GPU
The Star and I
"Kulihat dunia dalam matamu
dan masa depan dalam senyummu..."
Ilana Tan
Pengarang Mega Bestseller

The Star and I

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

The Star and I

Ilana Tan

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

THE STAR AND I

oleh Ilana Tan

621171001

Jl. Palmerah Barat 29—37
Gedung Kompas Gramedia Bl. I Lt. 5
Jakarta 10270
Editor: Hetih Rusli
Sampul: Kitty Felicia Ramadhani
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2021
www.gpu.id

344 hlm; 20 cm
ISBN: 9786020649665
ISBN DIGITAL: 986020649672
Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Prolog

Had I the heavens' embroidered cloths,
Enwrought with golden and silver light,
The blue and the dim and the dark cloths
Of night and light and the half light,
I would spread the cloths under your feet:
But I, being poor, have only my dreams;
I have spread my dreams under your feet;
Tread softly because you tread on my dreams.

—He Wishes for the Cloths of Heaven,
William Butler Yeats (1865–1939)

Bab Satu

OLIVIA MITCHELL tersenyum lebar dan membungkuk untuk yang terakhir kali sementara tirai mulai diturunkan diiringi tepuk tangan penonton. Pertunjukan malam ini berjalan lancar. Tidak ada lirik atau dialog yang terlupakan, tidak ada suara yang pecah dalam usaha menjangkau nada tinggi, tidak ada kesalahan apa pun. Oh, kecuali ketika Mack tanpa sengaja menginjak kaki Olivia di adegan terakhir. Namun Olivia aktor profesional. Ia sama sekali tidak mengernyit walaupun sampai sekarang kelingking kaki kanannya masih berdenyut-denyut.

Orkestra memainkan lagu penutup dan para penonton bersiap-siap keluar dari teater. Olivia turun dari panggung bersama rekan-rekan kerjanya, menyusuri koridor-koridor dan tangga-tangga sempit di belakang panggung untuk kembali ke ruang ganti. Seperti hampir semua gedung teater di Broadway, ruangan-ruangan di bagian belakang panggung teater mereka ini serbasempit dan serbasesak, dengan denah yang terkesan tidak beraturan dan akan membingungkan orang-orang yang baru pertama kali datang ke sana.

Mack Flint, pemeran utama pria dan lawan main Olivia dalam drama musikal ini, berhenti di depan pintu kamar gantinya yang terletak di lantai dua dan menoleh menatap kaki Olivia. "Bagaimana kakimu? Masih sakit?"

Olivia menggerak-gerakkan jari kakinya di balik sepatu dan meringis. "Aku tidak akan mati kok," katanya sambil terkekeh ringan. "Kalau kau mau membeli setengah lusin *tartlet* kesukaanku untukku, kau kumaafkan."

Mack tersenyum simpul. "Setuju. Sampai jumpa besok," katanya sebelum melenggang masuk ke kamar gantinya.

"Sampai jumpa," balas Olivia riang sambil terus menaiki tangga ke lantai tiga, membelok ke koridor sempit di sebelah kanan dan membuka pintu yang ditandai dengan sehelai kertas putih berukuran A4 yang bertuliskan namanya.

Sebagai aktris pemeran utama, ia mendapat kamar ganti pribadi. Ruangan itu sama sekali tidak besar. Satu-satunya jendela yang ada menghadap ke lorong

sempit di samping gedung teater. Ruang ganti itu dilengkapi wastafel kecil, meja rias yang penuh sesak dengan berbagai macam perlengkapan rias, dua karangan bunga, beberapa boneka hadiah dari penggemar, pohon Natal kerdil lengkap dengan hiasan-hiasan mini dan lampu-lampu mungil, dan termos kosong yang tadinya berisi air lemon hangat untuk melemaskan pita suaranya. Permukaan cermin riasnya, yang dikelilingi bola-bola lampu, nyaris seluruhnya tertutup foto-foto, kartu-kartu ucapan dan kertas memo warna-warni.

Kamar gantinya memang sempit, tetapi ia menyukai privasi yang dimilikinya. Dulu ketika ia baru memulai kariernya di panggung pertunjukan sebagai bagian dari *ensemble*[1], ia harus berbagi ruang ganti sempit dengan tiga atau empat aktris lain. Walaupun ia menikmati masa-masa penuh canda, tawa, dan gosip itu, ia lebih memilih memiliki ruang sendiri untuk merenung dan menenangkan diri di akhir pertunjukan.

Olivia melepas wig pirang dan kostumnya dengan cepat. Setelah itu ia menjatuhkan diri ke kursi di depan meja rias dan memeriksa jari kakinya yang diinjak Mack tadi. Tidak ada luka dan tidak ada darah. Kelingkingnya akan baik-baik saja. Setelah itu, Olivia mulai menghapus riasan wajahnya yang tebal. Wajahnya yang polos tanpa riasan terlihat jauh lebih sederhana daripada yang terlihat di atas panggung. Matanya kecil dan cokelat, kulitnya agak berbintik-bintik di daerah hidung, yang sebenarnya tidak terlalu umum bagi orang-orang keturunan Asia. Ia selalu merasa wajahnya sangat biasa, tetapi ia suka bentuk hidungnya. Itu adalah satu-satunya bagian wajahnya yang menurutnya mirip orangtuanya.

Ian dan Lauren Mitchell memang bukan orangtua kandungnya, tetapi mereka sudah mengasuhnya sejak ia masih bayi. Bagi Olivia mereka adalah orangtua terbaik di dunia.

Olivia kemudian beralih melepas jepit-jepit yang menahan rambut aslinya, membiarkan ikal-ikal cokelat gelap jatuh tergerai di bahu. Rambutnya yang keriting alami membuat wajahnya yang biasa-biasa saja terlihat sedikit lebih misterius. Ia menduga ia berdarah campuran, tetapi sejauh ini ia belum menemukan bukti untuk mendukung dugaannya itu.

Olivia memandang bayangan wajahnya selama beberapa detik, lalu meraih ponsel yang tergeletak di atas meja rias. Ada dua pesan masuk. Ia membuka pesan pertama.

Pesta kebun. Minggu siang. Aku harus hadir dan diharapkan mengajak pasangan. Kau punya waktu?

Olivia membalas, *Tentu. Jam berapa dan di mana?*

Lalu ia beralih ke pesan berikut, pesan dari Abigail dan Adam.

Pertunjukan yang hebat, Ollie! Kau luar biasa! Woo-hoo! Kami sudah tiba di restoran yang kaurekomendasikan. Cepatlah kemari kalau kau sudah selesai.

Olivia tersenyum. Pasangan pengantin baru Abigail dan Adam MacDonald adalah teman-teman satu sekolahnya dulu di Glasgow dan mereka datang ke New York untuk berbulan madu. Mereka menyempatkan diri untuk datang menonton pertunjukan Olivia dan mengajaknya makan malam bersama sebelum mereka terbang pulang ke Skotlandia besok.

Olivia bergegas berganti pakaian, meraih tas kecilnya, dan berjalan keluar dari kamar ganti. Ia mengucapkan selamat tinggal kepada rekan-rekannya sesama aktor dan para staf produksi yang berpapasan dengannya dalam perjalanan ke *stage door*[2]. Begitu mendorong pintu dan melangkah ke trotoar di tengah udara malam bulan Desember yang dingin, ia melihat Mack sedang berfoto dengan sekelompok kecil penggemar.

Salah seorang gadis remaja dalam kelompok itu melihat Olivia. "Olivia! Boleh minta tanda tangan?" tanyanya sambil menghambur ke arah Olivia dan menyodorkan *playbill*[3] *Fickle in Love*, drama musikal yang dibintangi Olivia.

Seulas senyum lebar dan cerah secara otomatis tersungging di wajah Olivia. "Tentu saja boleh," sahutnya ramah. Ia menerima spidol dan *playbill* yang disodorkan dan membubuhkan tanda tangan di bawah foto dirinya di halaman perkenalan pemeran. "Kau menikmati pertunjukan tadi?" tanyanya.

Gadis itu mengangguk dengan penuh semangat dan mata berbinar-binar. "Sangat! Suaramu sangat bagus dan kau cantik sekali!"

"Oh, terima kasih. Kau sangat baik," balas Olivia dengan wajah berseri-seri. "Jadi lagu apa yang paling kau suka?"

Olivia selalu gembira jika melihat ada penggemar yang menunggu di *stage door*, walaupun hanya seorang. Ia selalu dengan senang hati meluangkan waktu untuk mengobrol, memberikan tanda tangan, atau berfoto bersama.

"Olivia, boleh berfoto bersama?" tanya seorang penggemar lain.

"Tentu saja."

"Omong-omong, aku suka logatmu. Sangat... Inggris."

Olivia tertawa. ”Terima kasih banyak. Kuharap aku bisa belajar berbicara dalam logat Amerika dengan lebih meyakinkan.”

Aktor-aktor lain mulai melangkah keluar dari gedung teater dan meramaikan suasana. Setelah memastikan semua penggemar mendapatkan tanda tangan dan berfoto dengannya, Olivia melambai kepada mereka semua dan berjalan dengan cepat ke restoran langganannya yang berjarak setengah blok dari sana.

Mama Rosa adalah restoran Meksiko yang menyajikan *enchilada* yang paling enak yang pernah Olivia cicipi. Tempatnya kecil, seperti kebanyakan restoran di Manhattan, tetapi makanannya enak dan kau bisa makan sambil mengobrol dengan teman-temanmu tanpa perlu menyenggol orang-orang di meja sebelah.

Begitu Olivia memasuki restoran yang sudah semarak dengan hiasan Natal itu, ia langsung disambut oleh pemilik restoran itu sendiri, Rosa. ”Olivia!” serunya dengan logat Spanyol yang kental dan hangat, yang selalu membuat nama Olivia terdengar sangat eksotis.

”Halo, Rosa!” balas Olivia.

”Sendirian?” tanya Rosa sambil mengibaskan rambut hitam lebatnya ke belakang bahu dan menatap Olivia dengan alis terangkat bertanya.

”Tidak.” Olivia memandang berkeliling, mencari rambut merah manyala yang menjadi ciri khas Abigail di tengah banyaknya orang yang memadati tempat itu. ”Ah, itu dia temanku.”

”Pergilah,” kata Rosa. ”Aku akan melayani kalian sebentar lagi.”

Olivia mengucapkan terima kasih dan berjalan melintasi restoran yang ramai ke arah meja di dekat dinding sebelah dalam. Ketika ia melangkah semakin dekat, ia bisa melihat Adam yang berambut gelap pendek duduk di samping Abigail. Sepertinya mereka sedang melihat-lihat menu. Namun, Olivia segera menyadari bahwa mereka tidak hanya berdua. Ada orang ketiga di meja itu, yang menempati kursi di hadapan Abigail dan Adam, memunggungi Olivia.

Olivia hanya bisa melihat punggung yang terbalut sweter abu-abu dan rambut berwarna gelap, tetapi ia hanya butuh waktu sedetik untuk menyadari bahwa ia mengenal pria itu. Kesadaran yang mengejutkan itu membuat langkahnya goyah sesaat.

Tapi bagaimana mungkin? Bagaimana mungkin Rex ada di sini? Di New York? Di *restoran ini*?

Olivia tidak sempat berpikir lebih jauh, karena tepat pada saat itu Abigail

melihat kedatangan Olivia dan ia mengangkat tangan tinggi-tinggi. "Ollie! Di sini!" Adam juga mengangkat sebelah tangan untuk menyapa. Pria yang duduk bersama mereka pun berbalik.

Dalam pertunjukan panggung, tidak ada sutradara yang akan berteriak "*cut!*" dan tidak ada pengulangan adegan. Olivia sudah memiliki pengalaman bertahun-tahun berakting di atas panggung di mana segala sesuatu bisa terjadi namun pertunjukan harus tetap berlangsung seolah tidak terjadi apa-apa. Jadi ia tahu apa yang harus dilakukannya.

Olivia menarik napas, menyunggingkan senyum cerah, dan mempercepat langkah ke arah meja. "Hai! Maaf membuat kalian menunggu." Suaranya terdengar terengah, riang, alami. Bagus. Logat Skotlandia-nya, yang selama lima bulan terakhir hanya pernah digunakannya ketika mengobrol dengan orangtuanya di telepon, mengalir dengan fasih. Oh, betapa menyenangkannya bisa berbicara dengan logat aslinya sendiri. Selama di New York, ia harus berbicara dengan logat Inggris atau logat Amerika, karena orang-orang di sini tidak akan mengerti sebagian besar kata yang keluar dari mulutnya apabila ia berbicara dengan logat Skotlandia.

Abigail menggeleng. "Tidak, tidak. Kami belum menunggu lama." Matanya berbinar-binar sementara ia mengayunkan tangan ke arah pria yang duduk di depan Adam. "Coba lihat siapa yang kami ajak ke sini. Kejutan! Dia baru tiba pagi ini. Kebetulan yang luar biasa sekali, bukan?"

Olivia menoleh ke arah orang yang ditunjuk, menatap wajah yang sudah dikenalnya dengan sangat baik itu selama tiga detik penuh sebelum membiarkan matanya melebar kaget. "Rex Rankin? Ini benar-benar kejutan. Bagaimana kau bisa ada di sini?" Nada terkejut dalam suaranya tidak berlebihan. Sempurna.

"Dia datang ke New York karena pertunjukannya akan digelar di Broadway," Abigail yang menjawab dengan penuh semangat.

Olivia pun teringat. Pertunjukan musikal yang populer di West End, *The Star and I*, akan dibuka di Broadway, dan Rex sebagai penulis lagunya tentu saja harus datang menghadiri pertunjukan perdananya.

"Bukan pertunjukanku. Aku hanya menulis liriknya," gumam Rex. Lalu ia kembali menatap Olivia dengan matanya yang hijau cerah dan menyapa, "Hei, Ollie."

Terkutuklah Lawrence Rex Rankin. Suara seraknya yang menyebut nama kecil

Olivia langsung membuat Olivia teringat pada masa kecil di kampung halamannya di Glasgow, di sana ia dan Rex bertemu untuk pertama kalinya saat mereka berumur dua tahun dan setelah itu menghabiskan setiap hari selama enam belas tahun berikutnya bersama-sama. Selalu bersama. Sampai hari mereka lulus SMA.

Sejak saat itu mereka pun tidak lagi bersama-sama.

Dan sembilan tahun berlalu begitu saja.

"Duduklah, Ollie," kata Adam, mengingatkan Olivia bahwa ia masih berdiri.

Masih dengan senyum yang tersungging sempurna, Olivia menanggalkan jaket dan syal, menyampirkannya ke sandaran kursi dan duduk di kursi di samping Rex. Ia meraih menu di hadapannya dan berkata, "Kalian sudah pesan? Kalau belum, *enchilada* di sini sangat enak."

***

Aileen Rankin menatap Lauren Mitchell yang sedang menyesap teh dan memutuskan ia menyukai tetangga barunya itu. Lauren wanita yang periang dan suka mengobrol, dengan rambut pirang keemasan, mata biru cerah, suara serak namun bersahabat, dan logat Amerika yang menonjol. Segala tentang Lauren sungguh bertolak belakang dengan Aileen, namun Aileen merasa mereka bisa berteman baik. Mungkin salah satu alasannya adalah karena Lauren tadi memuji teh dan biskuit lemon yang disajikan Aileen untuknya.

Lauren dan suaminya, Ian, baru saja pindah ke rumah di seberang jalan beberapa hari yang lalu, dan hari ini Lauren mengajak putrinya yang berusia dua tahun, Olivia, datang mengunjungi Aileen untuk memperkenalkan diri dan mengobrol.

"Aku senang anak-anak kita sebaya," kata Lauren sambil tersenyum lebar.

Aileen menoleh ke arah Rex dan Olivia yang sedang duduk bermain di lantai ruang duduk. Sebenarnya Rex hanya menunduk diam dan menyibukkan diri dengan mobil-mobilannya, sementara Olivia mengoceh dan berusaha mengajak Rex bermain bersama. Aileen menatap putranya selama beberapa saat, lalu berdeham. "Aku juga senang Rex mendapat teman bermain. Dia sangat pendiam. Kurasa dia mirip aku dalam hal itu. Tapi kuharap mereka bisa berteman baik."

Ia sungguh berharap begitu, karena akhir-akhir ini ia mulai mencemaskan Rex. Anak itu terlalu pendiam, hampir tak pernah bicara, walaupun pada usia dua tahun tujuh bulan ia sebenarnya sudah bisa bicara. Setiap kali diajak bermain ke

taman umum, Rex tidak mau bermain bersama anak-anak lain. Selalu lebih memilih bermain sendiri.

Lauren tertawa. "Mungkin mereka bisa saling menyeimbangkan. Ollie bisa mengoceh dari pagi sampai malam tanpa henti. Kurasa dia agak mirip aku dalam hal itu."

Aileen mengamati Olivia yang sedang mengulurkan boneka beruangnya kepada Rex sambil mengatakan sesuatu. Rex tetap menunduk diam, mengabaikan Olivia. Dari segi penampilan fisik, Olivia sama sekali tidak mirip Lauren. Anak itu juga sama sekali tidak mirip Ian, suami Lauren. Aileen penasaran, tetapi memutuskan untuk tidak bertanya. Lagi pula, ia dan Lauren baru saja berkenalan.

"Rex," kata Lauren tiba-tiba sambil menatap Aileen. "Nama yang bagus. Unik."

Aileen tersenyum. "Sebenarnya itu nama tengahnya. Nama depannya Lawrence, sama seperti ayah mertuaku dan suamiku," jelasnya. "Karena ada tiga Lawrence dalam keluarga, kami memutuskan memanggilnya Rex."

"Mm, begitu." Lauren mengangguk-angguk.

"Jadi bagaimana pendapatmu tentang Glasgow?" tanya Aileen. "Kau pasti merasa tempat ini sangat asing jika dibandingkan dengan New York."

Lauren mengambil sepotong biskuit lemon buatan Aileen, mengunyah biskuitnya dulu sebelum menjawab. "Memang sangat berbeda. Tapi Ian selalu ingin kembali dan menetap di kampung halamannya. Jadi, kami mendapat kesempatan itu ketika dia mendapat tawaran mengajar di universitas di sini. Aku tidak keberatan. Aku yakin aku bisa menyesuaikan diri dengan baik di Glasgow. Dan bayangkan, Ollie akan punya logat Skotlandia yang menawan sepertimu!"

Aileen mengerjap bingung. Ia tidak merasa dirinya memiliki logat tertentu. Ia hendak membuka mulut untuk membantah, namun kemudian mengurungkan niat.

Tepat pada saat itu terdengar Olivia tertawa riang. Aileen menoleh, melihat anak kecil itu mendudukkan boneka beruangnya di atas mobil mainan Rex. Karena ukuran si boneka lebih besar daripada ukuran mobil, boneka beruang itu terjatuh ketika Olivia berusaha menggerakkan mobilnya. Tawa Olivia berderai. Ia kembali meraih bonekanya untuk diletakkan di atas mobil. Bonekanya terjatuh lagi. Olivia pun tertawa lagi.

Aileen tersenyum. Ketika ia mengalihkan pandangan kepada putranya, ia langsung tertegun.

Rex tersenyum.

Memang hanya senyum kecil, tetapi itu pertama kalinya Rex tersenyum ketika sedang berada di dekat anak-anak lain.

Aileen semakin heran ketika melihat kali ini putranyalah yang mendudukkan boneka beruang Olivia di atas mobil-mobilannya. Ketika boneka itu terjatuh seperti yang terjadi sebelumnya, Olivia kembali terkikik.

Rex menatap Olivia. Senyumnya melebar.

Aileen mengembuskan napas lega. Sepertinya Rex dan Olivia akan berteman baik.

Rex melirik ponselnya yang bergetar, mengabaikannya, lalu melirik gadis di sampingnya yang sedang menikmati *enchilada*—versi tidak pedas, karena Ollie harus menjaga pita suaranya—sambil mengobrol riang dengan Abigail dan Adam tentang pertunjukan musikal tadi. Ollie belum menatap ke arahnya lagi sejak gadis itu duduk. Mereka berdua kini seperti orang yang baru pertama kali bertemu, bukannya sahabat masa kecil yang menghabiskan sebagian besar hidup mereka bersama-sama.

Setelah lulus SMA, Ollie masuk sekolah drama di London sementara Rex melanjutkan kuliah di Edinburgh. Jarak memang merenggangkan persahabatan, dan membuat dua orang yang dulunya tak terpisahkan jadi tidak berhubungan selama bertahun-tahun. Kalau mau jujur, Rex tahu apa yang menyebabkan dirinya mulai menjaga jarak dari Ollie. Namun, alasan itu, yang dulu tidak terasa aneh, kini terasa sangat konyol. Sesuatu yang seharusnya bersifat sementara malah akhirnya berlangsung begitu lama tanpa disadarinya.

Terlebih lagi, Ollie sendiri juga menjaga jarak. Rex sempat mengira gadis itu akan menghubunginya setelah beberapa waktu. Dugaannya salah. Ollie tidak pernah berusaha menghubunginya dan tidak pernah berusaha menemuinya. Bahkan ketika Rex memutuskan menetap di London empat tahun lalu, ia dan Ollie sama sekali tidak pernah bertemu, walaupun ia yakin Ollie pasti tahu tentang kepindahannya dari orangtua mereka. Persahabatan mereka berhenti begitu saja.

Seakan menyadari dirinya ditatap, Ollie mendadak menoleh dan menatap Rex dengan alis terangkat bertanya. Rex mengalihkan pandangan.

”Aku senang kita berempat bisa berkumpul lagi seperti dulu,” kata Abigail dengan wajah berseri-seri. ”Terlebih lagi New York! Siapa yang menyangka?”

”Aku justru tidak menyangka kalian berdua akan menikah,” kata Ollie.

Adam tertawa. ”Aku sendiri juga tidak menyangka akhirnya akan seperti ini.

Malah kupikir kalian berdualah yang akan menikah."

Garpu Ollie berhenti di udara dalam perjalanan ke mulutnya. Sedetik kemudian garpu itu kembali bergerak. Raut wajah gadis itu tidak berubah.

Abigail diam-diam menyiku lengan suaminya sambil tertawa canggung. "Ha ha ha. Apa yang kauocehkan? Kau tahu mereka sudah seperti saudara kandung." Ia menatap Ollie dan Rex bergantian.

Kalimat terakhir Abigail bukan pertanyaan, tetapi entah kenapa Rex merasakan pertanyaan menggantung di udara.

Sepertinya Ollie juga merasakan hal yang sama, karena gadis itu mengangkat wajah sambil tersenyum. "Ya," sahutnya. "Benar sekali."

"Duduklah yang manis, Ollie."

"Kenapa?"

"Bukankah kau ingin menjadi putri raja? Satu-satunya cara bagimu untuk menjadi putri raja adalah apabila kau menikah dengan pangeran. Dan tidak akan ada pangeran yang mau menikah dengan anak perempuan yang duduk dengan kaki terangkat seperti itu."

"Tapi aku tidak mau lagi menjadi putri raja, Mummy."

"Tidak?"

"Aku juga tidak bisa menikah dengan pangeran."

"Kenapa tidak?"

"Karena aku akan menikah dengan Rex."

"Astaga. Benarkah?"

"Mm-hm."

"Rex, apakah kau... Oh, baiklah, kau mengangguk. Jadi kapan kalian berdua membahas masalah ini?"

"Ketika Abigail berkata dia akan menikah dengan Rex kalau dia sudah besar nanti."

"Aku tidak mengerti."

"Rex tidak mau menikah dengan Abigail. Jadi kukatakan pada Abigail bahwa dia tidak bisa menikah dengan Rex karena Rex akan menikah denganku."

"Oh. Wow. Baiklah. Berita yang luar biasa. Mari kita lihat bagaimana reaksi ayahmu ketika dia tahu putri semata wayangnya sudah menentukan calon suami pada usia delapan tahun."

Bab Dua

"KURASA sebaiknya kita kembali ke hotel sekarang," kata Abigail kepada suaminya.

Adam melirik jam tangan. "Kau benar. Kita masih belum berkemas padahal kita harus terbang pulang besok pagi."

Olivia baru saja menoleh ke belakang dan mengangkat tangan, berusaha menarik perhatian salah seorang pelayan, ketika Abigail dengan cepat menahan pergelangan tangannya. "Tidak, tidak. Kau dan Rex masih bisa tetap di sini dan mengobrol. Bukankah kalian juga sudah lama tidak bertemu? Pasti banyak yang ingin kalian obrolkan."

Olivia menggigit bagian dalam pipinya dengan ragu. Ia tidak yakin banyak yang ingin—atau yang bisa—ia dan Rex obrolkan saat ini. Namun, membantah dan bersikeras ingin pulang sudah pasti akan membuat dirinya terlihat mencurigakan, atau konyol. Jadi ia tetap duduk sementara Abigail bangkit dari kursi dan membiarkan Adam membantunya mengenakan jaket.

Setelah saling mengucapkan salam perpisahan dan saling berjanji akan berkumpul kembali di Glasgow suatu hari nanti, kedua teman lama Olivia pun berjalan keluar dari restoran. Abigail sempat melambai kepadanya dengan riang untuk yang terakhir kali sebelum menghilang dari pandangan.

Olivia melirik Rex yang sedang menekuri cangkir kopinya. Kecanggungan yang dirasakannya sejak tadi berlipat ganda setelah ia ditinggal berdua dengan Rex. Siapa yang menyangka ia akan merasa canggung bersama Rex Rankin yang sudah dikenalnya sejak balita? Ternyata jarak dan waktu sungguh bisa mengubah segalanya.

Baiklah, batin Olivia. Ia menarik napas dalam-dalam, lalu bangkit dari kursinya. Ia merasakan mata Rex mengikutinya sementara ia mengitari meja dan duduk di kursi yang ditempati Adam tadi, tepat di hadapan Rex. Setelah itu ia baru mengangkat wajah dan membalas tatapan Rex sambil tersenyum tipis.

”Aku tidak menyangka bisa bertemu denganmu di sini.”

”Hm,” gumam Rex.

Olivia duduk bersandar, berusaha tidak bersedekap. Ia tidak ingin menunjukkan kecanggungannya atau memberikan kesan negatif. Ia meraih cangkir kopinya dan menangkupnya dengan kedua tangan. ”Walaupun kurasa kita juga tidak akan bertemu di sini kalau bukan karena Abigail dan Adam,” katanya lirih, lebih kepada diri sendiri. Lalu kepada Rex ia berkata, ”Jadi, ada yang ingin kaubicarakan?”

Layar ponsel Rex yang tergeletak di atas meja menyala tanpa suara. Rex meliriknya sekilas, lalu mengabaikannya. Ia kembali menatap Olivia namun tidak langsung menjawab. Seolah-olah ia sedang memikirkan apa yang hendak dikatakannya.

Olivia menunggu dengan sabar. Sejak kecil Rex sering kesulitan mengucapkan apa yang dirasakan dan dipikirkannya. Namun apa yang tidak mampu diungkapkannya dalam bentuk ucapan dengan mudah bisa diungkapkannya dalam bentuk tulisan. Ia bahkan sangat ahli merangkai kata dan kalimat sejak mereka masih duduk di bangku SD. Dengan ayah yang berprofesi sebagai wartawan surat kabar dan ibu yang berprofesi sebagai guru piano, tidak terlalu mengherankan apabila Rex kini berprofesi sebagai komposer dan penulis lirik pertunjukan musikal.

The Star and I adalah proyek pertama Rex yang berhasil menembus West End dan masih sukses menarik banyak penonton setiap hari walaupun pertunjukannya sudah berjalan selama setahun. Kenyataan bahwa pertunjukan musikal itu juga akan ditampilkan di Broadway sudah pasti akan melambungkan namanya sebagai penulis lagu.

”Tanpa Adam dan Abigail pun aku sebenarnya berencana menghubungimu,” kata Rex ketika ia akhirnya membuka mulut.

Jawaban yang sama sekali tak terduga. Alis Olivia terangkat. Benarkah? Untuk apa Rex mendadak ingin menghubunginya setelah sembilan tahun?

”Ibumu... memintaku membujukmu pulang.”

Olivia mengerjap, lalu mendengus pelan dan tersenyum masam. ”Tentu saja,” gumamnya lirih. Olivia heran kenapa ia sempat berharap Rex menghubunginya atas keinginan sendiri.

”Apa?” tanya Rex.

”Tidak apa-apa,” sahut Olivia sambil menegakkan bahunya. ”Jadi, apa kata ibuku?”

”Katanya kau bersikeras ingin tetap tinggal di New York padahal *Fickle in Love* akan berakhir bulan Januari nanti.”

Olivia mengerutkan hidung. Pertunjukan *Fickle in Love* memang akan segera berakhir, tapi Olivia belum ingin pulang ke Inggris. Ia berencana mencari pekerjaan lain di New York. Bukan karena ia lebih menyukai Broadway daripada West End. Alasannya ingin bertahan di sini karena tujuan utamanya datang ke New York belum tercapai.

”Ibuku tahu benar kenapa aku belum bisa pulang,” gerutu Olivia.

”Ya,” gumam Rex. ”Ibumu sudah memberitahuku.”

Olivia ingin memutar bola mata. Tentu saja. Seperti dirinya yang selalu mendengar berita tentang Rex selama ini—entah ia suka atau tidak—Rex juga pasti mendapat kabar tentang Olivia. Hal itu tidak mungkin dihindari, karena orangtua mereka masih bertetangga dan berteman baik.

”Katanya kau tidak akan kembali ke Inggris sebelum kau berhasil menemukan orangtua kandungmu,” lanjut Rex.

Olivia bergerak resah di kursi dan mengalihkan pandangan. Rasanya aneh membicarakan sesuatu yang begitu pribadi dengan Rex setelah bertahun-tahun tanpa komunikasi. Tentu saja Rex tahu segala hal tentang Olivia. Dulu Olivia sering membahas tentang orangtua kandungnya dengan Rex. Dulu Rex bahkan mengenal Olivia lebih baik daripada Olivia mengenal dirinya sendiri. *Dulu*.

Olivia menggigit bagian dalam pipinya, lalu berkata, ”Aku ingin mencoba menemukan mereka. Dan karena sekarang aku ada di sini, di New York, aku harus mencari tahu.” Matanya melirik Rex dengan ragu. ”Kau tahu aku ingin mencari mereka sejak aku masih kecil.”

Rex balas menatapnya dan berkata, ”Ya, aku tahu.”

***

”Setelah aku dewasa nanti, aku akan pergi ke Amerika untuk mencari orangtua kandungku.”

Kata-kata Ollie membuat jemari Rex berhenti di atas tuts piano. Sejenak ia lupa bahwa ia harus memainkan Knecht Ruprecht Op. 68 No. 12 *tanpa berhenti. Apa? Ollie mau pergi ke Amerika? Rex menoleh ke belakang, ke arah Ollie yang sedang mengerjakan PR di meja ruang keluarga rumah Rex. ”Kapan?” tanyanya.*

Ollie mengetuk-ngetukkan ujung pensil ke dagu. "Mungkin saat usiaku delapan belas tahun." Ia merentangkan kesepuluh jarinya dan mulai menghitung. "Tiga belas, empat belas, lima belas, enam belas, tujuh belas... delapan belas! Enam tahun lagi! Masih lama."

Rex mengerutkan alis, berpikir. "Apakah kau akan tinggal di Amerika?" tanyanya ragu.

Ollie hanya mengangkat bahu dengan ringan dan kembali mengerjakan PR sambil bersenandung pelan.

Rex tidak bisa kembali berkonsentrasi. "Ayah dan ibumu tinggal di sini."

"Aku tahu. Tapi lihat saja Andrew. Andrew pindah ke Oxford untuk kuliah. Orangtuanya tetap di sini," sahut Ollie santai tanpa mengangkat wajah.

Andrew adalah tetangga mereka. Orangtua Andrew sangat gembira ketika ia berhasil diterima di Oxford. Tetapi Ollie bukan Andrew. Dan Amerika bukan Oxford. Rex tidak peduli Andrew pindah ke Oxford atau ke Amerika. Tapi...

"Halo? Kenapa aku tidak mendengar bunyi piano?" seru ibu Rex dari dapur.

Rex berbalik kembali menghadap piano, memaksa dirinya berkonsentrasi, dan menyelesaikan lagu itu dengan tempo yang lebih cepat daripada seharusnya.

"Aku ingin tahu seperti apa wajah mereka," lanjut Ollie. Lalu ia mengangkat wajah menatap Rex. "Menurutmu, apakah aku lebih mirip ibu kandungku atau ayah kandungku?"

Rex tidak menjawab.

Ollie tersenyum lebar. "Aku sangat penasaran."

Rex ragu sejenak. "Tapi kau tidak tahu apakah mereka masih hidup atau... sudah meninggal," gumamnya pelan.

"Ya," Ollie membenarkan, tatapannya menerawang, "tapi pasti ada foto mereka di suatu tempat. Seseorang di Amerika pasti menyimpan foto mereka."

Rex tidak berkata apa-apa.

"Aku juga ingin tahu kenapa mereka meninggalkanku di panti asuhan," lanjut Ollie sambil bertopang dagu di atas meja. "Kata ibuku, orangtua kandungku pasti memiliki alasan yang benar." Ia melirik Rex. "Menurutmu, kenapa mereka melakukannya?"

Rex mengangkat bahu.

"Menurutku mereka mungkin sudah meninggal," cetus Ollie. "Mungkin mereka mengalami kecelakaan dan tidak ada kerabat yang bisa dimintai tolong untuk

menjaga seorang bayi. Itu mungkin sekali, bukan?"

"Ya," sahut Rex. "Kurasa begitu."

"Atau mungkin mereka sudah memiliki terlalu banyak anak dan tidak punya uang untuk merawat seorang anak lagi. Jadi mereka menyerahkanku ke panti asuhan, supaya aku bisa diadopsi dan mendapat kehidupan yang lebih baik daripada yang bisa mereka berikan kepadaku."

Rex menatap Ollie dan bertanya, "Kau tidak marah pada orangtua kandungmu?"

Ollie menggeleng. "Kata ibuku, kita harus berterima kasih kepada orangtua kandungku. Karena berkat mereka, ayah dan ibuku akhirnya bisa memiliki seorang anak yang sangat mereka inginkan. Aku!" Ia tersenyum cerah sambil menunjuk dirinya sendiri. Lalu ia mencondongkan tubuh ke arah Rex. "Kau akan membantuku, kan, Rex?"

"Membantu apa?" Rex balas bertanya dengan waswas.

"Kau akan membantuku mencari orangtua kandungku?"

Rex tidak tahu bagaimana ia bisa membantu Ollie. Ia bahkan tidak yakin ia ingin Ollie menemukan orangtua kandungnya apabila itu berarti Ollie akan tinggal bersama mereka di Amerika nantinya.

"Berjanjilah bahwa kau akan membantuku mencari mereka," pinta Ollie lagi. "Bersumpahlah, Lawrence Rex Rankin."

Kalau Ollie sudah menyebut nama lengkapnya, itu berarti Ollie amat sangat serius sekali. Dan Ollie adalah satu-satunya sahabatnya. Rex pun berkata, "Oke. Aku bersumpah."

Rex menyeret dirinya dari kenangan masa lalu dan menatap Ollie yang sedang menangkup cangkir kopinya dengan dua tangan di atas meja. Gadis itu sepertinya juga sedang melamun.

Ollie ingin mencari tahu tentang orangtua kandungnya, tapi Rex ragu apakah hal itu dapat dilakukan. Mereka tidak memiliki informasi apa pun yang bisa dijadikan petunjuk. Bahkan pasangan Mitchell tidak tahu apa-apa tentang asal-usul Ollie. Ollie adalah salah satu dari sekian banyak bayi yang dibawa ke Madeline West Home for Children tanpa nama dan tanpa informasi apa pun. Petunjuk yang mereka miliki sangat sedikit. Ollie ditemukan di pintu depan panti asuhan bersama secarik kertas lusuh bertuliskan tanggal lahirnya dan terbungkus handuk putih tipis dengan tulisan *Marilyn* yang sudah nyaris tak terlihat di pinggirannya. Mereka tidak yakin apakah ibu kandung Ollie bernama

Marilyn atau apakah ibu kandung Ollie ingin bayi perempuannya dinamai Marilyn. Mungkin juga nama itu sama sekali tidak ada artinya.

”Apakah kau berhasil menemukan informasi?” tanya Rex.

Ollie tersentak dan mengerjap menatapnya, membuktikan dugaan Rex bahwa gadis itu memang sempat melamun. Lalu Ollie tersenyum muram dan berkata, ”Ketika aku memulai penyelidikanku, tempat pertama yang ingin kukunjungi adalah Madeline West Home for Children. Tapi ternyata tempat itu sudah berganti nama menjadi Morrison Children’s Services sejak kebakaran besar menghanguskan gedung Madeline West dua puluh tahun silam. Tidak ada arsip atau dokumen yang selamat dari kebakaran itu.” Ia terdiam sejenak dan menghela napas. ”Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan selanjutnya. Jadi, kuputuskan menyewa penyelidik.”

Rex menunggu sementara Ollie menyesap kopinya.

”Tapi sejauh ini dia juga tidak berhasil menemukan apa-apa. Aku curiga dia hanya meminta bayaran tanpa benar-benar berusaha melakukan tugasnya.” Ollie mendecakkan lidah. ”Aku ingin menyewa penyelidik lain yang lebih berpengalaman, yang katanya memiliki tingkat keberhasilan tinggi dalam melacak orang-orang yang tidak ingin dilacak. Tapi biayanya jauh lebih mahal.”

Rex mengetuk-ngetukkan jari telunjuk ke meja, berpikir. Kali ini, ketika layar ponselnya menyala lagi, ia meraih ponsel itu dan memasukkannya ke dalam saku jaket yang disampirkan di sandaran kursi.

Layar ponsel Rex kembali menyala. Sekali lagi, laki-laki itu mengabaikan panggilan yang masuk. Malah kali ini ia menyimpan ponsel di saku bagian dalam jaketnya. Olivia heran. Siapa yang menelepon? Kenapa Rex tidak menjawab?

”Ibumu khawatir.”

Olivia mengalihkan pandangan dari jaket Rex. ”Hm?”

”Ibumu khawatir,” ulang Rex. ”Terutama setelah kau memberitahunya bahwa kau tidak tahu berapa lama kau berniat tinggal di sini.”

Olivia tertawa kecil. ”Aku tahu ibuku cemas sejak dia tahu aku ingin mencari orangtua kandungku. Padahal aku sudah menjelaskan berulang kali bahwa dialah ibuku dan selalu akan menjadi ibuku, bahwa aku tidak akan dan tidak mungkin mengabaikannya demi ibu kandungku. Tapi, kau tahu bagaimana ibuku. Dia sangat dramatis.”

”Sama sepertimu,” kata Rex.

Olivia mengangkat bahu. ”Aku aktor. Aku diharuskan bersikap dramatis.”

Setelah hening selama beberapa saat, Rex bertanya, ”Jadi, kau akan tinggal di sini sampai kau menemukan orangtua kandungmu, walaupun hal itu mungkin butuh waktu bertahun-tahun?”

Olivia mengerutkan kening. ”Aku tidak pernah berniat tinggal di New York selamanya. Aku hanya... Maksudku...” Ia terdiam, lalu melanjutkan, ”Entahlah. Aku belum berpikir sejauh itu.”

Ia sungguh belum berpikir sejauh itu. Ia juga tidak pernah menduga bahwa melacak keberadaan seseorang mungkin akan membutuhkan waktu berbulan-bulan, bahkan mungkin bertahun-tahun. Ia tidak pernah berpikir tentang kemungkinan bahwa ia takkan pernah menemukan orangtua kandungnya. Ia selalu berpikir apabila ia berada di New York, ia akan dengan cepat bisa menemukan mereka. Atau setidaknya mendapat informasi tentang mereka.

Ia terlalu naif.

Mereka berdua kembali berdiam diri, menekuri kopi masing-masing. Tidak ingin suasana kembali canggung seperti sebelumnya, Olivia berusaha mencari bahan pembicaraan lain. ”Lirik untuk *Life Is You* sangat indah. Terutama bagian ini.” Olivia mulai menyanyi lirih.

”Kulihat dunia dalam matamu
dan masa depan dalam senyummu...
Kuletakkan hati di tangan kananmu
dan hidup di tangan kirimu...”

Rex mengangkat alis, heran karena Olivia tahu judul lagu utama dalam musikal *The Star and I*, dan kaget karena Olivia menghafal liriknya. ”Kau menyanyikannya dengan sangat bagus,” gumamnya.

”Terima kasih.”

”Kau sudah menonton pertunjukannya?” Nada heran masih terdengar dalam suara Rex.

”Ya,” gumam Olivia sambil mendesah pelan. ”Aku bahkan menontonnya di Chichester, sebelum ditransfer ke West End.”

Alis Rex terangkat lebih tinggi.

Keheranan Rex mungkin beralasan. Perjalanan kereta api dari London ke Chichester memakan waktu hampir dua jam, dan karena Olivia menonton

pertunjukan malam, ia harus menginap semalam di Chichester sebelum kembali ke London keesokan paginya. Itu berarti ia secara khusus meluangkan banyak waktu demi Rex.

Olivia memandang ke sekeliling restoran dengan kikuk sebelum kembali menatap Rex. ”Karena kau terlibat dalam pertunjukan itu, jadi kupikir aku harus menonton,” katanya dengan nada sambil lalu.

”Kau menghadiri pertunjukan perdananya?” tanya Rex, masih dengan ekspresi tidak percaya.

”Tidak. Aku menontonnya sekitar satu minggu setelah pertunjukan dibuka.” Olivia-lah yang pertama kali mengungkit topik ini, jadi ia memutuskan berkata jujur. ”Aku memang berencana menghadiri pertunjukan perdananya bersama orangtua kita yang sudah datang jauh-jauh dari Glasgow, tapi pada hari aku seharusnya berangkat ke Chichester, aku mendadak diminta tampil malam itu untuk menggantikan aktor yang keracunan makanan. Dan yang keracunan makanan bukan hanya satu orang. Beberapa aktor utama dan pendukung makan malam bersama dan akhirnya...” Olivia menggerakkan tangan, yang mengisyaratkan bahwa mereka sama-sama bisa menebak apa yang terjadi selanjutnya. ”Jadi, bisa kaubayangkan seperti apa kekacauannya pada saat itu. Mereka kekurangan orang. Semua *ensemble* dan *understudy*[4] dikerahkan, termasuk aku yang sudah meminta izin sejak jauh-jauh hari.”

Rex tersenyum samar, lalu bergumam, ”Ya, bisa kubayangkan.” Setelah terdiam sejenak, ia menambahkan, ”Terima kasih.”

Olivia mencondongkan tubuh ke depan dan bertopang dagu di atas meja. ”Kau juga tidak datang di malam perdana ketika aku mendapat peran utama pertamaku di West End.”

Olivia ingat betapa gembira dirinya ketika untuk pertama kalinya ia terpilih menjadi pemeran utama dalam pertunjukan musikal baru yang dibuka di West End. Pertunjukan itu tidak bertahan lama, hanya sekitar empat bulan, tetapi itu peran utama pertama bagi Olivia. Orangtuanya dan orangtua Rex datang ke London dari Glasgow untuk menghadiri malam perdananya. Namun Rex tidak datang. Olivia tidak pernah bertanya kepada orangtuanya karena ia tidak mau memberi kesan seolah-olah ia mengharapkan kedatangan Rex.

Jari telunjuk Rex mengetuk-ngetuk meja. ”Tidak,” gumamnya membenarkan, tetapi ia sama sekali tidak berusaha menjelaskan alasannya.

Alis Olivia berkerut. Sepercik kekesalan terbit dalam hatinya. Ia sudah menjelaskan alasannya tidak menghadiri pertunjukan malam perdana *The Star and I*. Bukankah seharusnya Rex melakukan hal yang sama?

Untunglah tepat pada saat itu Rosa muncul dan mencairkan sedikit ketegangan yang menggelantung di udara. "*Hola!* Kalian ingin menambah kopi? Hidangan penutup?" Ia menatap Rex dan menambahkan, "Apakah Olivia sudah memberitahumu bahwa *tres leches* dan *sopapilla cheesecake* kami sangat terkenal?"

Rex tersenyum kecil dan berkata, "Terima kasih, tapi aku sudah kenyang."

Senyum Rosa masih tersungging, namun matanya mengerjap bingung. "Maaf?"

Olivia menggigit bagian dalam pipinya untuk menahan senyum. Jelas sekali Rosa kesulitan memahami ucapan Rex karena logat Glasgow yang kental.

Rex mengulangi kata-katanya dengan penekanan lebih.

Rosa tertawa ramah. "Oh, ya, *por supuesto*! Maafkan aku. Semua kesibukan ini membuatku kebingungan." Ia menoleh kepada Olivia. "Dan kau, *querida*?"

"Kurasa hari ini aku akan melewatkan hidangan penutup," katanya kepada Rosa, dengan logat Inggris yang lebih mudah dipahami. "Terima kasih, Rosa."

Rosa berjalan pergi dan Olivia menyadari Rex menatapnya dengan sebelah alis terangkat. "Apa?" tanyanya.

"Kau mengubah logat dengan sangat cepat," gumam Rex.

Olivia mendengus pelan dan berkata, "Aku aktor, ingat?" Ia harus mempelajari berbagai logat di sekolah drama dulu, bahkan ia disarankan untuk menghilangkan logat Skotlandia-nya.

Rex melirik jam tangan. "Sudah hampir tengah malam. Sebaiknya kita pergi."

"Oke," sahut Olivia. Dalam hati ia bertanya-tanya apakah ia akan bertemu dengan Rex lagi. Apakah pertemuan kikuk ini akan menjadi satu-satunya pertemuan mereka selama sembilan tahun terakhir dan sembilan tahun ke depan? Sejenak Olivia tertekan.

Rex mengangkat sebelah tangan untuk menarik perhatian pelayan. Lalu, seolah-olah bisa membaca pikiran Olivia tadi, ia bertanya, "Apakah kau punya waktu besok?"

"Ya," sahut Olivia cepat. Namun kemudian ia teringat bahwa besok hari Sabtu. "Oh, tidak. Besok ada jadwal *matinee*[5]."

"Bagaimana kalau jam 10.30? *Brunch?*"

Olivia tersenyum. ”Oke.”

”Kau keberatan jika kita bertemu di Brooklyn?”

”Tidak. Bukan masalah. Kau tinggal di Brooklyn?”

”Ya. Aku menumpang di apartemen temanku di Brooklyn Heights. Dan ada seseorang yang aku ingin kautemui,” tambah Rex sebelum mengalihkan perhatiannya kepada pelayan yang datang mengantarkan tagihan.

Oh. Olivia mengerjap, bergeming sejenak, lalu bertanya dengan nada bergurau, ”Siapa? Wanita?”

”Bukan. Pria,” gumam Rex sambil memeriksa tagihan yang diletakkan di atas meja.

”Oh, baguslah.” Olivia menarik napas dan melanjutkan dengan nada ringan, ”Jadi aku tidak perlu menyeret seseorang untuk kuperkenalkan sebagai kekasihku hanya karena aku tidak mau kalah darimu.”

Rex mengangkat wajah menatap Olivia dengan bingung. ”Apa?”

Olivia mengibaskan tangan dan tersenyum. ”Lupakan saja.”

Setelah membayar dan si pelayan berjalan pergi, Rex kembali menatap Olivia dan bertanya dengan nada ragu, ”Kau... ingin menontonnya lagi?”

”Hm?”

”Mau ikut menonton pertunjukan perdana *The Star and I* versi Broadway?”

Olivia bisa merasakan senyumnya mengembang dengan cepat. ”Ya!” katanya langsung. ”Hari Selasa malam, kan? *Understudy*-ku bisa menggantikanku di pertunjukanku hari itu.”

Untuk pertama kalinya malam itu, Rex menyunggingkan seulas senyum kecil yang menjadi ciri khasnya.

Juga untuk pertama kalinya selama sembilan tahun terakhir ini, dunia Olivia seolah-olah terlihat sedikit lebih cerah.

Olivia masuk ke dalam apartemen studionya di Washington Heights, menyalakan lampu, dan langsung melangkah ke salah satu dari dua jendela yang menghadap ke jalan. Rex masih berdiri di trotoar di samping taksi yang mereka tumpangi tadi, mendongak ke arah jendela apartemen Olivia di lantai tiga dengan kedua tangan dijejalkan ke saku jaket tebalnya. Olivia tersenyum dan mengangkat sebelah tangan, memberikan lambaian kecil. Rex mengangkat sebelah tangannya yang tidak bersarung tangan untuk membalas lambaian Olivia sebelum kembali ke dalam taksi.

Taksi yang ditumpangi Rex melaju pergi dan menghilang dari pandangan.

Lawrence Rex Rankin. Siapa yang menyangka Olivia akan bertemu dengan laki-laki itu di New York? Olivia mengangkat sebelah tangan dan menempelkannya ke dada. Siapa yang menyangka laki-laki itu masih bisa membuat jantungnya berdebar sedikit lebih cepat setelah bertahun-tahun?

Olivia menarik napas dan mengembuskannya dengan perlahan.

Lawrence Rex Rankin.

Sahabat masa kecilnya.

Belahan jiwanya.

Cinta pertamanya yang kandas bahkan sebelum dimulai.

Bab Tiga

KINGS & QUEENS adalah salah satu bar yang populer di Midtown East dan masih sangat ramai pada tengah malam begini. Rex melangkah masuk dan mengedarkan pandangan ke sekeliling, mencari-cari. Hampir tidak ada meja kosong dan bar juga terlihat penuh. *Band* beranggotakan empat orang memainkan lagu *jazz* di atas panggung kecil di pojok ruangan, mengalun di sela-sela dengung pembicaraan para tamu.

"Oi, Rankin!"

Rex menoleh ke arah suara yang memanggilnya dan melihat David King, temannya sekaligus pemilik Kings & Queens, melambai ke arahnya dari ujung meja bar, memberi isyarat agar Rex menghampirinya.

"Astaga, susah sekali menghubungimu hari ini," keluh David begitu Rex tiba di dekatnya. "Apa saja yang kausibukkan seharian ini?"

David King bukan jenis orang yang biasanya akan menjadi teman Rex. Rex selalu merasa David terlalu tampan, terlalu pirang, terlalu ramah, terlalu kaya. Terlalu segalanya. Namun, entah bagaimana, mereka berteman.

"Maaf, *jet lag,*" gumam Rex singkat dan menempati kursi bar yang ditarik David untuknya.

David memberi isyarat kepada *bartender*. "Yeah, asistenku berkata kau terlihat seperti mayat hidup ketika dia menyerahkan kunci apartemen kepadamu dan John."

Rex memang tidak pernah menyukai penerbangan jarak jauh. Mungkin lebih tepat jika dikatakan bahwa ia tidak suka naik pesawat. "Terima kasih karena mengizinkan kami tinggal di apartemenmu," katanya.

David mengibaskan tangan. "Kebetulan apartemen itu belum ditempati. Kau mau minum apa?"

"Bir," kata Rex kepada *bartender*. Lalu ia menoleh kembali kepada David, "Kau bilang John juga ada di sini."

"Ya, dia sedang menelepon istrinya." David menggerakkan ibu jari ke belakang

bahu. ”Omong-omong, Rankin, apakah kau masih punya dua tiket pertunjukan perdana *The Star and I* yang bisa kauberikan kepadaku? Sebenarnya itu untuk teman baikku. Entah kenapa dia sangat ingin menonton pertunjukan perdana ini. Dan seperti yang tentu saja sudah kauketahui, tiket untuk umum sudah habis terjual sejak hari pertama.”

”Sebagai salah satu investor dalam pertunjukan ini, King, kau sendiri pasti mendapat jatah tiket,” gumam Rex datar.

”Ya, tapi semua tiketku sudah kubagikan kepada orang-orang penting yang bisa membuat pertunjukan ini sukses besar, yang tentu saja pada akhirnya akan menguntungkan kita berdua,” kata David. ”Aku sudah bertanya ke sana kemari, tapi tidak ada lagi tiket yang tersisa. John menyuruhku bertanya kepadamu karena katanya kau biasanya tidak menggunakan seluruh jatah tiketmu. Asal kau tahu, temanku bersedia membayar.”

Rex menerima bir yang disodorkan *bartender*, menggumamkan terima kasih, lalu berkata kepada temannya, ”Aku masih punya sisa dua tiket. Temanmu boleh memilikinya. Tidak perlu membayar.”

Alis David terangkat tinggi ”Oh, wow. Kau yakin?”

”Kau sudah meminjamkan apartemenmu kepadaku.”

”Terima kasih. Temanku pasti senang mendengarnya,” kata David, lalu menghabiskan sisa minuman di gelasnya. ”Tapi menurutku kau tetap harus menerima sesuatu untuk tiket itu.” Ia berpikir sejenak. ”Kau tahu, kurasa aku bisa mengusahakan agar kau mendapat meja di salah satu restoran paling terkenal di New York City dan mencicipi masakan koki peraih bintang Michelin. Bagaimana?”

Rex tersenyum masam. ”Terima kasih, tapi restoran-restoran mewah membuatku tidak nyaman.”

David mengangkat bahu dengan ringan. ”Pokoknya, katakan saja padaku apabila suatu hari nanti kau ingin membuat seseorang terkesan dengan mengajaknya makan malam di restoran mewah.”

Rex tidak berkomentar, walaupun ia yakin tidak akan menerima tawaran itu.

”Oh, ya, Clara sudah tahu kau ada di New York. Dia mencarimu,” kata David.

Rex menyesap bir. ”Aku tahu.”

”Kau sudah bicara dengannya?”

”Belum.”

David menatapnya dengan tatapan kagum bercampur heran. ”Kau mengabaikan telepon dari *adikku*? Tidak ada yang pernah mengabaikan Clara King. Walaupun seharusnya dia tahu kau bukan orang yang suka menjawab telepon.” Ia menyesap birnya, lalu melanjutkan, ”Apakah kau melakukannya dengan sengaja? Supaya dia semakin penasaran padamu?”

Sebelah alis Rex terangkat, namun ia tidak berkomentar.

”Oh, baiklah. Aku tahu kau tidak tertarik padanya,” kata David santai sambil terkekeh.

”Rex tidak tertarik pada siapa?” John Willoughby mendadak muncul di antara mereka berdua. Ia menatap meja bar dan bertanya lagi, ”Di mana minumanku tadi?”

”Sudah kauhabiskan,” jawab David sambil mengangkat tangan untuk menarik perhatian *bartender*. ”Pesan lagi saja.”

Rex dan David bergeser memberi tempat kepada John sementara John memesan minuman.

John Willoughby adalah penyusun lagu untuk *The Star and I* yang juga datang ke New York untuk menghadiri pertunjukan perdana musikal itu di Broadway. Ia dan Rex mulai berteman sejak terlibat dalam proyek ini empat tahun lalu.

Rex berpaling ke arah *band* yang mulai memainkan lagu *Take Five* di atas panggung, lalu kembali menatap David dan bertanya. ”Bagaimana caranya agar seseorang bisa tampil di sini?”

”Kenapa? Ada orang yang ingin kaurekomendasikan?”

John menyapu rambut keriting gelap yang jatuh menutupi kacamatanya dan menyela, ”Kalian belum menjawab pertanyaanku. Rex tidak tertarik pada siapa?”

”Adikku,” jawab David.

John menatap Rex dengan heran, lalu kembali menatap David. ”Memangnya Clara tertarik pada *dia*?” Ia menunjuk Rex dengan ibu jari. ”Katakan pada Clara, dia hanya buang-buang waktu. Orang ini sulit. Hubungannya tidak pernah bertahan lama. Dia juga selalu menjadi pihak yang dicampakkan pada akhirnya.”

David tertawa, sementara Rex menyesap birnya pelan-pelan, tidak merasa perlu berkomentar. Sesuatu berkelebat dalam benak Rex. Kenangan masa lalu. Ah, benar. Ia ingat Ollie dulu juga pernah mengatakan sesuatu yang mirip. Ketika usia mereka lima belas tahun.

Bel pulang sekolah berbunyi. Sementara teman-temannya langsung bersorak, melempar buku-buku ke dalam tas, melompat berdiri, dan berlomba-lomba keluar dari kelas, Rex tetap duduk di tempat, sama sekali tidak mengangkat wajah dari buku yang sedang dibacanya. Selama beberapa menit ke depan koridor-koridor dan tangga-tangga sekolah akan dipenuhi anak-anak yang berhamburan keluar dari kelas pada waktu bersamaan. Rex sama sekali tidak ingin berada di tengah-tengah kekacauan itu. Lebih baik menunggu sampai kekacauan itu reda.

Lima belas menit kemudian, Rex menutup buku yang dibacanya, meraih ransel sekolahnya, dan berjalan keluar dari kelas.

Ollie sudah menunggunya di depan gedung sekolah, berdiri bersandar di tembok bata di samping pintu utama dengan headphone *terpasang di telinga sambil bersenandung pelan. Rex mengenali lagu itu.* All The Things You Are *dari pertunjukan musikal berjudul* Very Warm for May.

Pada liburan musim panas tiga tahun lalu, orangtua Ollie mengajak mereka berakhir pekan di London. Itu pertama kalinya Ollie dan Rex mengunjungi London, dan pengalaman paling berkesan bagi mereka adalah ketika menonton pertunjukan musikal di West End. Begitu mereka keluar dari gedung teater setelah pertunjukan berakhir, Ollie langsung berkata, "Aku ingin menjadi aktor!" Tidak ada yang benar-benar terkejut mendengar pernyataan itu, karena sejak kecil Ollie anak yang dramatis. Ditambah lagi, ia juga memiliki suara yang bagus.

Rex berjalan menghampiri Ollie yang masih belum menyadari kehadirannya. Ia berhenti di samping Ollie dan mengulurkan sebelah tangan untuk menggeser headphone *dari telinga gadis itu.*

Ollie menoleh, dan senyumnya langsung mengembang begitu melihat Rex. Ia menurunkan headphone *ke leher dan menegakkan tubuh. "Mau tahu apa yang dikatakan Abigail kepadaku tadi? Benar-benar mengerikan!"*

Karena Ollie mengatakannya dengan mata berbinar-binar dan senyum lebar, Rex menduga apa pun yang dikatakan Abigail sebenarnya tidak terlalu mengerikan. Saat mereka berjalan ke halte bus, Ollie dengan penuh semangat bercerita tentang Abigail yang tanpa sengaja mencukur habis alisnya.

"Bagaimana dia bisa mencukur alisnya tanpa sengaja*?" gumam Rex tidak mengerti ketika mereka sudah tiba di halte.*

Ollie menyentuh alisnya sendiri. "Dia kan tidak menyukai alisnya yang tebal. Jadi dia memutuskan mencukurnya sendiri. Menipiskannya, maksudku. Tapi karena dia

terus berusaha menyamakan alis kanan dan kiri, tiba-tiba saja alisnya sudah tinggal segaris! Katanya ibunya marah besar dan—"

"Rex Rankin?"

Rex menoleh ke arah suara bernada ragu yang memanggil namanya. Seorang anak perempuan berambut pendek, yang mengenakan seragam sekolah yang sama seperti seragam sekolah Rex dan Ollie, berdiri di samping Rex dan menatapnya sambil tersenyum gugup.

"Namamu Rex Rankin, bukan?" tanya gadis itu sekali lagi, dan Rex baru sadar bahwa ia belum menjawab pertanyaan pertama tadi.

"Ya, dia Rex Rankin," sahut Ollie dari sisi lain Rex, bahkan sebelum Rex sempat berpikir untuk membuka mulut. Ollie mencondongkan tubuh ke depan untuk menatap gadis itu dengan alis terangkat bertanya. "Ada yang bisa kami bantu?"

Gadis itu melirik Ollie sejenak, lalu menoleh ke belakang. Rex mengikuti arah pandangnya dan melihat seorang anak perempuan lain, berambut cokelat panjang, sedang berdiri di balik tiang penanda jalan, tidak jauh dari halte. Begitu ia melihat Rex menatap ke arahnya, ia terkesiap dan berbalik memunggungi Rex.

Si gadis berambut pendek kembali menatap Rex dan menyodorkan amplop surat berwarna biru muda. "Temanku ingin memberikan ini kepadamu," katanya cepat.

Rex bergeming menatap amplop itu, kedua tangannya masih tetap berada di dalam saku jaket. Ia tidak tahu apa yang mesti dilakukannya.

Ollie menyenggol lengannya dan bergumam, "Terimalah."

Rex mengeluarkan sebelah tangan dari saku jaket untuk menerima amplop tersebut. Begitu tangannya menyentuh amplop itu, gadis berambut pendek tadi langsung berbalik dan setengah berlari menyusul temannya yang sudah berjalan cepat meninggalkan tiang penanda jalan tempatnya bersembunyi tadi.

"Kau mengenal mereka?" tanya Ollie.

Rex menunduk menatap amplop di tangannya dengan bingung. "Kurasa yang berambut panjang tadi sekelas denganku."

"Kau tidak mau melihat isinya?"

Rex mendongak ketika bus mereka berhenti di halte. "Nanti saja," katanya. "Ayo."

Ollie memilih kursi di dekat jendela, seperti biasa, di barisan kedua dari belakang. Begitu Rex duduk di sampingnya, gadis itu langsung bertanya lagi, "Kau tidak membaca suratmu?"

Rex mendesah pelan, menyerah. Ia membuka amplop biru itu dan mengeluarkan

secarik kertas senada dengan warna amplopnya. Ollie mendesak mendekat untuk ikut membaca.

"'Dear Rex'," Ollie mulai membaca. "'Kuharap kau tidak keberatan aku menulis surat kepadamu. Kurasa ini jauh lebih mudah daripada bertanya secara langsung —'"

Rex melipat kembali surat itu dan memasukkannya ke dalam tas.

Ollie menatapnya sambil mendecakkan lidah. "Dasar pelit. Tapi aku sudah membaca semuanya." Ia tersenyum lebar. "Dia ingin menemuimu di toko es krim di samping sekolah besok siang."

Rex balas menatap Ollie sekilas namun tidak berkomentar.

"Dia naksir kau," kata Ollie sambil berpikir-pikir. Ia menatap Rex dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. "Walaupun aku heran apa yang dilihatnya pada orang kurus kering sepertimu. Apakah kau akan menemuinya?"

"Kita akan pergi ke toko buku besok," Rex mengingatkannya.

Ollie mengangkat bahu. "Kita bisa menundanya kalau kau memang ingin menemui... Fiona."

Ternyata Ollie juga sudah membaca nama yang tertera di bagian bawah surat.

"Apakah kau akan berpacaran dengannya?"

Rex menatap Ollie dengan alis berkerut heran. "Apa?"

Ollie tertegun, alisnya juga ikut berkerut samar. "Kalau kau berpacaran dengannya, apakah itu artinya kau tidak akan punya waktu lagi untukku?" tanyanya dengan nada curiga.

"Jangan konyol," gumam Rex.

"Abigail pernah berkata bahwa sejak kakaknya memiliki pacar, kakaknya selalu menghabiskan waktu bersama pacarnya. Dan kalau mereka tidak sedang bersama, mereka pasti mengobrol di telepon. Sepanjang waktu!" lanjut Ollie, memberi penekanan tambahan di kata terakhir.

"Aku tidak akan menemuinya," kata Rex.

Ollie menatapnya. "Kau punya nomor teleponnya?"

"Tentu saja tidak."

"Besok hari Sabtu. Bagaimana kau akan memberitahunya bahwa kau tidak akan menemuinya?"

"Kenapa aku harus memberitahunya?"

Mata Ollie melebar tidak percaya. "Maksudmu kau akan membiarkannya

menunggu?"

Rex mengernyit bingung. Ia sungguh tidak tahu apa yang harus dilakukannya dalam situasi seperti ini. Ia jelas tidak akan menemui gadis bernama Fiona tadi. Membayangkan dirinya duduk berhadapan dengan gadis itu di toko es krim membuat Rex resah. Memangnya apa yang bisa mereka bicarakan? Rex tidak bisa memikirkan satu hal pun yang ingin dikatakannya kepada Fiona. Apa yang diharapkan gadis itu darinya? Akhirnya, tanpa memandang Ollie, ia menyenggol lengan sahabatnya dan bergumam, "Kau saja yang menemuinya."

"Aku?" Dari nada suara Ollie, Rex tahu gadis itu pasti sedang melotot kepadanya. "Maksudmu kau ingin aku yang menemuinya dan memberitahunya bahwa kau tidak mau menemuinya?"

"Ya."

Ollie tidak mengatakan apa-apa selama beberapa saat, lalu, "Baiklah. Dengan satu syarat."

Rex menoleh ke arahnya.

"Kau harus berjanji tidak akan menjadi seperti kakak Abigail."

"Apa?"

Ollie memandang ke luar jendela bus, terlihat merenung, agak serius. Namun kemudian ia menoleh menatap Rex dan tersenyum. "Berjanjilah bahwa kau tidak akan berhenti menjadi temanku, bahwa apa pun yang terjadi kita akan tetap bersama seperti ini."

Rex tidak mengerti. Tentu saja ia dan Ollie akan berteman selamanya. Apa yang dipikirkan gadis itu?

Ollie menyiku lengan Rex dengan pelan. "Berjanjilah bahwa aku akan selalu menjadi orang yang paling penting dalam hidupmu, Rex Rankin," desaknya.

Tentu saja Ollie penting. Jadi Rex pun berkata, "Aku berjanji."

Bab Empat

IA suka Brooklyn.

Itulah yang dipikirkan Olivia ketika ia menaiki tangga keluar dari stasiun kereta bawah tanah Court Street. Saat ingin menjauh sejenak dari Manhattan yang gempita, ia pun datang ke sini. Ia menyukai suasana yang ditawarkan Brooklyn. Di sini, ia selalu merasa ia bisa berjalan sedikit lebih santai, bernapas sedikit lebih pelan.

Sudah beberapa kali ia datang ke Brooklyn hanya untuk bersantai, melihat-lihat deretan rumah bata dan *brownstone* yang indah, dan berjalan-jalan di sepanjang Brooklyn Heights Promenade, menikmati pemandangan Manhattan yang mengagumkan dari seberang East River.

Seandainya boleh memilih, ia lebih memilih tinggal di Brooklyn. Apartemen studio yang ditinggalinya sekarang di Washington Heights adalah akomodasi yang disediakan untuknya sesuai kontrak ketika ia diterima bekerja di *Fickle in Love* dan pindah dari London ke New York. Ia harus mencari tempat tinggal baru apabila kontrak kerjanya sudah berakhir dan apabila pekerjaan barunya nanti tidak termasuk akomodasi. Itu juga kalau ia berhasil menemukan pekerjaan baru dalam waktu dekat, yang bisa menjamin perpanjangan visa kerjanya. Kalau tidak, ia terpaksa harus kembali ke London.

Satu hal yang sudah pasti tidak akan dirindukannya apabila ia meninggalkan New York adalah kereta bawah tanahnya yang mengerikan dan tikus-tikusnya. Ya ampun, tikus-tikus di New York!

Bayangan tikus ditambah udara dingin membuat tubuhnya menggigil lagi sementara ia berjalan cepat menyusuri Montague Street. Tidak lama kemudian, ia menemukan kafe yang diusulkan Rex sebagai tempat pertemuan mereka, tepat di bawah toko bunga. Olivia menuruni tangga besi ke arah pintu depan kafe dan langsung disambut bunyi bel serta aroma kopi yang harum begitu ia membuka pintu. Ia berjalan melewati orang-orang yang mengantre membeli kopi, melewati lemari kaca yang memajang berbagai macam roti dan kue yang

sepertinya baru dikeluarkan dari oven, dan berjalan terus ke bagian belakang kafe yang lebih luas.

Senyum Olivia otomatis mengembang ketika ia melihat Rex sudah ada di sana, menempati salah satu meja di samping jendela yang menampilkan pemandangan taman kecil yang terawat. Taman itu juga memiliki beberapa meja dan kursi, namun tidak ada seorang pun yang sudi duduk di luar pada bulan Desember yang dingin seperti ini.

Rex mengangkat wajah dari ponsel yang sedang ditatapnya bahkan sebelum Olivia menghampiri meja. Ia tersenyum, memasukkan ponsel ke dalam saku, dan berdiri. ”Hai,” katanya ketika Olivia sudah tiba di hadapannya.

”Hai,” balas Olivia riang sambil melepas jaket dan syal. ”Sudah menunggu lama?”

”Tidak.” Rex mengangkat tangan memanggil pelayan, lalu menunggu sampai Olivia duduk baru ia duduk kembali.

Setelah memesan makanan, Olivia menatap Rex dan berkata, ”Kau terlihat sangat rapi hari ini.” Rex mengenakan kemeja biru langit dan sweter hitam putih. Jas luar biru gelapnya disampirkan di sandaran kursi.

Rex menunduk menatap pakaiannya sekilas, lalu berkata, ”Yeah. Aku harus menemui beberapa wartawan setelah ini.”

”Wawancara untuk *The Star and I*?”

”Mm. Padahal aku berharap hanya produser dan para aktor yang perlu menghadapi wartawan,” gumam Rex muram. ”Aku tidak pernah suka bagian ini. Wawancara.”

Olivia tertawa kecil. ”Kau akan baik-baik saja. Jangan lupa tersenyum ketika diwawancara.”

Rex menatapnya dengan mata disipitkan.

Olivia hanya tersenyum, seolah-olah ingin mendemonstrasikan cara tersenyum. ”Omong-omong, siapa orang yang ingin kauperkenalkan kepadaku? Kapan dia akan datang?”

Rex melirik jam tangan. ”Sebentar lagi,” gumamnya. ”Tapi ada yang harus kujelaskan kepadamu sebelum dia datang.”

Olivia mengangkat alis.

”Orangtuamu juga menyewa penyelidik swasta untuk melacak orangtua kandungmu.”

”Apa?” Mata Olivia melebar. ”Benarkah? Maksudku, bagaimana...? Kapan...? Mereka tidak pernah memberitahuku.”

”Mereka menyewa penyelidik itu dua bulan lalu. Mereka belum memberitahumu karena mereka tidak ingin membuatmu kecewa apabila penyelidik yang ini juga tidak berhasil menemukan informasi apa-apa.”

”Dari mana mereka menemukan penyelidik ini?”

”Mereka bertanya kepadaku,” sahut Rex.

”Kau?” Mungkin Olivia sebenarnya tidak perlu heran. Rex sudah dianggap anak oleh orangtua Olivia dan kalau ada orang yang bisa mereka mintai bantuan, Rex-lah orangnya. ”Kalau begitu, dari mana *kau* menemukan penyelidik ini?”

”Temanku merekomendasikannya kepadaku. Namanya Robert Ramford. Spesialisasinya adalah melacak orang hilang,” jelas Rex. Kemudian matanya beralih ke sesuatu di belakang Olivia. ”Itu dia datang.”

Robert Ramford, penyelidik swasta yang direkomendasikan David King kepada Rex, adalah pria berusia pertengahan empat puluhan dengan penampilan rapi, rambut hitam lebat, hidung besar, dan sepasang mata biru pucat cerdas di bawah alis tebal. Ia berjabat tangan dengan Rex yang kemudian memperkenalkannya kepada Ollie.

Rob tersenyum ramah kepada Ollie yang masih terlihat bingung. ”Halo, Olivia.”

”Halo juga, Mr. Ramford.”

”Tolong panggil aku Robert,” kata Robert sambil duduk. Pelayan datang mengantarkan kopi pesanan Rex dan Ollie. Robert ikut memesan kopi namun tidak memesan makanan. ”Jadi,” katanya setelah pelayan pergi, ”apa kabar? Senang sekali akhirnya bisa bertemu langsung dengan kalian berdua.”

Ollie melirik Rex sekilas sebelum kembali menatap si penyelidik sambil tersenyum ragu. ”Sebenarnya aku baru saja diberitahu bahwa kau akan membantuku mencari orangtua kandungku.”

”Aku dan timku akan berusaha semampu kami membantumu,” Robert menegaskan. ”Kasus ini agak sulit karena kita tidak memiliki dokumen apa pun yang bisa membantu penyelidikan.”

”Ya, karena Madeline West Home for Children sudah terbakar,” kata Ollie.

”Benar. Madeline West juga sudah meninggal dunia lebih dari sepuluh tahun

yang lalu, jadi kita tidak bisa bertanya kepadanya." kata Robert. "Jadi kupikir kita bisa memulai dengan mencari orang-orang yang dulu bekerja di Madeline West Home for Children."

"Oh." Ollie memajukan tubuh sedikit. "Apakah hal itu mungkin dilakukan?"

Pria itu tersenyum. "Segala sesuatu itu mungkin, walaupun membutuhkan waktu. Jadi sebelum kita melanjutkan, aku ingin memastikan aku sudah memiliki semua informasi yang harus kuketahui. Selain yang sudah Rex ceritakan kepadaku, apakah ada informasi atau hal lain yang ingin kautambahkan?"

Ollie menggeleng. "Aku tidak tahu apa yang sudah kauketahui, tapi jika kau mengetahuinya dari Rex, maka aku yakin kau sudah memiliki semua informasi yang kami miliki."

"Bagus." Robert menautkan jemari di atas meja. "Sekarang ini, yang bisa kuinformasikan kepada kalian berdua adalah bahwa aku dan timku sudah memasang pengumuman di media bahwa kami sedang mencari informasi tentang Madeline West Home for Children dan bayi yang pernah ditinggalkan di sana. Beberapa orang sudah menghubungi kami untuk memberikan informasi. Dari informasi-informasi itu, kami juga berhasil melacak dan berbicara dengan beberapa orang yang dulu bekerja di Madeline West Home for Children."

"Astaga." Ollie terduduk tegak. Matanya melebar. "Benarkah?"

Rex juga terkesan mendengar sudah ada kemajuan dalam penyelidikan ini.

"Sejauh ini belum ada informasi berarti menyangkut dirimu atau orangtua kandungmu," lanjut Robert, "tapi jangan berkecil hati, karena penyelidikan masih berlanjut dan masih ada orang-orang yang perlu kami ajak bicara."

"Ya, tentu saja," gumam Ollie.

Rex meliriknya, ingin tahu apakah gadis itu terlihat kecewa. Ollie memandang Robert Ramford dengan ekspresi takjub.

Tiga puluh menit kemudian, Robert Ramford meninggalkan mereka dengan janji bahwa ia akan menghubungi Ollie lagi apabila ada perkembangan lain.

"Dia terlihat sangat meyakinkan, ya?" kata Ollie kepada Rex sambil mengamati Robert Ramford yang berjalan keluar dari kafe.

"Konon dia bahkan bisa menemukan orang-orang yang tidak ingin ditemukan," gumam Rex.

”Sangat berbeda dengan penyelidik yang pernah kusewa dulu,” lanjut Ollie.

”Hm.”

Hening sejenak, lalu Ollie bergumam lagi, ”Terima kasih.”

”Aku tidak melakukan apa-apa. Berterima kasihlah kepada orangtuamu.”

”Tentu saja. Tapi kau yang membantu mereka menemukan Robert Ramford, jadi aku juga harus berterima kasih kepadamu.”

Sesuatu dalam suara Ollie membuat Rex menatapnya. Mata cokelat gadis itu berkaca-kaca walaupun seulas senyum kecil tersungging di bibirnya. ”Kau tidak akan menangis di sini, kan?” tanya Rex cemas.

”Tidak,” kata Ollie sambil mengerjap. Namun, suaranya terdengar aneh.

Rex menyodorkan serbet kepada Ollie. Gadis itu menerimanya dan menekan serbet itu ke ujung mata. Beberapa detik berlalu dan Ollie tetap duduk di sana, bertopang siku di atas meja dan menutup wajah dengan serbet. Tidak bergerak dan tidak bersuara.

”Ollie?” panggil Rex. Tidak ada jawaban. Rex mengulurkan tangan ke arah Ollie, namun ia menghentikannya sebelum benar-benar menyentuh gadis itu. Rex ragu sejenak, lalu menarik kembali tangannya. Akhirnya ia hanya duduk dan menunggu.

Setelah satu menit penuh, Ollie menurunkan serbet dari wajah. Matanya kemerahan. ”Oh, aku pasti terlihat kacau,” keluhnya. Ia menarik napas dalam-dalam dan mengembuskan dengan perlahan. ”Tapi aku tidak menangis. Aku tidak boleh menangis. Kalau aku menangis, suaraku akan berubah dan butuh waktu lama untuk normal kembali. Padahal aku harus tampil siang ini.”

”Bagus,” kata Rex. ”Aku tidak ingin dianggap jahat karena membuat wanita menangis.”

Ollie menelengkan kepala dan terlihat merenung. ”Kau pernah membuatku menangis,” gumamnya.

Rex mengerutkan alis dengan bingung. ”Kapan?”

Seolah-olah tersadar dari lamunannya, mata Ollie kembali terfokus pada Rex. Gadis itu tersenyum cepat dan berkata, ”Entahlah. Sudah lama sekali. Aku juga sudah lupa.”

***

Hari ini sungguh luar biasa. Olivia merasa seolah-olah dirinya melayang bersama harapan. Sebenarnya ia sudah mulai putus asa menyangkut pencarian orangtua

kandungnya, walaupun sebelum ini ia menolak mengakuinya, bahkan kepada dirinya sendiri. Tidak pernah berhasil mendapat petunjuk apa pun. Tidak ada harapan sedikit pun. Namun hari ini ia disodori harapan itu, dan kepercayaan dirinya langsung melambung. Ia kini yakin ia bisa menemukan orangtua kandungnya. Pasti. Ia *pasti* akan menemukan mereka. Robert Ramford yang meyakinkan itu akan membantunya.

Olivia keluar dari restoran, menengadah, dan menghirup udara musim dingin dengan bahagia. Ia merasa ia ingin menari dan berputar-putar di tengah jalan.

"Oh, tolong jangan," kata Rex dari belakangnya.

Olivia menoleh. "Apa?"

Rex menggerakkan dagu menunjuk kedua lengan Olivia yang mulai terangkat di sisi tubuhnya. "Kalau kau berniat berjalan sambil berputar-putar di sepanjang jalan, tolong jangan."

Olivia tertawa melihat raut wajah Rex yang waswas. Sejak dulu laki-laki itu tidak suka menjadi pusat perhatian. Olivia tidak pernah memikirkan hal ini selama sembilan tahun terakhir, tetapi setelah mereka bertemu kembali kemarin, ia harus mengakui bahwa ia merindukan Rex. Ia memang punya banyak teman di New York, London, dan Glasgow, tetapi sahabat terbaiknya hanya satu. Dan ia menginginkan sahabatnya kembali. Ia ingin hubungan mereka kembali seperti dulu. Sudah waktunya menghentikan segala kecanggungan yang tersisa di antara mereka. Jadi, Olivia pun memutuskan mengambil langkah pertama untuk melupakan apa yang pernah terjadi di masa lalu.

Ia melompat kecil ke samping Rex dan mengaitkan lengannya ke lengan sahabatnya itu. Kemudian ia mendongak menatap Rex yang balas menatapnya dengan alis terangkat. "Aku tidak akan bisa berputar-putar kalau kita berjalan seperti ini," katanya sambil tersenyum lebar. "Seperti yang pernah kita lakukan dulu."

Rex mendengus dan tersenyum kecil. "Kurasa dulu tidak seperti ini."

"Oh ya?" tanya Olivia sementara mereka mulai berjalan menyusuri trotoar. Kedua lengannya masih menggandeng lengan Rex. "Memangnya dulu seperti apa?"

Ponsel Rex berbunyi. Olivia melepaskan gandengannya supaya Rex bisa mengeluarkan ponsel.

"Kau sudah ditunggu?" tanya Olivia sementara Rex membaca pesan yang

masuk.

”Mm,” gumam Rex sambil menyimpan kembali ponselnya.

Olivia kembali menggandeng lengan Rex dan mereka melanjutkan langkah. ”Kalau begitu, aku akan mengantarmu dulu sebelum pergi ke teater.”

Rex menatapnya sekilas, lalu berkata, ”Besok aku harus menghadiri pesta yang diselenggarakan produser. Kau... mau ikut?”

”Ya!” jawab Olivia tanpa ragu. ”Jam berapa?”

”Siang. Pestanya—”

”Oh, tidak. Aku baru ingat aku sudah punya janji lain besok siang,” sela Olivia sambil mengernyit dan berhenti melangkah. ”Apakah sebaiknya aku membatalkan janjiku?” gumamnya, lebih kepada diri sendiri, walaupun ia tahu ia tidak bisa membatalkannya. Karena hal itu akan membuatnya terkesan tidak profesional.

”Tidak apa-apa,” kata Rex. ”Kita masih akan bertemu hari Selasa nanti.”

”Atau hari Senin,” lanjut Olivia. ”Aku libur hari Senin, jadi aku bisa menemanimu seharian kalau perlu.”

”Atau hari Senin,” gumam Rex sambil menyunggingkan seulas senyum kecil yang selalu mengingatkan Olivia pada masa-masa remaja mereka.

Masa-masa ketika mereka berumur enam belas tahun.

Olivia merasa sangat bahagia. Ini hari terakhir sekolah dan libur panjang sudah dimulai. Ia berdiri di depan gedung sekolah, menunggu Rex seperti biasa. Ia bersenandung pelan sambil mengayun-ayunkan tubuhnya ke depan dan ke belakang. Tak lama kemudian kakinya tidak bisa lagi diam di tempat. Ia melangkah ke samping, berputar, melompat kecil, mengikuti irama lagu.

”You Could Drive a Person Crazy.”

Olivia berhenti ketika ia mendengar suara Rex yang menyebutkan judul lagu yang dinyanyikannya. ”Liburan sudah dimulai!” serunya sambil melompat ke hadapan Rex dengan kedua tangan terentang lebar. ”Dan kita akan berlibur ke St Andrews! Hore!”

Rex menatap Olivia dan berkata, ”Ya, aku bisa melihat dengan sangat jelas bahwa kau sedang gembira.” Ia menggeleng-geleng dan berjalan melewati Olivia ke gerbang utama sekolah. ”Ayo.”

Olivia menyusulnya, setengah berjalan setengah menari, dan melanjutkan nyanyian. ”Knock-knock, is anybody there?... Knock-knock, it really isn’t fair...”

"Apakah kau akan terus seperti ini sampai ke halte bus?" tanya Rex ketika mereka sudah keluar dari gerbang sekolah dan menyusuri trotoar.

"Sampai ke rumah," Olivia menegaskan. "Kenapa? Aku membuatmu malu?"

Rex memandang berkeliling. "Kau menarik perhatian orang-orang."

Olivia berputar satu kali, lalu melompat ke hadapan Rex dan menatapnya sambil tersenyum lebar. "Aku akan menjadi aktor panggung. Tentu saja aku harus bisa menarik perhatian banyak orang."

Rex mendesah pasrah dan menggeleng-geleng.

Olivia tertawa, berbalik, dan hendak menari menjauhi Rex ketika sebelah lengan Rex mendadak melingkari lehernya, lalu menariknya mendekat. "Aduh," protes Olivia. "Apa?" Ia mendongak menatap Rex.

Rex melingkarkan lengannya ke pundak Olivia dengan tegas dan menahan Olivia di sisinya. "Kita tidak mau kau tanpa sengaja melompat ke jalan raya, kan?" gumam Rex. "Tapi silakan terus menyanyi."

Olivia mendesah dan memutar bola mata, namun tidak memprotes lebih jauh sementara mereka kembali berjalan bersama, dengan lengan Rex yang merangkulnya, sampai ke halte bus.

Bab Lima

KETIKA David King berkata pesta kebun, Rex menduga ini adalah pesta di kebun sungguhan, mungkin di Bryant Park, di mana kakinya akan menginjak tanah. Dugaannya salah. Ternyata pesta ini diadakan di kebun yang terdapat di puncak gedung di tengah-tengah Manhattan. Semak-semak mawar, petak-petak rumput terpangkas rapi, bahkan air mancur menghiasi tempat ini. Kebun ini kebun tertutup, dengan dinding dan atap kaca, memberikan kehangatan di tengah musim dingin dan pemandangan mengagumkan dari gedung-gedung pencakar langit di tiga sisi.

Rex menyesap minumannya dan memandang ke sekeliling kebun indah yang dipenuhi para tamu David King, sebagian besar berasal dari media dan Rex juga melihat ada beberapa kritikus teater. Seandainya saja Ollie ada di sini, pikir Rex. Dengan adanya media dan orang-orang penting di dunia pertunjukan Broadway, acara ini tentunya bisa berguna bagi karier Ollie. Mungkin Ollie masih sempat datang ke sini apabila urusannya sudah selesai?

Rex mengeluarkan ponsel dan mengetik pesan kepada Ollie. *Kira-kira jam berapa urusanmu selesai?*

”Clara benar-benar hebat, bukan?” kata John Willoughby di samping Rex. ”Desain interior tempat ini luar biasa.”

”Hm,” gumam Rex sambil menekan tombol ”kirim”.

David menyewa jasa adiknya, yang bekerja sebagai *event organizer,* untuk mengelola acara ini. Melihat keadaan pesta sejauh ini, Clara King melakukan pekerjaannya dengan sangat baik.

”Aku mendengar namaku disebut-sebut.”

Rex dan John menoleh ke arah suara bernada ceria itu dan melihat Clara King berjalan menghampiri mereka. Clara adalah wanita muda bertubuh kecil, dengan rambut pirang berpotongan *pixie* dan mata biru cerah seperti mata kakaknya. Walau sosoknya kecil, Clara King bukan orang yang bisa diabaikan.

Ia bahkan mungkin wanita paling percaya diri yang pernah Rex kenal.

”Halo, Clara,” sapa John hangat. ”Kami baru saja memujimu. Walaupun kami belum mencicipi makanannya, tapi pesta ini luar biasa. Desain interiornya sangat berseni.”

Clara tersenyum cerah. ”Kau tahu aku hanya bekerja dengan orang-orang terbaik di bidang mereka. Nanti akan kuperkenalkan dengan perancang interiornya yang juga adalah teman baikku.” Ia kemudian menatap Rex dengan mata berbinar-binar.

Rex balas menatap Clara sesaat, lalu menyesap minumannya tanpa berkata apa-apa.

Clara mendesah. ”Tidak ada yang ingin kaukatakan?” tanyanya.

”Apa?” tanya Rex tidak mengerti.

”Apa saja.” Clara mengangkat bahu. ”Tentang pestanya, tentang cuaca, tentang aku?”

Rex memandang berkeliling. ”Di mana makanannya?”

Clara melotot kesal kepadanya. Ia baru membuka mulut hendak mengatakan sesuatu ketika matanya menatap sesuatu di belakang Rex. Ia mengacungkan jari telunjuk ke arah siapa pun yang dilihatnya itu, lalu kembali menatap Rex dan, ”Aku permisi dulu.”

John menggeleng-geleng sambil tersenyum muram kepada Rex ketika Clara berjalan pergi. ”Kau...” Ia berhenti sejenak, berpikir, lalu, ”Lupakan saja.”

Ponsel Rex bergetar. Ia mengeluarkannya dari saku bagian dalam jas dan melihat pesan dari Ollie. *Entahlah. Kami baru tiba. Jadi mungkin dua atau tiga jam lagi. Kenapa?*

Tiba di mana? Rex baru sadar bahwa ia tidak pernah bertanya apa yang dilakukan Ollie hari ini sehingga tidak bisa datang ke sini bersamanya. Ia mengetik, *Kau ada di mana?*

Ia baru mengirim pesan itu ketika seseorang dari media berjalan mendekat dan mengajak Rex dan John bercakap-cakap. Kemudian dua orang lain bergabung dengan mereka, bertanya tentang *The Star and I* dan proses penulisan lagunya. Rex lega John ada bersamanya karena dengan begitu John yang akan menjawab sebagian besar pertanyaan yang diajukan. Rex sendiri hanya akan menjawab apabila pertanyaan ditujukan secara langsung kepadanya atau apabila pertanyaan itu tidak bisa dijawab oleh John.

Salah satu pertanyaan yang dirasa Rex sulit dijawab adalah pertanyaan menyangkut proses penulisan lirik. Wartawan sering memintanya menjelaskan bagaimana ia bisa menulis lirik seperti itu, dan Rex tidak pernah tahu bagaimana menjelaskannya.

Ponsel di saku Rex bergetar lagi, namun ia tidak bisa mengeluarkannya dan melihat pesan yang masuk karena ia sedang berbicara dengan seorang kritikus teater. Ketika pria itu berhenti berbicara sebentar untuk mengambil segelas sampanye dari pelayan, barulah Rex mengeluarkan ponsel dan membaca pesan dari Ollie.

Aku sedang menghadiri pesta kebun. Di atap gedung! Bisa kaubayangkan, tidak?

Rex bergeming, matanya terpaku pada tulisan di layar ponsel. Pesta kebun? Kebun di atap gedung? Ia langsung mengangkat wajah dan memandang berkeliling, mencari-cari. Apakah Ollie sungguh ada di sini?

"Ada masalah?" tanya si kritikus sambil ikut memandang berkeliling.

"Tidak," sahut Rex dan menyunggingkan seulas senyum kecil. "Jadi bagaimana pendapat Anda tadi tentang *jukebox musical*?"

Si kritikus baru saja menjelaskan sedikit tentang pendapatnya ketika Clara King mendadak muncul sambil tersenyum lebar.

"Halo," sapanya ramah. Ia mengulurkan tangan kepada teman bicara Rex. "Aku Clara King. Kuharap Anda menikmati pestanya sejauh ini?"

Si kritikus menjabat tangan Clara, memperkenalkan diri, dan menegaskan bahwa pesta ini sempurna.

"Senang sekali mendengarnya. Jika Anda butuh sesuatu, jangan sungkan memberitahuku," kata Clara. Lalu ia menggamit lengan Rex. "Maaf, tapi kuharap Anda tidak keberatan aku meminjam Rex sebentar. Ada seseorang ingin ingin kuperkenalkan kepadanya sebelum orang itu pergi. Sebentar saja."

"Tentu saja, tentu saja. Silakan," kata si kritikus ramah.

"Siapa yang ingin kauperkenalkan kepadaku?" tanya Rex ketika dirinya ditarik pergi.

"Tidak ada," sahut Clara ringan sambil terkekeh. "Sepertinya kau butuh diselamatkan, jadi aku pun datang menyelamatkanmu."

"Apa?"

"Kau tadi memandang berkeliling, seolah-olah mencari jalan keluar."

Rupanya Clara salah paham. "Aku tidak butuh diselamatkan," gumam Rex.

Clara mendongak menatapnya. ”Tidak?”

”Tidak.”

”Oh.” Gadis itu mengerjap, lalu mengangkat bahu. ”Bukan masalah. Oh, lihat. Itu dia Nic, perancang interior yang mendekorasi tempat ini. Ternyata dia sudah datang. Ayo, kukenalkan kau kepadanya.”

Rex tidak mengerti kenapa Clara merasa perlu memperkenalkan perancang interior kepadanya, tetapi ia hanya mendesah pelan dan membiarkan dirinya ditarik melintasi kebun. Di tengah jalan, matanya mendadak menangkap sosok seseorang yang sangat dikenalnya, berdiri tepat di hadapannya. Gadis yang mengenakan gaun koktail biru gelap itu tersenyum kepada pria berpenampilan rapi di sampingnya ketika ia menerima segelas minuman yang disodorkan kepadanya.

”Nic!” panggil Clara dari samping Rex.

Pria berpenampilan rapi itu menoleh ke arah Clara dan tersenyum lebar.

Gadis berambut keriting di sampingnya juga ikut menoleh, matanya langsung beradu dengan mata Rex. Mata cokelat hangat itu melebar. Rex nyaris bisa melihat kilatan senyum di mata Ollie bahkan sebelum senyum itu merekah di bibirnya.

”Kurasa kau akan menikmati pesta ini,” kata Nicholas Li kepada Olivia ketika mereka berada di dalam lift yang membawa mereka ke lantai teratas gedung.

”Oh ya?” Olivia menatap pantulan dirinya di dinding lift dan merapikan gaun koktail biru gelapnya. ”Kau belum memberitahuku pesta apa ini sebenarnya. Kau hanya berkata bahwa kau diundang karena kau yang merancang interiornya.”

Olivia memang belum lama mengenal Nic, tetapi ia mendapat kesan Nic adalah perancang interior yang cukup terkenal. Laki-laki itu sering diundang ke berbagai pesta dan dikenal banyak orang di pesta-pesta yang dihadirinya.

”Kakak laki-laki Clara yang mengadakan pesta ini. Ada hubungannya dengan salah satu pertunjukan Broadway,” jelas Nic. ”Jadi mungkin saja kau akan melihat wajah-wajah yang kaukenal di sini.”

Olivia ingat Clara King. Ia pernah bertemu dengan Clara King satu kali di acara yang dihadirinya bersama Nic beberapa waktu yang lalu. Wanita yang cantik, cerdas, ramah, namun entah kenapa selalu memperkenalkan semua orang yang dikenalnya sebagai ”teman baik”. Semua orang. Bahkan ketika ia

memperkenalkan Olivia kepada beberapa tamu lain di acara waktu itu. ”Kalian sudah mengenal teman baikku Olivia? Dia aktor Broadway.”

Ponsel Olivia berbunyi. Ia mengeluarkan ponsel dari tas tangan dan membaca pesan yang masuk. Seulas senyum kecil tersungging di bibirnya ketika melihat pesan itu dari Rex. *Kira-kira jam berapa urusanmu selesai?*

Ia membalas, *Entahlah. Kami baru tiba. Jadi mungkin dua atau tiga jam lagi. Kenapa?*

Balasan dari Rex datang ketika pintu lift terbuka di lantai teratas. Namun Olivia tidak sempat membacanya karena ia terlalu sibuk mengagumi kebun indah di depan matanya. ”Astaga,” gumamnya takjub sambil mendongak menatap langit-langit kaca. ”Coba lihat itu.”

Nic tertawa kecil di sampingnya. ”Aku sudah terlalu sering melihatnya,” katanya sambil lalu. ”Tapi harus kuakui bahwa tempat ini memang luar biasa. Membuat pekerjaanku jauh lebih mudah dan menyenangkan.”

Olivia memandang berkeliling, mengamati para tamu yang hadir, mencari orang-orang yang menurut Nic mungkin dikenalnya. Namun sepertinya ia tidak mengenal siapa-siapa. Menyadari ia masih memegang ponsel, ia segera membaca pesan Rex yang baru masuk tadi. Rex ingin tahu di mana Olivia berada.

Aku sedang menghadiri pesta kebun. Di atap gedung! Bisa kaubayangkan, tidak? ketik Olivia.

”Ayo,” ajak Nic.

Olivia menegakkan bahu, menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan keras, seperti yang selalu dilakukannya tepat sebelum ia melangkah ke atas panggung. Dan ia pun siap tampil.

Seperti biasa, Nic memastikan orang-orang yang mereka sapa dan yang menyapa mereka diperkenalkan kepada Olivia. Olivia berusaha sebaik mungkin mengingat nama-nama mereka, namun ia tidak selalu berhasil.

”Oh, aku suka logatmu!” kata wanita berambut pirang panjang yang memperkenalkan diri sebagai Kerry, yang mengurus katering di pesta ini, sambil mencengkeram pergelangan tangan Olivia. ”Bagaimana kau bisa memiliki logat seperti itu?”

Berlatih, dan terus berlatih, sahut Olivia dalam hati, namun ia tahu wanita itu tidak benar-benar menunggu jawaban. Jadi ia hanya tersenyum dan berkata, ”Terima kasih banyak.”

”Apakah kau akan menonton pertunjukan perdananya nanti?” tanya Kerry.

”Pertunjukan perdana apa?”

”*The Star and I*, tentu saja.” Kerry menatapnya seolah-olah mulai meragukan ketajaman pikiran Olivia.

Nic menyela, ”Aku yang salah, Kerry. Aku belum memberitahu Olivia apa yang kita rayakan di sini karena aku lupa nama pertunjukannya.”

Olivia mengerjap. Tunggu, kalau pesta ini untuk merayakan *The Star and I*, berarti Rex juga seharusnya ada di sini, pikirnya sambil menerima segelas anggur yang diulurkan Nic kepadanya.

”Nic!”

Walaupun bukan namanya yang dipanggil, Olivia ikut menoleh, karena suara wanita itu adalah jenis suara yang menuntut perhatian. Namun matanya langsung terarah kepada pria bertubuh kurus tinggi yang ada di samping Clara King, dan sedetik kemudian senyumnya mengembang.

Clara King menghampiri mereka sambil menarik lengan Rex. ”Rex, mari kuperkenalkan dengan teman baikku, Nic, orang yang menyulap tempat ini menjadi begitu luar biasa. Nic, ini Rex Rankin, penulis lagu untuk pertunjukan musikal *The Star and I* yang sedang kita rayakan ini.”

Rex menjabat tangan Nic dan bergumam mengoreksi, ”Hanya menulis liriknya.”

Alis Nic terangkat mendengar logat Rex. ”Oh, logat Skotlandia?”

”Benar sekali,” sahut Rex sambil tersenyum samar.

Clara beralih ke Olivia. ”Dan ini—”

”Olivia Mitchell,” sela Rex. ”Kami sudah saling kenal.”

Clara menatap mereka bergantian. ”Ah, tentu saja. Kalian bekerja di industri yang sama,” katanya. Lalu matanya memandang melewati Nic dan Olivia. ”Oh, permisi sebentar. Pekerjaan memanggil. Dan, Nic, aku ingin kau ikut denganku.”

Nic mengerang. ”Aku baru tiba dan kau langsung ingin membahas urusan pekerjaan denganku?” protesnya. ”Dan kau ingin aku meninggalkan teman kencanku begitu saja?”

Clara memutar bola mata. ”Olivia akan baik-baik saja bersama Rex.”

Nic menyentuh siku Olivia. ”Maaf. Aku tidak akan lama,” gumamnya.

Olivia menggeleng-geleng. ”Tidak apa-apa.”

Sebelum ditarik pergi oleh Clara, Nic menoleh ke arah Rex dan berkata, "Aku titip Olivia sebentar."

Rex tidak menjawab, hanya menatap kepergian kedua orang itu dengan penuh pertimbangan.

"Ini benar-benar kejutan. Aku tidak menyangka akan bertemu denganmu di sini," kata Olivia.

Rex menoleh menatapnya.

Memahami pertanyaan di balik tatapan itu, Olivia pun berkata, "Sungguh. Ketika Nic mengajakku ke sini, aku tidak tahu pesta ini untuk merayakan *The Star and I*. Dia baru memberitahuku ketika kami tiba di sini." Ia memandang berkeliling. "Dan tempat ini luar biasa."

Rex mengambil segelas sampanye dari nampan yang disodorkan seorang pelayan kepadanya dan menyesapnya. "Kudengar temanmu itu yang merancangnya."

"Mm," gumam Olivia sambil lalu. "Omong-omong, aku juga tidak menyangka kau mengenal Clara King."

"Kakaknya adalah temanku," kata Rex. Matanya menatap seseorang di belakang Olivia, lalu ia menyentuh siku Olivia, mengisyaratkan agar Olivia berbalik.

Olivia menurut dan melihat seorang pria muda berambut pirang sedang berjalan ke arah mereka.

"Tadinya kupikir aku harus menyeretmu keluar dari tempat persembunyianmu, tapi aku senang melihatmu menikmati pestanya," kata pria itu kepada Rex sambil tersenyum, yang membuat wajahnya yang tampan semakin tampan. Lalu ia menatap Olivia dan berkata, "Halo, aku yakin kita belum pernah bertemu."

Rex memperkenalkan mereka. "Ollie, ini David King. David, ini Olivia Mitchell."

Nama belakang pria itu membuat Olivia menebak bahwa inilah kakak Clara King. "Halo," sapanya sambil menjabat tangan David King.

"David yang mengadakan pesta ini," lanjut Rex. "Dan Olivia adalah aktor yang saat ini tampil di *Fickle in Love*."

"Ah, aku tahu pertunjukan itu. Produsernya adalah temanku," kata David King. "Omong-omong, apakah kau berencana datang meramaikan pertunjukan

perdana kami nanti?”

”Oh, ya,” sahut Olivia sambil menoleh ke arah Rex. ”Rex sudah berbaik hati mengundangku.”

Senyum David King masih tersungging, namun keheranan berkelebat di mata birunya. Ia melirik Rex sekilas sebelum kembali menatap Olivia. ”Sempuna!” katanya. ”Dan aku menangkap logat Inggris yang menawan. Apakah aku benar?”

Olivia tertawa. ”Sebenarnya aku orang Skotlandia.”

Mata biru itu melebar. ”Ah, Skotlandia?” ulang David King sambil melirik Rex sekali lagi.

Tepat pada saat itu seorang pria bertubuh pendek-tegap menghampiri mereka dan menyapa David King dengan suara lantang dalam logat Brooklyn yang kental. ”King, aku harus memberi selamat kepadamu untuk pesta yang luar biasa ini.”

Olivia menatap pria itu dengan mata terbelalak takjub. Arnold Goldstein, salah satu produser paling terkenal di Broadway.

Arnold Goldstein menjabat tangan David King dengan satu guncangan tegas, lalu menoleh ke arah Rex dan melanjutkan, ”Dan Rex Rankin, aku juga ingin memberi selamat kepadamu. Aku mendengar banyak ulasan bagus untuk pertunjukan ini. Sepertinya yang dibicarakan semua orang akhir-akhir ini hanya *Life Is You* dan liriknya yang genius. Aku harus mencari cara membujukmu agar bersedia bekerja sama denganku.”

Olivia mengerjap menatap Rex dengan tercengang. Ia tidak menyangka sahabatnya mengenal Arnold Goldstein *dan* berhasil menarik minat produser seterkenal itu.

”Terima kasih banyak, Mr. Goldstein. Anggap saja aku sudah berhasil diyakinkan dan bisa dihubungi kapan saja,” sahut Rex lancar. ”Omong-omong, apakah Anda sudah mengenal Olivia Mitchell? Saat ini dia tampil di *Fickle in Love*. Ollie, ini Mr. Arnold Goldstein. Aku yakin kau tahu reputasi beliau.”

Olivia menjabat tangan sang produser dan berkata, ”Tentu saja aku tahu reputasi Anda, Mr. Goldstein. Apa kabar?”

”Apa kabar, Miss Mitchell?” kata Arnold Goldstein. ”Kau orang Inggris rupanya. Sudah berapa lama kau bekerja di Broadway?”

”Baru beberapa bulan, tapi aku sangat menikmati waktuku di sini.”

Olivia terpesona. Ia tidak bisa berhenti tersenyum. Ia hanya berharap ia tidak melakukan atau mengucapkan sesuatu yang memalukan selama ia mengobrol dengan pria itu. Selain Arnold Goldstein, Rex juga memperkenalkannya kepada beberapa orang lain yang sama terkenalnya. Olivia tidak pernah menduga bisa bertemu dan mengobrol dengan begitu banyak orang penting dalam dunia teater.

”Aku sangat terkesan,” kata Olivia kepada Rex ketika akhirnya mereka berdua berjalan ke bar untuk mengambil minuman lagi.

”Mereka memang orang-orang yang mengesankan,” gumam Rex, lalu meminta dua gelas anggur putih kepada *bartender*.

”Padamu. Aku terkesan padamu,” koreksi Olivia dan menatap Rex dengan mata berbinar-binar. ”Kau mengenal banyak orang penting. Dan mereka mengenalmu. Itu berarti kau termasuk orang penting.”

Rex menerima segelas anggur putih yang disodorkan *bartender* dan menyerahkannya kepada Olivia. ”Aku bukan orang penting,” katanya datar.

”Apakah ada kemungkinan aku bisa terlibat dengan proyekmu berikutnya? Aku bersedia mengikuti audisi,” kata Olivia, setengah bergurau setengah serius. ”Asal kau tahu, aku aktor dan penyanyi yang lumayan.”

”Aku tahu,” Rex menerima segelas anggur lagi dari *bartender*. ”Aku sudah pernah melihat penampilanmu.”

Olivia tertawa. ”Maksudmu penampilanku di pertunjukan drama sekolah kita berabad-abad yang lalu? Asal kau tahu, kemampuanku sekarang sudah jauh lebih baik daripada saat itu.”

”Tentu saja aku tahu,” kata Rex sekali lagi. ”Aku menonton penampilan profesionalmu.”

Olivia menatap Rex dengan heran. ”Di West End?”

”Ya.”

”Pertunjukan yang mana?”

”Semuanya.”

Sebelah alis Olivia terangkat skeptis. ”Tapi kau tidak datang ketika aku mendapat peran utama pertamaku di West End.”

”Aku tidak datang pada malam perdananya, tapi aku tidak pernah berkata aku tidak menonton pertunjukannya.”

Olivia mengerjap. Sejenak ia tidak bisa berkata apa-apa. Ia tidak menyangka

Rex menonton semua pertunjukannya.

"Kau benar. Penampilanmu sekarang memang sudah sangat jauh berbeda dengan penampilanmu dalam pertunjukan sekolah dulu," tambah Rex sambil tersenyum.

Olivia ikut tersenyum. "Terima kasih," katanya. "Senang sekali mendapat pujian dari komposer terkenal."

Ia sungguh menikmati pesta malam ini, terlebih karena ia bersama Rex. Sesaat ia lupa bahwa ia tidak menghadiri pesta ini bersama Rex, bahwa sebenarnya ia datang ke sini bersama orang lain. Ia diingatkan kembali pada kenyataan itu oleh kemunculan Clara King.

"Olivia, aku yakin Nic sedang mencarimu," katanya sambil menggerakkan tangannya yang memegang gelas, menunjuk sesuatu di belakang Olivia.

Olivia nyaris menepuk keningnya sendiri. Nic! Bagaimana ia bisa melupakan Nic? Ia menoleh ke belakang, mencari-cari sosok pria itu, lalu kembali menatap Rex dan berkata dengan nada menyesal, "Sebaiknya aku pergi mencarinya. Kita bicara lagi nanti, oke?"

Rex mengangguk. Olivia tersenyum meminta maaf dan berbalik pergi menemui orang yang seharusnya didampinginya siang ini.

Rex mengamati bagaimana Nicholas Li tersenyum ketika Ollie sudah tiba di sisinya, bagaimana pria itu menempelkan sebelah tangan ke bagian bawah punggung Ollie dan sepertinya memperkenalkan gadis itu kepada orang yang sedang berbicara dengannya, karena Ollie kemudian berjabat tangan dengan orang itu sambil tersenyum cerah.

"Kelihatannya Olivia adalah gadis favorit Nic akhir-akhir ini."

Rex mengalihkan pandangannya dari Ollie dan menatap Clara, menunggu wanita itu menjelaskan maksudnya.

"Aku hanya berkata seperti ini karena Nic adalah temanku dan Olivia adalah temanmu," kata Clara ringan. "Nic orang yang baik, tapi gadis favoritnya selalu berganti-ganti. Jika Olivia memiliki maksud tertentu pada Nic, sebaiknya kau menyarankannya agar dia tidak terlalu banyak berharap."

Rex kembali mengamati Ollie yang sedang mendengarkan lawan bicaranya dengan penuh perhatian. "Seberapa baik kau mengenal Nicholas Li?"

"Sangat baik. Sudah kubilang dia teman baikku," sahut Clara cepat dan yakin. "Aku sudah mengenalnya sejak lama."

”Berapa lama?”

Clara berpikir sejenak. ”Hampir tiga tahun? Pokoknya sudah lama. Jadi aku tahu benar seperti apa sifatnya. Sebaiknya Olivia mempersiapkan diri. Aku tidak ingin dia kecewa kalau Nic mulai melirik wanita lain.”

Rex menyesap minumannya tanpa berkomentar.

”Apakah kalian pernah terlibat dalam pertunjukan yang sama? Kau dan Olivia, maksudku,” tanya Clara.

”Tidak,” sahut Rex.

”Oh? Kupikir kalian saling mengenal karena pernah bekerja sama dalam suatu proyek atau semacamnya.”

”Tidak.”

”Jadi bagaimana kalian bisa bertemu?”

”Orangtua kami berteman.” Seulas senyum kecil tersungging di bibir Rex ketika bayangan Ollie kecil yang berdiri di depan pintu depan rumah keluarga Rex muncul dalam benaknya. Ia sudah melupakan banyak hal yang terjadi di masa kecilnya, tetapi Rex samar-samar masih ingat saat ia pertama kali bertemu dengan Ollie. Ollie berdiri di samping ibunya, sebelah tangannya mencengkeram rok ibunya sementara tangannya yang lain mencengkeram tangan boneka beruangnya. Ollie tidak terlihat malu, sikapnya hanya agak waswas sementara matanya yang bulat menatap Rex—yang saat itu bersembunyi dan mengintip dari belakang ibunya sendiri.

”Oh,” gumam Clara. ”Kalau begitu, kalian sudah lama saling mengenal?”

Tanpa mengalihkan pandangan dari Olivia, Rex berkata, ”Sedikit lebih lama daripada kau mengenal Nicholas Li.”

Olivia memandang ke luar kaca jendela taksi sambil bersenandung pelan. Awan mendung menghiasi langit Manhattan, tetapi sedikit cuaca buruk tidak akan merusak kegembiraan yang dirasakannya hari ini. Pesta tadi berjalan sukses dan dihadiri banyak orang penting dalam dunia pertunjukan. Ia merasa gembira untuk Rex. Ia yakin pertunjukan ini juga akan sukses di Broadway. Sayang sekali ia tidak bisa menghabiskan lebih banyak waktu bersama Rex siang ini. Nic harus menghadiri acara lain, jadi Olivia juga harus meninggalkan pesta itu bersamanya, walaupun ia tidak perlu mendampingi Nic ke acaranya yang berikut.

Rex sedang berbicara dengan beberapa orang ketika Olivia menghampirinya

untuk pamit. Laki-laki itu langsung berbalik menghadapnya. ”Kau mau pergi sekarang?” tanya Rex.

Olivia tersenyum meminta maaf kepada orang-orang yang berbicara dengan Rex tadi, lalu menarik lengan Rex agar mereka menjauh sedikit, lalu bergumam, ”Ya, Nic harus pergi ke tempat lain.”

Rex melirik jam tangannya dan berkata, ”Kau bisa tetap di sini. Masih banyak waktu sebelum kau harus pergi ke teater.”

Olivia menggigit bagian dalam bibirnya. Ia juga ingin tetap di sini, tetapi itu tidak mungkin. ”Aku datang bersama Nic, jadi sebaiknya aku juga pergi bersamanya,” katanya dengan nada menyesal.

Rex terlihat ragu sejenak. ”Baiklah,” gumamnya pada akhirnya.

”Jadi, sampai jumpa besok?” tanya Olivia. Lalu ia buru-buru menambahkan, ”Kalau kau punya waktu.”

Rex tersenyum simpul. ”Aku bisa meluangkan waktu untuk teman lama.”

Teman lama.

Olivia bahkan tidak sadar dirinya mendesah keras sampai ia mendengar Nic bertanya dari sampingnya, ”Ada apa?”

Olivia menoleh. ”Tidak apa-apa,” sahutnya sambil tersenyum lebar. ”Omong-omong, maafkan aku karena meninggalkanmu tadi.”

Nic mengibaskan tangan. ”Bukan masalah. Aku senang kau menikmati pesta kali ini.”

”Begini saja,” kata Olivia setelah berpikir cepat, ”kali ini kau tidak perlu...” ia berhenti sejenak, lalu merendahkan suara agar kata-katanya tidak terdengar oleh sopir taksi, ”...membayarku.”

Nic menatapnya dengan alis terangkat, lalu tertawa. ”Jangan khawatir. Sungguh. Aku tidak mungkin tidak menepati kesepakatan kita hanya gara-gara kau menikmati acara yang kita hadiri bersama, bukan?”

Olivia melirik ke arah sopir taksi mereka. Pembicaraan mereka pasti terdengar mencurigakan. Berusaha mengalihkan topik, Olivia pun berdeham dan bergumam, ”Kau yakin?”

”Aku yakin.” Setelah hening sesaat, ia kembali berkata, ”Aku tahu kita sudah sepakat tidak akan membahas hal-hal pribadi, jadi kau tidak perlu menjawab, atau kau bisa menyuruhku tutup mulut, tapi aku ingin tahu apa hubunganmu dengan Rex Rankin.”

”Rex? Kami teman lama,” sahut Olivia ringan tanpa mengalihkan pandangan dari jendela. ”Kami sudah berteman sejak kecil.”

”Hanya teman?”

Kali ini Olivia menatap Nic. ”Ya,” sahutnya. ”Kenapa?”

Nic mengangkat bahu dengan ringan. ”Aku hanya bertanya-tanya apakah aku harus mulai mencari orang lain untuk menemaniku.”

”Ah, aku mengerti.” Olivia tertawa kecil. ”Tidak, kau tidak perlu mencari orang baru untuk sementara ini.”

Nic balas tersenyum. ”Oke.” Lalu ia mengalihkan perhatian ke ponselnya.

Ketika Olivia kembali menoleh ke arah jendela, ia menyadari gerimis mulai turun. Jari telunjuknya mengikuti tetesan air yang bergulir di kaca jendela. Ia kembali teringat pada pembicaraan dengan ibunya di telepon kemarin siang di ruang gantinya di gedung teater, setelah pertemuannya dengan Robert Ramford dan sebelum Olivia harus naik panggung untuk pertunjukan *matinée*.

”Kau sudah bertemu dengan Rex?” Wajah ibunya terlihat berseri-seri di layar ponsel Olivia saat itu.

Olivia mengangkat alis. Ia baru memberitahu ibunya bahwa ia dan Rex sudah bertemu dengan Robert Ramford, dan betapa ia menghargai bantuan orangtuanya. Ia mengira ibunya akan bertanya lebih jauh tentang apa yang dikatakan si penyelidik, tetapi ibunya justru bertanya tentang Rex.

”Apakah kalian sudah berbaikan?” lanjut ibunya dengan nada penuh harap.

Olivia tertegun. ”Kami tidak pernah bertengkar, Mum,” katanya, walaupun itu tidak sepenuhnya benar.

”Kalian jelas tidak saling bicara lagi selama ini,” gerutu ibunya.

”Kami melanjutkan sekolah di tempat yang berbeda. Kami tumbuh dewasa dan berubah,” kata Olivia dengan penuh penekanan. ”Jadi, tentu saja hubungan kami tidak mungkin seperti ketika kami masih anak-anak.”

”Tapi kalian sepertinya bahkan tidak berusaha,” lanjut ibunya, pantang menyerah. ”Kalian jarang pulang ke Glasgow pada saat yang sama. Kalau kalian berada di sini pada saat yang sama, kalian pun tidak pernah menghabiskan waktu bersama. Kalian hanya saling menyapa singkat kalau kebetulan bertemu di depan rumah. Seperti orang asing!”

Olivia mendongak menatap langit-langit kamar riasnya dan mendesah panjang. ”Jadi itu sebabnya Mum sengaja memaksa Rex datang menemuiku?” tanyanya.

”Aku *memintanya* pergi menemuimu,” koreksi ibunya. ”Jadi, sekarang kalian sudah berteman kembali?”

Olivia tertawa kecil dan menggeleng-geleng. ”Ya, Mum. Kami sudah menghabiskan waktu bersama dan, ya, kami sudah bicara. Mum senang?”

”Oh, bagus sekali. Tentu saja aku senang,” sahut ibunya puas. ”Sekarang ceritakan padaku apa yang dikatakan penyelidik itu.”

Hubungannya dan Rex memang sudah nyaris kembali seperti dulu, tetapi Olivia mendapat firasat bahwa perasaan yang sudah berhasil dipendamnya selama ini mengancam akan muncul kembali. Dan hal itu berpotensi membahayakan hatinya.

Kini Olivia mengamati butiran hujan yang menempel di kaca jendela taksi sambil melamun. Samar-samar ia menyadari hujan turun semakin deras. Sebelum ia menyadari apa yang dilakukannya, ia mendengar dirinya sendiri bergumam, ”Dia cinta pertamaku.”

”Hm?”

Tanpa menoleh Olivia bisa merasakan Nic memandangnya. Ia juga kaget karena tiba-tiba saja menceritakan sesuatu yang begitu pribadi. Berusaha menyembunyikan rasa malunya, ia tertawa kikuk dan berkata dengan nada suara yang diusahakan terdengar ringan, ”Rex Rankin. Tapi...” Ia mengangkat bahu ”...tidak ada yang terjadi.”

Nic seolah-olah ingin mengatakan sesuatu, tetapi mengurungkan niat dan akhirnya berkata, ”Konon, cinta pertama memang tidak pernah berhasil.”

Olivia berpikir sejenak, lalu tersenyum dan bergumam, ”Kurasa kau benar.”

Bab Enam

BUTIRAN salju tipis mulai melayang turun ketika Robert Ramford menghentikan Jeep-nya di depan rumah mungil bercat putih dan beratap abu-abu di Norwood Avenue. Rumah itu memiliki halaman depan yang terawat, dengan rumput terpangkas rapi, dikelilingi pagar besi rendah berwarna hitam. Hiasan Natal memeriahkan pintu depan yang juga berwarna putih dan jendela-jendela persegi yang ada di kedua sisi pintu. Angka 177 tertulis di kotak surat yang berdiri di samping pagar. Robert meraih kertas yang diletakkannya di dasbor, membaca nama dan alamat yang tertera di sana sekali lagi. *Mrs. Doris Norton. 177 Norwood Ave, Staten Island, NY.*

Robert keluar dari mobilnya yang hangat ke tengah suhu 5 derajat Celsius. Ia merapatkan jaket panjangnya dan menghampiri pagar rumah. Pintu pagar tidak terkunci, jadi ia membukanya, berjalan ke pintu depan, dan menekan bel.

Lima detik kemudian, pintu kayu itu berayun membuka dan memperlihatkan seorang wanita berusia sekitar 40-an, bertubuh kecil, langsing, dan berambut pirang gelap. Matanya yang biru cerah menatap Robert sementara ia bertanya, "Mr. Robert Ramford?" Nada suaranya setegas sorot matanya, mengingatkan Robert pada guru matematika di masa sekolahnya dulu.

"Benar, Ma'am. Selamat siang," kata Robert. Ia mengeluarkan secarik kartu namanya dan mengulurkannya kepada wanita itu. "Apakah Anda Mrs. Doris Norton?"

Wanita itu menerima kartu nama Robert, membacanya dengan teliti, lalu kembali menatap Robert. "Bukan. Aku Holly Meadows. Orang yang ingin Anda temui adalah ibuku," katanya. Ia membuka pintu lebih lebar. "Silakan masuk."

Robert mengucapkan terima kasih dan melangkah memasuki rumah kecil yang hangat itu dengan perasaan lega. Ia bukan orang yang suka berkeliaran di tengah musim dingin, walaupun profesinya kadang-kadang menuntut hal itu darinya.

"Kata ibuku, Anda sedang membantu seseorang melacak orangtua

kandungnya?" kata Holly Meadows sambil menutup pintu. "Oh, berikan jaket Anda kepadaku. Biar kugantung."

Robert menurut. "Benar sekali. Kuharap ibu Anda bisa membantu."

Holly menerima jaket Robert dan menggantungnya di dalam lemari penyimpanan di balik pintu masuk. "Entahlah. Semoga Anda tidak kecewa jika ibuku tidak bisa banyak membantu. Mustahil rasanya mengingat seorang anak di antara sekian banyak anak yang ada di Madeline West Home for Children pada masa itu, lebih dari dua puluh tahun yang lalu."

"Aku mengerti." Robert tahu penyelidikan seperti ini membutuhkan banyak kesabaran. Seperti yang sudah dikatakannya kepada Olivia Mitchell dan Rex Rankin, ia dan timnya sudah berhasil melacak keberadaan beberapa mantan karyawan Madeline West, dan Doris Norton adalah orang ketujuh yang akan diwawancarainya. Keenam orang sebelumnya tidak bisa menawarkan bantuan atau informasi apa pun. Tidak seorang pun mengingat bayi yang terbungkus handuk bertuliskan nama *Marilyn*.

"Mr. Ramford."

Robert menoleh. "Ya?"

Holly Meadows terlihat ragu. Tetapi mungkin itu hanya khayalan Robert, karena ketika wanita itu membuka mulut kembali, suaranya terdengar tenang dan datar. "Kata ibuku, klien Anda adalah bayi yang ditemukan di pintu depan Madeline West beserta informasi tentang tanggal lahirnya. Apakah Anda yakin tentang tanggal lahirnya?"

"Ya," jawab Robert yakin. "Ketika dia ditemukan, usianya hanya beberapa hari."

Holly Meadows menarik napas dan mengangguk satu kali. "Baiklah," katanya singkat. "Mari. Ibuku sudah sudah tidak sabar ingin bertemu dengan Anda." Ia berjalan mendahului Robert, lalu membuka pintu di sebelah kanan koridor, menampilkan ruang duduk kecil dengan perabot-perabot antik dan api yang menyala ceria di perapian. "Mom, Mr. Ramford sudah datang."

Seorang wanita bertubuh kurus, kecil, berusia sekitar 70 tahun, dengan rambut yang sudah memutih seluruhnya, duduk merajut di salah satu dari dua kursi berlengan yang ditempatkan di dekat perapian. Ia mengangkat wajah dan mendorong kacamatanya ke atas hidung. Matanya yang biru cemerlang berbinar-binar menatap Robert sementara ia menyunggingkan seulas senyum

lebar dan hangat. Sepertinya Holly Meadows mewarisi mata ibunya, tetapi tidak mewarisi sifat murah senyum ibunya.

”Mr. Ramford, apa kabar?” kata Doris Norton. Suaranya serak, namun bersemangat. Ia meletakkan rajutannya di meja kecil si samping kursinya. ”Kuharap Anda tidak keberatan aku tidak berdiri. Lututku selalu berulah di musim dingin seperti ini.”

Robert menghampiri wanita tua itu dan menggenggam tangannya yang kurus dan berkeriput. ”Jangan khawatir, Mrs. Norton. Anda duduk saja yang nyaman. Ibuku juga mengalami masalah yang sama pada musim dingin.”

”Anda ingin minum apa, Mr. Ramford? Kopi? Teh?” tanya Holly Meadows dengan cekatan.

Robert memilih kopi dan mengucapkan terima kasih. Holly Meadows pun keluar dari ruang duduk, namun tidak menutup pintu. Jelas sekali ia tidak berniat meninggalkan ibunya bersama pria asing yang baru pertama kali mereka temui. Robert tidak tersinggung.

”Duduklah, Mr. Ramford,” kata Doris Norton sambil mengayunkan tangan ke arah kursi berlengan yang satu lagi, ”dan ceritakan kepadaku apa yang bisa kulakukan untuk membantu penyelidikan Anda. Aku senang mengenang dan membicarakan masa lalu, walaupun harus kuakui tidak banyak lagi yang kuingat.”

”Terima kasih karena sudah bersedia menemuiku, Mrs. Norton. Seperti yang sudah kujelaskan sedikit melalui telepon, aku sedang membantu seseorang mencari informasi tentang latar belakangnya. Konon, dia ditinggalkan di depan pintu Madeline West Home for Children ketika masih bayi.”

Doris Norton mendesah sedih. ”Sayang sekali hal itu sering sekali terjadi. Bayi-bayi kecil ditinggalkan begitu saja. Tentu saja kami menerima semuanya. Miss Madeline selalu memastikan semua anak diurus dengan sebaik-baiknya.” Lalu ia mengerutkan kening. ”Anda tidak berharap aku mengingat semua bayi itu, bukan? Astaga, itu tidak mungkin. Kadang-kadang ada surat singkat atau informasi tanggal lahir yang disertakan bersama si bayi, tetapi hampir semua dari mereka muncul tanpa informasi apa pun.”

”Kuharap Anda mungkin mengingat bayi kecil yang, menurut informasi yang kuterima, ditemukan di depan pintu Madeline West Home for Children di musim semi dan terbungkus handuk bertuliskan nama *Marilyn*.”

Doris Norton menelengkan kepala, kerutan di alisnya semakin dalam, sementara ia berpikir dengan mata terpejam. Semenit kemudian ia menggeleng pelan. ”Maaf, aku tidak ingat. Satu-satunya hal yang tebersit dalam pikiranku begitu Anda mengatakan nama Marilyn adalah Monroe!” Ia terkekeh pelan. Mendadak ia tertegun. ”Oh!”

Robert mencondongkan tubuh ke depan. ”Apakah Anda mengingat sesuatu, Mrs. Norton?”

”Marilyn Monroe...,” gumam Doris dengan nada melamun. Matanya menerawang di balik kacamatanya yang mulai melorot lagi. ”Dia tidak seperti Marilyn...”

Robert sama sekali tidak mengerti apa yang sedang dipikirkan atau dibicarakan wanita tua ini. ”Mrs. Norton...”

Namun kata-katanya terpotong kemunculan Holly. Wanita itu berderap masuk ke dalam ruang duduk sambil membawa nampan berisi tiga buah cangkir dan sepoci kopi harum. ”Siapa yang tidak mirip Marilyn, Mom?” tanyanya sambil lalu.

Doris Norton tidak langsung menjawab. Sepertinya ia masih tenggelam dalam kenangan masa lalu. Beberapa saat kemudian ia mengerjapkan mata dan menatap Robert dan putrinya bergantian. ”Kurasa aku ingat. Ada bayi perempuan yang terbungkus handuk bertuliskan *Marilyn* di pinggirannya,” katanya dengan nada takjub. ”Aku dan Miss Madeline yang menemukannya di depan pintu ketika kami baru kembali dari... aku tidak ingat lagi dari mana.” Ia mengibaskan tangan. ”Aku melihat nama *Marilyn* ketika kami memeriksa bayi itu untuk memastikan apakah ada surat yang disertakan bersamanya. Kuanggap Marilyn adalah nama bayi itu. Dan aku ingat saat itu aku berpikir, *Dia tidak terlihat seperti Marilyn*.”

Holly menuangkan kopi untuk mereka bertiga. ”Kenapa?” tanyanya, tepat ketika Robert hendak membuka mulut untuk menanyakan hal yang sama.

Doris menatap mereka dengan tatapan yang seolah-olah berkata, *Bukankah sudah jelas?* ”Karena bayi itu berambut gelap,” sahutnya. ”Marilyn Monroe berambut pirang.”

”Oh, begitu.” Holly mengulurkan secangkir kopi mengepul kepada Robert. ”Silakan.”

Robert menggumamkan terima kasih dan berusaha menerima cangkir itu

dengan tenang. Semangat baru meluap dalam dirinya. Akhirnya ada seseorang yang mengingat bayi dengan nama *Marilyn.* ”Apakah ada hal lain yang Anda ingat menyangkut bayi itu, Mrs. Norton?”

Doris menangkupkan kedua tangan di pangkuan. ”Sayang sekali tidak. Kami tidak tahu apa-apa tentang bayi itu.”

Semangat baru yang menyerbu Robert tadi surut kembali. Tentu saja hal itu sudah bisa diduga.

”Siapa namanya sekarang?” tanya Doris. ”Bayi Marilyn itu. Siapa namanya sekarang, kalau aku boleh tahu? Tentunya orangtua angkatnya tidak menamainya Marilyn, bukan?”

”Namanya Olivia,” sahut Robert. ”Setelah resmi diadopsi, mereka sekeluarga pindah ke Skotlandia.”

”Orang Skotlandia! Luar biasa,” kata Doris takjub. Ia memajukan tubuhnya yang bungkuk ke depan. ”Apakah dia baik-baik saja? Dia hidup bahagia?”

Robert tersenyum menenangkan. ”Ya, sepanjang pengetahuanku, dia memiliki masa kecil yang sangat bahagia. Dia dan orangtuanya memiliki hubungan yang sangat dekat.”

Mata Doris berkaca-kaca. ”Syukurlah,” gumamnya dengan suara bergetar. Ia senang mendengar kisah adopsi yang berhasil. ”Jadi sekarang dia tinggal di Skotlandia.”

Merasa tidak ada salahnya memberitahu Doris Norton tentang kehidupan Olivia yang sekarang, Robert pun berkata, ”Sebenarnya saat ini dia sedang berada di New York. Dia seorang aktor, dan saat ini dia tampil dalam pertunjukan di Broadway.”

Mata biru Doris melebar penuh semangat dan ia menangkupkan kedua tangan di depan dada. ”Aktor! Kau dengar itu, Holly? Bayi Marilyn adalah aktor! Luar biasa sekali, bukan? Kita harus menonton pertunjukannya, Holly. Aku ingin menontonnya.”

Holly duduk di lengan kursi Doris dan menepuk-nepuk bahu ibunya dengan lembut. ”Oke, Mom.”

”Oh, ini benar-benar berita yang luar biasa,” desah Doris sambil tersenyum puas.

Robert menyesap kopinya, lalu meletakkan cangkirnya di atas meja. ”Mrs. Norton, apakah Anda mungkin masih ingat siapa-siapa saja yang bekerja di

Madeline West Home for Children di masa itu?"

"Holly, tolong ambilkan buku teleponku," kata Doris kepada putrinya. Sementara Holly bangkit dan berjalan ke meja tulis antik di samping jendela, Doris berkata kepada Robert, "Tidak ada satu nama pun yang terpikirkan olehku saat ini tapi nama-nama di buku telepon lamaku mungkin bisa memberikan sedikit dorongan pada ingatanku." Ia terkekeh.

Holly menyerahkan buku telepon kepada ibunya. Buku telepon itu terlihat nyaris sama tuanya dengan Doris. Doris membuka buku telepon itu dan mulai membaca nama-nama yang tercantum di sana dengan perlahan. Jari telunjuknya yang bengkok bergerak menelusuri setiap baris nama. "Abe... Alice... Anna... Donald... Kenapa Don ada di sini? Oh, mungkin karena dia putra Anna. Hm, coba kulihat... Abigail... Albert... Arthur... Barbara? Barbara! Dia penata rambutku dulu. Astaga, sudah lama sekali. Mungkin aku harus mencoba meneleponnya sesekali. Menanyakan keadaannya."

Robert meraih cangkir kopinya dan menyesap dengan perlahan. Kelihatannya ia harus menunggu lama. Untunglah ia tidak punya janji lain hari ini, jadi ia bisa menunggu sementara Doris Norton membaca seluruh nama yang ada dalam buku teleponnya. Ia bertanya-tanya berapa lama waktu yang akan dibutuhkan untuk membaca semuanya sampai habis.

Setelah apa yang terasa bagaikan berjam-jam kemudian, Doris Norton pun tiba di bagian huruf M. "Mona!" katanya dengan penuh semangat. Ia mengangkat wajah menatap Robert. "Aku ingat Mona dulu juga bekerja di Madeline West Home for Children."

Robert membuka buku catatannya sendiri. "Mona Green? Ya, aku sudah berbicara dengannya. Sayang sekali dia tidak bisa memberikan informasi apa-apa. Tapi dialah yang memberikan nama Anda kepadaku, Mrs. Norton."

"Benarkah?" Doris terlihat agak heran. "Aku tidak menyangka dia masih ingat padaku. Apakah mungkin karena dulu aku sering mengomelinya? Dia agak pemalas. Tapi tentu saja dia tidak tahu apa-apa. Dia sudah berhenti bekerja lama sebelum kemunculan bayi Marilyn."

"Aku ingat kau sering mengeluh tentang gadis itu kepada Dad," kata Holly kepada ibunya. "Kalau tidak salah dia hanya bekerja di sana selama beberapa bulan?"

Doris mendengus. "Dia tidak tahu cara mengurus anak kecil, dan kurasa dia

bahkan tidak terlalu peduli pada anak-anak. Yang ada di pikirannya saat itu hanyalah bagaimana mencuri waktu agar dia bisa pergi menemui kekasihnya." Ia merendahkan suara, seolah-olah takut ada orang yang menguping pembicaraan mereka. "Menurutku kekasihnya bukan pemuda baik-baik. Kuharap Mona tidak menikah dengannya. Apakah Mona menikah dengannya?"

"Mom, aku yakin Mr. Ramford tidak tahu siapa nama kekasih Mona saat itu," sela Holly.

Wanita itu benar. Robert memang tidak tahu.

"Hmm. Sayang sekali aku juga tidak ingat nama pemuda itu," gumam Doris sambil berpikir-pikir.

Robert berharap Doris meneruskan membaca nama-nama yang tertera di buku telepon. Namun, sepertinya Doris masih ingin membahas tentang Mona.

"Kalau aku tidak salah ingat, Mona hanya bekerja selama empat bulan. Katanya dia tidak tahan mendengar tangisan bayi." Doris mendengus sekali lagi. "Dia orang yang... sulit disukai, jika Anda mengerti maksudku, Mr. Ramford. Dia sudah tidak memiliki keluarga, jadi Miss Madeline memberinya pekerjaan karena kasihan padanya. Jelas sekali dia tidak menghargai bantuan itu. Sikapnya sendiri yang membuatnya tidak punya teman."

"Bukankah dia berteman dengan seorang gadis yang sempat bekerja sebagai tukang bersih-bersih di sana?" tanya Holly. "Aku ingat kau pernah berkata bahwa kau mencemaskan gadis baru itu karena Mona bukan pengaruh yang baik baginya."

"Oh, kau benar. Aku ingat sekarang." Doris mengangguk-angguk, membuat kacamatanya melorot ke ujung hidung. Ia mendorongnya lagi ke atas. "Gadis pendiam. Nyaris tidak bisa berbahasa Inggris ketika ia pertama kali datang bekerja. Namanya Lee. Bukan, bukan Lee. Lin. Ya, namanya Lin. Sebenarnya itu nama keluarganya. Aku lupa nama depannya. Tapi harus kuakui dulu kami juga kesulitan mengucapkan nama depannya. Nama Asia susah diucapkan, bukan? Jadi kami memanggilnya Lin. Dia tidak keberatan. Walaupun Mona berusaha memaksa kami memanggil Lin dengan 'nama Amerika' yang dipilihnya untuk Lin. Gadis konyol. Mona, maksudku. Kau tahu apa nama yang dipilihnya? Mary. Maksudku, kenapa dia merasa perlu mengubah nama orang sembarangan?"

Robert tertegun. *Mary... Lin...* Ia cepat-cepat menyela, "Mrs. Norton, apakah

Anda tahu di mana Mary—maksudku Lin—berada sekarang?"

Doris Norton menggeleng. "Ketika Mona berhenti bekerja, Lin juga berhenti bekerja. Katanya Mona mengajaknya bekerja di tempat lain yang bisa memberinya bayaran lebih tinggi. Aku benar-benar meragukan Mona dan aku mengatakannya kepada Lin. Tapi pada akhirnya dia tetap memilih ikut dengan Mona." Ia mengangkat bahu.

Robert mencatat nama itu dalam buku catatannya. *Mary Lin*. Ia harus mencari informasi lebih jauh tentang wanita ini. Nalurinya berkata bahwa ini adalah petunjuk yang penting.

Bab Tujuh

REX membaca pesan dari Robert Ramford dengan penuh minat. Ia tahu Mr. dan Mrs. Mitchell tidak pernah melihat handuk bertuliskan nama "Marilyn" itu secara langsung, dan mereka hanya tahu tentang handuk itu karena informasi itu tercantum dalam berkas-berkas adopsi. Namun mungkin saja ada kesalahan dalam pengejaan nama. Itu bukan sesuatu yang mustahil. Ia membalas pesan Robert Ramford. *Kalau kau sudah berhasil menemukan Mary Lin, kuharap aku bisa ikut pergi menemuinya bersamamu.*

Jawaban Robert tiba dengan cepat. *Akan kukabari lagi nanti.*

John Willoughby menguap keras di sampingnya, lalu mengerang, "Astaga, aku lelah sekali."

Rex mengangkat wajah dari ponsel dan memandang berkeliling. Orang-orang mulai beranjak dari kursi dan membereskan barang-barang. Geladi resik untuk *The Star and I* sudah berakhir. Segalanya terlihat lancar. Besok para aktor dan kru akan beristirahat sebelum pertunjukan resmi dibuka pada hari Selasa. Mereka tidak akan mengadakan *preview night*[6] karena *The Star and I* adalah musikal yang secara resmi sudah ditampilkan di West End sebelumnya, jadi mereka tidak akan melakukan perubahan apa pun untuk Broadway.

"Kita pulang sekarang?" tanya John sambil berdiri dan meregangkan tubuh.

Rex melirik jam tangan sambil ikut berdiri. "Kau duluan saja," gumamnya.

John meringis. "Kau belum lelah? Masih ingin berkeliaran menikmati malam New York?"

Rex hanya tersenyum kecil.

Setelah John masuk ke dalam taksi, Rex berjalan cepat menyusuri 52nd Street ke arah 7th Avenue. Sebagian besar pertunjukan malam Broadway berakhir pada pukul 21.30, termasuk *Fickle in Love*. Gedung teater Ollie tidak terlalu jauh dari sana, jadi seharusnya Rex masih sempat bertemu dengan Ollie sebelum gadis itu keluar dari *stage door*.

Ia tiba tepat waktu. Pertunjukan baru selesai dan ada beberapa orang yang terlihat sedang menunggu di *stage door*. Rex memilih berdiri agak jauh, karena ia memang tidak bermaksud meminta tanda tangan atau berfoto dengan para aktor yang sebentar lagi akan keluar.

Sementara ia menunggu, ia teringat bahwa dulu ia juga sering berdiri di luar pintu sambil menunggu Ollie seperti ini. Di awal masa SMA, Ollie mulai mengikuti kursus vokal di rumah gurunya yang berjarak dua puluh menit dengan bus dari rumah Ollie. Suatu hari di musim hujan, Ollie lupa membawa payung, sehingga Mrs. Mitchell bertanya kepada Rex apakah Rex bisa pergi menjemput Ollie. Rex menyanggupi. Ia tidak akan pernah melupakan senyum Ollie yang mengembang kaget bercampur senang ketika gadis itu keluar dari rumah gurunya dan melihat Rex sedang menunggunya di bawah payung.

Kedua kalinya, Rex sendiri yang memutuskan pergi menjemput Ollie. Saat itu bulan November dan matahari terbenam lebih cepat. Rex dan Adam baru saja menjenguk seorang teman mereka yang mengalami patah kaki akibat kecelakaan dalam pertandingan sepak bola antarsekolah, dan Rex menyadari bahwa rumah temannya itu berada di wilayah yang sama dengan rumah guru vokal Ollie. Sebentar lagi waktu kursus Ollie akan berakhir, jadi Rex memutuskan pulang bersama Ollie. Adam pulang lebih dulu, tidak mau ikut menunggu. Sekali lagi, Ollie tersenyum lebar begitu melihatnya, membuat Rex sejenak melupakan udara dingin yang membuat giginya mulai gemeletuk.

Sejak saat itu, ia sering pergi menjemput Ollie dari tempat kursusnya, lalu pulang naik bus bersama.

Rex terseret keluar dari kenangan masa lalu ketika beberapa orang aktor *ensemble* keluar dari *stage door*. Kemudian ia melihat Ollie melangkah keluar bersama aktor lawan mainnya. Rex melangkah mendekat sementara mereka menghadapi para penggemar. Seolah-olah menyadari keberadaan Rex, Ollie mengangkat wajah dari *playbill* yang sedang ditandatanganinya dan matanya langsung terarah kepada Rex. Senyumnya langsung mengembang. Persis seperti dulu.

Rex nyaris tidak sadar ia sedang menahan napas.

Setelah berfoto dengan penggemar terakhir, Ollie bergegas menghampiri Rex dengan kedua tangan dijejalkan ke saku jaket tebalnya. ”Hei,” sapanya dengan mata berbinar-binar, ”sedang apa kau di sini?”

”Aku kebetulan berada di dekat sini,” sahut Rex.

”Maaf. Olivia? Olivia Mitchell?”

Mereka berdua menoleh ke arah seorang wanita setengah baya yang menatap Ollie dengan penuh harap.

”Ya. Halo,” kata Ollie sigap sambil berbalik menghadap wanita itu dengan senyum ramah, berpikir wanita itu pastilah salah seorang penonton yang menunggu di *stage door* dan yang tanpa sengaja dilewatkannya tadi.

Wanita bertubuh kecil dan berambut pirang gelap sepanjang bahu itu tersenyum ragu. ”Namaku Holly Meadows. Aku dan ibuku baru saja menonton pertunjukanmu,” katanya.

”Terima kasih karena sudah datang menonton,” kata Ollie tulus.

”Kami bertanya-tanya apakah kau bersedia minum kopi bersama kami sebentar,” lanjut wanita itu. ”Ibuku sedang menunggu di kafe tidak jauh dari sini, karena saat ini cuaca terlalu dingin baginya untuk berdiri menunggu di sini.”

”Oh.” Ollie mengerjap kaget. Sepertinya ini pertama kalinya ia mendengar permintaan seperti itu dari penonton. Ia menoleh menatap Rex sejenak dan Rex bisa melihat keraguan berkelebat di matanya yang cokelat.

”Tentu saja temanmu boleh ikut,” tambah Holly Meadows, merujuk pada Rex.

Rex berusaha menyampaikan kepada Ollie dengan sorot matanya bahwa menurutnya ini bukan gagasan yang bagus. Rex tidak minum kopi dengan orang asing dan tidak berbicara dengan orang asing. Dengan orang yang dikenalnya saja ia jarang bicara.

”Tapi...” Ollie mulai menolak.

Holly Meadows cepat-cepat menyela dengan nada meminta maaf, ”Maafkan aku. Aku baru sadar bahwa aku tidak menjelaskan dengan baik.” Ia menarik napas sejenak, lalu melanjutkan, ”Ibuku dulu bekerja di Madeline West Home for Children. Hari ini seorang detektif bernama Robert Ramford datang menemuinya untuk mencari informasi tentang kliennya yang katanya adalah bayi yang pernah diterima di sana.”

Mata Ollie melebar. ”Oh.”

”Ibuku selalu ingin tahu apa yang terjadi dengan anak-anak yang pernah dijaganya dulu, seperti apa kehidupan yang mereka jalani setelah diadopsi, dan apakah mereka bahagia. Kuharap kau tidak keberatan. Mr. Ramford

memberikan namamu kepada kami dan memberitahu kami bahwa kau adalah aktor yang tampil di Broadway."

Ollie menggeleng. "Tidak, tidak. Aku tidak keberatan. Dan, ya, kami akan dengan senang hati menemui ibu Anda." Ia menatap Rex dengan tatapan bertanya.

Rex tahu ia sama sekali tidak punya pilihan. Ia pun bergumam, "Tentu saja."

Olivia merasa Doris Norton adalah wanita tua yang manis. Ia bertanya tentang orangtua angkat Olivia, masa kecil Olivia, dan kehidupan keluarga mereka di Glasgow. Wanita itu terlihat sangat lega dan gembira ketika Olivia menegaskan bahwa masa kecilnya bahagia dan ia tidak pernah kekurangan kasih sayang orangtua.

"Itulah yang selalu kami harapkan," kata Doris Norton, "karena kami sama sekali tidak pernah tahu apa yang terjadi pada anak-anak kami setelah mereka diadopsi."

Kafe itu sebenarnya bukan kafe yang ramai dikunjungi pada hari-hari biasa, tetapi karena hari ini hari Minggu, kafe ini pun terlihat lebih hidup. Antrean yang lumayan panjang terlihat di depan kasir. Banyaknya orang yang keluar-masuk kafe membuat udara dingin berembus masuk setiap kali pintu dibuka. Itulah sebabnya Doris Norton tetap mengenakan jaket tebalnya di dalam kafe.

Saat itu hanya Olivia dan Doris yang menempati meja bundar kecil di tengah ruangan. Holly Meadows and Rex sedang berdiri di konter, menunggu minuman pesanan mereka disiapkan. Awalnya Rex menawarkan diri membelikan minuman mereka, tetapi Holly bersikeras membayar karena katanya ia yang mengajak Rex dan Olivia ke sini. Jadi Rex memutuskan menemaninya dalam antrean dan membawakan minuman-minuman mereka nanti.

"Kelihatannya kekasihmu itu anak yang baik."

Olivia menoleh mengikuti pandangan Doris ke arah Rex yang berdiri menjulang di samping Holly. "Oh, dia. Kami hanya berteman. Kami berteman sejak kecil," sahutnya.

Doris tersenyum hangat. "Teman bisa menjadi kekasih."

Olivia menyunggingkan senyum kikuk, lalu mengubah topik pembicaraan, karena Rex dan Holly mulai menghampiri meja mereka sambil membawa minuman. "Aku harus berterima kasih karena Anda sudah bersedia berbicara

dengan Mr. Ramford."

"Dengan senang hati. Sayang sekali aku tidak bisa membantu," kata Doris. "Seingatku, kau dulu bayi yang manis. Jarang sekali menangis. Aku tidak mengerti kenapa ada orangtua yang tega meninggalkan bayi semanis itu."

Sepertinya pegangan Holly goyah ketika ia sedang meletakkan cangkir berisi teh *peppermint* di depan ibunya, karena cangkir itu membentur meja dengan bunyi berkelontang dan sendok kecilnya jatuh ke lantai. "Oh, maaf," gumam Holly, lalu bergegas memungut sendok yang terjatuh.

Rex meletakkan teh hijau pesanan Olivia dan *americano* miliknya di atas meja, lalu berkata, "Biar aku saja." Ia mengambil sendok yang dipungut Holly dan berbalik pergi untuk menggantinya dengan yang baru.

"Hati-hatilah, Holly," kata Doris.

"Maaf," gumam Holly sekali lagi sambil duduk, lalu mengipas wajahnya yang memerah dengan tangan. "Di sini ramai sekali, bukan? Dan panas."

"Aku baru memberitahu Olivia bahwa dia dulu bayi yang manis. Sangat mudah diurus," lanjut Doris.

Holly menunduk dan menyesap kopinya. "Oh, begitu."

Kecanggungan yang aneh terasa di udara. Bukan berarti sejak tadi suasananya tidak canggung, tetapi jelas ada sesuatu yang berubah.

Doris Norton menatap Olivia dan mencondongkan tubuh ke depan. "Kuharap kau tidak menganggapku lancang, dan aku sama sekali tidak bermaksud buruk," katanya dengan lembut dan hati-hati, "tapi apakah kau... marah pada orangtua kandungmu?"

"Mom," sela Holly tajam.

"Tidak apa-apa," kata Olivia cepat. Pertanyaan Doris tidak membuatnya tersinggung. Ia menggeleng. "Aku tidak marah, Mrs. Norton. Aku yakin mereka pasti punya alasan. Jadi... aku tidak menyalahkan mereka."

Sejenak Doris dan Holly menatapnya tanpa berkata apa-apa, lalu Doris mengangguk dan bergumam, "Ya, tentu saja. Aku senang mendengarnya."

Holly mengembuskan napas perlahan dan mengusap alis dengan sebelah tangan. Wajahnya yang pucat membuat Olivia bertanya-tanya apakah wanita itu tidak enak badan.

Olivia menoleh ke belakang, mencari-cari sosok Rex. Ia tidak tahu kenapa ia berharap Rex cepat kembali, karena Rex sama sekali bukan tipe orang yang bisa

mencairkan suasana canggung. Ia melihat Rex yang sedang menerima sendok baru dari karyawan kafe, lalu berjalan ke meja mereka. Olivia kembali menatap Doris Norton dan berkata, ”Mrs. Norton, mungkin Anda bisa bercerita sedikit tentang Madeline West Home for Children? Seperti apa tempatnya? Apakah Anda dulu senang bekerja di sana?”

Ternyata itu adalah perubahan topik yang tepat, karena mata Doris Norton berubah cerah. Sementara Rex menyerahkan sendok baru kepada Holly dan menempati kursi terakhir di antara Olivia dan Holly, Doris pun mulai bercerita dengan penuh semangat tentang masa-masanya di Madeline West Home for Children.

Obrolan mereka pun mengalir sedikit lebih lancar selama tiga puluh menit berikutnya, walaupun Doris yang mendominasi percakapan. Ketika akhirnya Holly melirik jam dan mengusulkan mereka pulang sekarang, Doris tidak membantah, karena ia memang sudah terlihat lelah, walaupun masih gembira. Ia mendesak agar Olivia dan Rex tidak perlu ikut pulang.

”Kalian tidak perlu mengantar kami keluar,” kata Doris ketika Oliva dan Rex hendak berdiri. Ia menatap Olivia dan merentangkan tangan. ”Beri aku pelukan, Nak. Terima kasih sudah bersedia menghiburku yang sudah tua ini.”

Olivia menurut dan memeluknya. ”Oh, Mrs. Norton. Justru aku yang harus berterima kasih karena Anda sudah mengurusku ketika aku masih bayi.”

Rex berdiri. ”Biar kupanggilkan taksi untuk Anda berdua,” katanya. Ia mengabaikan protes dari kedua wanita itu dan mulai menuntun Doris Norton berjalan keluar dari kafe yang ramai.

Holly Meadows ragu sejenak sebelum menyusul mereka. Ia menoleh kepada Olivia dan berkata dengan nada tulus, ”Semoga kau bisa menemukan apa yang kaucari. Aku yakin orangtua kandungmu pasti akan sangat bangga padamu.”

Entah kenapa kata-kata Holly Meadows membuat tenggorokan Olivia tersekat dan matanya panas. ”Terima kasih, Mrs. Meadows,” katanya.

Beberapa menit kemudian Rex kembali, setelah sukses mencegat taksi untuk ibu dan anak itu. Ia tidak mengenakan jaketnya ketika keluar tadi, jadi ia menggigil ketika masuk kembali ke dalam kafe. ”Kau mau makan di sini atau di tempat lain?” tanyanya kepada Olivia.

Kafe ini hangat, membuat Olivia malas bergerak. ”Di sini saja, kalau kau tidak keberatan.”

Rex menoleh ke arah konter. ”Kau mau makan apa?”

”*Sandwich* dan sup boleh juga.”

”Oke.”

Olivia menopangkan siku di atas meja sementara ia mengamati Rex berjalan ke konter untuk memesan makanan. Pikirannya berkelana, memikirkan apa yang terjadi selama tiga puluh menit terakhir. Setidaknya itu adalah bukti bahwa penyelidik swasta yang disewa orangtuanya benar-benar bekerja. Doris Norton ingin menemui Olivia karena Robert Ramford sudah pergi menemuinya. Sayang sekali Doris Norton sepertinya juga tidak bisa membantu. Sepertinya Olivia harus mulai mempersiapkan diri untuk menerima kenyataan bahwa ia tidak akan pernah tahu siapa orangtua kandungnya.

Rex kembali sambil membawa nampan berisi dua sup jamur dan dua *sandwich*.

”Terima kasih,” kata Olivia sambil mencicipi supnya. Lalu, ”Bagaimana pendapatmu tentang mereka?”

”Aneh,” sahut Rex. Kemudian ia mengangkat bahu dan melanjutkan, ”Tapi aku selalu menganggap orang asing aneh.”

Olivia tertawa kecil. ”Doris Norton sepertinya sangat gembira bisa bertemu dengan anak yang dulu pernah dijaganya, sementara sikap putrinya agak kikuk. Mungkin dia sama sepertimu, tidak nyaman bertemu dengan orang asing.”

”Mungkin saja.” Rex mulai melahap *sandwich*-nya.

Olivia teringat sesuatu. ”Oh ya. Kenapa kau datang mencariku hari ini? Kupikir kau pasti sibuk seharian.”

”Geladi resiknya sudah selesai, dan teatermu tidak jauh. Kupikir kau bisa menemaniku makan malam.”

”Apakah besok kau sibuk?”

”Tidak. Kau?”

”Besok sore sebenarnya aku punya jadwal les vokal.” Olivia masih mengikuti les vokal setiap hari Senin melalui Skype, karena guru vokalnya tinggal di London. Walaupun ia sudah menjadi aktor musikal profesional, ia tahu kemampuan vokalnya masih harus terus diasah. Karena, seperti sebagian besar aktor musikal, impiannya adalah bisa tampil dalam salah satu pertunjukan Sondheim, dan tidak semua aktor musikal bisa tampil dalam pertunjukan Sondheim. ”Tapi aku bisa mengganti harinya. Dan malamnya aku akan pergi menonton pertunjukan temanku. *Off-Broadway*[7]. Kau mau ikut?”

”Oke.” Rex tersenyum. Senyum kecil yang menjadi ciri khasnya. ”Jadi apa rencanamu untuk kita besok pagi?”

Olivia baru hendak menjawab ketika kursinya disenggol oleh salah seorang dari dua wanita yang berjalan lewat. ”Ups, maaf,” kata wanita itu sambil menunduk menatap Olivia.

”Tidak apa-apa,” kata Olivia otomatis sambil tersenyum kecil.

Wanita itu mengerjap menatap Olivia, seolah-olah berpikir sejenak, lalu senyumnya mengembang. ”Olivia? Benar, bukan?”

Olivia mendongak menatapnya, dan ia langsung mengenali wanita muda berambut pirang panjang itu. Kerry. ”Oh, hai, Kerry. Kebetulan sekali bertemu denganmu di sini,” kata Olivia dengan logat Inggris.

Kerry melirik ke arah Rex sekilas, lalu bertanya kepada Olivia, ”Apakah Nic juga ada di sini bersamamu?”

”Tidak,” sahut Olivia. Lalu ia menggerakkan tangan ke arah Rex dan melanjutkan, ”Omong-omong, aku yakin kau pasti masih ingat pada Rex Rankin?”

”Tentu saja. Bukankah kita baru saja merayakan pertunjukannya siang tadi?” Kerry mengulurkan tangan kepada Rex. ”Halo lagi.”

Rex menjabat tangannya. ”Halo. Lagi.”

Kerry menatap mereka berdua bergantian. ”*Well,* aku tidak akan mengganggu kalian lagi. Sampai jumpa nanti. Oh, kau dan Nic akan menghadiri pesta malam ini, bukan?” tanyanya kepada Olivia

Nic tidak meminta Olivia mendampinginya malam ini. ”Aku yakin kau akan bertemu dengan Nic di sana,” sahut Olivia, masih sambil tersenyum.

”Oh.” Kerry melirik Rex sekali lagi, lalu melemparkan senyum terakhir kepada Olivia sebelum bergabung dengan teman-temannya di meja lain.

Olivia menoleh kepada Rex dan berkata, ”Dia yang menyediakan katering di pestamu tadi siang. Kau ingat padanya?”

”Tidak,” sahut Rex singkat. Ia menggigit *sandwich*-nya, mengunyah sejenak, lalu bertanya, ”Apa hubunganmu dengan Nicholas Li?”

Olivia berhenti menyantap supnya dan mengangkat wajah menatap Rex dengan sendok di dalam mulut. ”Hm?”

Rex tidak mengulang pertanyaannya, yakin bahwa Olivia sudah mendengarnya tadi.

Olivia mengeluarkan sendok dari mulut dan berkata, ”Kami berteman. Kenapa?”

Rex ragu sejenak, lalu menggeleng dan tersenyum kecil. ”Tidak apa-apa.”

Olivia diam-diam mengembuskan napas lega. Ia tidak ingin berbohong lebih jauh kepada Rex. Oh, ya, ia sudah berbohong tadi dengan berkata bahwa ia dan Nic berteman, padahal mereka sama sekali tidak bisa disebut teman. Hubungan di antara mereka murni profesional. Nic membutuhkan seseorang yang bisa mendampinginya ke berbagai acara, yang bisa berperan sebagai ”teman istimewa”-nya apabila situasi mengharuskan, namun yang tidak mengharapkan hubungan lebih dan tidak akan bertanya macam-macam. Olivia menyanggupinya. Bagaimanapun, Olivia adalah aktor profesional dan ia membutuhkan penghasilan tambahan—karena waktu itu ia ingin menyewa penyelidik pribadi yang lebih bagus untuk mencari orangtua kandungnya. Sejauh ini segalanya berjalan dengan baik. Nic tidak pernah memintanya melakukan lebih daripada sekadar mendampinginya ke acara-acara, selalu bersikap sopan padanya, dan tidak pernah mencoba mengorek kehidupan pribadi Olivia. Sebagai gantinya, Olivia juga tidak pernah mengajukan pertanyaan pribadi dan tidak pernah bertanya kenapa Nic merasa perlu menyewa seorang pendamping.

Jadi, ya, Olivia butuh waktu untuk mempersiapkan diri menghadapi reaksi Rex sebelum ia memberitahu sahabatnya bahwa ia memiliki profesi sampingan sebagai pendamping bayaran.

Bab Delapan

TERIAKAN marah seseorang, yang dibalas dengan teriakan orang lain, menyambut Robert Ramford ketika ia keluar dari mobil. Robert melirik ke seberang jalan, di sana seorang pria dan wanita sedang bertengkar sengit. Suara mereka lantang, dan sama sekali tidak peduli pada orang-orang lain di sekitar sana. Robert mengabaikan mereka dan berjalan menyusuri trotoar ke arah restoran pizza yang sepi pelanggan, mungkin karena saat itu belum jam makan siang.

Di dalam restoran hanya ada dua orang pelanggan. Seorang pria tua, yang menempati meja dekat konter terlihat sedang mengobrol dengan seorang pria lain bercelemek di balik konter, dan Mona Green, yang menempati meja di sudut di samping jendela. Ketika Robert melangkah masuk, pria bercelemek di balik konter menoleh ke arah Robert dan memberikan sambutan tak acuh. Robert menunjuk ke arah Mona. Pria itu kembali mengobrol dengan temannya dan Robert menghampiri Mona yang sedang menikmati potongan kedua dari pizza *pepperoni* di atas meja.

"Terima kasih karena bersedia menemuiku, Ms. Green," kata Robert sambil menarik kursi dan duduk di hadapan wanita itu.

"Hei, Mr. Ramford," sapa Mona dengan mulut penuh. "Kuharap kau tidak keberatan aku makan dulu. Aku kelaparan. Dan kau sendiri yang berkata kau akan mentraktirku makan."

"Tidak, tidak. Aku tidak keberatan. Silakan," kata Robert. Ketika ia menelepon Mona Green kemarin untuk meminta waktu bertemu, wanita itu menyiratkan bahwa ia mengharapkan semacam bayaran apabila Robert ingin meminta informasi lebih jauh darinya. Jadi Robert pun berkata bahwa ia akan mentraktir wanita itu makan. Ternyata Mona Green memilih restoran pizza yang tidak jauh dari tempat kerjanya di salah satu bar di Mott Haven, Bronx.

Usia Mona Green seharusnya sudah berada di pertengahan empat puluh, tetapi

ia terlihat sepuluh tahun lebih tua daripada usianya. Jelas sekali ia berusaha menyembunyikan kenyataan itu dengan riasan tebal untuk menutupi kerutan-kerutan di sekitar mata dan mulutnya, dengan rambut yang dicat merah manyala, juga dengan pakaian yang lebih umum dikenakan oleh wanita-wanita yang jauh lebih muda darinya. ”Kau tidak mau makan, Mr. Ramford?” tanyanya sambil menggerakkan tangan ke arah pizza di atas meja.

Robert menggeleng. ”Aku belum lapar.”

Mata cokelat Mona menyipit menatap Robert. ”Tapi kau tetap akan membayar semua ini, kan?”

”Tentu saja,” sahut Robert cepat. ”Jangan khawatir.”

Mona menenggak soda, mengelap mulut dengan serbet, lalu berkata, ”Jadi, apa lagi yang ingin kauketahui?”

Robert mengeluarkan buku catatan kecilnya dari saku dalam jaket. ”Mary Lin,” katanya. ”Kudengar dia sempat bekerja sebentar di Madeline West Home for Children selama beberapa waktu, tepat ketika Anda juga masih bekerja di sana.”

Alis Mona terangkat tinggi. ”Mary Lin,” gumamnya. ”Astaga. Aku sudah lupa tentang dia sampai kau menyebutnya.”

”Apakah itu berarti Anda tidak lagi berhubungan dengannya sekarang?”

”Sudah lama sekali aku tidak melihatnya,” sahut Mona tak acuh.

”Kudengar Anda mengajaknya keluar dari Madeline West Home for Children untuk bekerja di tempat lain.”

Mona melirik Robert dan tersenyum tipis. ”Yeah. Bekerja di panti asuhan tidak mendatangkan banyak uang. Aku butuh uang, dia butuh uang. Seorang temanku menawarkan pekerjaan yang bisa menghasilkan uang berkali-kali lipat daripada yang bisa kudapatkan di Madeline West. Aku bertanya kepada Mary apakah dia mau ikut. Dia mau.”

”Dan pekerjaan apa itu?”

Senyum Mona melebar. ”*Customer service*,” sahutnya. ”Di bar.”

”Ah, begitu,” gumam Robert. ”Lalu bagaimana? Penghasilannya memuaskan?”

Mona terkekeh, lalu meraih sepotong pizza lagi. ”Ya, selama kau tahu bagaimana caranya menghadapi pelangganmu. Memang tidak mudah, tetapi kalau kau butuh uang, kau harus cepat belajar. Segalanya berjalan lancar selama beberapa bulan. Lalu Mary melakukan kesalahan dengan jatuh cinta pada salah pelanggannya. Yang lebih buruk lagi, dia hamil.”

Robert berhenti mencatat dan mengangkat wajah menatap Mona. ”Dia hamil?”

Mona menggigit pizza-nya. ”Mm-hmm,” gumamnya. ”Aku ingat saat itu bos kami marah besar. Dia menyuruh Mary mengurus masalah itu dengan segera atau dia harus angkat kaki dari bar. Kau tidak mungkin bekerja di tempat seperti itu dengan perut buncit, kan?”

”Yang dimaksud dengan ‘mengurus masalah itu’...”

”Menggugurkan kandungannya,” sahut Mona tanpa ragu. ”Menurutku juga itu adalah pilihan yang tepat. Tapi seperti yang sudah kukatakan tadi, Mary jatuh cinta. Dasar anak bodoh. Dia bilang kekasihnya berjanji akan menikahinya.”

Kalimat terakhir itu diucapkan dengan begitu sinis dan tajam sampai Robert menduga Mona sendiri mungkin pernah termakan kata-kata seperti itu pada suatu masa dalam hidupnya.

”Jadi dia berhenti bekerja. Aku tidak mendengar kabar darinya atau tentang dirinya selama...” Mona mengembuskan napas dan mengangkat bahu, ”... setahun, mungkin? Lalu suatu hari dia tiba-tiba menghubungiku untuk bertanya apakah dia bisa bekerja kembali.”

”Apa yang terjadi?”

”Pria itu tidak menikahinya, tentu saja,” cetus Mona sambil mendecakkan lidah.

”Bagaimana dengan bayinya?”

”Ketika kutanyakan kepadanya, Mary hanya berkata, ‘Tidak ada bayi.’”

”Apa maksudnya?”

Mona menenggak soda dan mengangkat bahu. ”Mungkin dia pada akhirnya memilih menggugurkan kandungan? Entahlah. Dia tidak pernah mau berbicara tentang hal itu.”

Atau Mary melahirkan seorang anak perempuan dan meninggalkannya di depan pintu Madeline West Home for Children, pikir Robert. ”Anda tahu siapa nama pria yang berhubungan dengannya?”

Mona mengangkat bahu.

”Lalu Mary kembali bekerja bersama Anda?”

”Ya, selama beberapa waktu. Setelah itu hal yang sama terjadi lagi.”

Robert mengangkat alis. ”Dia hamil lagi?”

Mona mengibaskan tangannya yang memegang pizza. ”Tidak. Maksudku, aku tidak tahu dia hamil atau tidak, tapi dia kembali terlibat dengan pelanggan dan berhenti bekerja.”

”Apakah Anda masih berhubungan dengannya? Anda tahu di mana dia sekarang?”

Mona mengunyah sambil menggeleng. ”Terakhir kudengar dia bekerja di salah satu bar jelek di Queens. Tapi itu juga sudah... lima tahun yang lalu, mungkin?”

Robert mencatat semua informasi itu di buku catatannya.

Mona mengamatinya sejenak, lalu mengelap tangan dengan serbet dan berkata, ”Mr. Ramford, kalau aku tidak salah ingat, klienmu adalah salah satu bayi yang diterima di Madeline West Home for Children setelah aku berhenti bekerja di sana. Benar?”

Robert mengangkat wajah menatap wanita itu. ”Ya, benar.”

”Mary berhenti bekerja di Madeline West pada waktu yang sama denganku. Jadi dia sudah pasti juga tidak pernah melihat bayi itu. Apalagi Mary hanya bertugas bersih-bersih di sana, tidak pernah mengurus anak-anak,” kata Mona penuh pertimbangan. ”Tapi kenapa Anda sepertinya masih ingin menemuinya?”

Robert tersenyum. ”Aku harus menemui semua orang yang bisa kutemui, sehingga aku bisa melapor kepada klienku bahwa aku sudah menelusuri semua petunjuk yang ada.”

Mona memikirkan kata-kata Robert. ”Hm,” gumamnya, ”kurasa Anda benar.”

”Jadi Anda tidak tahu di mana Mary Lin sekarang?”

”Tidak.”

Robert mengembuskan napas dan mengangguk. ”Baiklah.”

”Tapi aku bisa mencari tahu.”

”Apa?”

”Aku masih menyimpan nomor teleponnya,” lanjut Mona sambil mengangkat bahu. ”Kalau dia belum pernah mengganti nomor teleponnya selama ini, maka aku bisa menghubunginya.”

Robert merasa sangat bersemangat, tetapi ia berusaha tidak menunjukkannya di hadapan Mona. Ia tidak ingin Mona curiga tentang alasan ia begitu bersemangat ingin bertemu dengan Mary Lin. ”Aku akan sangat berterima kasih jika Anda bersedia meneleponnya.”

Mona mengeluarkan ponsel dari tas tangannya yang bermanik-manik. Ia

membuka daftar kontak dan mulai mencari. ”Mr. Ramford,” katanya sambil melirik Robert sekilas, ”jika aku berhasil menghubungi Mary, tidakkah menurut Anda aku pantas mendapat sedikit kompensasi? Aku yakin Anda sebagai penyelidik swasta tentu mengerti bahwa waktu adalah uang, bukan?”

Robert tersenyum kecil. ”Bagaimana kalau kita pastikan dulu bahwa Mary Lin belum mengganti nomor teleponnya?”

Mona terkekeh. Ia kembali menatap ponsel, lalu menempelkan ponsel ke telinga. Tangannya yang bebas terulur untuk mengambil sepotong pizza lagi. Ia menggigit pizza-nya dan mengunyah. ”Masih berdering,” katanya kepada Robert dengan mulut penuh. Beberapa detik berlalu dalam keheningan. ”Tidak ada yang mengangkat telepon,” gumam Mona lagi, masih dengan ponsel yang menempel ke telinga.

”Tidak apa-apa,” kata Robert. ”Mungkin Anda bisa memberikan nomor teleponnya kepadaku dan aku bisa menghubunginya—”

”Oh!” Mona mengacungkan satu jari, mendiamkan Robert. ”Halo...? Mary?” Lalu senyum Mona mengembang penuh kemenangan sementara ia menatap Robert. ”Ini aku, Mona. Kuharap kau masih ingat padaku.”

Bab Sembilan

"KAU mau pergi ke mana pagi-pagi begini?"

Rex mengancing jaket tebalnya dan menoleh ke arah John Willoughby, yang masih mengenakan piama, berjalan keluar dari dapur sambil memegang secangkir kopi. "Menemui teman," sahut Rex singkat.

"Siapa?"

Rex melingkarkan syal ke leher. "Olivia."

"Mm," gumam John sambil menyesap kopinya. "Olivia? Temanmu yang kemarin kaukenalkan kepadaku?"

"Ya."

"Kalian mau pergi ke mana? Aku boleh ikut?"

Rex menatap John dengan alis terangkat.

John cepat-cepat menambahkan, "Hei, ini pertama kalinya aku datang ke New York. Aku ingin melihat-lihat kota, tapi aku tidak suka berkeliaran sendirian di tempat asing." Ia tersenyum lebar. "*Please?*"

Rex ragu sejenak, tetapi kemudian ia mengembuskan napas dan berkata, "Baiklah."

"Bagus!" kata John dengan wajah berseri-seri. "Tunggu sebentar. Aku tidak akan lama."

Sementara John bergegas ke kamar tidur bersama kopinya untuk berganti pakaian, Rex mengeluarkan ponsel dari saku untuk memberitahu Ollie bahwa John akan ikut dengan mereka.

Satu setengah jam kemudian, Rex, Ollie, dan John sudah duduk dan sarapan bersama di salah satu restoran yang menawarkan menu sarapan sepanjang hari di W 58th St.

"Asal kalian tahu, walaupun sudah enam bulan aku tinggal di sini, aku masih belum mengunjungi banyak tempat di kota ini," kata Ollie sambil memandang Rex dan John bergantian. "Aku bahkan belum pernah pergi ke Central Park."

”Baiklah kalau begitu,” kata John sambil menunjuk Ollie dengan garpunya. ”Kita pergi ke Central Park hari ini.”

”Oke.” Ollie bertepuk tangan satu kali dengan penuh semangat. ”Kita bisa menjadi turis dan mengikuti salah satu tur yang ditawarkan di sana. Coba kulihat tur apa yang ada hari ini.” Ia mengeluarkan ponsel untuk memeriksa situs Central Park, lalu menoleh ke arah Rex. ”Bagaimana menurutmu?”

Rex memasukkan sepotong panekuk ke dalam mulut. ”Aku tidak keberatan,” gumamnya dengan mulut penuh.

John bertanya kepada Rex, ”Kau belum pernah ke Central Park? Kupikir Central Park adalah salah satu tujuan utama orang yang mengunjungi New York.”

Alis Ollie terangkat heran. ”Kau pernah ke New York?”

Rex balas menatap Ollie. ”Ya,” sahutnya singkat.

”Kapan?”

”Dua tahun lalu.”

Ollie menelengkan kepala dan bergumam, ”Hm. Aku tidak tahu kau pernah ke New York. Ibuku tidak pernah menceritakannya.”

”Mungkin kau lupa.”

Ollie mendengus. ”Aku tidak pernah lupa apa pun tentang...” Ia terdiam sejenak, lalu berdeham dan menunduk menatap ponselnya.

Sekarang Rex penasaran apa yang sebenarnya ingin dikatakan Ollie tadi. ”Saat itu penampilan perdanamu sebagai pemeran utama di West End.”

Ollie kembali menatapnya. ”Oh? Jadi kau tidak datang menonton karena kau sedang berada di New York?”

”Mm-hm.”

”Kalau begitu, kau kumaafkan,” kata Ollie sambil tersenyum.

Rex memutuskan sebaiknya ia tidak memberitahu Ollie kenapa ia tidak jadi pulang ke London tepat waktu untuk menghadiri pertunjukan gadis itu.

”Oh, coba lihat! Wollman Rink!” kata Ollie sambil mencengkeram lengan bawah Rex. Tangannya yang lain mengacungkan ponselnya ke depan wajah Rex, menunjukkan gambar lapangan seluncur es yang terkenal di Central Park. ”Aku selalu ingin mencoba seluncur es. Bagaimana menurutmu? Kita bisa mencobanya, kan?”

Senyum lebar Ollie membuat Rex ikut tersenyum. ”Tentu.” Ketika Rex

menoleh ke arah John, ia mendapati temannya sedang menatap mereka berdua dengan penuh pertimbangan. ”Apa?” tanya Rex.

John menggeleng, juga ikut tersenyum, memamerkan giginya. ”Tidak apa-apa. Jalan-jalan dan berseluncur di Central Park kedengarannya menyenangkan.”

Mereka bergegas menyelesaikan sarapan dan berangkat ke Central Park. Hari ini hari yang cerah untuk bulan Desember, dan hari yang tepat untuk berjalan-jalan di taman. Beberapa langkah di depan Rex, Ollie terlihat gembira sementara ia berjalan sambil mengobrol dan bergurau dengan John. Matahari bersinar cerah, menawarkan sedikit kehangatan di tengah udara dingin, tetapi Ollie tetap harus membungkus diri setebal dan serapat mungkin untuk mencegah kemungkinan masuk angin atau flu sementara ia masih harus tampil di atas panggung setiap malam. Gadis itu nyaris tak terlihat di balik jaket tebal, syal yang melilit leher, dan topi rajut yang ditarik rendah sampai menutupi telinga. Walaupun sudah terbungkus sarung tangan, kedua tangannya masih dijejalkan ke dalam saku jaket.

”Harus kuakui aku belum pernah menonton *Fickle in Love*. Mungkin hari Rabu nanti aku bisa menontonnya. Apakah kau akan tampil hari Rabu nanti?” Rex mendengar John bertanya kepada Ollie. ”Dan mungkin setelahnya kita bisa makan malam bersama?”

Sebelum Ollie sempat menjawab, Rex menceletuk, ”Dia sudah menikah. Istrinya sedang hamil tujuh bulan.”

John menoleh ke belakang ke arah Rex dan memprotes, ”Sialan, Rankin. Aku tidak sedang berusaha merayunya.”

Ollie ikut menoleh ke arah Rex dan tertawa. ”Kalau begitu, kenapa kau berjalan di belakang sendirian? Kemarilah dan lindungi aku dari pria penggoda ini.”

Rex menurut. Karena John berdiri di sisi kanan Ollie, ia pun menempatkan diri di sisi kiri gadis itu.

”Aku akan tampil hari Rabu nanti, jadi silakan datang menonton,” Ollie menjawab pertanyaan John tadi ketika mereka bertiga kembali berjalan cepat menyusuri trotoar di bawah tiang-tiang konstruksi—entah kenapa, sepertinya di setiap jalan di New York ada kerangka konstruksi, ada saja bangunan yang direnovasi—melewati gerobak *sandwich* yang menguarkan aroma harum dan penjualnya yang berkoar-koar menawarkan berbagai jenis *sandwich* dengan

penuh semangat.

”Bagus. Karena aku harus terbang pulang ke London hari Jumat nanti,” kata John.

”Oh? Cepat sekali.” Ollie menoleh ke arah Rex. ”Dan kau? Apakah kau juga akan pulang ke Inggris hari Jumat?”

Rex menunduk menatap gadis itu sekilas. ”Kau ingin aku pulang hari Jumat nanti?” ia balas bertanya.

”Tidak,” sahut Ollie tanpa ragu. ”Aku justru ingin kau menemaniku di sini selama-lamanya.”

Mereka berhenti di tepi jalan, menunggu lampu lalu lintas berubah warna supaya mereka bisa menyeberang. ”Baiklah,” sahut Rex, ”asal kau tahu bahwa menurut peraturan imigrasi, ‘selama-lamanya’ berarti sembilan puluh hari.”

Olivia terkekeh. Ketika lampu lalu lintas berubah warna menjadi hijau, ia mengaitkan lengannya ke siku Rex dan berjalan cepat menyeberangi jalan. Ia kembali menoleh kepada John dan bertanya, ”Kenapa kau memutuskan pulang secepat itu?”

”Karena seperti kata orang menjengkelkan ini,” John menggerakkan dagu ke arah Rex sambil tersenyum, ”istriku sedang hamil.”

”Aw, manis sekali,” kata Ollie. ”Istrimu wanita yang beruntung.”

Setelah mereka tiba di seberang jalan dan melanjutkan perjalanan ke Central Park, Ollie tetap menggandeng lengan Rex.

Dan Rex sama sekali tidak keberatan.

Sebagai turis yang baru pertama kali mengunjungi Central Park, mereka memutuskan mengikuti tur Iconic Views of Central Park, yang akan membawa mereka mengunjungi fitur-fitur paling terkenal di sana. Kebetulan tur itu juga akan berakhir di Dairy Visitor & Gift Shop yang berada di dekat Wollman Rink. Pemandu mereka sangat ramah, menyenangkan, dan tahu banyak hal—bahkan mungkin segala hal—tentang taman itu, termasuk migrasi burung dan usia pohon-pohon di sana. Ia dengan penuh semangat menjawab semua pertanyaan yang diajukan para anggota tur, terutama John, karena John-lah yang paling banyak bertanya.

John juga mengambil banyak foto dan video singkat dengan ponsel untuk dikirim kepada istrinya. Foto dirinya sendiri di Central Park, video pemandangan Central Park, foto mereka bertiga—dirinya, Rex, dan Olivia—

yang sedang makan *hotdog* sambil berdiri di dekat tungku pemanas luar ruangan, video pemandangan Wollman Rink yang ramai pengunjung, juga foto mereka di lapangan es.

Mereka memilih tetap aman dengan bertahan di pinggir lapangan. Mereka tidak ingin mengganggu dan tidak ingin ditabrak orang-orang lain yang lebih ahli berseluncur di tengah lapangan. Tanpa ditabrak pun mereka sudah jatuh berkali-kali. John yakin malam ini memar akan mulai terlihat di sekitar bokongnya.

Biaya masuk dan biaya sewa sepatu seluncurnya lumayan mahal, tapi John tidak keberatan, karena ia bersenang-senang. Hari yang indah dan pemandangan menawan di sekeliling Wollman Rink membuat segalanya berharga. Bahkan Rex Rankin yang biasanya kaku juga terlihat jauh lebih santai hari ini. Saat itu Rex terlihat sedang membantu Olivia yang berusaha menyeimbangkan diri dengan mencengkeram lengan Rex dengan kedua tangan. Menurut John, Olivia pasti akan lebih mudah menegakkan tubuh apabila gadis itu tidak terlalu sibuk tertawa.

Ponsel yang ada di saku belakang celana John bergetar. Ia meluncur tersendat-sendat untuk menggapai pegangan di pinggir lapangan sebelum ia bisa mengeluarkan ponsel dari saku. Selama perjalanannya yang singkat, ponselnya sudah bergetar berkali-kali, yang berarti istrinya sedang mengirim serangkaian pesan.

Setelah menyandarkan diri ke pagar, John melepas salah satu sarung tangannya dan mengeluarkan ponsel. Dugaannya benar.

Wow. Hari yang indah di New York.

Baguslah kalian bersenang-senang.

Baru kali ini aku melihat Rex tersenyum selebar itu.

Aku rindu padamu.

Cepat pulang!

John terkekeh pelan membaca pesan-pesan dari istrinya itu. Ia menyimpan kembali ponselnya dan menoleh ke arah Rex dan Olivia tadi berada. Sekarang Olivia sudah berdiri tegak, sebelah tangannya mencengkeram bagian depan jaket Rex, dan tangannya yang lain digerak-gerakkan untuk memberi penekanan tentang apa pun yang sedang dibicarakannya. Rex terlihat sedang menatap Olivia dan mendengarkan dengan saksama. Sebelah tangannya dimasukkan ke

saku jaket, sementara tangan yang lain memegangi siku Olivia.

Kalau dipikir-pikir, sepertinya komentar istrinya benar. Rex memang lebih banyak tersenyum hari ini. Juga lebih banyak bicara. Mungkin karena hari ini hari yang indah. Mungkin karena ia sedang bersama sahabat masa kecilnya. John yakin istrinya pasti akan tertarik mengetahui bahwa sikap Rex terhadap Olivia Mitchell berbeda dengan sikap Rex terhadap orang lain. Buktinya, John belum mendengar Rex mengeluh tentang keramaian di Wollman Rink. Rex Rankin yang selama ini John kenal bukan penggemar keramaian, sementara Wollman Rink jelas salah satu tempat wisata paling populer di Central Park, dan hari ini lapangan es ini padat pengunjung. Namun Rex tidak berkomentar. Ia bahkan masih mengobrol santai dengan Olivia, sambil tertawa, tanpa memandang berkeliling mencari jalan keluar terdekat.

Tentu saja alasannya mungkin adalah karena—seperti yang dikatakan Rex kepada John kemarin—mereka sudah bersahabat sejak bayi. Namun, anehnya, kenapa selama ini John tidak pernah mendengar Rex menyebut nama Olivia?

Mereka sedang mengembalikan sepatu seluncur ke tempat penyewaan ketika Rex menerima pesan dari Robert Ramford.

Berhasil menghubungi Mary Lin. Akan menemuinya malam ini. Kau ikut?

Rex cepat-cepat membalas, *Ya. Jam berapa dan di mana kita akan bertemu?*

Mendadak saja penyelidikan ini berjalan dengan sangat cepat. Pada awalnya, setelah Robert Ramford—yang direkomendasikan oleh David King—setuju membantu mereka dan menerima semua informasi darinya, Rex tidak mendengar kabar darinya selama berminggu-minggu. Tentu saja Rex dan orangtua Ollie tahu bahwa ini bukan kasus yang mudah, dan mereka sebenarnya tidak terlalu optimistis, tapi orangtua Ollie selalu bertekad membantu Ollie sebisa mereka.

Namun sekarang sepertinya Robert berhasil menemukan petunjuk penting yang menyuntikkan semangat ke dalam proses penyelidikan ini. Rex juga mendadak merasa bersemangat.

”Ada masalah?”

Rex memadamkan layar ponsel dan mengangkat wajah. Ollie sedang menatapnya dengan tatapan bertanya. ”Tidak,” sahut Rex. ”Sudah selesai?”

Ia memutuskan tidak memberitahu Ollie lebih dulu tentang petunjuk menyangkut Mary Lin. Ia tidak ingin membuat gadis itu gembira, lalu kecewa,

apabila petunjuk ini ternyata tidak menghasilkan apa-apa. Firasatnya berkata bahwa mereka sudah dekat dengan jawaban yang mereka cari, tetapi Rex masih ingin memastikan sendiri terlebih dahulu. Ia akan melihat apa yang berhasil mereka dapatkan malam ini sebelum berpikir untuk memberitahu Ollie.

Ollie mengangguk dan berkata sambil tersenyum lebar, "John juga mau ikut menonton pertunjukan temanku."

"Ya," sahut John. "Katanya itu pertunjukan komedi. Aku suka komedi."

Ollie memeriksa jam di ponsel. "Pertunjukannya dimulai jam lima. Jadi kita bisa langsung pergi ke sana."

Ponsel di tangan Rex bergetar lagi. Ia melirik Ollie dan John yang mulai berjalan pergi sambil mengobrol sebelum membaca pesan baru dari Robert Ramford.

Aku bisa menjemputmu jam sepuluh.

Rex mengetik, *Oke. Kau sudah tahu alamatku.*

Teater yang mereka tuju adalah teater kecil di W 46th St. yang memiliki kurang dari 200 kursi penonton. Rex suka mengunjungi teater-teater kecil seperti ini, karena segalanya terasa lebih intim. Teater kecil membuat penonton merasa dekat dengan para aktor—secara harfiah—dan membuat mereka merasa menjadi bagian dari pertunjukan. Ollie pergi menemui temannya sebelum pertunjukan dimulai, mungkin untuk mendoakan kaki temannya patah—*break a leg*—yang merupakan pengganti ucapan "semoga berhasil" dalam dunia teater. Orang-orang di dunia teater percaya takhayul. Mereka akan melakukan apa yang harus dilakukan untuk memastikan pertunjukan mereka berlangsung lancar, sukses, dan bertahan lama. Itu juga sebabnya Rex sementara ini harus memegangi karangan bunga yang dibeli Ollie untuk temannya, karena Ollie baru bisa menyerahkan bunga itu setelah pertunjukan berakhir. Mempersembahkan bunga kepada aktor di awal pertunjukkan konon bisa membawa sial.

Pertunjukan komedi yang hanya dimainkan oleh tiga aktor pria dan satu aktor wanita itu memang lucu, berhasil membuat Rex tertawa, walaupun tidak sampai terbahak-bahak seperti John. Namun, Rex memang bukan jenis orang yang tertawa terbahak-bahak. Seusai pertunjukan, tanpa benar-benar direncanakan, mereka makan malam bersama di restoran Italia sambil membahas pertunjukan yang baru saja mereka tonton. Rex yakin ia tidak pernah mengalami hari seperti

ini, saat ia menghabiskan waktu yang menyenangkan bersama teman-teman dekatnya dengan melakukan kegiatan yang mereka nikmati bersama.

Seolah-olah bisa membaca jalan pikiran Rex, John berkata, ”Aku senang aku memutuskan ikut dengan Rex hari ini. Hari ini menyenangkan. Kita juga harus berkumpul lagi kalau kau kembali ke London nanti.”

”Tentu saja,” sahut Ollie cepat.

Rex ingin menambahkan, *Walaupun kau belum tahu kapan kau akan kembali ke London?* Tetapi ia menahan diri. Setelah berhasil menemukan orangtua kandungnya, Ollie akan pulang ke London. Setidaknya itulah yang Rex harapkan. Jadi sebaiknya mereka segera menemukan orangtua kandung Ollie.

Mereka baru melangkah keluar dari restoran ketika Olivia mendengar seseorang memanggil nama Rex. Ia memandang berkeliling dan melihat sosok Clara King yang sedang melambai-lambaikan tangan di seberang jalan.

”Oh, itu Clara,” kata John.

Clara sedang bersama Kerry dan Nicholas Li, yang berarti Olivia harus memainkan perannya.

”Halo, halo,” sapa Clara riang sambil tersenyum ketika ia sudah tiba di hadapan mereka. ”Ini benar-benar kebetulan. Aku baru saja ingin meneleponmu.” Ia menatap Rex. ”Aku dan teman-temanku baru saja selesai bekerja dan ingin pergi makan malam. Mau bergabung dengan kami?”

”Sebenarnya kami baru saja selesai makan,” John yang menjawab sambil menunjuk restoran Italia di belakang mereka.

”Oh,” gumam Clara. ”Makanannya enak?” Ia menoleh ke arah Rex.

”Enak.” Masih John yang menjawab. ”Kau boleh mencoba *risotto*-nya.”

Nic menghampiri Olivia sambil tersenyum ragu, merangkulnya dengan sebelah lengan, lalu mencium pipinya, dan bergumam pelan, ”Bantu aku?”

Sebagai jawaban, Ollie mendongak menatap Nic dan tersenyum lebar. ”Hei, ini kejutan yang menyenangkan,” katanya. Lalu ia menatap Kerry dan berkata dengan nada ceria, ”Kita bertemu lagi!”

”Aku tahu!” Kerry tertawa. ”Omong-omong, aku tidak tahu kalau kau dan Rex Rankin adalah teman lama. Nic yang memberitahuku ketika kukatakan padanya aku bertemu dengan kalian berdua kemarin malam.”

Olivia langsung memahami maksud yang tersirat di sana. Jadi Kerry mengira Olivia berkencan dengan Rex tanpa sepengetahuan Nic dan wanita itu langsung

melapor kepada temannya. Olivia bertanya-tanya apa yang dikatakan Nic kepada teman-temannya tentang hubungannya dengan Olivia. ”Oh, ya,” sahut Olivia, ”Rex dan aku sudah saling mengenal seumur hidup kami.”

”Jadi kalian mau ke mana sekarang?” tanya Clara sambil menatap mereka bertiga bergantian.

Sebenarnya mereka belum merencanakan apa akan mereka lakukan setelah makan malam, tetapi Olivia sendiri berpikir mereka akan pulang, karena mereka sudah menghabiskan waktu seharian di luar. Kakinya juga sudah pegal. Namun, ia tidak bisa menjawab mewakili Rex dan John.

Kali ini John tidak langsung menjawab. Ia menoleh ke arah Rex. Rex melihat jam tangan dan berkata, ”Kurasa kami akan pulang sekarang.”

Oh, baguslah, pikir Olivia lega.

”Pulang? Sekarang?” tanya Clara dengan nada kecewa.

”Ollie merasa tidak sehat,” kata Rex.

Apa? Olivia menoleh ke arah Rex dengan alis terangkat. *Kenapa aku merasa tidak sehat?*

Clara menatap Olivia dan berkata, ”Sayang sekali.” Lalu ia kembali menatap Rex. ”Walaupun Olivia harus pulang, setidaknya kau dan John masih bisa bergabung dengan kami, bukan?”

”Mungkin lain kali,” sahut Rex. Lalu ia menoleh ke arah John, ”John?”

”Di masa kuliahku, aku masih segar bugar walaupun sudah lewat tengah malam,” kata John sambil tertawa, ”tapi sekarang sebelum tengah malam saja aku sudah harus mengistirahatkan tulang-tulangku.”

”Kau tidak enak badan?” tanya Nic kepada Olivia.

Olivia mendongak menatap laki-laki itu dan baru menyadari bahwa sebelah lengan Nic masih merangkul pundaknya. ”Eh, sepertinya begitu,” sahutnya. Karena itulah yang dikatakan Rex.

”Kalau begitu, sebaiknya kau segera pulang dan beristirahat,” kata Nic sambil mengusap-usap lengan Olivia yang terbungkus jaket tebal. ”Kau mau kuantar pulang?”

”Tidak. Tidak usah,” kata Olivia cepat. ”Kau pergi makan malam saja. Aku tidak apa-apa.”

”Aku akan mengantarnya pulang,” sela Rex.

”Oh, baguslah kalau begitu,” kata Nic. ”Terima kasih.”

Rex menjejalkan tangan ke saku dan melirik Clara. ”Kami pergi dulu,” katanya datar, lalu mulai beranjak pergi.

Olivia mengucapkan selamat tinggal kepada mereka semua dan cepat-cepat menyusul Rex.

”Sampai jumpa besok di pertunjukan perdananya,” seru Clara.

Rex hanya mengangkat sebelah tangan tanpa berbalik.

John-lah yang menjawab, ”Oke. Sampai jumpa besok.”

Olivia berjalan cepat di samping Rex, berusaha menyamakan langkah dengan langkah Rex yang jauh lebih lebar dan cepat. Ia melirik Rex dan menggerutu, ”Kau bukan orang yang ramah, ya?”

Rex hanya mendengus.

Setibanya di stasiun kereta, Olivia dan Rex berpisah dengan John. John akan langsung pulang ke Brooklyn sementara Rex mengantar Olivia pulang ke apartemennya di Washington Heights.

”Sebenarnya kau tidak perlu mengantarku pulang,” kata Olivia ketika mereka sudah berada di dalam kereta. Tidak ada tempat duduk kosong di gerbong yang mereka masuki, jadi mereka berdiri.

”Aku sudah berjanji pada kekasihmu untuk mengantarmu pulang,” gumamnya.

Olivia memutar bola matanya. ”Sudah kubilang, Nic bukan kekasihku.”

Kereta berhenti di stasiun berikut, memasukkan penumpang-penumpang baru. Rex menarik lengan Olivia ke arahnya dan dirinya di hadapan Olivia. Tetapi ia tidak berkata apa-apa lagi selama perjalanan.

Suasana berubah kikuk. Olivia tidak mengerti kenapa keadaan mendadak berubah.

Mereka keluar dari stasiun kereta dan sedang berjalan menyusuri trotoar sepi ke gedung apartemen Olivia ketika akhirnya Olivia membuka mulut dan bertanya, ”Kau marah padaku?”

Rex, yang berjalan di sampingnya dengan kedua tangan dimasukkan ke saku jaket, meliriknya sekilas. ”Tidak,” sahutnya setelah jeda sejenak.

”Kalau begitu, kenapa aku merasa kau sedang marah padaku?” tanya Olivia lagi.

Rex tidak menjawab.

”Hei,” desak Olivia sambil tertawa kecil dan mendorong lengan atas Rex

dengan bahunya, karena bahunya memang tidak mencapai bahu Rex.

Rex mendesah. Menyerah. ”Aku tidak marah,” gumamnya. ”Kurasa aku hanya merasa aneh mendengar Nicholas Li berterima kasih kepadaku karena mengantarmu pulang. ”

”Oh.”

”Aku juga merasa aneh setiap kali mendengarmu berbicara dengan logat yang berbeda.”

Olivia mengerjap heran. ”Apa?”

Rex berhenti melangkah. Olivia juga berhenti melangkah. Rex menunduk menatapnya dan melanjutkan, ”Kau terdengar seperti orang lain. Kau berubah menjadi orang lain.” Suaranya berubah rendah, merenung. ”Dan Ollie-ku menghilang tepat di depan mataku.”

Olivia menatap Rex tanpa berkedip. Ia bahkan tidak sadar sedang menahan napas. *Apa yang terjadi?*

Setelah hening selama dua atau tiga detik, Rex mengerjap. ”Maksudku, Ollie yang kukenal sejak dulu,” gumamnya singkat, lalu berbalik dan kembali melangkah.

Apa pun yang baru saja terjadi tadi pupus begitu saja. Hilang. ”Apa...?” protes Olivia dan bergegas menyusul Rex. ”Rex, aku serius.”

”Dan aku juga serius ketika aku berkata kau seolah-olah berubah menjadi orang lain ketika kau berbicara dengan logat berbeda,” balas Rex.

”Jadi kau kesal karena aku berbicara dengan logat yang berbeda?”

”Aku tidak—”

”Lawrence Rex Rankin, jangan coba-coba menyangkalnya,” sela Olivia. ”Aku sudah mengenalmu sejak dulu dan aku *tahu* kalau kau sedang kesal.”

Rex mendesah keras. ”Baiklah. Kurasa aku memang sedikit kesal,” akunya enggan.

”Tapi kau tentu tahu profesiku mengharuskanku berbicara dalam logat yang berbeda-beda.”

”Ya, aku tahu.” Rex terdiam sejenak, lalu bergumam, ”Kurasa selama kau tidak berbicara denganku dengan logat-logat aneh...”

”Untuk apa aku berbicara denganmu dengan logat-logat aneh?” Olivia balas bertanya. ”Aku hanya mengubah logatku ketika aku sedang berakting.”

Rex meliriknya. ”Begitu? Hanya ketika kau berakting?”

”Ya.”

Rex berpikir sesaat, lalu, ”Baiklah.”

Mereka tiba di gedung apartemen Olivia dan Rex berkata ia akan mengantar Olivia sampai ke depan pintu apartemennya. ”Tenang saja, aku tidak akan minta diajak masuk,” kata Rex sambil menaiki tangga di belakang Olivia.

Olivia tertawa. ”Apa maksudmu? Kau satu-satunya pria—selain ayahku, tentu saja—yang akan kuizinkan masuk kapan pun kau mau. Aku juga tidak keberatan memberikan kunci apartemenku kepadamu. Kurasa bahkan orangtua kita tidak akan keberatan sedikit pun. Karena kita semua tahu tidak akan terjadi apa-apa.”

”Hm,” gumam Rex. ”Aku tidak tahu apakah aku harus merasa tersanjung karena kau menganggapku pria sopan, atau merasa tersinggung karena kau tidak menganggapku pria sama sekali.”

Olivia tertawa lagi. Setibanya di depan pintu apartemen, ia berbalik menghadap Rex. ”Jadi, kau mau masuk?”

Rex tersenyum dan berkata, ”Mungkin lain kali.”

Mata Olivia melebar dramatis dan ia menempelkan sebelah tangan ke dada. ”Astaga!” katanya dengan nada terkesiap. ”Mendadak saja aku merasa seperti Clara yang kautolak tadi.”

Rex menyentil pelan kening Olivia dengan jari. ”Kau bukan Clara,” gumamnya datar. ”Dan aku tidak menolakmu. Kau boleh yakin aku ingin memeriksa apartemenmu untuk mencari sesuatu yang bisa kulaporkan kepada orangtuanmu. Tapi karena kau sudah lelah malam ini, kuputuskan menggeledah apartemenmu lain kali.”

Olivia mengusap kening sambil meringis. Lalu, seolah-olah tubuhnya ingin membenarkan kata-kata Rex, ia mendadak menguap. ”Sepertinya kau benar,” desahnya. ”Sekarang setelah tiba di rumah, aku baru merasa lelah.” Ia mengeluarkan kunci dan membuka pintu. Setelah melangkah masuk, ia berbalik kembali menghadap Rex sambil tersenyum mengantuk. ”Aku bersenang-senang hari ini. Selamat malam.”

”Akan kutelepon besok,” kata Rex. ”Kunci pintumu.”

Olivia memutar bola matanya. ”Kabari aku kalau kau sudah tiba di apartemenmu?”

Rex tersenyum. ”Oke.”

”Oke.” Olivia menutup pintu dan menguncinya. Setelah itu barulah ia mendengar Rex berjalan menuruni tangga.

Bab Sepuluh

REX tiba di apartemen yang ditempatinya bersama John di Brooklyn dan menemukan keadaan apartemen sunyi senyap walaupun lampu-lampu pohon Natal yang dipajang di ruang duduk menyala. Jaket John yang tergantung di samping pintu dan sepatunya yang tergeletak miring di lantai menandakan bahwa pria itu sudah ada di rumah. Pintu kamarnya yang tertutup dan dengkuran samar yang terdengar dari dalam kamar menandakan bahwa pria itu sudah tertidur pulas. Baguslah, karena itu berarti Rex tidak perlu memberikan alasan tentang kenapa ia harus keluar lagi.

Ia baru mengirim pesan kepada Ollie untuk mengabari gadis itu bahwa ia sudah tiba di rumah ketika ia menerima pesan dari Robert Ramford bahwa pria itu sudah tiba. Ia turun ke bawah dan melihat mobil Jeep yang diparkir di depan gedung apartemen. Kaca pintu mobil itu diturunkan ketika Rex melangkah ke trotoar. Robert Ramford yang duduk di balik kemudi menggerakkan sebelah tangan, menyapanya.

”Terima kasih karena mengizinkan aku ikut,” kata Rex setelah ia duduk di kursi penumpang di samping Robert dan memasang sabuk pengaman.

”Ini sama sekali bukan praktik umum, tapi aku yakin kau tidak akan mengganggu pekerjaanku,” kata Robert.

Rex bisa mendengar pertanyaan yang tersirat, jadi ia cepat-cepat menegaskan, ”Aku tidak akan mengganggu dan aku akan menuruti semua instruksi darimu.”

Robert mengangguk kecil. ”Bagus. Kita sepakat, kalau begitu. Kurasa aku bisa mengerti kenapa kau ingin ikut,” kata Robert sambil melajukan mobil. ”Petunjuk tentang Mary Lin ini adalah petunjuk terpenting yang berhasil kita dapatkan sejauh ini. Jadi, aku tidak heran kalau kau ingin ikut pergi menemuinya.”

”Kalau nama yang tertulis di handuk Ollie dulu memang *Mary Lin* dan bukan *Marilyn*, maka ini benar-benar petunjuk penting, dan...” Rex berhenti sejenak,

ragu, melanjutkan, ”... ada kemungkinan Mary Lin adalah ibu kandungnya.”
Robert meliriknya. ”Kau sudah memberitahu Olivia?”
”Belum.”
”Kurasa memang sebaiknya begitu untuk sementara. Sampai kita yakin.”
Rex bertanya, ”Jadi, kita akan pergi ke mana?”
”Flushing, Queens,” sahut Robert.
”Kenapa kita menemuinya selarut ini?”
”Dia yang menentukan waktu dan tempatnya. Sulit sekali membujuknya agar bersedia menemuiku, jadi kita harus bermain sesuai aturannya.”
Di Flushing terdapat pecinan kedua terbesar di New York City. Tulisan dalam bahasa Mandarin terlihat di plang-plang yang menghiasi semua toko dan restoran yang ada, bahkan juga di papan iklan. Entah bagaimana, pecinan di sini terasa berbeda dengan pecinan di Manhattan dan di Brooklyn. Sesuai instruksi GPS, mobil mereka melaju menyusuri jalan utamanya sesaat, lalu membelok ke jalan yang lebih kecil, dan akhirnya berhenti di seberang jalan dari deretan restoran kecil dan bar yang terlihat lesu.
”Itu tempatnya. Yin's Yang,” kata Robert.
Rex menatap bar kecil di seberang jalan dan membaca plang nama dari lampu neon yang terpasang di atas pintu masuknya. Yang terbaca di sana adalah ”*Yi 's Ya g*” berhubung lampu di kedua huruf ”n”-nya mati.
”Biar aku yang bicara, oke?” kata Robert sebelum mereka turun dari mobil.
”Oke,” gumam Rex, tanpa mengalihkan pandangan dari bar.
Mereka berjalan menyeberangi jalan, melewati beberapa orang pria yang berkumpul di tepi jalan sambil tertawa-tawa dan menenggak bir. Bagian dalam bar itu remang-remang, berbau asap rokok, dan selesu bagian luarnya. Sebagian besar kursi bar masih kosong dan hanya beberapa meja yang ditempati. Ini jelas jauh berbeda dengan bar milik David King, Kings & Queens. Rex mengikuti Robert yang berjalan dengan langkah yakin ke bar.
Seorang *bartender* wanita yang masih muda dan berwajah Asia menyambut mereka. ”Hei, mau minum apa?”
”Aku mencari Mary,” kata Robert langsung.
”Bloody Mary atau Virgin Mary?” tanya si *bartender* tanpa berkedip, seolah-olah ia sudah sangat sering mendengar permintaan itu dan sudah terlalu sering mengajukan pertanyaan itu. Walaupun begitu, Rex mendapat kesan wanita itu

tidak sedang menyebutkan nama-nama koktail.

Robert tersenyum samar. ”Sebenarnya, Mary Lin.”

Si *bartender* mengamati Robert dari kepala sampai ke kaki, dengan blak-blakan, lalu melirik Rex yang berdiri di belakang Robert. Setelah itu ia menggerakkan kepala ke bagian belakang ruangan. ”Meja paling belakang di sudut.”

Robert mengucapkan terima kasih kepadanya dan berjalan ke bagian belakang ruangan. Di bagian belakang bar terdapat beberapa bilik, dengan bangku bersandaran tinggi sehingga orang-orang yang menempati meja itu bisa mendapatkan sedikit privasi. Hampir semua bilik di sana kosong, kecuali satu bilik tepat di sudut, di samping pintu kecil bertulisan ”*Exit*”. Orang yang menempati bilik itu tidak terlihat dari tempat Rex berdiri, tetapi asap rokok yang membubung dari bilik itu menunjukkan dengan jelas bahwa memang ada seseorang di sana. Ketika mereka mendekat, barulah mereka melihat seorang wanita bertubuh kurus yang sedang mengutak-atik ponsel dengan rokok yang terjepit di antara bibirnya yang diolesi lipstik merah gelap.

”Miss Mary Lin?” tanya Robert.

Wanita itu mengangkat wajah, mengamati Robert dan Rex, lalu balas bertanya dengan suara serak dan logat kental, ”Siapa yang bertanya?” Usianya sekitar lima puluh tahun, wajahnya tirus, pipinya cekung, dan ada bayangan gelap di bawah matanya yang dikelilingi bulu mata palsu. Sepertinya kehidupan tidak memperlakukannya dengan baik. Tanpa sadar, mata Rex berusaha mencari kemiripan antara wanita ini dan Ollie, tetapi ia tidak berhasil menemukan apa-apa.

”Robert Ramford,” Robert memperkenalkan diri. ”Kita sudah berbicara sebentar di telepon. Dan aku berterima kasih Anda bersedia menemuiku.”

Mary Lin mengeluarkan rokok dari mulut dan menjentikkan abunya ke asbak di atas meja. Rex menyadari tangan wanita itu gemetar. ”Kukira kau akan datang sendiri, Mr. Ramford.” Matanya menatap lurus ke arah Rex.

”Ini rekanku, Lawrence Rankin. Kami bekerja bersama. Kuharap Anda tidak keberatan.”

Mary Lin mengibaskan tangannya yang memegang rokok dengan sikap tak acuh. ”Duduklah, Mr. Ramford, dan cepat katakan apa yang ingin kaukatakan. Aku tidak punya banyak waktu. Aku tidak mengerti kenapa kau memaksa ingin

bertemu walaupun sudah kukatakan di telepon bahwa aku tidak bisa membantu."

Robert memberi isyarat agar Rex duduk di bagian dalam bilik. "Klienku adalah salah satu anak yang dulu ditempatkan di Madeline West Home for Children," Robert memulai.

"Kau sudah mengatakannya di telepon," sela Mary Lin. "Dan kukatakan bahwa aku hanya bekerja di sana sebentar. Tugasku hanya bersih-bersih, tidak pernah mengurus bayi."

"Apakah Anda punya anak, Miss Lin?" tanya Robert tiba-tiba.

Jelas sekali Mary Lin tidak menduga akan mendengar pertanyaan seperti itu. Tangannya yang memegang rokok bergeming tepat sebelum rokok itu mencapai bibirnya. Tubuhnya menegang. Dua detik kemudian, ia bergerak kembali, mengisap rokoknya dengan perlahan, lalu mengembuskannya. "Tidak," sahutnya singkat, tetapi matanya menatap ke arah lain.

Rex harus memaksa diri agar tidak mengibaskan tangan ketika asap rokok melayang ke wajahnya. Baunya tidak seperti bau rokok biasa.

"Apakah Anda *pernah* punya anak?" lanjut Robert dengan nada ringan.

Mata Mary Lin bergerak menatap mata Robert sekilas, lalu dialihkan lagi. "Tidak."

"Tapi Anda pernah hamil," kata Robert sambil membuka-buka buku catatan kecilnya. "Begitulah yang dikatakan Mona Green. Katanya, Anda hamil ketika bekerja dengannya."

Mata Mary Lin menyipit. "Apa hubungannya urusan pribadiku denganmu?" tanyanya dengan nada defensif.

"Miss Lin," kata Robert dengan nada menenangkan, "klienku ditemukan di depan pintu Madeline West Home for Children setelah Anda tidak lagi bekerja di sana."

Mary Lin mengangkat bahu. "Lalu? Apa hubungannya denganku?"

"Dia ditemukan dengan handuk yang bertuliskan nama Anda."

Mata wanita itu melebar. "Namaku?" Suaranya melengking tidak percaya.

"Ya."

Mary Lin mendengus dan menggeleng-geleng. "Tidak mungkin, karena aku sudah memastikan..." Kata-katanya terhenti.

Rex mendapati dirinya menahan napas.

Mary Lin menyambar jaket yang tergeletak di atas bangku di sampingnya dan cepat-cepat beringsut keluar dari bilik. "Aku harus pergi."

Robert dan Rex juga ikut berdiri. "Miss Lin," panggil Robert. "Mary."

Mendadak terdengar suara lantang seorang pria. "Mary, sedang apa kau di sini? Kau seharusnya masih bekerja."

Mary Lin membeku dengan mata melebar, menatap melewati Robert dan Rex. Rex berbalik dan melihat seorang pria kulit putih berusia setengah baya sedang berjalan menghampiri mereka dengan langkah lebar. Tubuhnya tinggi besar, rambutnya cepak, dan sebelah lehernya tertutup tato jelek yang sudah pudar dan terlihat murahan. Matanya menatap Robert dan Rex dengan tatapan mengancam.

"Tidak ada apa-apa, Charlie," tukas Mary cepat. "Ayo."

Ia berusaha menarik pria itu pergi, tetapi pria itu menyentakkan tangannya dari pegangan Mary dengan kasar tanpa mengalihkan tatapan dari Robert dan Rex. Setelah beberapa saat, matanya terpusat pada Robert, mungkin karena menyadari Robert yang lebih tua. "Siapa kau?" kata pria itu sambil mengaitkan ibu jari ke kaitan tali pinggang celana jinsnya. "Apa yang kauinginkan?"

Robert mengangkat kedua tangan ke depan dada untuk mengisyaratkan bahwa mereka tidak bermaksud macam-macam. "Kami hanya bicara," kata Robert dengan nada tenang. "Kami sedang berusaha mencari orang-orang yang dulu pernah bekerja di Madeline West Home for Children."

Pria itu menyipitkan mata, lalu melirik ke arah Mary yang berdiri kaku di samping pria itu. Ia kembali menatap Robert. "Untuk apa?"

"Karena klienku sedang berusaha mencari tahu tentang panti asuhan tempatnya dibesarkan dulu," jawab Robert lancar. "Kami diberitahu bahwa Miss Mary Lin dulu pernah bekerja di sana, jadi kami ingin bertanya apa yang diingatnya."

Pria menakutkan itu melirik Mary lagi. "Benar begitu?" tanyanya.

Mary mengangguk dengan gerakan tersentak-sentak. "Tapi aku tidak tahu apa-apa," gumamnya. "Aku tidak ingat apa-apa."

Pria itu kembali menatap Robert sambil tersenyum. "Tapi aku yakin Mary bisa mengingat sesuatu apabila diberi sedikit... insentif. Bukankah begitu, Sayang?" Ia menjentikkan jari ke arah Mary tanpa mengalihkan pandangan dari Robert. Lalu ia melangkah maju sampai wajahnya hanya berjarak beberapa sentimeter

dari wajah Robert. ”Tidak ada yang gratis di dunia ini, Sobat. Mengerti?”

Rex secara naluriah ingin melangkah mundur, tetapi karena Robert tetap berdiri di tempat, ia pun tetap bertahan.

”Oke,” kata Robert, masih dengan nada tenang.

Pria itu menatap Robert sejenak, lalu berbalik, mencengkeram lengan Mary—Rex mendengar wanita itu terkesiap memprotes—dan menyeretnya keluar dari bar. Setelah mereka pergi, Rex baru menyadari bahwa jantungnya berdebar dengan sangat keras.

”Ayo, kita keluar dari sini,” kata Robert.

Rex menurut dengan senang hati.

Ketika mereka keluar dari bar, Mary Lin dan pria itu tidak lagi terlihat.

”Kau tidak apa-apa?” tanya Robert ketika mereka sudah masuk ke dalam mobil.

Rex menyadari tangannya agak gemetar ketika memasang sabuk pengaman. ”Ya,” gumamnya. ”Bagaimana sekarang?”

Robert mengembuskan napas. ”Aku akan memberinya waktu, lalu mencoba menghubunginya lagi. Dan aku ingin tahu siapa pria tadi—Charlie—dan apa hubungannya dengan Mary.”

Rex berusaha menenangkan diri sementara Robert melajukan mobilnya ke jalan. ”Apakah menurutmu Mary Lin mengetahui sesuatu?” tanyanya.

”Firasatku berkata begitu,” sahut Robert. ”Dan aku percaya pada firasatku.”

”Tapi dia tidak mau bicara. Dan sekarang ada preman bertato yang harus kita hadapi.”

Robert terkekeh. ”Yeah, kita tidak ingin bertemu dengannya di lorong sepi.”

”Tidak,” Rex membenarkan dengan murung. Mereka berdua terdiam sejenak, sibuk dengan pikiran masing-masing. Lalu Rex bergumam, ”Sepertinya Mary Lin tidak menjalani kehidupan yang mudah, bukan?”

”Ya.”

”Apakah...” Rex ragu sejenak. ”Apakah menurutmu dia orang yang kita cari?”

Robert meliriknya. ”Masih terlalu cepat untuk dikatakan,” katanya hati-hati. ”Walaupun dia mengaku sebagai ibu kandung Olivia, kita masih harus melakukan tes DNA untuk memastikan.”

Rex memandang ke luar jendela di sampingnya dengan pandangan kosong. Tiba-tiba ia menyadari sesuatu. Sejak dulu Ollie sudah memikirkan segala

kemungkinan kenapa orangtua kandungnya meninggalkannya di panti asuhan dan ia bersedia menerima semua kemungkinan itu, dari kemungkinan ibu kandungnya masih remaja ketika mengandung Ollie, kemungkinan ibunya sudah memiliki terlalu banyak anak sehingga tidak sanggup mengasuh seorang bayi lagi, sampai kemungkinan ibunya adalah wanita simpanan pria yang sudah berkeluarga. Ia sudah memikirkan segala kondisi yang mungkin dialami orangtua kandungnya dulu, tetapi Ollie tidak pernah berpikir tentang kemungkinan kondisi mereka sekarang dan seperti apa kehidupan yang mereka jalani sekarang. Ia bahkan tidak pernah berpikir bahwa orangtua kandungnya mungkin akan menolak mengakuinya.

Bagaimana jika Ollie justru akan jauh lebih kecewa setelah ia berhasil menemukan orangtua kandungnya?

Bab Sebelas

OLIVIA baru tiba di apartemen studionya setelah menghadiri *workshop* ketika ia menerima email dari Renata, agennya di London.

Hai, Ollie.

Aku baru mendapat informasi bahwa ada pertunjukan musikal yang kemungkinan besar akan langsung dibuka di West End tahun depan dan mereka merasa kau pilihan yang sesuai untuk mengisi peran utamanya. Kau tidak keberatan mengikuti audisi, bukan? Menurutku ini akan menjadi pertunjukan besar dan kau punya suara yang cocok untuk peran itu. Audisinya akan dilakukan pada Tahun Baru jadi kalau kau tertarik, aku akan memberitahu mereka bahwa kau akan kembali ke London untuk mengikuti audisinya setelah kontrak kerjamu di New York berakhir. Aku melampirkan persyaratannya dalam email ini. Baca saja dulu dan kabari aku nanti.

Renata.

Kalau menurut Renata ini akan menjadi pertunjukan besar, maka pertunjukan ini kemungkinan besar akan sukses. Renata memiliki firasat yang bagus tentang hal-hal seperti ini. Tentu saja Olivia harus mengikuti audisi itu. Sebagai aktor, ia jelas tidak ingin ”beristirahat” terlalu lama di antara satu pekerjaan dan pekerjaan berikut, walaupun berarti ia kemungkinan besar harus pulang ke London untuk pekerjaan berikutnya.

Olivia tertegun. Aneh. Ia tidak merasa terlalu kecewa memikirkan kemungkinan ia harus kembali ke London, padahal ia belum berhasil menemukan orangtua kandungnya. Mungkin karena ia sudah memiliki seorang penyelidik yang bisa diandalkan seperti Robert Ramford, sehingga Olivia tidak lagi merasa perlu memaksa diri bertahan di New York. Mungkin karena ada pekerjaan potensial yang menunggunya di London. Mungkin...

Alarm di ponselnya berbunyi dan membuyarkan lamunannya. Les vokalnya akan dimulai lima menit lagi. Olivia segera menyalakan *laptop* dan mulai

melakukan teknik pemanasan untuk melemaskan pita suara. Setelah les vokal, seorang penata rambut kenalannya akan datang untuk membantunya bersiap-siap menghadiri pertunjukan perdana *The Star and I* bersama Rex. Olivia sudah tidak sabar lagi.

"Oh." Hanya itu yang bisa dikatakan Olivia ketika ia membuka pintu apartemennya untuk Rex dan melihat laki-laki itu berdiri di sana dalam balutan setelan tiga potong berwarna hitam dan jaket yang terlihat mahal. Ia belum pernah melihat Rex yang berpenampilan seperti aktor Hollywood, sehingga untuk sesaat ia nyaris lupa bernapas.

Sementara itu Rex juga hanya tertegun menatap Olivia, tidak berkata apa-apa.

Sebelum suasana berubah canggung, Olivia cepat-cepat menyunggingkan seulas senyum lebar dan berkata, "Wow. Ini pertama kalinya aku melihatmu berpenampilan seperti model dalam majalah *fashion*."

Rex mengerjap. "Dan kau terlihat seolah-olah kau akan menghadiri pesta Penghargaan *Olivier,*"[8] katanya.

"Oh, terima kasih." Olivia menunduk menatap gaun malamnya yang berwarna merah, dengan potongan bahu terbuka dan rok yang tergerai sampai ke pertengahan betis. "Mungkin Penghargaan *Tony,*[9] karena kita sekarang berada di New York," katanya sambil tertawa kecil. Ia berdeham dan membuka pintu lebih lebar. "Masuklah dulu. Aku perlu mengenakan sepatu dan jaket. Setelah itu kita bisa berangkat."

Rex melangkah masuk dan dapur kecil Olivia langsung terasa jauh lebih sempit. Rex menoleh ke kiri—tempat kamar mandi berada—lalu ke kanan—yang langsung membuka ke ruang utama yang berfungsi sebagai kamar tidur/ruang tamu/ruang makan. Apartemen studio itu memang sempit, tetapi Olivia selalu menjaganya tetap rapi.

"Inilah apartemenku," kata Olivia sambil berjalan menghampiri ranjang tempat ia meletakkan jaketnya. "Ada komentar?"

Rex memandang berkeliling. "Sama sekali tidak ada hiasan Natal?"

Olivia mendesah. "Aku tidak ingin diingatkan bahwa aku akan menghabiskan musim liburan sendirian." Ia duduk di tepi ranjang untuk mengenakan sepatu. "Tapi aku akan menghabiskan sekurang-kurangnya dua minggu di rumah orangtuaku ketika aku pulang nanti. Dua minggu penuh dimanja oleh ayah dan ibuku. Sampai mereka bosan, menendangku keluar dari rumah, dan

menyuruhku kembali ke London untuk bekerja," katanya sambil tertawa.

"Tunggu sebentar," sela Rex. "Kau akan pulang ke Inggris?"

Setelah mengenakan kedua sepatunya, Olivia berdiri dan kembali menatap Rex sambil mengangkat bahu. "Ya," sahutnya. "Aku sudah memikirkannya, dan kurasa akan lebih baik jika aku pulang setelah kontrak kerjaku di sini berakhir. Ada audisi yang harus kuikuti di London setelah Tahun Baru. Robert Ramford juga sepertinya penyelidik yang bisa diandalkan, jadi kita bisa memercayakan masalah pencarian orangtua kandungku kepadanya. Lalu aku bisa menabung dan kembali ke sini setelah dia berhasil menemukan mereka." Satu alasan lain membuatnya lebih memilih kembali ke Inggris adalah karena di London juga ada Rex. Namun Olivia memutuskan tidak mengatakannya.

"Ibumu pasti senang mendengarnya," kata Rex sambil tersenyum.

Olivia membalas senyum Rex, mengenakan jaket, lalu meraih dompet kecil yang tergantung di sandaran kursi makan. "Oke. Aku sudah siap."

Rex menatap Olivia dari atas ke bawah, lalu kembali menatap wajah Olivia. Ia menarik napas dalam-dalam dan berkata, "Kau terlihat sangat cantik."

Jantung Olivia melonjak satu kali. *Oh, yang benar saja.* Ini bukan pertama kalinya ia mendengar pujian seperti itu, kenapa reaksinya sekonyol ini? Ia cepat-cepat mengendalikan diri dan berkata dengan nada bergurau, "Terima kasih. Ini malam yang penting bagimu, jadi aku ingin memastikan aku tidak membuatmu malu."

Rex menekuk siku dan menawarkannya kepada Olivia. "*My lady.*"

Olivia mengangkat alis, tertawa kecil, dan menyelipkan tangannya ke lekukan siku Rex. "Terima kasih, *good sir*."

Rex menunduk menatap Olivia dan berkata, "Asal kau tahu, kau tidak pernah membuatku malu. Dan selamanya tidak akan pernah membuatku malu." Lalu Rex tersenyum, yang juga terpancar di matanya yang hijau. "Karena kau sempurna apa adanya, Olivia Grace Mitchell."

Celaka, erang Olivia dalam hati ketika kesadaran itu dengan sangat perlahan mengendap dalam dirinya, seperti sebutir salju tipis yang melayang pelan di udara sebelum mendarat dengan lembut di tanah. Ia sudah berusaha keras mencegahnya. Ia sudah berusaha sekuat tenaga. Tapi semuanya sia-sia. Semuanya sudah terlambat. Tidak ada lagi yang bisa dilakukannya. Ia tidak tertolong lagi.

Ia sudah jatuh cinta pada Rex Rankin. Sekali lagi.

Dan ia harus menguatkan diri untuk mengalami patah hati. Sekali lagi.

"Babak pertamanya agak membosankan."

"Apa maksudmu membosankan? Menurutku semuanya berjalan seperti seharusnya. Tidak membosankan sama sekali."

"Menurutku mereka sebenarnya tidak perlu mengulur-ulur cerita..."

"Aku tidak peduli. Aku menyukai pertunjukan ini apa adanya dan aku tidak mau mendengar kritikmu."

Olivia melirik Rex dan tertawa kecil mendengar pembicaraan dua orang penonton yang duduk di barisan tepat di belakang mereka. Ia mencondongkan tubuh ke arah Rex dan berbisik, "Kau dengar itu?"

Pertunjukan baru selesai dan karena tempat duduk mereka berada di tengah-tengah barisan, mereka pun tetap duduk di tempat sambil menunggu para penonton di kiri-kanan mereka keluar lebih dulu.

Rex juga mendekatkan kepalanya ke kepala Olivia, sampai bahu mereka bersentuhan. "Kita tidak bisa menyenangkan semua orang," gumamnya.

"Setidaknya si wanita menyukainya," bisik Olivia.

Rex mengangkat bahu sambil lalu. "Kau sendiri? Bagaimana menurutmu?"

Olivia menatapnya dengan dengan alis terangkat. "Kau memancing pujian? Sudah kubilang, aku menyukainya."

"Dan itulah yang terpenting," kata Rex.

"Ayo, *guys*. Giliran kita," sela John Willoughby, yang duduk si sisi lain Rex, sambil berdiri.

Rex bangkit dari kursi dan mengulurkan tangan kepada Olivia untuk membantunya berdiri.

Mereka pergi ke belakang panggung untuk mengikuti perayaan kecil bersama para aktor dan kru, saling memberi selamat dan berfoto bersama. Perayaan itu kemudian dilanjutkan dengan makan malam bersama tim produksi di salah satu restoran terkenal di Madison Avenue.

"Ini adalah restoran paling mewah yang pernah kukunjungi," bisik Olivia dengan penuh semangat kepada Rex ketika mereka sedang menunggu dalam antrean untuk menitipkan jaket.

"Aku juga," kata Rex, tapi dengan nada yang tidak terlalu bersemangat.

"Aku juga," timpal John. "Omong-omong, kalau kau harus pergi sebelum

pestanya berakhir, beritahu seseorang, oke? Supaya kami tahu kau tidak diculik atau semacamnya."

Rex mendengus.

"Memangnya kau mau pergi ke mana?" tanya Olivia kepada Rex.

"Oh, bukan begitu," sela John. "Hanya saja, Rex tidak bisa bertahan lama di pesta-pesta dan sering menghilang begitu saja."

"Ah," gumam Olivia sambil melirik Rex dan mengangguk-angguk. Ternyata sampai sekarang Rex masih tidak nyaman berada di tengah keramaian.

"Apa?" tanya Rex padanya.

"Kuharap kau tidak berencana meninggalkanku di sini dan pergi sendiri," kata Olivia dengan nada bergurau.

"Tidak. Aku akan mengajakmu kalau aku ingin melarikan diri," sahut Rex sambil tersenyum kecil.

Ketika mereka memasuki ruangan terpisah yang sudah dipesan untuk pesta tim produksi *The Star and I*, mereka langsung disambut oleh David King. "Hei, senang melihat kalian sudah datang," sapa David yang terlihat memesona dalam balutan jas resminya. "Dan, Olivia, kau terlihat sangat cantik malam ini. Tidak heran semua reporter ingin memotret dan berbicara denganmu di acara karpet merah tadi."

Mereka memang mengadakan acara karpet merah sebelum pertunjukan perdana dimulai agar para reporter bisa mewawancarai para aktor, sutradara, produser, termasuk Rex dan John. Karena Olivia mendampingi Rex, dan karena Olivia sendiri juga adalah aktor panggung, ia juga diwawancara oleh media seputar *The Star and I*. Ia tidak pernah merasa kesulitan apabila diwawancara atau diminta berbicara di depan kamera. Ia memberikan respons positif menyangkut pertunjukannya, menyanjung para aktor dan kru yang terlibat, dan memastikan dirinya memberikan pujian yang pantas diterima oleh Rex dan John sebagai penulis lirik dan lagu. Menurutnya, segalanya berjalan dengan sangat baik.

"Terima kasih, David. Kau sendiri terlihat sangat tampan," kata Olivia. "Tapi aku tidak melihatmu di pertunjukan perdana tadi."

"Oh, ya. Aku hanya mampir sebentar untuk acara karpet merahnya."

"David tidak pernah menonton pertunjukan yang disponsorinya pada malam perdana," jelas Rex.

David hanya mengangkat bahu sambil tersenyum. Olivia tidak heran. Dunia teater penuh dengan berbagai hal eksentrik dan orang-orangnya lebih eksentrik lagi.

Seseorang memanggil tim produksi untuk berfoto bersama. Rex menunduk menatap Olivia. ”Kau juga ikut.”

Olivia mendorong lengan Rex sambil tertawa. ”Jangan konyol. Aku bukan anggota tim produksi. Pergilah. Aku akan menunggu di sini.”

Rex terlihat ragu. ”Kau yakin?”

”Ya,” sahut Olivia tegas.

”Jangan khawatir. Aku akan menemaninya,” kata David.

Rex menatap David, lalu kembali menatap Olivia dan bergumam, ”Berhati-hatilah dengannya.”

”Hei,” protes David, sementara Olivia tertawa. Setelah Rex dan John berjalan pergi, David berkata, ”Aku tidak pernah melihatnya seperti itu sebelumnya.”

”Seperti apa?” tanya Olivia.

”Protektif.”

Olivia berpikir sejenak. ”Ya, dia sudah seperti itu sejak dulu. Usia kami sebaya, tapi dia selalu menganggapku adiknya.”

”Menurutmu begitu? Hm.” David tersenyum kecil, tetapi kemudian mengalihkan pembicaraan. ”Ayo, kita duduk dulu dan akan kuambilkan minuman untukmu.” Ia menuntun Olivia ke salah satu meja bundar yang sudah ditempati beberapa orang, termasuk Clara King.

Begitu melihat Olivia, Clara langsung menyapa ramah, ”Olivia, hai! Senang bertemu denganmu lagi. Kau datang bersama Rex? Sini, duduklah di sini.” Ia menarik Olivia duduk di kursi di sampingnya.

”Hai, Clara,” balas Olivia. ”Ya, aku datang bersama Rex.”

”Akan kuambilkan minuman untuk kalian,” kata David sebelum berjalan ke arah bar.

”Aku memaksa David mengajakku karena sudah lama sekali aku ingin mencoba makanan di restoran ini,” kata Clara.

Olivia memandang berkeliling ruangan yang penuh hiasan indah dan siap menyambut Natal. ”Restoran ini memang sangat bagus.”

”Aku baru tahu, kau dan Rex saling mengenal karena orangtua kalian berteman?” tanya Clara.

"Ya. Kami sudah berteman sejak balita."

Clara mencondongkan tubuh ke depan dan bertanya dengan nada rendah, "Kalau begitu, apakah kau tahu wanita seperti apa yang menarik perhatiannya?"

"Apa?"

Clara mendesah. "Sejujurnya, aku sudah berusaha menarik perhatiannya, tapi dia sama sekali tidak merespons seperti yang kuharapkan. Jadi aku bertanya kepadamu karena kau sahabatnya dan kau mungkin bisa memberiku sedikit petunjuk."

"Oh." Olivia tidak tahu harus menjawab apa. Ia menoleh ke arah Rex yang sedang berdiri di samping John bersama kelompok tim produksi yang sedang difoto. Seolah-olah menyadari dirinya ditatap, Rex menoleh ke arah Olivia dan tersenyum. Olivia mengembalikan perhatiannya kepada Clara dan berkata ragu, "Aku tidak yakin aku bisa membantu."

"Kenapa tidak?"

Karena aku juga tidak berhasil menarik perhatiannya. Namun, tentu saja Olivia tidak mungkin menjawab seperti itu. Ia pun berpikir dan memberikan alasan lain, "Yah, kami memang sudah saling mengenal sejak kecil, tapi sejak lulus SMA, kami... jarang sekali berhubungan, jadi..."

"Aku mendapat kesan dia sedang menunggu seseorang," sela Clara.

Alis Olivia terangkat heran. "Oh?" Ia kembali menoleh ke arah Rex. Foto kelompok sudah selesai diambil dan Rex sedang berjalan ke arah meja mereka bersama John. "Aku tidak tahu dia sedang menunggu seseorang."

Clara tidak berkata apa-apa. Ia mengamati Rex yang duduk di samping Olivia, lalu bertanya, "Wanita seperti apa yang menarik bagimu, Rex?"

Mata Olivia melebar. Ternyata Clara King adalah wanita yang tanpa basa-basi. Rex juga menatap Clara dengan alis terangkat kaget. Kemudian, matanya beralih menatap Olivia. Olivia berusaha menyampaikan dengan sorot matanya bahwa ia sama sekali tidak tahu apa-apa. "Tidak ada kriteria tertentu," gumam Rex.

"Menurutku, dia cenderung menyukai wanita berambut cokelat," timpal John yang duduk di sisi lain Rex.

Rex tidak berkomentar.

"Rambut cokelat?" Clara beralih menatap John.

"Menurutku begitu," sahut John sambil lalu, "kalau menilai dari wanita-wanita yang pernah dekat dengannya."

Olivia menoleh kepada Rex. ”Benarkah?” bisiknya. Ini hal baru baginya. Ia baru menyadari bahwa, walaupun ia mengenal Rex yang dulu, ia tidak mengenal Rex yang sekarang.

Rex melirik Olivia dan balas berbisik, ”Aku tidak tahu apa yang dibicarakan John.”

”Hm.” Olivia berpikir sejenak, lalu melanjutkan, ”Kalau tidak salah, gadis yang kausukai dulu, yang kauajak ke pesta sekolah, juga berambut cokelat, bukan? Kau ingat?”

Rex menyipitkan mata. ”Tidak, aku tidak ingat.”

”Aku yakin namanya Skye.”

”Sepertinya ingatanmu lebih baik daripada ingatanku.”

Olivia tersenyum kecil, tetapi tidak mendesak lebih jauh. Tentu saja Olivia masih ingat pada Skye, karena nama gadis itulah yang secara tidak langsung membuat hubungan antara Olivia dan Rex mulai renggang.

David muncul sambil membawa dua gelas sampanye yang diberikannya kepada Olivia dan Clara. ”Apa yang sedang kalian bahas?” tanyanya.

”Tentang Rex yang menyukai wanita berambut cokelat,” sahut Clara.

”Oh ya?” David tersenyum lebar kepada Rex. ”Aku juga.”

Clara mendengus. ”Kurasa aku harus mengganti warna rambutku karena sepertinya saat ini semua pria lebih menyukai wanita berambut cokelat. Bahkan Nic akhir-akhir ini juga memilih gadis-gadis berambut cokelat.” Ia mencondongkan diri ke arah Olivia dan berkata dengan nada penuh semangat, ”Aku tidak tahu apakah aku seharusnya mengatakannya kepadamu atau tidak, tapi kurasa tidak ada salahnya. Sepertinya Nic bermaksud menjalin hubungan serius denganmu.”

Aktor profesional tidak boleh tersedak sampanye atau menyemburkan sampanye dari hidung, jadi Olivia mengangkat sebelah tangan menutupi mulut dan berusaha sekuat tenaga menelan sampanyenya seanggun mungkin. ”Kenapa kau berkata seperti itu?” tanyanya heran.

Clara tersenyum penuh arti. ”Kata Nic, dia mungkin akan memperkenalkanmu kepada keluarganya.”

Mata Olivia melebar. ”Apa?”

”Aku tahu! Luar biasa, bukan?” kata Clara. ”Setidaknya sekarang kau sudah tahu, jadi kau bisa mempersiapkan diri. Ketika Nic memberitahumu nanti dan

kau tidak akan terlalu terkejut.”

Olivia menelan ludah dan berhasil menyunggingkan seulas senyum. ”Terima kasih atas peringatannya.” Ia menenggak sampanyenya sampai habis, lalu memberanikan diri melirik ke arah Rex. Rex sedang menatapnya dengan tatapan penuh pertimbangan, yang berarti ada banyak pertanyaan yang harus dijawab Olivia nanti. Jadi, sebaiknya ia mulai memikirkan jawabannya sekarang.

Bab Dua Belas

SISA pesta makan malam itu berlangsung menyenangkan. Olivia sangat menikmatinya, karena orang-orang yang hadir dalam pesta berasal dari dunia yang sama dengannya, sehingga percakapan selalu mengalir lancar. Rex berhasil bertahan sampai pesta berakhir, tidak menghilang atau meninggalkan Olivia sendirian. Malah, ia tetap mendampingi Olivia sepanjang malam.

"Kau berhasil," kata Olivia kepada Rex setelah mereka berada di dalam taksi. "Kau tidak melarikan diri di tengah-tengah acara."

Rex meliriknya. "Hanya karena kulihat kau bersenang-senang," gumamnya.

"Oh, ya. Mereka orang-orang yang ramah dan menyenangkan. Mereka juga sangat gembira bisa terlibat dalam *The Star and I*. Bahkan ada beberapa orang anggota *ensemble* yang mengaku padaku bahwa mereka mengidolakanmu," kata Olivia. Dan itu benar. Olivia melihat gadis-gadis itu nyaris tidak bisa berkata-kata ketika berada di depan Rex. "Kau tidak menyadarinya?"

"Tidak."

Olivia mengembuskan napas panjang. "Tentu saja. Aku yakin kau tetap tidak akan sadar walaupun seseorang meneriakkan perasaannya di depan wajahmu," gerutunya lirih.

"Apa katamu?"

"Tidak ada," desah Olivia, lalu memalingkan wajah ke luar jendela.

Taksi menurunkan mereka di depan gedung apartemen Olivia, lalu melaju pergi setelah Rex membayarnya. "Kau tidak menyuruhnya menunggu?" tanya Olivia kepada Rex dengan heran.

"Aku mau masuk ke apartemenmu sebentar," kata Rex.

Mata Olivia melebar heran. "Kenapa?"

Rex tersenyum. "Kau pernah berkata bahwa aku boleh masuk ke apartemenmu kapan saja, jadi mari kita lakukan sekarang."

"Tapi *kenapa*?" tanya Olivia sekali lagi, walaupun ia bisa menebak alasannya.

Rex memegang bahu Olivia dengan dua tangan. "Karena kita harus bicara,"

katanya. Lalu ia memutar tubuh Olivia dan mendorong Olivia ke arah pintu gedung. ”Sebaiknya kita masuk sekarang sebelum kau membeku.”

Apartemennya seolah-olah menciut dengan kehadiran Rex. Olivia menyibukkan diri dengan menyalakan lampu dan pemanas. ”Kau mau minum?” tanyanya.

”Tidak, terima kasih.”

Karena tidak ada lagi yang bisa dilakukannya, Olivia pun duduk di tepi ranjang untuk melepas sepatu tumit tingginya. Sementara itu, Rex melepas jaket luarnya, menyampirkannya ke sandaran kursi, dan berdiri bersandar di tembok di hadapan Olivia dengan kedua tangan dimasukkan ke saku celana.

”Jadi, apa yang ingin kaubicarakan?” tanya Olivia sambil memeluk bantal.

Rex mengeluarkan tangan dari saku dan bersedekap. Setelah ragu sejenak, ia berkata, ”Clara tadi berkata Nicholas Li ingin memperkenalkanmu dengan orangtuanya.”

”Aku sama sekali tidak mengerti kenapa Clara—atau Nic—berkata seperti itu,” kata Olivia cepat. Dan ia memang tidak mengerti, karena Nic tidak pernah mengungkit tentang ingin memperkenalkan Olivia kepada keluarganya.

Rex menarik napas. ”Ollie, apakah kau yakin Nicholas Li tahu bahwa kau hanya menganggapnya sebagai teman?”

Tentu saja Nic tahu, tapi Olivia tidak tahu bagaimana ia harus menjelaskan hubungannya dengan Nic tanpa berbohong kepada Rex. Ia sungguh tidak ingin berbohong kepada Rex. ”Y-ya?” sahutnya pada akhirnya, tetapi ia menjawab dengan nada bertanya, yang membuat dirinya terdengar konyol.

Rex menatap Ollie dengan tajam. ”Kau tentu tahu apa artinya kalau dia ingin mengajakmu menemui orangtuanya, bukan?”

Olivia berusaha memutar otak. ”Dia...”

”Kurasa aku harus berbicara langsung kepadanya,” sela Rex.

”Tidak!” seru Olivia sambil menatap Rex dengan mata melebar kaget. ”Untuk apa?”

”Supaya aku bisa bertanya dengan jelas kepadanya apa yang sebenarnya diinginkannya,” kata Rex tegas. ”Kau menganggapnya teman, tapi dia ingin memperkenalkanmu kepada orangtuanya. Apa yang terjadi?”

”Tunggu sebentar, Rex Rankin.” Olivia berdiri sambil masih memeluk bantal. Tanpa sepatu tumit tingginya, ia merasa jauh lebih pendek daripada Rex. ”Aku

yakin masalah ini tidak ada hubungannya denganmu."
Rex menggeleng tenang. "Urusanmu adalah urusanku juga."
Mulut Olivia menganga. "*Sejak kapan?*"
"Sejak kau berjanji akan menikah denganku ketika usia kita delapan tahun," sahut Rex. "Jadi, aku berhak berbicara empat mata dengan orang yang ingin merampas calon pengantinku."
Olivia tercengang sejenak, lalu mendengus tertawa. "Baru kali ini aku mendengar alasan sekonyol itu."
Rex ikut tersenyum. "Apa pun alasannya, aku tetap akan berbicara dengan Nicholas Li."
Tawa Olivia mereda dan ia membalas, "Kalau begitu, aku juga berhak berbicara empat mata dengan wanita yang berhubungan denganmu."
Rex mengangkat bahu. "Aku tidak sedang menjalin hubungan dengan siapa-siapa saat ini, tapi jika wanita itu muncul suatu hari nanti, silakan saja. Kau boleh menginterogasinya."
Olivia melempar bantalnya ke samping dan bersedekap. "Rex!"
"Ya, Ollie?" sahut Rex dengan tenang.
Olivia ingin mengentakkan kaki dengan kesal, tetapi ia tahu itu sikap yang kekanak-kanakan, jadi ia hanya bisa mengertakkan gigi. "Baiklah," cetusnya geram sambil menjatuhkan bokongnya kembali ke tepi ranjang.
Rex menatapnya dan menunggu.
Olivia menarik napas dalam-dalam dan kata-katanya ikut meluncur keluar dengan cepat ketika ia mengembuskan napas. "Dia membayarku untuk menjadi pendampingnya."
Alis Rex berkerut. "Coba katakan sekali lagi."
Olivia menggigit bibir, kembali menarik napas panjang, lalu berkata dengan lebih pelan, tanpa menatap Rex, "Dia membayarku untuk menjadi pendampingnya."
Hening.
Olivia melirik Rex. Laki-laki itu masih menatapnya dengan wajah tanpa ekspresi, tetapi ia bisa melihat ketegangan di bahu Rex. Olivia berusaha melanjutkan, "Dia memintaku berpura-pura menjadi..."
Rex menyela, "Dia membayarmu..."
Olivia balas menyela dengan cepat, "Dia hanya ingin aku mendampinginya ke

acara-acara yang tidak ingin dihadirinya sendirian. Tidak lebih. Dia tidak pernah menuntut apa pun dariku, tidak pernah masuk ke apartemenku, tidak pernah mencoba melakukan sesuatu yang tidak sopan. Sungguh!"

Mata Rex terpejam, ia masih bersedekap, tetapi sekujur tubuhnya bergeming. Ketegangan terpancar dari dirinya, menyesakkan udara. Selama satu menit penuh ia tidak bersuara, dan satu menit dalam keheningan terasa bagaikan seabad. Olivia tahu semua ini terdengar buruk, tetapi ia sungguh tidak melakukan sesuatu yang buruk. Ia tidak menjual diri! Apakah menerima bayaran untuk mendampingi seseorang termasuk menjual diri? Oh Tuhan...

Kedua tangan Olivia saling meremas di pangkuan. Ia menelan ludah dan memberanikan diri membuka mulut. "Rex?" Suaranya terdengar serak, Ia berdeham dan melanjutkan, "Kau tahu, aku aktor. Pekerjaanku adalah memainkan peran tertentu. Jadi, ini tidak ada bedanya dengan ketika aku berakting di atas panggung."

Rex masih diam selama beberapa detik. Lalu ia menarik napas dalam-dalam dan membuka mata. "Perbedaannya," katanya dengan sangat perlahan, sementara matanya yang hijau menatap lurus ke dalam mata Olivia, "adalah ketika kau berakting di atas panggung, semua penontonmu tahu kau sedang bersandiwara. Sementara semua orang yang melihatmu bersama Nicholas Li *tidak tahu* kau sedang bersandiwara."

Kepala Rex berdenyut, dan ia berusaha keras menahan diri. Ia tidak ingin percaya pada apa yang baru saja didengarnya. Ollie bekerja sampingan sebagai pendamping bayaran. Ollie dibayar untuk menemani pria-pria yang mungkin akan menuntut lebih daripada sekadar ditemani menghadiri pesta. Apa yang dipikirkan gadis itu? Rex menarik napas dalam-dalam untuk mengendalikan diri. "Pertanyaan pertama," gumamnya dengan susah payah. "Kenapa?"

Ollie menatap Rex dengan mata cokelatnya yang melebar resah, lalu ia menunduk. Sebelah tangannya terangkat mengusap alis sebelum ia kembali mengangkat wajah menatap Rex. "Awalnya aku hanya ingin mencari penghasilan tambahan agar aku bisa menyewa penyelidik yang lebih baik untuk mencari orangtua kandungku," jelasnya. "Seorang temanku, yang juga aktor panggung, dulu adalah salah satu pendamping Nic. Tapi kemudian dia berencana menikah dan pindah ke kota lain, jadi dia bertanya padaku apakah aku berminat. Katanya Nic hanya butuh pendamping dan dia menjamin Nic

bukan pria aneh yang akan berbuat macam-macam. Dan itu benar. Nic bahkan menegaskan bahwa hubungan di antara kami murni bersifat... profesional. Dia tidak pernah menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi padaku, dan aku tidak pernah bertanya apa-apa tentang masalah pribadinya."

Sekali lagi, Rex menarik napas dalam-dalam untuk menguatkan diri. "Berapa orang?" tanyanya dengan gigi mengertak.

"Hanya Nic," sahut Ollie secepat kilat. Lalu, ia berdeham dan mengulangi dengan suara yang lebih tegas, "Hanya Nic. Tidak ada orang lain. Aku juga bukannya berusaha mengumpulkan daftar klien—" Ia berhenti bicara ketika Rex melotot kepadanya.

Rex menyandarkan kepala ke dinding dan mengembuskan napas. "Berapa lama?" tanyanya lagi.

"Apa yang berapa lama?" Ollie balas bertanya.

Rex memejamkan mata dan mengatupkan rahang keras-keras. Saat ini, ia benar-benar tidak sanggup mengucapkan lebih dari dua patah kata tanpa meninggikan suara.

Seolah-olah memahami suasana hati Rex, Ollie berkata, "Aku berkenalan dengan Nic sekitar dua bulan lalu, kalau itu yang kaumaksud. Tapi kalau yang kautanyakan adalah berapa lama kesepakatan kami akan berjalan, aku tidak tahu." Ollie mengedikkan bahu dengan ragu. "Mungkin sampai Nic memutuskan dia harus mencari pendamping baru."

Ollie melupakan sesuatu. Rex mendapat kesan Nicholas Li tidak berencana mencari pendamping baru dalam waktu dekat. "Dia ingin memperkenalkanmu kepada orangtuanya," Rex mengingatkan.

"Oh." Alis Ollie berkerut samar. "Kurasa ini hanya kesalahpahaman. Nic tidak pernah mengungkit tentang hal itu."

Rex masih berdiri bersandar di dinding, tetapi ia tidak lagi bersedekap. Kini, kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku. "Entah ini kesalahpahaman atau bukan, kau tidak lagi membutuhkan uangnya, jadi suruh Nicholas Li mencari orang lain untuk mendampinginya," katanya.

"Tapi—"

"Kau *tidak akan* diperkenalkan kepada orangtuanya sebagai kekasihnya," kata Rex tegas.

"Robert Ramford—"

”Disewa oleh orangtuamu,” sela Rex lagi. ”Kau bisa membayar mereka kembali dan aku yakin mereka tidak akan menuntutmu membayar mereka secepat mungkin.”

Ollie menatap Rex selama beberapa saat, lalu ia mengembuskan napas, menyerah. ”Baiklah. Aku akan bicara dengan Nic.”

Rex mengangguk. ”Bagus.” Ketegangan di tengkuknya mulai menguap.

”Tapi Nic benar-benar pria yang baik,” kata Ollie. ”Dia selalu bersikap sopan padaku.”

Rex menatap Ollie lurus-lurus. ”Dan aku bersyukur dia orang baik,” gumamnya. ”Aku tidak mau membayangkan apa yang akan terjadi kalau kau diperkenalkan kepada pria yang akan memanfaatkanmu.” Ya, Rex jelas tidak akan memikirkan kemungkinan itu, karena sekarang saja kedua tangannya sudah terkepal di dalam saku.

Ollie memutar bola mata. Lalu ia melirik Rex dengan ragu dan bertanya, ”Ini berarti kau sudah tidak marah padaku lagi, bukan?”

Rex mendorong dirinya dari dinding dan berdiri tegak. ”Yeah,” sahutnya. Kemudian ia meraih jaketnya dari sandaran kursi dan berkata, ”Sebaiknya aku pergi sekarang.”

Ollie melompat berdiri dari ranjang. ”Kau yakin kau tidak lagi marah padaku?” tanyanya dengan nada cemas.

Rex mengenakan jaket dan menatap Ollie dengan heran. ”Ya.”

”Oke,” gumam Ollie, tetapi ia masih terlihat ragu.

Rex menelengkan kepala dan menatapnya. ”Ada apa?”

Ollie mengangkat bahu dan tersenyum kikuk. ”Yah, terakhir kali kau marah padaku, kita tidak saling bicara selama sembilan tahun.”

Perasaan bersalah menghunjam diri Rex dan menyebar ke seluruh tubuhnya. Ia tidak pernah menyangka Ollie mengira alasan dirinya tidak menghubungi gadis itu selama ini adalah karena ia marah. Mata Ollie yang berkaca-kaca membuat dada Rex semakin perih. Ia melangkah menghampiri Ollie, sebelah tangannya meraih tangan Ollie dan menggenggamnya, sementara tangannya yang lain menangkup Ollie itu agar gadis itu menatapnya. Ia ingin memastikan Ollie benar-benar memahami apa yang akan dikatakannya.

”Olivia Grace,” kata Rex sambil menatap ke dalam mata Ollie, ”aku tidak marah padamu. Aku tidak pernah bisa marah padamu. Dan aku minta maaf

karena membuatmu berpikir seperti itu selama ini."

Ollie menarik napas dan mengangguk, sementara ibu jari Rex yang menempel di pipi gadis itu bergerak perlahan menghapus sebutir air mata yang jatuh dari sudut mata Ollie dan bergulir di pipinya.

Saat itu jam tiga pagi dan Olivia tidak bisa tidur. Ia bangkit duduk di ranjang dan menutup wajah dengan dua tangan. Ia menarik napas panjang beberapa kali, lalu mengerang keras sambil menendang-nendang sampai selimutnya acak-acakan. *Aku harus bicara dengan seseorang*, putusnya. Jam tiga pagi di New York berarti jam delapan pagi di Glasgow. Abigail pasti sudah bangun. Ia meraih ponsel di nakas dan mengetik pesan kepada Abigail. *S.O.S. Kau bisa bicara sekarang?*

Beberapa detik kemudian, Abigail membalas, *Tentu saja.* Video call. *Sekarang.*

"Ollie, hai!" sapa Abigail begitu wajahnya yang ceria dan segar muncul di layar ponsel. Olivia bisa melihat bahwa temannya itu sedang berada di dapur rumahnya yang bermandikan cahaya matahari pagi. Abigail bekerja sebagai instruktur yoga, dengan jam kerja yang fleksibel.

"Hei, Abigail."

Abigail mengerutkan kening. "Eh, mungkin kau bisa menyalakan lampu? Aku nyaris tidak bisa melihat wajahmu."

"Oh, maaf. Tunggu sebentar," kata Olivia, baru menyadari bahwa keadaan kamarnya gelap. Ia menyalakan lampu di samping ranjang.

"Wow, kau terlihat... kacau," komentar Abigail. Yap, Abigail sudah bisa melihat wajahnya dengan jelas. "Ada apa, Ollie?"

Olivia duduk bersandar ke kepala ranjang dan mendesah berat. "Aku memang kacau," akunya. "Aku butuh teman bicara, tapi aku tidak tahu harus memulai dari mana." Teringat sesuatu, ia buru-buru menambahkan, "Kau tidak sibuk kan, Abigail? Ini waktu yang tepat?"

Abigail mengibaskan tangan. "Adam baru saja berangkat bekerja. Aku sendirian di rumah dan aku punya waktu. Ceritakan padaku."

"Oh, Abigail," desah Olivia lesu.

"Apakah ini tentang Rex?" tebak Abigail.

Setelah ragu sejenak, Olivia mengangguk satu kali.

"Kau... masih memiliki perasaan untuknya sampai sekarang?"

Olivia mengerang. "Ini konyol sekali. Kupikir setelah sekian lama, perasaan itu

seharusnya sudah hilang. Maksudku, aku hampir tidak pernah memikirkannya selama ini! Kenapa mendadak aku masih merasa sekacau ini?" Suaranya meninggi panik.

"Ollie, tenang..."

"Dan malam ini dia menggenggam tanganku lalu menyentuh pipiku, dan aku langsung lepas kendali! Seperti orang tolol!" Ollie mengembuskan napas berat. "Aku kacau."

Abigail mengacungkan sebelah tangannya yang tidak memegang ponsel. "Tunggu sebentar. Mari kita kembali ke awal," katanya. "Ollie, sebenarnya kenapa kalian tidak berhubungan lagi sejak lulus SMA? Kau tidak pernah benar-benar memberitahuku."

Olivia mengangkat bahu dengan murung. "Kau ingat ketika dulu aku untuk pertama kalinya menyadari perasaanku kepada Rex?"

"Ya. Tahun terakhir SMA. Kau memberitahuku. Aku menyuruhmu mengatakan perasaanmu kepadanya. Kau tidak mau. Kita kemudian membuat rencana untuk mencari tahu secara tidak langsung apakah Rex juga memiliki perasaan khusus padamu."

"Benar sekali. Kau ingat apa yang kita rencanakan?"

Abigail berpikir sejenak. "Kita sepakat memberitahu Rex bahwa kau akan menghadiri pesta kelulusan bersama Ben Brighton dan melihat bagaimana reaksinya." Abigail meringis. "Omong-omong, dulu rencana itu terasa cemerlang, tapi sekarang terasa agak kekanak-kanakan."

Olivia mengeluarkan suara yang setengah mendengus setengah tertawa. "Kita dulu memang masih anak-anak."

"Lalu, keesokan harinya kau hanya memberitahuku rencana kita gagal. Dan sejak saat itu kalian tidak lagi saling bicara," lanjut Abigail. "Kau tidak pernah memberitahuku apa yang terjadi."

Olivia merenung. "Singkatnya, kami bertengkar dan aku ditolak." Ia tertawa kecil. "Seandainya saat itu kami masih punya waktu, kurasa kami bisa berbaikan dan berteman kembali. Tapi kalau kau ingat, saat itu adalah seminggu menjelang kelulusan. Begitu lulus, aku pindah ke London dan dia pindah ke Edinburgh tanpa pernah mencoba berbaikan. Semakin waktu berlalu, semakin sulit rasanya memulai komunikasi lagi. Kau mengerti? Waktu terus berlalu dan hidup terus berjalan. Dalam sekejap mata, sembilan tahun sudah berlalu."

"Dia menolakmu?" ulang Abigail heran.

"Tidak secara blak-blakan," sahut Olivia. "Tapi maksudnya sangat jelas."

"Ceritakan padaku."

Olivia menarik napas dalam-dalam sebelum mulai bercerita. "Ketika aku memberitahunya bahwa Ben Brighton mengajakku ke pesta kelulusan, Rex berkata, 'Oh, baguslah. Kalau begitu aku bisa mengajak Skye.'"

Abigail meringis. "Aduh."

Olivia tersenyum masam. "Yeah, aduh. Dalam satu kalimat itu dia berhasil menyampaikan dua hal dengan sangat jelas. Satu, dia lega karena tidak perlu terpaksa mengajakku ke pesta kelulusan. Dua, dia menyukai Skye."

"Lalu apa yang terjadi?"

"Kami bertengkar." Olivia berpikir-pikir. "Terus terang saja, aku tidak terlalu ingat apa sebenarnya yang kami pertengkarkan. Kata-katanya tentang Skye membuatku sakit hati, jadi aku balas mengatakan sesuatu untuk menyakitinya. Kurasa aku tidak bisa berpikir jernih saat itu dan hanya ingin menyerangnya. Aku berhasil membuatnya tersinggung. Dia marah dan mengatakan sesuatu yang membuatku semakin marah. Begitulah. Kedengarannya konyol, bukan?"

"Kalian berdua masih anak-anak saat itu," kata Abigail dengan nada menghibur. "Sekarang keadaannya berbeda."

Olivia mendengus. "Kalau bukan gara-gara ibuku, dia takkan pernah menghubungiku, Abigail."

"Entah itu berkat ibumu atau bukan, yang penting sekarang kalian sudah berteman kembali. Karena sekarang kalian sudah dewasa dan situasinya sudah berbeda, hubungan kalian mungkin bisa berkembang—"

Olivia menggeleng. "Tidak. Kurasa sudah terlambat untuk itu," gumamnya. "Sudah terlalu banyak waktu berlalu. Sekarang kami berteman kembali, dan itu sudah cukup. Ya, itu lebih baik. Kurasa aku hanya agak kebingungan dan emosional karena mendadak bertemu kembali dengannya setelah bertahun-tahun. Aku yakin perasaanku akan tenang kembali setelah beberapa saat." Ia menegakkan punggung, menarik napas dan mengembuskannya dengan tegas. "Ya. Sekarang aku merasa lebih baik. Terima kasih, Abigail, atas bantuanmu."

"Senang bisa membantu, walaupun menurutku aku tidak membantu apa-apa," kata Abigail.

"Tidak, kau sudah membantuku meluruskan perspektif. Ya, itu dia.

Meluruskan perspektif." Olivia mengangguk.
"Jadi, apa yang akan kaulakukan?"
"Tidak ada," sahut Olivia.
"Wow, luar biasa," gumam Abigail sambil memutar bola mata. "Beritahu aku bagaimana hasilnya nanti."

Bab Tiga Belas

”MAKAN siang dulu?” tanya John ketika mereka sudah merampungkan wawancara di stasiun televisi, yang berlangsung sepanjang pagi, dan yang merupakan bagian dari program promosi yang sudah direncanakan oleh publisis dari *The Star and I*. ”Kita masih punya waktu beberapa jam sebelum wawancara dengan stasiun radio.”

Rex melirik jam tangan. ”Oke,” sahutnya. ”Aku akan mengajak Ollie bergabung dengan kita.”

”Ide bagus.”

Rex mengirim pesan singkat kepada Ollie, tetapi sampai mereka turun ke lantai dasar dan keluar dari gedung stasiun televisi pun Rex belum menerima balasan dari Ollie. Ia mencoba menelepon gadis itu, tetapi tidak ada jawaban. Pesan balasan dari Ollie baru tiba setelah Rex dan John memesan makanan di salah satu restoran di dekat stasiun televisi.

Maaf, tidak bisa makan siang bersama kalian. Ada jadwal matinee *hari ini. :)*

Rex membaca pesan itu tiga kali dengan kening berkerut samar.

”Apa katanya?” tanya John.

”Dia tidak bisa datang. Ada jadwal *matinee*,” gumam Rex.

”Ah, ya. Hari ini hari Rabu. *Well*, kita bisa bertemu dengannya malam nanti. Aku sudah berjanji akan menonton pertunjukannya hari ini. Kau ikut, kan?” tanya John.

”Hm, tentu saja,” gumam Rex, masih belum mengalihkan pandangan dari pesan Ollie di layar ponselnya. Tidak ada yang aneh dengan pesan itu, tetapi entah kenapa Rex merasa terusik. Ia membalas, *Aku dan John akan menonton pertunjukanmu malam ini. Sampai jumpa nanti malam?*

Balasan Ollie tiba sepuluh menit kemudian. *Oke*.

”Ada masalah?” tanya John.

Rex mengangkat wajah menatap temannya. ”Apa?”

”Ada masalah?” ulang John. ”Kau memberengut.”

”Tidak. Tidak ada masalah,” gumam Rex.

Hanya saja Rex merasa Ollie biasanya tidak membutuhkan waktu sepuluh menit untuk mengetik tiga huruf singkat itu.

Wawancara di stasiun radio berlangsung lebih lama daripada yang diperkirakan, tetapi untunglah mereka bisa tiba di gedung teater tepat pada waktunya untuk menonton pertunjukan Ollie. Rex suka melihat Ollie tampil di atas panggung. Ollie terlihat bercahaya dan hidup. Gadis itu juga memiliki suara yang jernih dan artikulasi yang baik, ketika sedang berbicara maupun bernyanyi.

”Penampilannya sangat bagus,” puji John di saat jeda lima belas menit antara babak satu dan babak dua.

”Ya, dia memang berbakat,” Rex membenarkan. Ia mengeluarkan ponsel dan mengirim pesan kepada Ollie. *Kau punya waktu malam ini?*

Ollie tidak membalas. Babak kedua dimulai dan berakhir tanpa masalah. Ollie tersenyum lebar di bawah lampu sorot dan membungkuk memberi hormat kepada para penonton yang bertepuk tangan. Lalu ia dan rekan-rekan kerjanya menghilang di balik layar yang diturunkan. Rex dan John sudah keluar dari gedung teater ketika ponsel Rex bergetar. Ia mengeluarkannya dan membaca pesan dari Ollie.

Maaf. :(Rekan kerjaku baru bertunangan dan kami akan merayakannya malam ini.

”Ponselmu menyinggung perasaanmu?”

Rex mengangkat wajah. ”Apa?”

John mengulangi pertanyaannya. ”Ponselmu menyinggung perasaanmu?”

Rex memasukkan ponsel ke saku. ”Ollie tidak punya waktu malam ini.”

”Oh,” gumam John. Ia mengamati Rex sesaat, lalu bertanya, ”Kalian baik-baik saja, kan?”

”Ya,” sahut Rex, tetapi ia mulai meragukan jawabannya sendiri. Ketika ia meninggalkan apartemen Ollie kemarin, gadis itu baik-baik saja. ”Kurasa begitu.”

”Kalau begitu, tidak ada masalah,” kata John sambil menepuk pundak Rex. ”Ayo.”

Mereka kembali berakhir di Kings & Queens bersama David. Karena hari ini hari kerja, bar tidak seramai akhir pekan dan mereka bisa mengobrol dengan lebih leluasa. Sebenarnya, John dan David yang mengobrol, tentang sesuatu

yang berhubungan dengan band musik, sementara Rex nyaris tidak berpartisipasi. Ia merasa sulit berkonsentrasi. Ia melirik ponselnya yang tergeletak di atas meja bar, menyalakan layarnya, lalu memadamkannya kembali.

”Hei, kau sedang menunggu telepon?” tanya David.

Rex menyesap birnya dan menggeleng. ”Tidak.”

”Dia sedang menunggu telepon dari Olivia,” sahut John.

”Untuk apa menunggu? Telepon saja dia,” kata David.

Rex menelan birnya dan bergumam, ”Dia tidak menjawab telepon.”

”Apakah terjadi sesuatu di pesta kemarin?” tanya David hati-hati.

”Tidak.”

”Setelah pesta?”

Rex tidak menjawab.

”Kalian bertengkar?”

Rex menarik napas dalam-dalam. ”Ya... Tidak... Maksudku, kami tidak berpisah dalam keadaan marah.”

”Kau yakin?” tanya David. ”Kuberitahu ya, wanita adalah makhluk membingungkan yang dipenuhi berbagai emosi bertolak belakang. Mereka menangis ketika bahagia, tertawa ketika kesal, dan marah-marah ketika khawatir.”

Rex teringat pada air mata Ollie kemarin malam. Namun, gadis itu kemudian sepertinya berhasil mengendalikan diri, karena ia menarik tangannya dari genggaman Rex, menyunggingkan seulas senyum riang, berkata bahwa ia menikmati malam itu, lalu mengucapkan terima kasih dan selamat malam kepada Rex.

Merasa harus mengatakan sesuatu pada saat itu, sebelum Ollie menutup pintu apartemennya, Rex berkata, ”Sampai jumpa besok?”

Ollie tersenyum dan menjawab, ”Oke.”

Jadi, walaupun Rex sempat kalap ketika mendengar tentang Ollie dan Nicholas Li, masalah itu sudah mereka atasi. Rex mengembuskan napas. Mungkin ia hanya terlalu banyak berpikir. Mungkin Ollie memang hanya sibuk hari ini. Ia menyalakan layar ponselnya, lalu memadamkannya lagi.

Lamunan Rex disela oleh Clara King yang mendadak muncul di antara Rex dan David di bar. ”Hai!” sapanya riang.

”Hei,” David balas menyapa dengan nada kaget ketika melihat rambut Clara

yang dulunya pirang keemasan kini berubah menjadi cokelat mengilap. ”Penampilan baru?”

Clara tersenyum lebar. ”Ya,” sahutnya. ”Kupikir sudah waktunya melakukan sedikit perubahan. Apalagi menurut hasil pemungutan suara, pria lebih menyukai wanita berambut cokelat.”

John berdeham dan melemparkan tatapan penuh arti kepada Rex dari tempatnya di sisi David yang lain.

”Bagaimana menurut kalian?” tanya Clara sambil menggerak-gerakkan kepala ke kiri dan ke kanan, memamerkan rambutnya. ”Bagus?”

David dan John bergumam setuju.

Clara menoleh ke arah Rex. ”Rex?”

Rex mengangkat wajah dari ponsel dan menatap Clara. ”Ya, tentu,” sahutnya datar.

Clara bersandar di meja bar dan menatap Rex dengan tajam. ”Ternyata ada yang tidak terkesan,” katanya.

Tepat pada saat itu ponsel Rex bergetar singkat. Rex menyambarnya secepat kilat dan membuka pesan yang masuk. Ternyata pesan dari Robert Ramford. Rex mengembuskan napas.

Kau punya waktu untuk bertemu sebentar? Besok pagi juga tidak apa-apa kalau sekarang sudah terlalu malam.

Sambil berharap Robert tidak akan membawa berita buruk, Rex membalas, *Aku ada di Kings & Queens kalau kau bisa datang sekarang.*

Aku akan tiba di sana dalam 20 menit, balas Robert.

David mengizinkan Rex menggunakan ruang kerjanya di bagian belakang bar sehingga ia bisa berbicara dengan Robert tanpa gangguan, ketika penyelidik pribadi itu tiba kurang dari dua puluh menit kemudian.

”Silakan duduk,” kata Rex sambil menutup pintu.

”Terima kasih. Kuharap aku tidak mengganggu malam-malam begini.” Robert memilih salah satu dari dua kursi di depan meja dan meletakkan tas dokumen yang dibawanya di lantai. Walaupun saat itu sudah larut malam, penampilan Robert Ramford masih sangat rapi.

”Sama sekali tidak,” sahut Rex sambil duduk di balik meja, di hadapan Robert. ”Ada informasi baru?”

”Ya.” Robert mengeluarkan beberapa berkas dari tas dan meletakkannya di atas

meja. ”Kupikir sebaiknya aku menemuimu sekarang supaya kita berdua bisa menemui Olivia besok untuk menceritakan perkembangan sejauh ini.”

”Oke.”

Robert membuka salah satu berkas. ”Aku dan timku sudah berusaha mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang Mary Lin selama dua hari terakhir,” katanya. ”Kami tahu bahwa Mary Lin, empat puluh tujuh tahun, datang ke Amerika Serikat ketika usianya tujuh belas tahun. Sejauh ini dia pernah menikah dua kali dan bercerai dua kali. Kami tidak berhasil menemukan dokumen apa pun tentang anak kandung, yang berarti secara hukum, dia tidak punya anak,” jelasnya. ”Riwayat pekerjaan meliputi tukang bersih-bersih, pelayan restoran, pelayan toko, *bartender,* dan hostes.” Ia berhenti sejenak untuk menarik napas. ”Sayangnya, dia pernah ditahan untuk kasus kekerasan domestik, penipuan, prostitusi, dan penggunaan obat terlarang.”

Rex menyandarkan punggung ke sandaran kursi dan menatap Robert dengan alis terangkat kaget.

Robert melanjutkan, ”Saat ini dia tinggal bersama Charlie Croydon—kau tentu masih ingat Charlie?—dan catatan kriminal yang meliputi pencurian dengan senjata berbahaya, tindakan kekerasan, dan penggunaan obat terlarang.” Ia mengangkat wajah dari berkasnya dan menatap Rex. ”Mary dan Charlie tidak menikah, tetapi mereka memberitahu semua orang bahwa mereka bertunangan. Omong-omong, informasi tambahan tentang Charlie ada di dalam sini kalau kau ingin membacanya. Dia juga pernah menikah dua kali dan memiliki lima anak dari tiga wanita berbeda.”

Rex mengacungkan sebelah tangan dan mencondongkan tubuh ke depan. ”Oke, semua informasi ini...” Ia terdiam sejenak, lalu mencoba sekali lagi, ”Apakah kita punya bukti yang menegaskan bahwa Mary Lin adalah ibu kandung Ollie?”

”Tidak,” jawab Robert. ”Yang kita miliki adalah pernyataan dari beberapa orang yang pernah dekat dengan Mary. Mereka membenarkan bahwa Mary pernah hamil, tetapi mereka tidak pernah melihat bayinya. Sayangnya mereka juga menyebutkan bulan dan tahun yang berbeda ketika aku bertanya kapan mereka melihat Mary hamil.”

”Lalu bagaimana sekarang?” tanya Rex.

”Aku sudah berbicara dengan Mary lagi setelah pertemuan kita waktu itu.

Dia...” Robert berhenti sejenak, mencari kata-kata yang tepat. ”Dia bukan orang yang mudah diajak bicara. Sejak awal dia terus membantah pernah memiliki anak. Tapi malam ini, dia mendadak menghubungiku dan berkata bahwa dia bisa memberiku informasi, tapi dia ingin tahu apa yang bisa kutawarkan kepadanya sebagai gantinya.”

”Maksudmu, dia meminta uang?” tanya Rex, tidak terlalu terkejut, karena itulah yang dikatakan Charlie malam itu.

”Ya,” sahut Robert.

Rex mengetuk-ngetukkan jemari ke atas meja.

”Dan dia ingin bertemu langsung dengan Olivia,” lanjut Robert.

Jari-jari Rex bergeming. Ia menatap Robert dengan tajam dan berkata tegas, ”Tidak.”

Robert mengacungkan kedua tangannya untuk menenangkan Rex. ”Dengar, aku juga tidak mengusulkan kita menuruti keinginannya. Dia menegaskan bahwa dia memiliki informasi dan dia hanya akan memberikan informasi itu secara langsung kepada Olivia. Karena itulah, kupikir sebaiknya Olivia yang memutuskan apa yang akan kita lakukan.”

”Tidak,” tegas Rex sekali lagi. Catatan kriminal Mary tidak membuatnya menjadi orang yang bisa dipercaya dan Rex tidak ingin Ollie menjadi korban penipuan. ”Omong-omong, kau tidak memberitahu mereka nama Ollie, bukan?”

”Tidak, tidak,” sahut Robert cepat. ”Seandainya pun Olivia pada akhirnya memutuskan menemui Mary, kita akan memastikan agar dia tidak menyebut namanya.”

”Ollie tidak akan menemuinya,” ulang Rex untuk yang ketiga kalinya.

”Rex,” kata Robert dengan sabar, ”kurasa kau tahu bahwa Olivia-lah yang berhak memutuskan.”

Rex mendesah. Tentu saja ia tahu Ollie yang berhak memutuskan. Dan ia tahu benar apa yang akan diputuskan Ollie. Itulah yang membuatnya khawatir.

Bab Empat Belas

BUNYI bel interkom membangunkan Olivia dari mimpinya yang membingungkan. Ia menutup kepalanya dengan bantal, tetapi bel itu terus berbunyi, sampai akhirnya ia melempar bantal ke samping dan meraih ponselnya di nakas untuk memeriksa jam. Jam tujuh? Olivia mengerang dan memaksa diri turun dari ranjang dengan sebal. Bel masih terus berbunyi sampai ia menyeret kaki ke pintu.

”Ya?” katanya ketus setelah ia menekan tombol interkom. Siapa pun yang berani mengganggunya pagi-pagi begini tidak sepantasnya berharap disambut dengan nada riang.

”Ollie, ini aku.”

Sisa kantuk Olivia lenyap seketika begitu mendengar suara Rex. ”Rex? Sedang apa kau di sini pagi-pagi begini?” tanyanya di interkom.

”Biarkan aku masuk dulu. Salju sedang turun dan aku kedinginan.”

Olivia menoleh ke arah jendela dengan tirai yang terbuka sedikit. Ia bisa melihat butiran salju tipis melayang-layang turun di luar sana. Tidak punya pilihan lain, ia pun menekan tombol untuk membuka pintu gedung apartemen, membiarkan Rex masuk. Setelah itu ia cepat-cepat mengenakan jubah mandinya yang tebal untuk menutupi piama dan menepuk-nepuk pipi untuk membuat dirinya lebih sadar. Ia tahu penampilannya acak-acakan, karena tidak ada seorang pun manusia di dunia nyata yang bisa terlihat sempurna ketika baru bangun pagi, tapi apa boleh buat? Ia bahkan tidak punya waktu untuk menyisir rambut.

Beberapa detik kemudian terdengar bunyi langkah kaki menaiki tangga, yang disusul dengan ketukan di pintu. Olivia menarik napas, membuka pintu, dan langsung berhadapan dengan Rex yang tersenyum simpul dan membawa serta udara dingin dari luar. ”Hei,” sapa Rex. Ia mengamati Olivia dari kepala sampai ke kaki, dan bertanya, ”Apakah aku membangunkanmu?”

”Ya,” cetus Olivia sambil bersedekap karena udara di koridor yang dingin berembus masuk ke apartemen. ”Sedang apa kau di sini?”

Rex mengintip ke dalam apartemen. ”Eh, boleh aku masuk dulu? Atau...”

Olivia mendesah dan membuka pintu lebih lebar, membiarkan Rex masuk.

”Terima kasih,” gumam Rex sambil melangkah masuk dan berjalan ke ruang utama apartemen studio itu. Setelah Olivia menutup pintu, Rex berbalik dan berkata, ”Bersiap-siaplah. Aku akan mengajakmu sarapan di luar.”

Olivia menyapu rambutnya yang berantakan dari wajah dan kembali bersedekap. ”Kau tidak bisa menelepon dulu?”

Rex memasukkan tangan ke dalam saku jaket. ”Kau tidak menjawab telepon sejak kemarin.” Matanya yang hijau menatap Olivia dengan penuh pertimbangan. ”Ada apa, Ollie?”

Olivia mendesah dan mengibaskan sebelah tangan. ”Tidak, tidak ada apa-apa. Maafkan aku. Kemarin aku benar-benar sibuk. Dan, Rex, sekarang masih terlalu pagi. Aku lelah. Bagaimana kalau kita tunda—”

”Aku sudah berjanji kepada Robert Ramford bahwa kita akan sarapan bersama,” sela Rex. ”Ada yang ingin disampaikannya kepadamu.”

Olivia langsung menegakkan tubuh. ”Robert? Kenapa? Dia berhasil menemukan sesuatu?”

Rex memegang bahu Olivia dan mendorongnya ke arah kamar mandi. ”Bersiap-siaplah. Aku akan menunggumu.”

Tiga puluh menit kemudian, mereka sudah berada di dalam taksi. Olivia bertanya kepada Rex yang duduk di sampingnya, ”Kau tahu apa yang ingin dibicarakan Robert?”

”Ya,” sahut Rex.

Olivia menatapnya, menunggu. Ketika sepertinya Rex tidak bermaksud menjelaskan lebih jauh, ia mendesak, ”Lalu...?”

”Kurasa sebaiknya Robert yang menceritakan semuanya kepadamu,” kata Rex.

Olivia mengerutkan kening. ”Kenapa dia memberitahumu dulu, bukan aku?”

”Karena dia selalu berhubungan denganku selama beberapa bulan terakhir,” sahut Rex. ”Ollie, dengar, tidak ada yang disembunyikan darimu. Robert akan menceritakan semuanya kepadamu nanti.”

Olivia menggeleng-gelengkan kepala untuk menjernihkan pikiran. ”Kau benar. Maafkan aku. Aku hanya merasa... gugup.” Ia memandang ke luar jendela, dan

menyadari mereka mengarah ke Brooklyn Bridge. ”Kita pergi ke Brooklyn?”

”Ya. Kita akan menemui Robert di kafe tempat kita pertama kali bertemu dengannya waktu itu,” sahut Rex.

”Kalau begitu, seharusnya kau tidak perlu menjemputku. Kita bisa langsung bertemu di sana,” kata Olivia heran.

”Kau tidak menjawab telepon kemarin.”

Olivia kembali merasa bersalah. ”Maafkan aku,” gumamnya setelah beberapa saat. ”Tapi aku membalas pesan-pesan yang kaukirim.”

”Ollie.” Suara Rex terdengar ragu, dan ia berpikir sesaat sebelum melanjutkan, ”Apakah kau marah padaku karena apa yang kukatakan tentang dirimu dan Nicholas Li kemarin?”

Olivia mengerjap. ”Apa? Tidak.”

”Lalu, apakah kau marah karena hal lain?”

”Tidak,” sahut Olivia jujur. ”Tidak, Rex.”

”Jadi kemarin kau memang hanya sangat sibuk?”

Olivia ragu sejenak. ”Ya,” desahnya pelan.

Rex masih terlihat bimbang, tapi ia bergumam, ”Baiklah kalau begitu.”

Olivia memalingkan wajah dan menatap ke luar jendela sambil menggigit bibir. Ia jujur ketika berkata ia tidak marah pada Rex, tetapi ia tidak jujur ketika berkata ia sibuk kemarin. Kemarin ia hanya ingin meluruskan perspektif. Namun, walaupun sudah mencoba menghindari Rex selama satu hari penuh, sepertinya perspektifnya masih tertekuk di beberapa bagian.

Ollie menangkup cangkir kopinya di atas meja dengan dua tangan, mendengarkan dengan penuh perhatian, tanpa menyela, sementara Robert menjelaskan apa yang berhasil diketahuinya selama ini. Kopi dalam cangkirnya masih penuh, belum diminum sedikit pun. Ollie tetap berdiam diri setelah Robert selesai menjelaskan, hanya menunduk menekuri kopinya. Kopi yang menurut dugaan Rex sudah dingin. Selama beberapa saat, yang terdengar hanya bunyi dan suara dari aktivitas di sekitar mereka. Bunyi mesin kopi yang berdengung dan mendesis, bunyi peralatan makan yang saling beradu, bunyi lonceng di atas pintu masuk yang berdenting setiap kali dibuka, serta suara para pelayan yang menyapa pelanggan-pelanggan yang baru masuk.

”Ollie?” panggil Rex.

Ollie tersentak dan menatap Rex. ”Ya. Maaf. Aku hanya mencoba mencerna

semua ini," gumamnya dengan napas terengah. Ia menatap Robert dengan bingung. "Jadi... Maksudmu, ada kemungkinan bahwa wanita bernama Mary Lin ini adalah ibu kandungku?"

"Karena namanya yang mirip dengan nama yang konon tertulis di handuk yang membungkusmu ketika kau masih bayi, lalu karena dia pernah bekerja di Madeline West Home for Children, dan karena pernyataan orang-orang bahwa dia pernah hamil pada saat yang kurang-lebih sama dengan tahun kelahiranmu, menurutku kemungkinan itu ada," kata Robert Ramford hati-hati. "Tapi kita tidak akan pernah bisa tahu secara pasti, karena tidak ada dokumen resmi yang menyatakan bahwa Mary Lin punya anak atau pernah punya anak. Dia sendiri juga membantah dia pernah melahirkan anak."

"Tapi dia ingin bertemu denganku," gumam Ollie tidak mengerti. "Kenapa?"

"Dia hanya berkata bahwa ada informasi yang ingin disampaikannya secara langsung kepadamu," sahut Robert.

Ollie kembali berpikir. Lalu ia menoleh kepada Rex dan bertanya, "Bagaimana menurutmu?"

Naluri awal Rex adalah melarang Ollie menemui Mary Lin, tetapi ia tahu hanya Ollie-lah yang berhak memutuskan, karena semua ini berhubungan dengan Ollie. "Menurutku," kata Rex perlahan, sambil mencari kata-kata yang tepat, "kau harus menyadari adanya kemungkinan-kemungkinan lain."

"Maksudmu, kemungkinan bahwa wanita itu hanya bermaksud menipu kita? Bahwa informasi yang diberikannya bohong belaka?" tanya Ollie.

Rex diam-diam merasa lega karena Ollie masih bisa berpikir seperti itu. "Ya," ia membenarkan.

"Ya, aku menyadarinya," gumam Ollie. Ia menarik napas panjang dan berkata, "Aku akan menemuinya."

Tepat seperti dugaan Rex. "Ollie—"

Ollie menyentuh lengan Rex. "Rex, dengar, aku tahu apa yang ingin kaukatakan, dan aku mengerti kau bermaksud baik," katanya sambil menatap Rex dengan sungguh-sungguh. "Tapi karena kita sudah melangkah sejauh ini, kurasa sebaiknya kita menerobos rintangannya. Aku ingin tahu apa yang ingin dikatakannya kepadaku."

Rex berusaha membantah. "Tapi..."

"Aku berjanji ini hanya akan menjadi kesepakatan satu kali," Ollie cepat-cepat

berjanji. ”Entah informasi yang diberikannya bisa mengarah pada sesuatu atau omong kosong belaka, kita tidak akan memberinya uang lagi lain kali. Malah, tidak akan ada lain kali.”

Rex menatap mata Ollie yang berkaca-kaca, dan mendadak merasa dirinya kembali terlempar ke dua malam yang lalu. Ia tidak pernah sanggup melihat Ollie menangis. Sebutir air mata Ollie dari dua malam yang lalu saja sudah membuatnya digerogoti perasaan bersalah sepanjang malam.

”Dan seperti kata Robert tadi, aku tidak akan menyebutkan namaku,” lanjut Ollie. Ia mempererat cengkeramannya di lengan Rex. ”Rex, tolonglah. Aku tidak bisa melakukan ini tanpamu,” pintanya lirih.

Sejak dulu Rex sudah tahu bahwa ia tidak akan pernah bisa menolak permintaan Ollie. Sekarang juga tidak ada bedanya. Ia mengembuskan napas panjang dan berkata, ”Baiklah.”

Ollie tersenyum lega. ”Terima kasih,” gumamnya. Lalu ia melepaskan lengan Rex dan menoleh ke arah Robert dengan penuh semangat. ”Kapan kita bisa bertemu dengan Mary Lin?”

Robert berjanji akan menghubunginya lagi setelah ia membuat janji temu dengan Mary Lin. Olivia masih menatap ke arah pintu kafe lama setelah Robert pergi, tenggelam dalam pikirannya sendiri. Banyak sekali yang berputar-putar dalam benaknya. Ia juga merasa gugup. Di antara semua kemungkinan yang pernah dipikirkannya tentang orangtua kandungnya, ia sama sekali tidak pernah memikirkan kemungkinan bahwa orangtuanya memiliki catatan kriminal. Apakah Mary Lin ibu kandungnya? Atau Mary Lin mengenal ibu kandungnya? Atau Mary Lin hanya berbohong demi mendapat uang dengan cepat dan mudah?

”...lie... Ollie.”

Olivia mengerjap dan menoleh menatap Rex. ”Ya? Kau mengatakan sesuatu?”

Rex menatapnya dengan saksama. ”Kau baik-baik saja?”

Olivia menarik napas dalam-dalam. ”Ya. Ya, kurasa aku baik-baik saja. Hanya saja, saat ini semuanya terasa berlebihan,” gumamnya sambil tersenyum kecil. Ia baru hendak melanjutkan kata-katanya ketika ponselnya berbunyi. Ia mengeluarkannya dari tas, membaca nama yang tertera di layar, lalu melirik Rex dengan waswas. ”Maaf, sebentar,” gumamnya. Lalu ia membalikkan tubuh memunggungi Rex dan menempelkan ponsel ke telinga. ”Hai, Nic. Boleh aku

meneleponmu lagi nanti?" katanya ke ponsel dengan suara rendah. "Terima kasih."

"Kau belum memberitahunya?" tanya Rex ketika Olivia menurunkan ponsel dari telinga dan berbalik kembali menghadap Rex.

Olivia menyunggingkan seulas senyum lebar yang ia yakin pasti terlihat kikuk. "Belum," katanya, lalu cepat-cepat menambahkan, "tapi aku pasti akan memberitahunya. Aku berjanji."

Rex hanya mendesah, tidak berkata apa-apa.

Berusaha mengalihkan topik pembicaraan dari Nic dan dari kekacauan pikirannya menyangkut Mary Lin, Olivia bertanya, "Omong-omong, hari ini kau tidak sibuk?"

Rex melirik jam tangan. "Aku punya janji makan siang bersama Alan Bennett-Johnston," katanya.

Mulut Olivia menganga dan matanya melebar. "Alan Bennett-Johnston? Produser yang memenangkan Penghargaan Tony tahun lalu? Rex Rankin, sebenarnya sudah ada berapa banyak produser ternama yang kaukenal?"

"Aku belum pernah bertemu dengan Bennett-Johnston. Ini akan menjadi pertemuan pertamaku dengannya," sahut Rex.

Olivia menatapnya dengan takjub. "Aku tahu kau mulai terkenal sebagai penulis lirik sejak *The Star and I* sukses, tapi setelah pertemuan dengan Arnold Goldstein waktu itu dan sekarang kau akan bertemu dengan Alan Bennett-Johnston... Kau kini berada di level yang sama sekali berbeda, bukan?"

Rex mengangkat bahu. "Aku tidak pernah berpikir seperti itu."

"Dan aku tidak percaya komposer yang paling diminati saat ini adalah sahabatku sejak kecil," lanjut Olivia sambil tersenyum bangga. "Tidak, itu tidak benar. Sebenarnya aku sudah tahu sejak dulu kau akan berhasil."

Rex ikut tersenyum. "Sama seperti aku yang sudah tahu sejak dulu bahwa kau akan berhasil menjadi bintang panggung terkenal."

Olivia menggeleng-geleng. "Aku sama sekali belum terkenal," bantahnya. "Sama sekali tidak bisa dibandingkan denganmu."

Wajah Rex berubah serius dan ia menatap Olivia dengan sungguh-sungguh. "Aku masih diriku yang kaukenal, Ollie. Kuharap kau tahu itu."

Jantung Olivia melonjak satu kali. *Astaga*. Olivia berusaha menarik napas dan mengalihkan pandangan dari mata hijau Rex.

”Bagaimana denganmu?” tanya Rex.
”Hm?” gumam Olivia, tanpa menatap laki-laki itu.
”Apa yang akan kaulakukan setelah ini?”
”Oh, setiap hari Kamis aku mengajar kelas akting dan menyanyi di perkumpulan remaja,” sahut Olivia cepat. Ia memeriksa jam di ponsel. ”Dan sepertinya aku harus pergi sekarang kalau tidak mau terlambat.”
”Oke,” kata Rex. Ia berdiri dan mulai mengenakan jaket. ”Aku ikut denganmu.”
Olivia mendongak menatapnya dengan heran. ”Kenapa?”
Rex melilitkan syal ke leher. ”Kita tidak bertemu seharian kemarin, dan sekarang kau tidak ingin menghabiskan waktu bersamaku?” ia balas bertanya sambil menarik lengan Olivia agar gadis itu berdiri.
Olivia berdiri dengan bingung dan membiarkan Rex membantunya mengenakan jaket. ”Aku tidak mengerti kenapa kau baru mengeluh sekarang padahal kita sudah tidak bertemu selama sembilan tahun,” gumam Olivia.
Rex melilitkan syal ke leher Olivia dan menatap Olivia dengan tatapan penuh pertimbangan, tetapi ia tidak berkata apa-apa.
”Apa?” tanya Olivia dengan alis berkerut heran.
Setelah berpikir beberapa saat, Rex berkata, ”Baiklah. Kalau kau tidak ingin aku ikut denganmu, aku tidak akan ikut. Tidak apa-apa.”
”Apa? Oh, Rex, tidak. Maksudku bukan seperti itu.” Ollie memejamkan mata sejenak, lalu membukanya kembali dan menatap Rex. ”Maafkan aku. Aku tidak bermaksud seperti itu. Aku hanya...” Ia menarik napas dan mengembuskan napas dengan berat.
”Tidak apa-apa. Aku yakin kau membutuhkan waktu untuk memikirkan semua yang dikatakan Robert tadi. Aku mengerti,” Rex menenangkannya.
”Tidak, kau tidak mengerti,” sela Olivia. ”Aku minta maaf karena sudah bersikap seperti teman yang buruk. Kalau kau tidak keberatan, aku benar-benar ingin kau ikut denganku.” Ia tersenyum kecil. ”Kurasa aku membutuhkan teman di saat seperti ini.”
”Kau yakin?” tanya Rex.
Senyum Olivia melebar. ”Ya. Dan kau benar. Kita sama sekali tidak bertemu kemarin, jadi kita harus menebusnya hari ini. Lagi pula, kau akan segera kembali ke Inggris, jadi kupikir sebaiknya kita memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.”

Rex menelengkan kepala. ”Waktu itu kau ingin aku menemanimu di sini selama mungkin. Sekarang kau berusaha mengusirku?” guraunya.

Olivia tertawa kecil. ”Maksudku, kau tentu ingin pulang ke Glasgow untuk menghabiskan liburan bersama orangtuamu, kan?”

Rex tidak menjawab.

”Di sini tempatnya?” tanya Rex sambil mendongak menatap bangunan bertingkat empat dan berpintu kaca di Clinton Hill. Jendela-jendela tinggi dan pintu kacanya sudah diramaikan dengan hiasan dan lampu-lampu Natal. Sebuah patung orang-orangan salju juga sudah ditempatkan di tepi jalan, siap menyambut orang-orang yang datang. Rex bisa membayangkan betapa meriahnya bangunan ini pada malam hari, ketika semua lampunya menyala.

”Ya. Mereka menawarkan banyak kursus gratis di sini,” sahut Ollie di sampingnya. ”Omong-omong, kalau kau ingin mengikuti kelasku, kau juga harus ikut menyanyi.”

Rex menarik pintu kacanya—yang dipenuhi stiker bertema Natal dan berbagai jenis brosur serta pengumuman—dan menahannya agar Ollie masuk lebih dulu. ”Bagaimana kalau aku menjadi pengamat saja? Kau tahu aku tidak bisa menyanyikan satu nada pun dengan tepat.”

”Dan kau berani menyebut dirimu komposer?” gurau Ollie sambil tertawa.

Rex tahu informasi dari Robert tadi pasti mengusik pikiran Ollie, tetapi ia lega karena tawa Ollie terdengar seperti tawanya yang biasa. Riang dan ringan. Jadi, setidaknya itu pertanda baik. ”Aku bisa mendengar dan membayangkan nada, tapi pita suaraku selalu menolak diajak bekerja sama.”

Ollie melangkah masuk melewati Rex. ”Jangan khawatir. Kurasa kemunculanmu saja sudah akan membuat murid-muridku terkagum-kagum.”

”Oh ya? Kenapa?” tanya Rex tidak mengerti.

Ollie menatap Rex dengan alis terangkat. ”Mr. Rankin, seperti yang kukatakan tadi, kau sekarang bintang terkenal dalam dunia teater. Anak-anak yang mengikuti kelasku ini bercita-cita terjun ke dalam dunia teater, jadi mereka pasti tahu siapa dirimu.”

Rex benar-benar meragukannya. Ollie menyapa seorang wanita berambut pirang pendek yang duduk di balik meja resepsionis. ”Hai, Michelle. Maaf, aku agak terlambat.”

”Hai, Olivia. Jangan khawatir. Kau datang tepat waktu,” balas wanita itu.

”Tapi kau harus tahu bahwa Pete tidak bisa datang hari ini.”

”Oh.” Ollie berpikir sejenak, lalu ia menoleh ke arah Rex dengan wajah cerah. ”Tidak apa-apa, Michelle. Kebetulan sekali aku mengajak temanku ke sini. Michelle, ini Rex. Dia bisa menggantikan Pete hari ini.”

Rex membalas sapaan Michelle, lalu menatap Ollie dengan tatapan bertanya, tetapi gadis itu hanya menggerakkan kepala, memberi isyarat agar Rex mengikutinya. ”Siapa Pete?” tanya Rex ketika mereka menaiki tangga ke lantai dua.

”Dia salah seorang sukarelawan di sini dan dia yang selalu memainkan piano dalam kelas menyanyiku,” jelas Ollie.

Rex pun mengerti. ”Oh, begitu. Jadi kau ingin aku berperan sebagai pianis pendamping di kelasmu?”

Ollie berhenti di depan salah satu ruangan yang pintunya terbuka. ”Yep,” sahutnya sambil berbalik menatap Rex dengan mata berkilat-kilat gembira. ”Aku yakin kau bisa melakukannya dengan baik. Ya, kan? Kau tunggu sebentar di sini.” Tanpa menunggu jawaban Rex, ia melangkah ke dalam ruangan sambil melepas jaket dan syalnya, lalu menyapa riang, ”Halo, semuanya. Apa kabar kalian hari ini?”

”Olivia, kami pikir kau tidak datang hari ini.” Rex mendengar suara seorang anak perempuan berkata sementara Ollie menggantung jaket, syal, dan tasnya di gantungan yang tersedia di dekat pintu.

”Katanya Pete sakit.” Kali ini Rex mendengar suara anak laki-laki.

”Ya, itulah yang baru saja kudengar,” kata Ollie. Lalu ia bertepuk tangan satu kali. ”Tapi kalian tidak perlu khawatir. Kebetulan sekali kita kedatangan tamu istimewa yang bisa membantu kita sementara Pete tidak ada.” Ia menoleh ke arah ambang pintu, di sana Rex masih berdiri dengan bimbang, dan berkata, ”Masuklah.”

Rex melangkah masuk dan langsung menjadi pusat perhatian enam orang anak remaja yang ada di sana. Ruangan itu tidak terlalu besar, dengan lantai berlapis kayu, cermin besar menutupi salah satu dinding, dan sebuah piano yang ditempatkan di sudut. Rex melihat kursi-kursi lipat sudah disusun membentuk lingkaran di tengah ruangan.

Sepertinya yang dikatakan Ollie tadi benar. Keenam anak remaja itu—empat orang anak perempuan dan dua orang anak laki-laki yang berusia antara 14

sampai 17 tahun—langsung mengenali Rex. Kedua anak laki-laki itu menatapnya dengan kagum sementara anak-anak perempuan terkesiap, dan salah satunya berbisik keras kepada temannya, "Itu Rex Rankin, kan?"

Tidak suka menjadi pusat perhatian, Rex pun menyibukkan diri dengan melepas jaket dan syal, lalu menggantungkannya.

"Kurasa kalian sudah tahu siapa dia," kata Ollie kepada murid-muridnya ketika Rex sudah kembali berdiri di sampingnya, "tapi bagi kalian yang tidak tahu, ini Rex Rankin, penulis lirik untuk musikal *The Star and I* yang baru saja dibuka di Broadway dua hari yang lalu."

Salah seorang anak laki-laki mengambil inisiatif dan maju lebih dulu untuk berjabat tangan dengan Rex. Setelah itu, anak-anak lain buru-buru menyusul.

"Semua lagu dalam *The Star and I* sangat bagus, tapi lagu yang paling kusukai adalah *Life Is You*," kata anak perempuan bernama Mandy kepada Rex. "Menurutku, liriknya sangat indah dan menyatakan perasaan tokohnya dengan sangat menyentuh."

"Terima kasih," gumam Rex.

"Senang sekali bisa bertemu dengan Anda, Mr. Rankin," kata seorang laki-laki yang tadi memperkenalkan diri sebagai Brad. "Angin apa yang membawa Anda ke sini?"

Rex menggerakkan kepalanya ke arah Ollie. "Dia yang membawaku ke sini. Katanya hari ini aku yang akan menjadi pianis pendamping sementara kalian berlatih."

Enam kepala menoleh ke arah Ollie. "Olivia, bagaimana mungkin kau meminta Rex Rankin menjadi pianis pendamping?" kata Mandy dengan ekspresi terkejut.

"Kenapa tidak?" tanya Ollie. "Dia bisa bermain piano dengan sangat baik. Dia pasti bisa memainkan semua lagu musikal yang ada." Ia menoleh menatap Rex sambil menyipitkan mata, pura-pura berpikir. "Mm, mungkin kecuali lagu-lagu Sondheim? Aku tahu lagu-lagunya sulit dimainkan."

"Oh, aku bisa memainkan lagu-lagu Sondheim kalau kau cukup percaya diri untuk menyanyikannya," Rex balas menantang sambil tersenyum kepada Ollie.

"Oh, aku bisa menyanyikannya kalau kau bisa memainkannya."

"Dan aku bisa memainkannya kalau kau bisa menyanyikannya."

"Eh, Olivia?" sela Mandy dengan nada ragu. Rex dan Ollie serentak menoleh

ke arah keenam anak remaja yang sedang mengamati mereka dengan heran. Mandy beringsut ke dekat Ollie dan berbisik, ”Kurasa sebaiknya kita tidak membuat Mr. Rankin tersinggung.”

Ollie tertawa dan merangkul bahu Mandy yang kebingungan. ”Maafkan aku. Seharusnya aku menjelaskan sejak awal. Rex Rankin dan aku sudah bersahabat sejak kecil, jadi dia tidak akan tersinggung,” jelasnya. Ia menoleh ke arah murid-muridnya yang lain dan berkata, ”Baiklah. Mari kita mulai dengan pemanasan.”

Olivia tidak heran murid-muridnya terkesan pada Rex Rankin. Permainan piano Pete jelas tidak bisa dibandingkan dengan permainan piano Rex. Menyanyi di depan guru vokal juga sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan menyanyi di depan komposer profesional. Hari ini, Olivia bisa melihat dengan jelas bahwa menyanyi di depan Rex Rankin membuat semua muridnya sangat gugup dan akhirnya membuat banyak kesalahan yang tidak pernah mereka lakukan sebelumnya. Namun, ini akan pengalaman yang berguna bagi murid-muridnya pada saat mereka harus menjalani audisi yang sebenarnya suatu hari nanti.

Olivia ingat bagaimana dulu Rex sering bermain piano untuk mengiringinya apabila ia berlatih vokal di rumah. Setiap kali Olivia ingin menyanyikan lagu baru, Rex akan mempelajari partiturnya. Sudah lama sekali sejak ia terakhir kali mendengar Rex bermain piano. Kembali mendengarkan permainan piano Rex sekarang, setelah bertahun-tahun, sama sekali tidak membantu meluruskan perspektif Olivia. Belum lagi ditambah masalah tentang pencarian orangtua kandungnya dan wanita bernama Mary Lin yang entah adalah ibu kandungnya atau bukan. Kepalanya mulai terasa berat.

”Olivia, bagaimana kalau kau juga menyanyikan satu lagu untuk kami?”

Olivia tersentak dari lamunan dan mengangkat wajah. Mandy sedang menatapnya dengan mata berbinar-binar. ”Apa?” tanyanya.

”Mr. Rankin tadi baru berkata bahwa dia dulu sering bermain piano untuk mengiringimu ketika kau menyanyi,” kata Mandy. ”Ketika kalian masih bersekolah dulu.”

Anak-anak yang lain membenarkan. Olivia menoleh ke arah Rex dengan heran. Rex hanya tersenyum kecil. Apa yang terjadi? Apakah ia tanpa sadar mengatakan sesuatu atau apakah pria itu bisa membaca pikirannya? Ini benar-benar membingungkan.

”Ayolah, Ollie,” timpal Rex. ”Murid-muridmu ingin mendengarmu

menyanyi.”

”Olivia punya suara yang sangat indah,” puji Mandy, seolah-olah Rex belum pernah mendengar Olivia menyanyi.

”Oh, ya. Aku setuju denganmu,” gumam Rex.

Olivia berdeham, ragu sejenak. Tetapi kemudian ia berdiri dari kursi dan menghampiri piano. ”Baiklah,” katanya kepada murid-muridnya. ”Satu lagu. Karena setelah ini *Mr. Rankin* harus pergi menghadiri pertemuan penting.”

”Lagu apa yang akan kaunyanyikan?” tanya Rex. ”Salah satu lagu dari *The Star and I*?”

”Aku tidak akan menyanyikan salah satu lagumu, karena itu hanya akan membuatku merasa sedang mengikuti audisi,” gumam Olivia. Ia berpikir sejenak, lalu, ”Bagaimana kalau *The Secret of Happiness* dari *Daddy Long Legs*?”

”Oke. Kita mulai?”

Seperti biasa, begitu Olivia mulai menyanyi, dirinya langsung terlempar ke dunia lain dan kekacauan dalam pikirannya mereda. Setiap kali ia menyanyi, ia bisa berubah menjadi orang lain, menjalani kehidupan yang berbeda, memandang hidup dengan cara yang berbeda. Ia bisa menjadi siapa pun yang diinginkannya. Dan saat ini, ia adalah Jerusha Abbott—tokoh utama dalam *Daddy Long Legs*—yang akhirnya mengetahui rahasia untuk merasa bahagia.

Ketika lagu itu berakhir, murid-muridnya bertepuk tangan dan bersiul. Olivia tersenyum lebar dan memberi hormat dengan anggun. Lalu ia menoleh kepada Rex untuk berterima kasih.

”Sudah merasa lebih baik?” tanya Rex.

”Apa?” Olivia tidak mengerti.

”Seingatku, menyanyi selalu bisa membuatmu merasa lebih baik ketika kau sedang banyak pikiran.”

Olivia menatap Rex dengan tatapan tidak percaya. ”Bagaimana kau...” Ia tidak menyelesaikan kata-katanya. Ia hanya menggeleng-geleng dan mendesah menyerah. ”Ya, aku merasa lebih baik. Terima kasih,” katanya sambil tersenyum. ”Dan sebaiknya kau pergi sekarang kalau kau tidak mau terlambat untuk janji makan siangmu.”

Setelah Rex pergi, Olivia mengeluarkan ponsel dari tas dan menghubungi Nicholas Li. ”Hai, Nic? Apakah kau punya waktu untuk bertemu denganku hari ini?”

Bab Lima Belas

”MAAFKAN aku,” kata Olivia sungguh-sungguh. Ia merasa sangat tidak profesional. Baru empat hari yang lalu ia berkata kepada Nicholas Li bahwa pria itu tidak perlu mencari pendamping baru, tetapi sekarang ia malah mendadak berkata bahwa kesepakatan mereka tidak bisa diteruskan lagi.

Nicholas Li menyesap kopinya dan menggeleng-geleng. ”Tidak perlu meminta maaf. Aku mengerti,” katanya sambil tersenyum. ”Sebenarnya aku juga sudah menduga hal ini akan terjadi.”

Nic tidak terlihat kesal. Baguslah, pikir Olivia lega. Ia merasa begitu resah sementara menunggu kedatangan pria itu tadi sampai ia nyaris tidak bisa menikmati apa pun. Lagu Natal yang berkumandang di dalam kafe terdengar terlalu riang, pohon Natal di samping konter kasir terlihat terlalu ceria, *chai latte* yang dipesannya terasa terlalu pekat, pelayan kafe yang menyiapkan minumannya tampak terlalu bersemangat, dan udara di luar terasa terlalu dingin, tetapi udara di dalam kafe justru terasa terlalu hangat.

”Jadi,” lanjut Nic sambil duduk bersandar dan mengetukkan jari ke permukaan meja dari kayu, ”dia sudah tahu?”

”Siapa?”

”Cinta pertamamu.”

”Oh, Rex?” Olivia mengangkat cangkirnya ke mulut untuk mengulur waktu. Setelah menyesap minumannya dan meletakkan kembali cangkir ke atas meja, ia menjawab perlahan, ”Ya.”

”Dia marah?”

”Dia...” Olivia berpikir sejenak, ”... tidak senang.”

”Apa yang kaukatakan padanya?”

”Semuanya,” sahut Olivia enggan.

Nic tersenyum. ”Mungkin ini pertanda bagus untukmu,” katanya. ”Maksudku, mungkin dia marah karena dia cemburu.”

Olivia mendengus. ”Yeah, tentu saja,” gumamnya sinis. ”Asal kau tahu, dia mendadak bersikap konyol seperti itu gara-gara Clara berkata kau ingin memperkenalkan aku kepada keluargamu.”

”Oh, ya. Tentang itu...” Nic menatap Olivia dengan ragu. ”Apakah kau bisa melakukan satu pekerjaan terakhir untukku?”

Olivia menyesap *chai latte*-nya dan bertanya dengan nada bergurau, ”Apa? Kau benar-benar ingin memperkenalkan aku kepada keluargamu?”

”*Well*...” Nic terdiam sejenak, lalu, ”Ya.”

Alis Olivia terangkat tinggi.

Nic mendesah. ”Aku harus menghadiri acara pertunangan sepupuku pada tanggal 23 nanti. Hanya acara santai di restoran milik keluarga. Tapi aku benar-benar tidak ingin menghadiri acara itu sendirian, karena para bibiku pasti akan menyerangku dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak ingin kujawab. Kupikir kalau aku muncul di sana bersama seseorang, mereka akan berhenti mengganggguku,” jelasnya. ”Kita bisa berkata bahwa kita hanya berteman. Aku yakin mereka tidak percaya dan akan berspekulasi sendiri, tapi aku tidak keberatan. Mereka boleh berspekulasi sesuka hati selama mereka tidak mengusikku.”

Olivia menggigit bagian dalam pipinya. ”Kau harus menghadiri acara itu?” tanyanya.

”Sayangnya begitu,” sahut Nic sambil tersenyum masam. ”Kalau aku tidak datang, orangtuaku yang pasti akan ditanyai macam-macam dan aku akan dicap tidak sopan.”

Olivia berpikir-pikir. Nic tidak berencana memperkenalkan Olivia kepada keluarganya sebagai kekasihnya. Mereka hanya akan pergi ke acara itu sebagai teman dan Olivia hanya perlu membiarkan semua orang berpikir sesuka hati.

”Bagaimana?” tanya Nic. ”Aku tidak akan bisa mencari orang lain yang bisa bersikap seprofesional dirimu dalam waktu singkat.”

Olivia tertawa kecil. ”Kurasa kenyataan bahwa aku mendadak ingin menghentikan kesepakatan kita sudah membuktikan bahwa aku tidak profesional.”

Nic menggeleng-geleng. ”Tidak. Kau sangat profesional. Kau memahami kesepakatan yang kita buat dan kau menaatinya. Kau tidak pernah mengharapkan atau menuntut lebih dariku selama ini. Kau bahkan tidak pernah

bertanya kenapa aku membutuhkan pendamping. Aku percaya padamu. Karena itulah kupikir aku bisa mengajakmu menemui keluargaku."

Olivia mengangkat bahu. "Karena itu bukan urusanku. Kita sepakat tidak akan membahas masalah pribadi."

"Dan kau bisa berakting dengan sangat mudah dan meyakinkan," lanjut Nic.

"Kuharap begitu, karena aku sudah membayar mahal untuk sekolah drama." Olivia berhenti sejenak, lalu bertanya, "Tidak ada orang lain yang bisa membantumu?"

"Sebenarnya selain dirimu, ada satu wanita lain yang sering kumintai tolong mendampingiku ke berbagai acara," kata Nic. "Kami sudah bersahabat baik sejak SMA dan aku percaya sepenuhnya padanya."

"Kalau begitu, dia pilihan yang bagus, bukan?"

Nic tersenyum. "Itu berarti keluarga kami sudah saling mengenal dengan sangat baik. Tidak seorang pun akan berpikiran macam-macam tentang aku dan dia."

"Ah," gumam Olivia mengerti. Nic membutuhkan seorang wanita yang bisa diajaknya menemui keluarganya satu kali saja, wanita yang tidak memiliki hubungan apa pun dengannya, dan yang akan menghilang tanpa masalah lebih lanjut di akhir kesepakatan.

"Jadi, ya, kau satu-satunya orang yang bisa membantuku untuk saat ini," kata Nic, menjawab pertanyaan Olivia sebelumnya.

Olivia kembali berpikir-pikir. Rex tidak mungkin keberatan apabila Olivia menghadiri acara bersama teman, kan? Terlebih lagi, Rex tidak perlu tahu tentang rencana ini. Rex mungkin sudah pulang ke Inggris sebelum tanggal 23. Olivia bisa membantu Nic satu kali lagi saja, sebagai balasan karena terpaksa menghentikan kesepakatan mereka begitu mendadak. "Baiklah," kata Olivia pada akhirnya. "Karena tanggal 23 adalah hari Senin dan hari Senin aku tidak bekerja, jadi ya, aku bisa membantumu."

"Terima kasih," desah Nic lega.

"Dengan satu syarat," tambah Olivia.

"Sebutkan saja."

"Kau tidak membayarku kali ini."

"Kau yakin?"

Olivia mengangguk. "Ya, aku yakin." Dengan begitu, ia juga tidak akan merasa

terlalu bersalah dengan keputusannya ini.
”Dari mana kau tahu tentang restoran ini?” tanya David kepada Rex sambil menerima menu yang disodorkan pelayan.

”Aku juga belum pernah datang ke sini,” timpal Clara yang duduk di samping kakaknya, sambil memandang ke sekeliling restoran Meksiko yang ramai dan ceria itu.

”Ollie,” sahut Rex, menjawab pertanyaan David. ”Makanan di sini enak, terutama *enchilada*-nya.”

”Aku suka makanan Meksiko,” kata John yang menempati kursi di samping Rex.

Untunglah Rex sudah melakukan reservasi sebelumnya untuk acara makan malam bersama ini, karena saat ini tidak terlihat satu pun meja kosong di Mama Rosa. Seorang wanita berambut hitam legam menghampiri meja mereka dan menyapa riang dengan logat Spanyol yang kental. ”Selamat malam. Apakah kalian sudah siap memesan?” Matanya yang hitam menatap mereka satu per satu dengan ramah, sampai ketika ia menatap Rex, matanya berbinar-binar. ”Oh, halo. Aku ingat padamu. Kau teman Olivia.”

Rex tersenyum kepadanya. ”Halo, Rosa. Kita bertemu lagi.”

Senyum Rosa melebar. ”Senang bertemu lagi denganmu. Apakah Olivia akan bergabung dengan kalian malam ini?”

”Ya, dia akan datang sebentar lagi,” sahut Rex.

”Baiklah, kalau begitu,” kata Rosa. ”Kalian boleh melihat-lihat menu dulu. Kalau butuh bantuan, panggil saja aku.”

”Oh, baguslah kau mengajak Olivia,” kata David setelah Rosa meninggalkan mereka. ”Aku baru mau mengusulkan agar kita mengajaknya bergabung.”

”Ah, jadi dia sudah menjawab teleponmu?” tanya John dengan lirih dan penuh arti.

”Hm,” gumam Rex singkat.

John terkekeh. ”Pantas kau terlihat lebih gembira hari ini.”

Rex tidak berkomentar.

”Rex, kudengar kau tidak akan pulang ke Inggris bersama John besok?” tanya Clara.

”Tidak,” sahut Rex. Ia menatap David dan bertanya, ”Penyewa barumu akan menempati apartemen itu setelah Tahun Baru, bukan? Kuharap kau tidak

keberatan...”
David mengibaskan sebelah tangan. ”Kau boleh tetap tinggal di sana sampai Tahun Baru. Bukan masalah.”
”Terima kasih, tapi aku tidak akan tinggal selama itu. Aku akan pulang ke Inggris sebelum Tahun Baru.”
”Baguslah kalau kau belum akan pulang,” kata Clara. ”Itu berarti kita masih bisa menghabiskan lebih banyak waktu bersama.”
John mencondongkan tubuh sedikit ke arah Rex dan berbisik, ”Sebaiknya kau memberitahunya bahwa alasanmu bertahan lebih lama di New York bukan dia.”
Saat itu Rex melihat Ollie melangkah masuk ke dalam restoran. Gadis itu tersenyum kepada Rosa yang menyambutnya. Mereka mengobrol sebentar, lalu Ollie menoleh ke arah Rex dan melambai. Rex menyiku lengan John, menunjuk kursi kosong di salah satu kepala meja, dan bergumam, ”Geser.”
”Apa?” John tidak mengerti, tetapi kemudian ia melihat Ollie yang berjalan ke arah mereka. ”Oh, oke. Baiklah,” katanya sambil berdiri dan berpindah tempat duduk.
”Hai. Maaf, aku terlambat,” kata Ollie agak terengah ketika ia sudah tiba di meja mereka.
”Halo, Olivia. Jangan khawatir. Kami bahkan belum mulai memesan,” kata David.
Ollie duduk dan mulai melepas kancing jaketnya. Matanya melebar sedikit ketika melihat Clara yang duduk di hadapannya. ”Oh, wow. Kau mengubah warna rambutmu,” katanya.
Clara tersenyum lebar sambil menyentuh rambutnya. ”Ya. Kupikir sudah saatnya mencoba penampilan baru. Bagaimana menurutmu?”
”Warnanya sangat sesuai untukmu,” sahut Ollie. Kemudian ia melemparkan tatapan penuh arti kepada Rex, yang berusaha diabaikan Rex dengan menyibukkan diri membantu Ollie melepas jaket.
Ponsel Clara berbunyi. Ia mengeluarkannya dari tas tangan dan berkata, ”Maaf, aku harus menerima ini. Urusan pekerjaan.”
Setelah Clara meninggalkan meja, Ollie mencondongkan tubuh ke arah Rex dan berbisik, ”Kau harus melakukan sesuatu.”
”Apa maksudmu?” Rex balas bergumam.
”Dia mengubah warna rambutnya untukmu,” bisik Ollie dengan penuh

tekanan.

"Apakah aku harus melarangnya mengubah warna rambut?"

Ollie tidak menjawab, karena saat itu pelayan datang untuk mencatat pesanan mereka dan tidak lama kemudian, Clara kembali bergabung dengan mereka.

"Olivia, apakah kau dan Nic akan menghadiri pesta Natal di Michelangelo akhir pekan ini?" tanya Olivia setelah mereka semua selesai memesan dan pelayan sudah pergi.

Rex menoleh ke arah Ollie dan langsung menyadari perubahan dalam diri Ollie. Gadis itu menarik napas perlahan, lalu postur tubuhnya berubah sedikit. Rex yakin tidak ada orang lain yang menyadari perubahan itu. Ia menyadarinya karena ia sudah mengenal Ollie sejak kecil, dan ia juga sudah memperhatikan Ollie selama beberapa hari terakhir. Ia tahu ketika Ollie sedang berakting.

"Aku tidak bisa menjawab untuk Nic," sahut Ollie, "tapi aku sendiri tidak akan pergi ke pesta itu."

"Kenapa? Apa yang terjadi?" tanya Clara heran. "Kalian bertengkar?"

"Tidak, tidak, tidak. Kami baik-baik saja," kata Ollie cepat sambil tersenyum. "Kami hanya merasa kami lebih cocok sebagai teman."

Seulas senyum samar tersungging di bibir Rex.

"Oh, sayang sekali. Padahal menurutku kalian pasangan yang serasi," kata Clara dengan nada bersimpati. Seolah-olah teringat sesuatu, ia menambahkan, "Dengar, bagaimana kalau aku memperkenalkanmu kepada seorang temanku —"

"Tidak." Sepatah kata itu meluncur keluar dari mulut Rex sebelum sempat dicegah dan empat pasang mata langsung tertuju ke arahnya dengan alis terangkat.

Ollie mengerjap. "Ya," gumamnya perlahan. Lalu menoleh menatap Clara dan melanjutkan dengan nada menyesal, "Kurasa itu bukan gagasan yang bagus, karena aku akan pulang ke London bulan depan."

"Oh, karena itukah kau dan Nic...?" Clara tidak menyelesaikan kalimatnya, tetapi maksudnya sudah jelas.

Ollie mengangkat bahu dengan ringan dan tersenyum kecil.

"Hubungan jarak jauh memang sulit," timpal David

"Aku dan istriku pernah berhubungan jarak jauh selama enam bulan. Sebelum kami menikah. Hubungan kami baik-baik saja," kata John.

”Kurasa aku bisa berhubungan jarak jauh,” kata Clara yakin.

David menoleh menatap adiknya dengan tatapan tidak percaya. ”Kau?”

”Kenapa?” balas Clara. ”Aku pernah menjalin hubungan jarak jauh.”

”Maksudmu dengan Stanley? Setelah dia pindah ke Baltimore, hubungan kalian hanya bertahan dua minggu. Itu yang kausebut hubungan jarak jauh?”

Clara berputar di kursi, menghadap kakaknya. ”Aku tidak suka mengakui ini, tapi kalau kau ingat, dia yang memutuskan hubungan denganku. Dia yang tidak bisa berhubungan jarak jauh.”

”Itu karena kau meneleponnya hampir setiap jam setiap hari, Clara. Kau tidak membiarkan pria malang itu bernapas.”

Clara mendengus. ”Aku berusaha mempertahankan hubungan kami. Dia tidak. Akhir perkara.” Lalu ia menoleh ke arah Rex. ”Bagaimana denganmu, Rex? Apa pendapatmu tentang hubungan jarak jauh?”

Menjadi pusat perhatian empat orang di meja itu membuat Rex salah tingkah. ”Kurasa,” jawabnya hati-hati, ”aku tidak keberatan apabila hubungan jarak jauh itu hanya bersifat sementara.”

”Maksudmu?” tanya Clara tidak mengerti.

John yang menjawab. ”Maksudnya adalah apabila gadisnya bergabung dengan kelompok tur dan harus bekerja di luar kota selama beberapa bulan. Pekerjaan para aktor memang tidak menentu. Aku tahu itu karena istriku juga adalah aktor panggung.”

Rex melemparkan tatapan tajam ke arah John, yang balas menatapnya sambil tersenyum polos. Ia mendengar Clara terkesiap dan bertanya, ”Gadisnya?” Namun Rex tidak menatap Clara. Matanya beralih dari John ke Ollie.

Ollie menatapnya sambil tersenyum kecil, lalu berkata, ”Aku heran aku belum pernah mendengar tentang ini dari ibuku.”

Rex membuka mulut hendak menjawab, tetapi ponselnya yang bergetar mengurungkan niatnya. Ia mengeluarkan ponsel dari saku dan membaca pesan yang masuk. Dari Robert Ramford.

Kita bisa bertemu dengan Mary besok jam 8 pagi di kafe biasa. Oke?

Tanpa berkata apa-apa, Rex menunjukkan pesan itu kepada Ollie. Ollie menunduk menatap ponsel Rex dan langsung menahan napas. Beberapa saat kemudian, mata gadis itu terangkat menatap mata Rex. Rex bisa melihat berbagai emosi yang berkelebat di mata cokelat itu.

”Oke? ” gumam Rex.

Masih sambil menatap Rex, Ollie mengangguk kecil dan berbisik, ”Oke.” Lalu ia menarik napas dan mengalihkan pandangan.

Sementara Rex membalas pesan Robert, ia mendengar Ollie bertanya kepada John dengan nada riangnya yang biasa, ”Jadi istrimu aktor? Aku sama sekali tidak tahu. Siapa namanya? Mungkin aku mengenalnya.”

Angin dingin berembus ketika mereka keluar dari Mama Rosa. Olivia merangkul John untuk mengucapkan selamat tinggal dan berjanji akan menghubungi pria itu apabila ia sudah kembali ke London. Setelah mengucapkan selamat tinggal kepada yang lain, ia dan Rex berjalan ke arah stasiun kereta bawah tanah.

”Kau tahu kan, kau tidak perlu mengantarku?” kata Olivia sambil menatap Rex.

”Aku tahu,” gumam Rex, ”tapi aku ingin melakukannya.”

Olivia tersenyum, lalu menunduk, berusaha menyurukkan wajah ke balik syal tebal di sekeliling lehernya. Udara terasa dingin, tetapi langkah Olivia tidak terburu-buru. Pikirannya masih tertuju pada pesan singkat yang ditunjukkan Rex kepadanya tadi. Besok ia akan bertemu dengan Mary Lin. Olivia sama sekali tidak tahu apa yang seharusnya dirasakannya. Perasaan yang berkecamuk dalam dirinya terlalu membingungkan. Apakah besok ia akan bertemu dengan ibu kandungnya? Apakah wanita itu akan menerimanya? Menolaknya? Bagaimana kalau ternyata Mary Lin bukan ibu kandungnya? Apa yang harus dikatakannya kepada wanita itu? Bagaimana ia harus bersikap?

”Ollie? Kau baik-baik saja?”

Olivia mendongak menatap Rex. ”Ya,” sahutnya dengan suara terengah. Napasnya berubah menjadi uap putih di tengah udara dingin. Ia memejamkan mata dan menggeleng singkat. ”Ya. Tidak... Tidak. Entahlah.” Ia berhenti berjalan dan berbalik menghadap Rex. ”Aku tidak tahu apa yang harus kupikirkan,” akunya dengan nada memelas.

Rex mengulurkan tangan dan menuntunnya dengan lembut agar menyingkir dari tengah trotoar, agar mereka tidak menghalangi para pejalan kaki lain yang melangkah cepat dan terburu-buru, seolah-olah mereka akan terlambat tiba di tempat tujuan mereka. Olivia membiarkan dirinya dituntun ke arah etalase toko mainan yang menampilkan pohon Natal artifisial serbaperak—daun-daun perak,

hiasan perak, dan rangkaian lampu putih keperakan. Secara sambil lalu, Olivia berpikir ia jauh lebih menyukai pohon Natal asli bergaya tradisional, dengan hiasan berbagai bentuk dan warna dan rangkaian lampu warna-warni, yang saat ini pasti sudah menghiasi ruang duduk rumah orangtuanya di Glasgow.

Mendadak ia merindukan orangtua dan kampung halamannya.

"Ollie."

Olivia perlahan-lahan menyadari kedua tangannya terasa hangat. Ia mengalihkan pandangan dari pohon Natal perak tadi dan menunduk menatap tangannya, yang ternyata sudah berada dalam genggaman tangan Rex. Ia mengamati tangan Rex yang telanjang meremas tangannya sendiri yang terbungkus sarung tangan. Seharusnya tangan Rex terasa dingin, tetapi tidak.

"Tatap aku."

Olivia menurut dan mendongak menatap mata Rex.

"Kau akan baik-baik saja," kata Rex sambil menatap mata Olivia lurus-lurus. "Aku akan memastikan kau baik-baik saja."

Kata-katanya membuat Olivia tersentuh. "Terima kasih," katanya. Ia balas meremas tangan Rex sekilas, lalu melepaskannya, dan memasukkan kedua tangannya sendiri ke saku jaket. "Aku senang kau masih ada di sini ketika sesuatu seperti ini terjadi. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan jika kau sudah kembali ke London dan aku harus menghadapi pertemuan ini sendirian." Ia mengangkat bahu dan menambahkan, "Kurasa aku bisa saja menghadapinya karena memang tidak ada pilihan lain, tapi harus kuakui aku lebih suka jika kau ada di sini."

Rex menatapnya sejenak dengan alis berkerut samar, lalu ia juga memasukkan tangan ke saku jaket dan memberi isyarat bahwa mereka sebaiknya melanjutkan perjalanan.

Mereka sudah berada di dalam kereta dan berhasil menempati kursi bersebelahan ketika Olivia bertanya, "Omong-omong, siapa gadis yang dimaksud John tadi?"

"Gadis apa?"

"Ketika kita membahas tentang hubungan jarak jauh, dia mengatakan sesuatu tentang gadismu yang mungkin akan bergabung dengan kelompok tur," jelas Olivia.

"Dia hanya bicara sembarangan." Rex berhenti sejenak, lalu melanjutkan,

”Kurasa dia berkata seperti itu gara-gara Clara.”
”Maksudmu, dia hanya ingin menyiratkan kepada Clara bahwa kau tertarik pada orang lain?”
Rex mendesah berat. ”Mungkin.”
Olivia berpikir-pikir, lalu berkata dengan perlahan, ”Bukankah sebaiknya kau berbicara langsung dengan Clara dan menjelaskan bahwa kau hanya menganggapnya sebagai teman?”
”Aku tidak pernah melakukan sesuatu yang menyiratkan bahwa aku menginginkan lebih.”
”Tapi kadang-kadang kita bisa dengan mudah salah mengartikan sikap dan tindak-tanduk seseorang.” Olivia tertawa kecil. Ia tidak tahu apa yang merasukinya, tetapi kalimat-kalimat berikutnya meluncur keluar sebelum sempat dicegah. ”Contohnya aku. Aku dulu sempat berpikir kau menyukaiku, tapi ternyata kau menyukai Skye.”
Rex menoleh menatapnya dengan kaget. ”Apa?”
Olivia bisa merasakan wajahnya memanas dengan cepat. Ia memaksa diri menunjukkan sikap santai dan mengibaskan sebelah tangan. ”Bukan masalah. Aku sudah melupakannya. Tapi itulah maksudku. Kau mungkin berpikir kau hanya bersikap seperti seorang teman, tapi Clara mungkin mengartikan perhatianmu sebagai sesuatu yang lain. Hal itu mudah sekali terjadi.”
Rex tertegun selama beberapa saat, lalu akhirnya bergumam, ”Akan kupertimbangkan.”
Rex berdiam diri selama sisa perjalanan, membuat Olivia bertanya-tanya apakah pengakuannya yang memalukan tadi membuat Rex tidak nyaman. Apakah hubungan mereka akan kembali canggung? Apakah mereka akan kembali tidak saling bicara setelah Rex kembali ke London? Semoga saja tidak. Membayangkannya saja sudah membuat Olivia tersiksa. Apakah ia harus membiasakan diri hidup tanpa Rex sekali lagi? Jujur saja, itu bukan pengalaman yang ingin diulanginya. Ia memang berhasil bertahan selama sembilan tahun tanpa Rex, tetapi hal itu tidak mudah dilakukan, terutama pada awalnya.
Kini, ia bukan lagi remaja yang patah hati dan berusaha mempertahankan harga dirinya. Ia adalah wanita dewasa yang menghargai persahabatan dan kebahagiaan sahabatnya. Ia tetap ingin memiliki Rex sebagai sahabatnya walaupun perasaannya bertepuk sebelah tangan.

Mereka sedang berjalan ke gedung apartemen Olivia ketika Olivia memutuskan bahwa ia harus melakukan sesuatu untuk memastikan hubungannya dengan Rex tidak kembali canggung. Mungkin ia bisa memberitahu Rex bahwa kata-katanya tadi tidak serius dan ia hanya bergurau.

Ketika mereka sudah tiba di depan gedung apartemennya, Olivia berbalik menghadap Rex dan mulai berkata, ”Rex...”

Namun pada saat yang sama, Rex berkata, ”Aku akan merayakan Natal di sini.”

Olivia menatapnya dengan heran. ”Apa? Kenapa?”

Rex mengangkat bahu. ”Kupikir tidak seharusnya kau menghabiskan musim liburan sendirian,” sahutnya.

”Tapi bagaimana dengan orangtuamu?” tanya Olivia. ”Mereka pasti mengharapkan kepulanganmu.”

Seulas senyum kecil tersungging di bibir Rex. ”Ketika kukatakan kepada mereka bahwa kau tidak bisa pulang untuk melewatkan Natal bersama keluargamu tahun ini, mereka mendukung penuh keputusanku untuk melewatkan Natal di New York.”

Olivia tidak tahu apa yang harus dikatakannya selain, ”Oh. Kau yakin?”

”Ya, aku yakin.” Rex menelengkan kepala sedikit dan menatap Olivia. Senyum kecil tadi masih terlihat di bibirnya. ”Kau tidak keberatan, kan?”

Olivia mengerjap dan cepat-cepat menjawab, ”Tidak, tentu saja tidak.”

”Bagus,” kata Rex puas. ”Ayo, kita masuk. Aku akan mengantarmu sampai ke pintu apartemen.”

Olivia memutar bola mata. ”Sudah kubilang, kau tidak perlu—”

”—mengantarmu sampai ke pintu,” Rex menyela, menyelesaikan kata-kata Olivia. ”Aku tahu. Tapi aku ingin melakukannya.”

Olivia tertawa menyerah, mengeluarkan kunci pintu depan, dan naik ke lantai tiga. Ia membuka kunci pintu apartemennya, lalu berbalik menatap Rex. ”Kau mau masuk?”

”Terima kasih, tapi tidak. Sebaiknya kau segera beristirahat,” sahut Rex. ”Kita akan bertemu besok pagi.”

Keresahan Olivia terbit kembali ketika ia teringat pada apa yang akan terjadi besok pagi. Ia menggigit bibir dan menarik napas dalam-dalam. ”Apakah besok kita langsung bertemu di kafe itu?” tanyanya ragu.

Seolah-olah bisa membaca jalan pikiran Olivia, Rex berkata, ”Kau bisa datang ke apartemenku dulu dan kita bisa pergi ke kafe bersama-sama. Bagaimana?”

Olivia mengangguk lega. ”Ya, kurasa itu lebih baik. Terima kasih.”

Sebelah tangan Rex terangkat menyentuh dagu Olivia dengan lembut, meminta Olivia mengangkat wajah menatapnya. Mata hijau yang menatap lurus ke dalam mata Olivia itu membuat napas Olivia tersekat. ”Segalanya akan baik-baik saja,” gumam Rex sungguh-sungguh.

Jantung Olivia berdebar keras, namun ia berhasil memaksa diri mengangguk kecil dan menyunggingkan seulas senyum berterima kasih. Rex masih menatapnya. Sejenak, laki-laki itu terlihat bimbang, tetapi kemudian ia melepaskan dagu Olivia, maju selangkah, lalu merangkul Olivia dengan kedua lengannya.

Pada awalnya, pelukan Rex terasa ragu, seolah-olah ia tidak yakin ia diperbolehkan melakukan sesuatu seperti ini. Olivia tertegun sesaat, kemudian ia juga mengangkat kedua lengannya untuk merangkul pinggang Rex. Setelah itu, barulah pelukan Rex mengencang. Olivia menyandarkan pipi ke bahu Rex dan memejamkan mata, menerima hiburan, kehangatan, dan kedamaian yang ditawarkan pelukan itu. Ia tidak keberatan berdiri di sana dalam pelukan Rex selama sisa hidupnya.

Pikiran itu membuatnya sedih. Setelah beberapa detik, Olivia menguatkan diri dan mulai bergerak melepaskan diri. Rex melepaskan pelukan dan Olivia langsung menggigil. ”Terima kasih,” gumam Olivia sambil tersenyum kepada Rex. ”Aku memang membutuhkannya.”

Rex balas tersenyum. ”Kapan pun kau membutuhkan pelukan, aku ada di sini.”

Itu dia. Sikap lembut Rex yang seperti itu pasti bisa membuat wanita mana pun salah paham. Bahkan Olivia, yang sudah tahu Rex hanya menganggapnya sebagai teman, masih harus berusaha keras mengingatkan diri sendiri tentang kenyataan itu. Dan rasanya lebih sulit daripada yang dibayangkannya.

Bab Enam Belas

MARY LIN sudah tiba di kafe yang disepakati sebelum jam delapan dan ia sudah memesan sarapan dan kopi. Ia akan meminta mereka membayar makanan dan minumannya. Mereka yang menginginkan informasi darinya, jadi mereka harus membayar. Ia menyantap sarapannya sambil tersenyum membayangkan uang yang akan diterimanya nanti. Dengan uang itu, ia bisa pindah ke tempat lain dan memulai kehidupan baru. Ia bahkan bisa pergi ke Florida, yang jauh lebih hangat. Ia benci salju. Ia juga akhirnya bisa melepaskan diri dari Charlie saat belum terjadi kerusakan parah pada tulang-tulangnya. Charlie pernah mematahkan pergelangan tangan Mary satu kali ketika pria itu mendorongnya dengan begitu keras sampai Mary tersungkur ke jalan beraspal dan tangannya menghantam pinggiran trotoar dengan bunyi *krak!* yang mengerikan.

Charlie masih tidur saat ini. Pria brengsek itu tidak akan menyeret diri turun dari ranjang sebelum jam satu siang setiap hari. Tidak apa-apa. Itu adalah keuntungan bagi Mary hari ini. Ia pasti sudah meninggalkan New York pada saat Charlie bangun nanti. Ia bahkan tidak akan meninggalkan pesan. Mary mengunyah telur orak-ariknya sambil mendengus tertawa. Ya, ia akan pergi hari ini juga begitu menerima uangnya. Ia melirik ransel lusuh di bawah meja. Semua barang miliknya yang penting sudah dijejalkan ke dalam ransel itu. Jadi, sebaiknya mereka membawa uangnya hari ini. Kalau tidak, Mary pasti akan membuat keributan di sini. Setelah bisa membayangkan kehidupan yang bebas dari Charlie, Mary tidak sudi melepaskan impian itu.

Kejadian kemarin malam membulatkan tekadnya. Charlie menamparnya dengan begitu keras sampai bibirnya robek dan ia nyaris menelan dua giginya yang rontok. Biasanya Charlie selalu berusaha menghindari memukulnya di bagian yang mudah terlihat, tetapi apabila pria itu sedang mabuk, ia tidak peduli bagian mana yang dipukulnya. Mary sadar para pelayan kafe ini sudah menatapnya dengan tatapan aneh ketika ia pertama kali melangkah masuk.

Mereka masih mengawasinya, seolah-olah mereka merasa Mary akan kabur begitu saja tanpa membayar. Persetan dengan mereka. Ia sedang berusaha melarikan diri dari neraka. Ia tidak sempat keramas, merias diri, atau memilih pakaian yang dianggap sesuai untuk sarapan di kafe seperti ini. Ia hanya ingin mengambil uangnya dan pergi dari tempat terkutuk ini.

Tepat pada saat itu, pintu depan kafe terbuka diiringi bunyi lonceng. Mary mengangkat wajah setelah memasukkan potongan sosis terakhirnya ke dalam mulut dan melihat si detektif swasta melangkah masuk. Robert Ramford. Pria itu terlihat rapi, tegas, dan penuh percaya diri. Mary yakin pria itu tidak pernah mengalami kesulitan sedikit pun selama hidupnya. Setidaknya, bukan jenis kesulitan yang Mary hadapi. Pria itu memandang ke sekeliling kafe sekilas, lalu matanya segera tertuju pada Mary. Ia menoleh ke arah pelayan, menunjuk meja yang ditempati Mary, lalu berjalan ke arah Mary. Gadis pelayan tadi mengikutinya sambil membawa menu.

”Apa kabar, Ms. Lin?” sapa Robert Ramford dengan nada dan senyum ramah. Ia tidak mengomentari piring dan cangkir kosong di atas meja.

”Halo, Mr. Ramford,” balas Mary dengan nada sopan yang sama. Ia ingin menunjukkan kepada si pelayan bahwa ia dan Robert memang saling mengenal, dan pria itu yang akan membayar semua makanan dan minuman yang dipesannya.

Robert menoleh kepada pelayan dan memesan kopi untuk dirinya sendiri. Lalu ia kembali menatap Mary dan bertanya, ”Apakah Anda ingin memesan minuman lagi, Ms. Lin?”

Mary memesan Irish Coffee. Yang ia inginkan sebenarnya minuman keras untuk menenangkan sarafnya dan menghentikan getaran di tangannya, tetapi jika ia hanya bisa mendapatkan wiski yang dicampur ke dalam kopi, maka ia akan menerimanya. Jika Robert Ramford tidak setuju dengan minuman pilihan Mary, pria itu tidak menunjukkannya.

Setelah pelayan tadi pergi sambil membawa piring dan cangkir bekas Mary, Mary mengetuk-ngetukkan jari telunjuk ke atas meja dan berdeham. ”Jadi,” katanya sambil memandang berkeliling. ”Di mana anak itu?”

”Rekanku akan segera datang bersamanya,” sahut Robert. ”Omong-omong, kuharap hari itu Anda tidak mendapat kesulitan dari suami Anda gara-gara kami.”

”Dia bukan suamiku,” kata Mary datar sambil bersedekap, tidak ingin menjelaskan lebih jauh. Robert Ramford pasti sudah menyadari bibir Mary yang pecah dan memar di tulang pipinya. Mary bertanya-tanya apakah pria itu juga menyadari giginya yang ompong.

”Jika ada yang bisa kubantu—”

”Tidak,” cetus Mary cepat. Tidak seorang pun bisa membantunya. Ia tidak mengharapkan bantuan siapa pun. Ia sudah bertahan hidup selama ini sendirian, ia pasti bisa melakukannya lagi selama dua puluh tahun berikut. Yang dibutuhkannya sekarang hanya uang. ”Apakah dia akan membawa uangnya?”

”Ya,” sahut Robert hati-hati. ”Dia menghargai kesediaan Anda membantunya dan dia berharap Anda bersedia menceritakan semua yang Anda ketahui kepadanya.”

”Kita lihat saja nanti,” kata Mary tak acuh.

Bunyi lonceng terdengar lagi. Mary kembali melirik ke arah pintu depan. Sepasang pria dan wanita muda berdiri di sana. Mary mengenali pria muda yang tampan, tinggi, kurus, dan berambut cokelat itu. Ia adalah rekan kerja Robert Ramford, tapi Mary sudah lupa namanya. Tidak penting. Mary mengalihkan perhatiannya kepada si wanita. Ia bisa melihat rambut keriting berwarna gelap di bawah topi rajut yang dikenakan gadis itu. Wajahnya menunjukkan darah blasteran dalam dirinya. Mary juga bisa merasakan ketegangan yang memancar dari tubuh gadis itu.

Robert Ramford menoleh ke arah pintu dan berdiri. Pasangan tadi melihatnya dan berjalan mendekat. Mata gadis itu terpaku pada Mary dan tidak dialihkan sama sekali. Mary balas menatapnya dan berdiri dengan perlahan.

”Ms. Lin, Anda sudah bertemu dengan rekanku, Mr. Rankin, sebelumnya,” Robert mulai memperkenalkan mereka. ”Dan ini adalah klienku, Miss....”

”Abbott,” sela gadis itu cepat sambil mengulurkan tangan kepada Mary. ”Jerusha Abbott.”

Gadis itu memiliki suara yang jernih dan merdu. Mary bertanya-tanya apakah dulu suaranya pernah semerdu itu. Entahlah, sekarang suaranya sudah rusak akibat rokok, minuman keras, dan obat-obatan. Ia menunduk menatap tangan gadis itu. Kukunya tidak dicat, tangannya kecil, halus, dan terawat. Tanpa berkata apa-apa, Mary menjabat tangan gadis itu dengan tangannya sendiri yang kapalan.

Pelayan muncul mengantarkan pesanan Mary dan Robert tadi. Rekan Robert memesan kopi juga untuk dirinya dan gadis itu. Mary tidak terlalu memperhatikan, karena ia masih mengamati wajah Jerusha Abbott. Wajah gadis itu agak pucat. Ada lingkaran gelap yang sudah disamarkan di bawah matanya. Mungkin ia sulit tidur kemarin malam. Mary juga tidak bisa tidur, tetapi ia yakin alasannya sangat berbeda dengan alasan gadis itu.

”Mari kita duduk,” kata Robert Ramford ketika mereka masih berdiri bergeming, seolah-olah tidak tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Mary cepat-cepat mengendalikan diri dan mengambil alih situasi. ”Aku ingin berbicara berdua saja dengan Miss Abbott,” katanya ringkas, berhenti sejenak, lalu menambahkan, ”Kalau kalian tidak keberatan.”

Gadis itu menoleh menatap Rankin muda di sampingnya. Rankin kemudian melirik Robert sekilas, sebelum kembali menatap gadis itu. Mary nyaris bisa mendengarkan percakapan yang terjadi melalui tatapan itu. Ia bertanya-tanya bagaimana satu tatapan bisa menyatakan begitu banyak arti yang tidak dipahaminya. Miss Abbott mengangguk kecil. Rankin mengangkat tangan menyentuh punggung gadis itu sekilas, lalu berjalan ke meja lain, yang berjarak beberapa meja dari meja yang ditempati Mary sekarang, bersama Robert.

”Duduklah, Miss Abbott,” gumam Mary ketika mereka sudah ditinggal berdua.

Gadis itu menyunggingkan seulas senyum kikuk, lalu melepas jaket tebalnya, dan menyampirkannya ke sandaran kursi. Ia duduk di kursi di hadapan Mary, melepas syal, topi, dan sarung tangannya. Setelah ia meletakkan semuanya dengan rapi di kursi kosong di sampingnya, barulah ia mengangkat wajah menatap Mary.

Mary menyesap Irish Coffee-nya. Wiski yang ada di dalam kopi mulai menghangatkan dan menenangkan dirinya. ”Miss Abbott, aku tidak akan berbasa-basi,” katanya sambil menatap mata gadis itu sekilas, sebelum mengalihkan pandangan ke tempat lain. ”Kau membawa uangnya?”

Gadis itu menegang, lalu mengangguk kaku. Ia mengeluarkan amplop putih dari tas dan meletakkannya di atas meja. Mary mengulurkan tangan untuk meraih amplop itu, tetapi tangan gadis itu menahannya. ”Informasi apa yang bisa Anda berikan kepadaku?” gadis itu balas bertanya.

”Uangnya dulu,” kata Mary tegas sambil menatap gadis itu dengan tajam.

Gadis itu menarik napas, lalu melepaskan tangannya dari amplop. Mary menyambar amplop itu dan mulai menghitung uang yang ada di dalamnya. ”Jumlahnya sesuai.”

”Tentu saja,” gumam gadis itu dengan nada tersinggung, seolah-olah ia tidak percaya Mary berpikir ia bermaksud menipu.

Kau sama sekali tidak tahu bahwa duniaku dipenuhi orang yang lebih buruk daripada penipu, bukan, Sayang? ejek Mary dalam hati. *Nona-nona muda sepertimu tidak tahu seperti apa yang dinamakan neraka dunia.*

”Jadi,” kata Mary setelah menjejalkan amplop itu ke balik jaketnya yang lusuh, ”katanya kau salah satu anak yang pernah ditempatkan di panti asuhan Madeline West dan sekarang kau sedang melacak keberadaan orangtua kandungmu?”

Gadis itu mengangguk.

”Aku sudah berhenti bekerja di sana sebelum kau muncul, tapi sepertinya detektif yang kausewa berhasil menemukan sesuatu yang membuatnya berpikir akulah ibu kandungmu,” kata Mary blak-blakan.

”Aku ditemukan dengan handuk yang bertuliskan nama Anda,” gumam gadis itu.

Mary mengabaikannya dan bertanya, ”Katanya kau ditinggalkan di depan panti asuhan itu di tengah musim semi?”

Jerusha Abbott mengangguk lagi. Sejauh ini, gadis itu sudah mengangguk beberapa kali, dan setiap kali anggukan itu membuat Mary semakin yakin. Anggukan kaku Jerusha Abbott mengingatkannya pada seseorang. Dulu, ada seorang gadis muda yang juga mengangguk dengan cara seperti itu, sementara ia duduk dengan punggung tegak, kepala terangkat, dan mulut terkatup rapat.

”Aku bukan ibumu,” kata Mary datar, lalu kembali menyesap kopinya.

Mata gadis itu melebar sedikit sementara napasnya tertahan. Beberapa detik kemudian ia mengembuskan napas dan membasahi bibir. Mary bisa melihat kekesalan berkelebat di mata cokelat itu. ”Dengar...”

”Tapi aku tahu siapa ibumu,” sela Mary.

***

Olivia nyaris tidak menyadari pelayan yang meletakkan kopi di depannya. Kata-kata Mary Lin tadi masih terngiang di telinganya.

Aku tahu siapa ibumu.

Apakah kata-kata wanita ini bisa dipercaya? Terus terang saja, penampilan Mary Lin sama sekali tidak menyiratkan seseorang yang bisa dipercaya. Rex dan Robert memang sudah bercerita kepadanya tentang Mary Lin, tetapi Olivia sama sekali tidak menduga akan berhadapan dengan wanita setengah baya dengan kulit kusam, penampilan kasar, dan wajah penuh luka. Mary Lin terlihat seolah-olah baru berkelahi memperebutkan pria atau wilayah kekuasaan atau semacamnya. Mata wanita itu terlihat keras, tetapi selalu bergerak-gerak. Ia juga tidak bisa duduk diam.

Ketika Olivia pertama kali masuk ke kafe ini dan menatap Mary Lin, ia berusaha merasakan sesuatu. Jika Mary Lin memang ibu kandungnya, tentunya Olivia secara naluriah bisa merasakan sesuatu, bukan? Sejak kecil ia selalu percaya bahwa ia akan tahu apabila ia bertemu dengan orangtua kandungnya suatu hari nanti. Ia akan tahu begitu melihat mereka, bahwa merekalah orangtua kandungnya.

Namun ia tidak merasakan apa-apa. Bahkan sekarang, setelah duduk di hadapan wanita itu dan berbicara dengannya, Olivia masih tidak merasakan apa-apa. Ia merasa seperti duduk di depan orang asing yang seolah-olah berasal dari dunia yang sama sekali berbeda dengannya. Walaupun begitu, jika wanita ini memang ibu kandungnya, maka ia... entahlah. Ia belum tahu apa yang akan dilakukannya. Ia tidak bisa tidur semalaman, pikirannya sibuk membayangkan segala kemungkinan yang akan terjadi, tetapi semua bayangan itu tidak bisa mempersiapkan dirinya menghadapi kenyataan.

Lalu Mary Lin berkata tanpa basa-basi, ”Aku bukan ibumu.”

Saat itu Olivia langsung menahan napas. Pikiran pertama yang terlintas dalam benaknya adalah, apakah Mary Lin berkata jujur? Atau apakah wanita itu hanya menolak mengakui kenyataan bahwa Olivia adalah anaknya?

Kemudian Mary Lin mengakui bahwa ia tahu siapa ibu kandung Olivia.

Mata Olivia tidak dialihkan dari wajah Mary Lin ketika ia bertanya lirih, ”Siapa?”

Mary Lin mengalihkan pandangan dan berkata, ”Dengar, aku memang tidak bisa membuktikannya, tapi aku sangat yakin.” Ia kembali menatap Olivia. ”Lagi pula, hanya dia satu-satunya orang yang bisa mencuri handukku. Sialan dia.”

Olivia tidak berkomentar, menunggu Mary Lin melanjutkan penjelasannya.

”Sudah bertahun-tahun kami tidak bertemu. Dia sudah punya keluarga

barunya sendiri dan tidak ingin mereka tahu tentang aku. Aku bahkan tidak diundang ketika dia menikah dulu." Mary Lin tertawa serak. "Kurasa dia malu pada kakaknya yang kotor dan rendah ini."

"Kakaknya?" gumam Olivia.

Mary Lin tersenyum masam. "Kami berdua datang ke Amerika untuk mencari kehidupan yang lebih baik, tapi kenyataan yang kami temukan sangat jauh dari impian. Aku tidak akan membuatmu bosan dengan kisah-kisah sedih. Singkat kata, dia lebih beruntung daripada aku. Dia berhasil melepaskan diri dari kehidupan kumuh sementara aku tetap terperangkap di sana. Dia berhasil menemukan pria bodoh yang bersedia menikahinya, jadi dia pun pergi dan tidak pernah lagi mengingat masa lalunya."

Olivia mengerutkan kening. "Jadi..."

"Namanya Kate," sela Mary Lin lagi. "Eastern Sea, Chinatown, Manhattan. Kau bisa menemukannya di sana. Terakhir kali kudengar, dia masih bekerja di sana. Kalau tempat itu sudah tidak ada atau kalau dia sudah tidak ada di sana," Mary Lin mengangkat bahu tak acuh, "aku tidak bisa membantu lebih jauh lagi."

Berbagai macam pertanyaan berputar-putar dalam kepala Olivia. "Tunggu sebentar..."

Mary Lin mengangkat ranselnya dari lantai dan mengempaskannya ke kursi kosong di sampingnya. "Dengar, Ms. Abbott. Aku tidak tahu apakah kau percaya atau tidak pada kata-kataku, tapi aku akan mengatakan ini kepadamu karena aku yakin kita tidak akan bertemu lagi. Aku yakin aku bukan orang yang melahirkanmu karena aku meninggalkan bayiku di di depan pintu Madeline West pada musim gugur. Kate yang melahirkan bayinya pada musim semi. Ditambah lagi, tahunnya juga berbeda. Jadi, aku yakin aku bukan orang yang kaucari-cari selama ini."

Olivia tidak tahu apa yang harus dikatakannya sementara Mary Lin berdiri dan menyandang ransel.

Wanita itu menatap Olivia dengan ragu, lalu berkata, "Sepertinya kau sudah menjalani kehidupan yang baik."

Olivia mendongak menatapnya dan menjawab serak, "Ya."

"Kalau begitu, untuk apa kau berusaha menggali masa lalu?" tanya Mary Lin dengan nada kesal. "Jalani saja hidup yang kaumiliki sekarang."

”Kalau aku boleh bertanya,” gumam Olivia sambil menelan ludah, ”kenapa Anda menyerahkan bayi Anda sendiri ke panti asuhan?”

Mary Lin mendengus. ”Kau mau jawaban bagus atau jawaban jujur? ” ia balas bertanya dengan nada sinis.

Olivia tidak menjawab.

Seulas senyum hambar tersungging di bibir wanita yang lebih tua itu. ”Aku tidak menginginkannya karena dia mengingatkanku pada ‘ayahnya’.” Mary menekukkan jari untuk mengisyaratkan tanda kutip, dan ia mengucapkan kata terakhir itu dengan nada jijik.

”Anda tidak ingin tahu bagaimana keadaannya sekarang?” tanya Olivia. ”Bayi Anda, maksudku.”

”Tidak,” sahut Mary tanpa ragu sedikit pun. ”Omong-omong, terima kasih untuk sarapan dan uangnya. Aku harus pergi sekarang. Kuharap kita tidak akan pernah bertemu lagi. Dan semoga saja kau tidak kecewa setelah menemukan apa yang kaucari.” Ia menoleh ke arah meja yang ditempati Robert Ramford dan Rex sekilas, seolah-olah ingin memberitahu mereka bahwa ia sudah selesai berbicara dengan Olivia. Setelah itu, ia berbalik dan berjalan cepat keluar dari kafe, tidak lagi menoleh ke belakang.

”Ollie?”

Olivia mengangkat wajah. Rex sudah duduk di sampingnya—topi, syal, dan sarung tangannya yang tadi diletakkannya di kursi kini berada dalam pegangan Rex—dan Robert Ramford duduk di hadapannya. Ia menarik napas dalam-dalam dan menggeleng-gelengkan kepala untuk menjernihkan pikiran. ”Aku baik-baik saja,” katanya, menjawab pertanyaan Rex yang tak terucapkan.

”Apa yang dikatakannya?” tanya Robert.

Olivia menceritakan semuanya, berusaha tidak melewatkan apa pun, sementara Rex dan Robert mendengarkan. Di akhir cerita, ia baru menyadari bahwa salah satu tangannya kini berada dalam genggaman Rex. Ia meremas tangan Rex dan membiarkan Rex tetap menggenggam tangannya. Ia membutuhkan dukungan dan hiburan yang ditawarkan Rex saat ini.

”Eastern Sea. Chinatown, Manhattan.” Robert mengucapkan kata-kata itu sambil mengetikkannya di ponsel.

”Apa yang akan kita lakukan sekarang?” tanya Olivia.

Robert menatap hasil pencarian yang muncul. ”Ada restoran bernama Eastern

Sea di Chinatown. Mungkin itu tempat yang dimaksud Mary Lin. Aku akan memeriksanya."

"Apakah aku boleh pergi ke sana?"

Robert Ramford terlihat ragu. "Kurasa itu bukan ide bagus. Jika Kate ini memang orang yang kita cari, kita tidak mau membuatnya terkejut, curiga, atau gugup, yang kemudian hanya akan membuatnya menutup diri dan menolak bicara."

"Aku tidak akan berkata apa-apa dan tidak akan melakukan apa-apa. Aku berjanji," kata Olivia cepat. "Aku hanya ingin melihat tempat itu. Aku hanya ingin... tahu."

"Aku akan memastikan dia tidak melakukan apa pun," tambah Rex.

Robert mengamati mereka berdua bergantian. "Aku tetap berpikir ini bukan gagasan yang bagus, tapi kurasa aku tidak bisa melarang kalian pergi ke sana," katanya dengan nada enggan. "Tolong berhati-hatilah. Aku akan menghubungi kalian begitu aku mendapat informasi." Setelah itu, ia pun pergi meninggalkan mereka berdua.

Dengan sebelah tangan yang masih menggenggam tangan Olivia, Rex merangkul pundak Olivia dengan lengannya yang lain, membiarkan Olivia menyandarkan kepala ke bahunya. "Apa yang kaupikirkan?" tanya Rex sambil mengusap-usap lengan Olivia.

Olivia memejamkan mata. Ia merasa lelah, seolah-olah pertemuan dengan Mary Lin tadi telah menguras seluruh energinya."Entahlah. Banyak," gumamnya.

Mereka tidak berkata apa-apa selama beberapa saat, tenggelam dalam pikiran masing-masing. Teringat pada sesuatu yang dikatakan Mary tadi, Olivia bertanya, "Rex, apakah menurutmu aku seharusnya tidak menggali masa lalu?"

Rex tidak langsung menjawab. Olivia tahu pria itu sedang memikirkan jawabannya dengan hati-hati. "Menurutku, tidak ada salahnya apabila kau ingin tahu siapa orangtuamu dan dari mana asalmu."

"Ketika dia berbicara tentang bayi yang ditinggalkannya sendiri di depan pintu Madeline West, dia sama sekali tidak terdengar menyesal."

Rex mempererat rangkulannya. "Jangan dipikirkan. Lagi pula, bukan dia ibu kandungmu."

Olivia membuka mata. "Bagaimana kalau..."

”Ollie,” sela Rex dengan nada lembut namun tegas, ”kau tahu tidak ada gunanya berandai-andai.”

”Ya,” desah Olivia. Setelah hening sejenak, ia melanjutkan, ”Apakah kau akan menemaniku ke Eastern Sea?”

”Tentu saja,” sahut Rex. ”Kita bisa makan siang di sana.”

”Rex,” gumam Olivia sambil kembali memejamkan mata, ”terima kasih.”

Rex tidak menjawab. Ia hanya terus merangkul Olivia dan membiarkan kepala Olivia tetap bersandar ke bahunya untuk waktu yang lama.

Eastern Sea adalah restoran kecil yang ramai. Sebagian besar meja sudah terisi, walaupun saat itu jam makan siang belum resmi dimulai. Olivia dan Rex dibawa ke salah satu meja kecil untuk berdua di tengah-tengah ruangan.

”Kau ingin memesan apa?” tanya Rex sambil membaca menu.

Olivia memandang berkeliling, mengamati setiap pelayan di sana. Ada tiga orang pelayan yang terlihat, dan mereka semua masih sangat muda.

”Ollie?”

Olivia menoleh menatap Rex. ”Ya?”

”Kau ingin makan apa?” tanya Rex.

”Kurasa aku terlalu gugup untuk makan,” kata Olivia. ”Kau saja yang pesan.”

Rex memberi isyarat memanggil pelayan, lalu memesan dim sum yang bisa dimakan berdua.

”Menurutmu, Kate ada di sini?” tanya Olivia kepada Rex setelah pelayan itu pergi.

Rex memandang berkeliling, lalu berkata, ”Kurasa tidak.”

Bahu Olivia melesak dan ia menggigit bibir. ”Apakah dia bekerja di dapur?” gumamnya. ”Atau jangan-jangan dia sudah tidak bekerja di sini. Kata Mary Lin, sudah bertahun-tahun dia putus hubungan dengan adiknya.”

”Karena itulah kita punya Robert,” Rex mengingatkan. ”Robert bisa mencari tahu.”

Olivia mendesah. ”Aku tahu. Aku hanya merasa kita sudah sangat dekat.”

”Omong-omong,” kata Rex, ”kenapa Jerusha Abbott?”

Sejenak Olivia tidak mengerti maksud pertanyaan Rex, tetapi kemudian ia teringat pada nama yang digunakannya ketika memperkenalkan diri kepada Mary Lin. Jerusha Abbott adalah nama tokoh utama dalam novel dan musikal *Daddy Long Legs*. ”Entahlah,” sahut Olivia sambil tersenyum. ”Kalian

melarangku menyebut nama asliku, dan nama pertama yang muncul dalam pikiranku adalah Jerusha Abbott. Mungkin karena aku merasa kami sama-sama berasal dari panti asuhan. Atau mungkin hanya karena aku menyukai pertunjukan musikalnya."

"Tadi kau juga berbicara dalam logat Amerika," tambah Rex.

Senyum Olivia melebar. "Kuharap logat Amerika-ku terdengar meyakinkan. Kalau tidak, ibuku pasti akan kecewa." Walaupun sudah tinggal di Glasgow selama lebih dari dua puluh tahun, Lauren Mitchell masih berbicara dengan logat Amerika.

Pintu dapur terbuka dan Olivia menatap pintu itu dengan penuh harap. Seorang pria setengah baya berwajah Asia melangkah keluar sambil mengelap kacamatanya dengan saputangan. Bahu Olivia melesak sementara ia mengembuskan napas dengan kecewa.

"Hei, James," panggil seorang pria tua yang menempati meja di samping meja Olivia dan Rex.

Pria yang baru keluar dari dapur itu menoleh ke arah suara, mengenakan kacamatanya kembali, lalu mengangkat sebelah tangan untuk menyapa. Sepertinya ia mengenal pria tua yang memanggilnya tadi, karena ia berjalan ke arah meja pria itu sambil tersenyum lebar. "Halo, Dennis. Bagaimana makanannya?"

"Hari ini rasa sup ayamnya aneh, James," keluh Dennis. "Tidak seperti biasanya."

"Masa?" tanya James dengan nada ramah.

"Di mana Kate? Kalau dia tidak ada, supnya pasti tidak pernah terasa benar."

Olivia menahan napas sementara matanya melebar menatap Rex.

"Dia kurang enak badan hari ini. Mungkin besok dia bisa bekerja lagi," kata James. "Jadi pastikan kau kembali ke sini besok kalau kau ingin mencicipi sup buatannya."

Bab Tujuh Belas

KATE menunduk menatap kedua tangannya yang mencengkeram erat tas tangan hitam di pangkuan dan bertanya-tanya apakah ia telah melakukan kesalahan dengan datang ke sini. Ia baru saja tiba, tetapi napasnya sudah mulai sesak dan sekujur tubuhnya terasa dingin. Mungkin ia belum siap menghadapi ini. Mungkin ia masih bisa pergi sekarang. Ia mengangkat wajah dan melirik ke arah pintu kaca kafe. Hujan turun dengan lebat di luar sana. Kate tidak membawa payung. Sepertinya langit sudah mengambil keputusan untuknya. Kecuali ia ingin flu yang dideritanya bertambah parah atau mengalami radang paru-paru, ia harus tetap duduk menunggu di sini, setidaknya sampai hujan reda. Lagi pula, kalau ia pergi sekarang, ia tidak akan pernah tahu apa yang sebenarnya diinginkan pria itu.

Pria itu meneleponnya pagi ini, memperkenalkan diri sebagai Robert Ramford, penyelidik swasta, dan menjelaskan bahwa ia mendapat informasi tentang Kate dari Mary.

"Mary?" ulang Kate kaget. Rasanya aneh mendengar nama itu setelah bertahun-tahun tidak mendengar kabar tentang kakaknya. "Apa yang Anda inginkan?" tanya Kate dengan nada curiga. Ia mendapat firasat buruk, karena segala sesuatu yang berhubungan dengan Mary tidak pernah baik.

"Klienku adalah bayi yang pernah dirawat di Madeline West Home for Children dan dia ingin mencari informasi orangtua kandungnya. Karena panti asuhan itu kini sudah tidak ada, kami berusaha menghubungi semua orang yang pernah bekerja di sana untuk bertanya apakah mereka bisa membantu," jelas pria itu.

"Tapi aku tidak pernah bekerja di Madeline West," bantah Kate cepat. "Aku sama sekali tidak bisa membantu."

"Ya, kami tahu kakak Anda yang pernah bekerja di sana," Robert Ramford membenarkan dengan tenang, "dan kami sudah berbicara dengannya. Dia

meminta kami menghubungi Anda."

"Kenapa?" tanya Kate. Ia bisa merasakan kepanikan yang muncul dan tangannya langsung mencengkeram ponsel sedikit lebih erat.

"Jika Anda punya waktu, bagaimana kalau kita bertemu sehingga kita bisa berbicara dengan lebih leluasa?" usul Robert Ramford.

Ada orang-orang yang merasa lumpuh begitu diserang rasa panik. Namun, Kate tidak termasuk orang-orang itu. Justru sebaliknya, otaknya selalu berputar jauh lebih cepat apabila ia sedang panik. Jadi, ia langsung mengambil keputusan. Ia setuju menemui Robert Ramford pagi itu juga dan ia akan menemui pria itu di tempat yang jauh dari Chinatown. Ia tidak ingin ada kenalannya yang melihatnya bersama Robert Ramford dan mulai bertanya-tanya. Ia juga tidak ingin menghabiskan waktu menyiksa diri memikirkan apa sebenarnya yang diketahui Robert Ramford dan apa yang diinginkan pria itu. Semakin cepat ia tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi, semakin baik. Dengan begitu, ia bisa memikirkan langkah yang harus diambilnya. Jelas sekali Mary sudah mengatakan sesuatu—terkutuklah wanita itu!—sampai Robert Ramford tahu tentang Kate dan di mana Kate berada. Kate tidak ingin mengambil risiko pria itu mendadak muncul di Eastern Sea dan menimbulkan kekacauan yang tidak bisa Kate kendalikan.

Itulah sebabnya Kate kini duduk menunggu di salah satu kafe yang ada di dekat stasiun kereta bawah tanah 50th Street di Hell's Kitchen. Setelah menutup telepon dari Robert Ramford, Kate langsung menghubungi nomor ponsel Mary yang masih tersimpan dalam daftar kontak ponselnya sendiri, walaupun ia curiga Mary pasti tidak lagi menggunakan nomor itu. Lagi pula, sudah lebih dari sepuluh tahun tahun mereka tidak berhubungan, dan setelah pertemuan terakhir mereka, Kate bersumpah tidak akan berurusan dengan Mary lagi seumur hidupnya. Dugaannya benar. Nomor telepon Mary sudah tidak aktif. Jadi, satu-satunya orang yang bisa menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi hanya Robert Ramford.

Kate kembali menoleh ke arah pintu kafe, tepat ketika seorang pria bersetelan abu-abu dan berkemeja putih tanpa dasi melangkah masuk sambil memegang payung hitam basah yang sudah dilipat. Sekilas pandang, pria itu terlihat seperti penasihat keuangan atau bankir, dengan rambut hitam yang disisir rapi dan wajahnya yang kecokelatan dicukur bersih. Pria itu berhenti sejenak di balik

pintu, lalu menyapukan pandangan dengan tenang ke sekeliling kafe. Tidak lama kemudian, mata gelap itu terarah pada Kate dan tidak bergerak lagi. Saat itulah Kate menyadari bahwa pria itulah orang yang ditunggu-tunggunya.

Pria itu berjalan menghampiri Kate dengan percaya diri. Air hujan yang sedikit membasahi jaket luarnya yang panjang sama sekali tidak merusak penampilannya. Sepertinya ia juga yakin bahwa Kate-lah orang yang dicarinya. Atau mungkin, entah bagaimana caranya, ia sudah memiliki foto Kate sehingga ia tahu seperti apa wajah Kate. Bukankah penyelidik swasta suka membuntuti orang-orang yang mereka amati dan mengambil foto-foto mereka? Telapak tangan Kate terasa lembap dan ia diam-diam mengusapkannya ke bagian paha celana jinsnya.

"Miss Kate Lin?" tanya pria itu kepada Kate sambil tersenyum kecil ketika ia sudah tiba di meja Kate.

"Ya," sahut Kate sambil mengangguk.

Senyum pria itu melebar sedikit sementara ia mengulurkan sebelah tangan. "Aku Robert Ramford. Terima kasih sudah bersedia menemuiku."

Kate menjabat tangan itu tanpa berkata apa-apa. Ia juga menunggu dalam diam ketika Robert Ramford melepas jaket dan syalnya, lalu menggantungkannya di tempat yang sudah disediakan. Setelah pria itu duduk di hadapannya, barulah Kate membuka suara. Dan ia tidak punya waktu untuk berbasa-basi. "Mr. Ramford, aku dan Mary sudah tidak berhubungan selama bertahun-tahun. Aku bahkan tidak tahu di mana dia berada sekarang."

"Dia ada di New York, Ms. Lin," sahut Robert Ramford.

Sekujur tubuh Kate meremang. "Dia ada di sini?" tanyanya dengan suara rendah.

Robert Ramford menatapnya dengan waswas. "Ya, baru kemarin aku bertemu dengannya. Anda tidak tahu dia tinggal di New York?"

"Terakhir kali aku berbicara dengannya, dia seharusnya sudah berangkat ke Miami," gumam Kate dengan alis berkerut. Otaknya berputar cepat. "Kapan dia kembali ke sini?"

"Maaf, Ms. Lin. Aku tidak tahu."

Kate menatap pria itu dengan tajam, menunjukkan ketidakpercayaannya dengan sangat jelas.

"Aku hanya sempat bertemu dengannya sebentar," lanjut Robert Ramford,

berusaha meyakinkan Kate. ”Dan ketika aku bertemu dengannya kemarin, dia membawa ransel besar. Sepertinya dia hendak meninggalkan kota.”

”Dulu kukira dia juga berencana meninggalkan kota ini selamanya, tetapi ternyata dia kembali,” kata Kate. Demi Tuhan, ia benci wanita itu. Ia sudah memberi Mary uang dan menyuruhnya enyah dari sini. Ia mengira ia sudah terbebas dari Mary. Kenapa wanita terkutuk itu kembali lagi? Ini benar-benar mimpi buruk. ”Lalu, kenapa Anda mencariku? Apa yang dikatakannya kepada Anda?”

Robert Ramford berpikir sejenak, sepertinya ia sedang berusaha memilih kata-kata yang tepat. Lalu, seolah-olah memutuskan bahwa ia juga tidak akan berbasa-basi, ia pun berkata, ”Klienku ditemukan di depan pintu Madeline West Home for Children pada musim semi dua puluh tujuh tahun yang lalu dengan handuk bertuliskan nama ‘Mary Lin’. Jadi, pada awalnya kami menduga Mary adalah orang yang kami cari. Karena, Mary pernah bekerja di Madeline West dan, menurut informasi yang kami terima, dia juga pernah hamil.” Pria itu berhenti sejenak, mengamati wajah Kate, lalu melanjutkan, ”Tetapi menurut Mary, Anda-lah yang melahirkan pada musim semi tahun itu.”

Kate menahan napas, tangannya mulai gemetar karena panik bercampur marah. Demi Tuhan, sampai kapan Mary akan terus mengacaukan hidupnya? Kate kini sudah memiliki kehidupan yang baik, jauh dari kemiskinan, jauh dari neraka masa lalunya, dan jauh dari Mary. Atau begitulah yang dipikirkan Kate selama ini. Kenapa Mary harus kembali menimbulkan masalah baginya? Apa yang harus dilakukan Kate sekarang? Ia tidak akan mengambil risiko merusak segala yang dimilikinya sekarang. Ia harus mempertahankan kehidupannya, bagaimanapun caranya.

”Miss Lin, apakah Anda pernah melahirkan seorang bayi perempuan 27 tahun yang lalu?” tanya Robert Ramford ketika Kate tetap diam.

Kate mengertakkan gigi, lalu mengangkat wajah menatap pria itu dengan tatapan yang diusahakan terlihat tenang. ”Mr. Ramford, Anda tadi berkata Anda sudah bertemu dengan Mary,” katanya. ”Bagaimana keadaannya?”

Robert Ramford terdiam sejenak, lalu menjawab dengan hati-hati, ”Tidak terlalu baik.”

”Jadi dia masih sama seperti dulu. Aku tidak heran mendengarnya,” gumam Kate sambil tersenyum hambar. Sedetik kemudian, senyum itu lenyap,

digantikan oleh ekspresi keras dan tatapan dingin. ”Kalau begitu, tolong jelaskan padaku kenapa Anda percaya pada omong kosong yang diocehkan oleh seseorang yang sudah menjadi pecandu, pemabuk, pencuri, dan pelacur seumur hidupnya?”

***

Robert menyadari Kate tidak menjawab pertanyaannya. Wanita itu juga tidak mengoreksi Robert ketika Robert menyapanya dengan namanya sebelum menikah. Sepertinya Kate ingin memastikan ia tidak memberikan informasi apa pun menyangkut dirinya sendiri, jelas tidak tahu bahwa Robert sudah mendapatkan laporan lengkap dari timnya tentang latar belakang dan data pribadi wanita itu.

Dari segi penampilan, Kate dan Mary Lin sangat berbeda, bagaikan langit dan bumi, sama sekali tidak terlihat seperti kakak-beradik. Mary kurus, pucat, dan tak terurus, sedangkan Kate adalah tipikal wanita kelas menengah yang sehat, dan terawat. Jika Kate adalah ibu kandung Olivia, maka Kate menikah dua tahun setelah ia melahirkan Olivia. Ada kemungkinan besar suami Kate tidak tahu tentang keberadaan Olivia, dan itulah yang membuat Kate masih tutup mulut. Saat ini, Robert bisa merasakan ketegangan Kate, walaupun wanita itu berusaha keras menunjukkan sikap tenang. Mata Kate yang sesekali terarah ke pintu kafe juga membuat Robert mendapat kesan wanita itu gugup dan ingin melarikan diri. Selain itu, Robert bisa merasakan kebencian besar yang terpancar dari diri Kate terhadap kakaknya.

Robert dan timnya sudah bekerja dengan cepat selama 24 jam terakhir, berusaha mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang Kate. Informasi itulah yang akan diharapkan Robert bisa mendorong Kate mengakui bahwa ia memang ibu kandung Olivia.

”Miss Lin,” kata Robert sambil tersenyum menenangkan, ”Tentu saja kami tidak bisa percaya begitu saja pada semua yang kami dengar. Kami baru akan percaya apabila kami berhasil menemukan bukti-bukti yang mendukung informasi itu.”

Perubahan raut wajah Kate tidak terlalu dramatis, tetapi Robert bisa melihat wajah wanita itu memucat dan matanya melebar. Tatapan Kate seolah-olah bertanya, *Apa yang berhasil kauketahui?*

”Tolong jangan salah paham,” lanjut Robert. ”Aku tidak ingin menghakimi

siapa pun. Aku hanya berusaha membantu klienku mencari tahu siapa orangtua kandungnya. Itu saja." Robert kemudian mengeluarkan notesnya dari saku bagian dalam jas dan membalikkan beberapa halaman. Sebenarnya ia sama sekali tidak perlu membaca lagi catatan yang ada di dalam notes, karena ia sudah menghafal isinya. Namun, ia ingin memberi kesan bahwa ada banyak informasi yang tercatat dalam buku catatan kecil itu. Setelah menatap salah satu halaman di notesnya sejenak, ia mengangkat wajah dan berkata, "Dua puluh delapan tahun yang lalu, Anda pernah bekerja sebagai pencuci piring di restoran bernama Coleman's, bukan, Miss Lin?"

Kate membalas tatapan Robert, namun tidak menjawab.

"Mrs. Coleman, atasan Anda dulu, sudah meninggal dunia lima tahun lalu, tapi putrinya, Jill, masih ingat pada Anda," lanjut Robert. "Katanya, Anda dulu karyawan yang sangat rajin, tidak pernah absen sehari pun. Satu hal lagi yang dikatakannya adalah bahwa Anda sedang hamil pada saat itu."

Kali ini, Kate menelan ludah dan memalingkan wajah.

"Katanya, Anda tidak pernah memberitahu mereka bahwa Anda hamil dan mereka hanya tahu Anda hamil setelah Anda mengalami perdarahan di tempat kerja." Robert berhenti sejenak untuk mengamati ekspresi Kate, tetapi wanita itu tidak menunjukkan ekspresi apa-apa. "Kata Jill, ibunya sama sekali tidak berencana memberhentikan Anda, malah dia bermaksud mengizinkan Anda kembali bekerja apabila bayi Anda sudah lahir. Namun Anda tidak pernah kembali lagi setelah kejadian itu, dan mereka tidak pernah mendengar kabar tentang Anda lagi."

Kate menoleh menatap Robert dengan ekspresi datar yang sama. "Itu tidak membuktikan bahwa akulah orang yang Anda cari, Mr. Ramford."

"Anda benar," aku Robert. "Ada satu cara mudah untuk membuktikannya. Jika Anda memang bukan orang yang kami cari, maka aku tidak akan mengganggu Anda lagi."

"Cara apa?" tanya Kate waswas.

"Kita bisa melakukan tes DNA."

Kate menyipitkan mata. "Tidak," sahutnya tajam. "Dan Anda tidak bisa memaksaku."

Robert tidak terpengaruh. Ia mengangguk kecil dan berkata, "Aku mengerti. Mungkin kami juga tidak akan membutuhkan sampel DNA Anda, karena Mary

sudah memberikan sampel DNA-nya."

Mary Lin tidak pernah memberikan sampel DNA-nya. Robert hanya ingin melihat reaksi Kate.

Mata Kate melebar kaget dan ia mencondongkan tubuh ke depan. "Mary memberikan sampel DNA? Kenapa?" katanya dengan nada mendesak.

"Karena dia yakin klienku bukan anaknya dan dia ingin membuktikannya."

Wajah Kate memucat. Mulutnya terkatup rapat.

Robert melanjutkan, "Jadi dengan sampel DNA itu, kami bisa menguji apakah Mary adalah ibu kandung klienku," Robert terdiam sejenak walaupun matanya tetap menatap Kate, "atau bibinya."

***

Rex baru hendak mencari ponselnya untuk menghubungi Ollie ketika bel interkom di apartemennya berbunyi. Alisnya terangkat heran ketika melihat wajah Clara King di layar interkom.

"Hai," sapa Clara riang sambil melambaikan sebelah tangan. "Aku boleh masuk?"

Rex menekan tombol untuk membuka pintu depan gedung apartemen. Beberapa menit kemudian, bel pintu apartemen pun berbunyi.

"Kejutan!" seru Clara ketika Rex membuka pintu.

"Clara." Rex menepi untuk membiarkan Clara masuk. "Kenapa kau datang ke sini?"

"Karena kau tidak pernah menjawab telepon, kupikir sebaiknya aku langsung datang ke sini," kata Clara sambil berjalan melewati Rex. Ia berhenti di dapur dan berbalik. "Kau sudah jauh-jauh datang ke New York. Seharusnya aku mengajakmu berkeliling, melihat-lihat."

Rex menutup pintu. "Ini bukan pertama kalinya aku datang ke New York."

"Aku tahu, tapi tetap saja." Clara mengangkat bahu. "Karena ini hari Minggu dan aku tidak sibuk, kupikir kita bisa menghabiskan waktu bersama. Bagaimana menurutmu?"

Rex menatap Clara dengan bimbang sementara wanita itu menatapnya dengan penuh harap. Mata Rex beralih ke rambut Clara yang kini cokelat berkilau dan akhirnya mengambil keputusan. "Baiklah," sahutnya.

Wajah Clara berubah cerah, seolah-olah ia sempat menduga Rex akan menolak. "Bagus!" serunya sambil bertepuk tangan satu kali. "Kalau begitu, ayo,

kita berangkat."

"Sekarang?"

"Ya, sekarang. Ayo, ayo," desak Clara sambil menggandeng lengan Rex.

Untunglah ia masih sempat menyambar jaket dan syal sebelum Clara menarik dan mendorongnya keluar dari rumah.

Begitu pintu tertutup, ponsel Rex yang tergeletak di atas meja makan bergetar. Layarnya menyala, menampilkan pesan yang masuk dari Ollie.

Aku boleh mampir ke tempatmu?

Olivia sedang berjalan ke arah gedung apartemen yang ditempati Rex ketika ia mengirim pesan itu. Ia yakin Rex tidak akan menolak, jadi begitu Rex membalas pesannya, ia bermaksud mengejutkan Rex dengan muncul di depan pintu apartemen pria itu sedetik kemudian. "Walaupun dia tidak suka kejutan," gumam Olivia kepada diri sendiri sambil tersenyum.

Ia sedang berdiri di tepi jalan di seberang gedung apartemen Rex, menunggu lampu berubah warna, ketika ia melihat pintu depan gedung terbuka dan seorang wanita melangkah keluar, disusul seorang pria. Rex. Ia tidak melebih-lebihkan ketika ia berkata bahwa ia bisa mengenali sosok Rex di mana pun, bahkan dari jauh. Dan setelah mengamati si wanita selama beberapa saat, Olivia yakin itu adalah Clara King.

Lampu tanda boleh menyeberang menyala, dan orang-orang yang berdiri di sekitar Olivia mulai menyeberang. Olivia tetap berdiri di tempat dan mengamati kedua orang itu. Clara menuruni anak-anak tangga di pintu depan lebih dulu, sementara Rex mengkutinya dari belakang. Tiba di kaki tangga, Clara menyelipkan tangannya ke lekukan siku Rex dan mendongak menatap Rex sambil mengatakan sesuatu dengan wajah berseri-seri. Lalu, kedua orang itu pun berjalan pergi.

Olivia tersenyum kecil. Sepertinya Rex akhirnya memutuskan memberi kesempatan kepada Clara, pikirnya. Sebenarnya ia tadi bermaksud mengajak Rex menemaninya ke Eastern Sea lagi hari ini, untuk melihat apakah Kate Lin sudah masuk kerja atau belum. Olivia menarik napas dalam-dalam dan memandang berkeliling. Apa boleh buat? Karena Rex tidak bisa menemaninya, tidak berarti ia harus membatalkan rencana. Ia masih bisa pergi ke Eastern Sea sendiri.

Namun, anehnya, ia tidak lagi merasa bersemangat.

Bahkan ketika ia sudah berdiri di depan Eastern Sea, Olivia ragu sejenak. Dari luar jendela, ia bisa melihat pelayan-pelayan muda yang berjalan mondar-mandir di dalam sana. Tidak ada karyawan wanita berusia setengah baya. Apakah Kate Lin sudah kembali bekerja hari ini? Apakah ia ada di dapur? Apakah Olivia sebaiknya masuk?

Salah seorang pelayan membuka pintu dan melangkah keluar, mungkin karena melihat Olivia yang berdiri bimbang di depan restoran. "Halo, kau mau masuk? Masih ada meja yang tersedia," sapa si pelayan.

"Aku... sedang menunggu teman," sahut Olivia, tanpa benar-benar menjawab si pelayan. Ia melirik ke dalam restoran sebelum menatap pelayan itu kembali. "Omong-omong, apakah Kate ada hari ini?"

"Kate?"

"Kudengar kemarin dia tidak masuk kerja karena tidak enak badan."

"Oh, Kate." Pelayan itu tersenyum setelah mengenali orang yang dimaksud Olivia. "Tidak, dia belum masuk hari ini. Mungkin besok."

Olivia mengangguk perlahan satu kali. "Ah, baiklah." Ia menyunggingkan seulas senyum ramah. "Terima kasih banyak."

Ia baru berjalan menjauh beberapa langkah ketika seseorang memanggilnya.

"Olivia?"

Ia berhenti dan berbalik. "Nic! Halo," sapanya ketika melihat Nicholas Li.

Nic menghampiri Olivia sambil tersenyum lebar. "Kebetulan sekali. Sedang apa kau di sini?" tanyanya.

Olivia menunjuk ke depan, walaupun ia tidak benar-benar menunjuk ke arah tertentu. "Aku hendak pergi menemui temanku," katanya lancar.

Nic menerima jawaban itu dan tidak bertanya lagi. Seperti kesepakatan mereka selama ini, mereka tidak pernah membicarakan sesuatu yang bersifat pribadi. Pria itu berdiri di hadapan Olivia dan memasukkan kedua tangan ke dalam saku jaket hitam panjangnya yang berpotongan mahal. "Sebenarnya aku berencana mengirim pesan kepadamu nanti, tapi karena kita sudah bertemu sekarang... Besok kau bisa menemaniku, bukan?"

"Besok?" tanya Olivia tidak mengerti.

Nic mengangkat alis. "Kau berkata bahwa kau bisa menemaniku ke acara keluargaku pada tanggal 23."

Oh. Olivia tidak sadar besok tanggal 23. "Ya, tentu saja," sahutnya cepat. "Aku

tidak perlu berpakaian resmi, bukan?"

"Tidak perlu. Ini hanya acara keluarga biasa. Kita hanya akan makan malam bersama orangtuaku, beberapa orang paman dan bibi, serta beberapa orang sepupu."

Olivia mengangkat alis. "Oooke," gumamnya.

Nic tertawa. "Aku sudah pernah melihatmu beraksi. Jangan khawatir. Kau akan baik-baik saja. Aku percaya padamu. Dan aku berjanji ini adalah bantuan terakhir yang kuminta darimu."

"Tidak, aku tidak khawatir."

Nic menatap Olivia sejenak, lalu menambahkan, "Aku tidak keberatan membayarmu, kau tahu itu, bukan?"

"Aku tahu," Olivia tersenyum menenangkan Nic, "tapi seperti yang sudah kukatakan, kau tidak perlu membayarku."

Nic menarik napas sejenak. "Baiklah. Kalau begitu, mungkin besok sore kita bisa bertemu di suatu tempat dulu, lalu datang ke sini bersama-sama?"

"Tentu saja."

"Kalau begitu, akan kukabari lagi nanti."

Olivia mengamati pria itu memasuki Eastern Sea. *Apa kata Nic tadi? "Datang ke sini"? Maksudnya, acara keluarganya akan diadakan di sini, di Chinatown?* Namun, memutuskan bahwa hal itu bukan sesuatu yang penting, Olivia pun berbalik dan berjalan pergi. Ia baru hendak menuruni tangga di stasiun kereta bawah tanah ketika ponselnya berbunyi. Ia melirik nama yang muncul di layar dan terkesiap pelan. Robert Ramford! Ia menepi agar tidak mengganggu pejalan kaki lain sambil cepat-cepat menempelkan ponsel ke telinga. "Halo?"

"Olivia? Hai. Apakah kau sedang bersama Rex?"

"Tidak. Kenapa?"

"Aku sudah berusaha menghubunginya sejak tadi, tapi dia tidak membalas pesanku dan tidak menjawab telepon."

"Oh." Kalau dipikir-pikir, Rex juga belum membalas pesan yang dikirim Olivia tadi. "Ada apa? Ada yang bisa kubantu?"

Robert ragu sejenak, lalu berkata, "Secara teknis, Rex adalah klienku, jadi seharusnya aku berbicara dengannya lebih dulu, tapi kurasa saat ini kita tidak punya pilihan lain."

Olivia tidak terlalu mengerti apa yang dimaksud Robert dengan "secara teknis

Rex adalah kliennya", tapi itu tidak penting. Ia hanya ingin tahu berita apa yang ingin disampaikan pria itu.

”Aku sudah bertemu dengan Kate Lin.”

Olivia menahan napas dan dunia di sekelilingnya seolah-olah hening seketika.

”Halo? Olivia?”

Olivia memaksa dirinya bersuara sementara dunia yang tadi hening perlahan-lahan bising kembali. ”Y-ya... Aku masih di sini.”

”Dia belum mengakui apa pun,” lanjut Robert, ”tapi dia ingin bertemu denganmu.”

Berbagai macam pikiran berkelebat dalam benak Olivia, membuatnya pusing. *Seperti apa rupanya? Apa yang dikatakannya? Apakah dia baik-baik saja? Apa yang terjadi padanya? Bagaimana keadaannya sekarang?* Namun yang meluncur dari mulutnya adalah, ”Dia... ingin bertemu?”

”Ya,” sahut Robert. ”Kau bisa datang ke Hell's Kitchen sekarang?”

”Sekarang?”

”Katanya dia hanya punya waktu sekarang,” kata Robert dengan nada muram. ”Jadi, pilihannya adalah sekarang atau tidak sama sekali.”

Olivia bahkan tidak perlu berpikir. ”Aku ke sana sekarang.”

Bab Delapan Belas

REX baru menyadari ia tidak membawa ponsel ketika mereka sudah tiba di Battery Park.

"Ada apa?" tanya Clara yang berdiri di sampingnya.

Rex menepuk-nepuk saku jaket dan celananya, masih tidak percaya ia meninggalkan ponselnya di apartemen. "Ponselku," gumamnya dengan kening berkerut, "tertinggal di apartemen."

Angin dingin berembus. Clara menyapu rambut yang menutupi wajahnya, lalu berkata dengan nada sambil lalu, "Bukan masalah besar, kan? Lagi pula, kau hampir tidak pernah menjawab telepon."

Rex mengembuskan napas dan memandang ke arah Sungai Hudson yang terbentang di hadapannya. Mereka datang ke Battery Park karena Clara ingin menunjukkan pemandangan terbaik dari Patung Liberty kepada Rex. Namun, saat ini cuaca sama sekali tidak mendukung. Awan gelap yang bergerombol di langit seolah-olah memperingatkan agar orang-orang yang masih berkeliaran di luar segera pulang ke rumah karena hujan akan mengguyur sebentar lagi.

"Aku punya ide bagus," kata Clara sambil tersenyum lebar. Ia mengeluarkan ponselnya sendiri dari tas tangan dan mengacungkannya. "Aku akan mematikan ponselku, jadi kita bisa menikmati hari ini tanpa gangguan."

Rex tidak mengerti kenapa Clara berpikir keputusannya untuk mematikan ponsel akan membuat perbedaan apa pun bagi Rex. Masalahnya adalah Rex tidak membawa ponsel. Itu berarti ia tidak bisa menghubungi Ollie dan Ollie tidak bisa menghubunginya. Ia hanya berharap apa pun yang direncanakan Clara King hari ini tidak akan menghabiskan waktu lama.

Hujan lebat menyambutnya ketika Olivia hendak keluar dari stasiun kereta bawah tanah. Olivia mendongak menatap langit dengan bimbang, tetapi kemudian ia memutuskan bahwa sekarang bukan waktunya merasa ragu. Ia tidak ingin kehilangan kesempatan bertemu dengan Kate Lin hanya gara-gara

hujan. Ia membungkus kepalanya dengan syal, menguatkan diri, lalu berjalan cepat menembus hujan.

Kafe tujuannya tidak jauh, tetapi jaket luar dan syal Olivia basah ketika ia akhirnya tiba di bawah naungan tenda di pintu depan kafe. Ia baru menurunkan syal dari kepalanya ketika pintu kafe dibuka dari dalam oleh Robert Ramford. ”Olivia,” kata pria itu sambil melangkah keluar. ”Astaga. Kau basah kuyup.”

”Tidak apa-apa. Hanya jaket dan syalku yang basah,” kata Olivia. Namun ketika ia menyapu rambut dari wajah, ia menyadari bahwa rambutnya juga basah.

”Ayo, masuklah. Berikan jaketmu kepadaku sementara kau menghangatkan diri,” kata Robert dan mendorong pintu kaca kafe. ”Kate Lin sedang menunggu di dalam.”

Olivia mendesah lega ketika udara hangat dan aroma kopi di dalam kafe menyelimuti dirinya.

”Tapi harus kukatakan padamu bahwa dia...” Robert ragu sejenak, ”...tidak terlalu senang.”

Olivia tertegun. ”Oh.”

”Dia memang belum mengakui apa-apa, tapi dia panik ketika kukatakan bahwa Mary Lin sudah memberikan sampel DNA sehingga kita bisa tahu apakah Mary adalah ibu kandungmu atau bibimu,” kata Robert dengan suara lirih sementara ia membantu Olivia melepas jaket luarnya yang basah. ”Melihat reaksinya, aku menduga dialah orang yang kita cari.”

”Oh,” gumam Olivia lagi. Berbagai macam pikiran berkelebat dalam benaknya sampai ia tidak tahu harus berpikir apa.

Robert menyampirkan jaket dan syal Olivia di salah satu lengannya, lalu menggunakan tangannya yang bebas untuk menuntun Olivia. Tangan Olivia secara otomatis terangkat untuk merapikan rambutnya basah. Ia baru hendak bertanya kepada Robert apakah ia boleh pergi ke kamar kecil lebih dulu untuk merapikan diri, ketika matanya menatap sosok seorang wanita setengah baya berpenampilan rapi yang menempati meja di bagian tengah kafe. Wanita itu sedang menatapnya, dan Olivia yakin wanita itu sudah mengamati dirinya sejak ia melangkah memasuki kafe ini bersama Robert Ramford. Begitu mereka beradu pandang, mata wanita itu melebar sedikit dan sikap tubuhnya berubah kaku. Tidak ada kesempatan untuk pergi ke kamar kecil lagi. Olivia menarik

napas dalam-dalam untuk menenangkan diri, lalu menyunggingkan seulas senyum ramah.

”Miss Lin,” kata Robert ketika ia dan Olivia sudah berdiri di hadapan wanita itu, ”ini klienku—”

”Jerusha Abbott,” sela Olivia cepat, sebelum Robert sempat menyebut nama aslinya. Walaupun Robert yakin Kate-lah orang yang mereka cari, Olivia masih belum tahu apa-apa tentang Kate Lin, jadi ia memutuskan untuk bersikap hati-hati. Siapa tahu Kate sudah berbicara dengan Mary, dan Olivia tidak ingin memperkenalkan diri dengan nama yang berbeda kepada mereka berdua.

Pikiran pertama yang terlintas dalam benak Olivia ketika ia mengamati Kate Lin adalah bahwa wanita itu sama sekali tidak mirip Mary Lin. Walaupun begitu, Olivia juga tidak menemukan kemiripan apa pun antara dirinya sendiri dan Kate, kecuali warna mata. Selain itu, sama seperti ketika ia bertemu dengan Mary kemarin, Olivia tidak merasakan firasat atau naluri apa pun yang menyatakan bahwa ia sedang berhadapan dengan wanita yang sudah melahirkannya ke dunia. Tidakkah seharusnya Olivia merasakan *sesuatu*?

Kate tetap bergeming. Ia tidak berdiri, mengulurkan tangan, atau menyapa. Ia hanya mengamati Olivia dengan resah dan... takut?

Robert menarik kursi untuk Olivia. ”Duduklah. Biar aku yang memesan minuman untukmu. Teh? Kopi?”

”Teh *peppermint*. Terima kasih,” sahut Olivia sambil duduk.

”Oke. Aku akan segera kembali.”

Setelah Robert pergi, Olivia mengembalikan perhatiannya kepada Kate Lin. Wanita itu masih menatap Olivia, dan masih diam seribu bahasa. Kalau begitu, sebaiknya Olivia yang membuka percakapan. ”Senang bertemu dengan Anda. Terima kasih karena bersedia menunggu.” Bagus. Suaranya terdengar ringan dan bersahabat, seolah-olah ia sudah terbiasa berkeliaran di tengah hujan dan sama sekali tidak terganggu dengan sepatunya yang kini seperti kubangan.

Kilatan heran berkelebat di mata Kate ketika ia mendengar logat Inggris Olivia. Setelah ragu sejenak, ia membuka mulut. ”Kau... tidak berasal dari sini?”

”Tidak,” sahut Olivia, masih sambil tersenyum. ”Aku berasal dari Skotlandia.”

”Tapi kau tinggal di New York?”

Olivia menganggguk kecil satu kali. ”Hanya untuk sementara.”

”Oh.” Kate tertegun sejenak, lalu mencondongkan tubuh sedikit ke depan.

”Sampai kapan?” Nada suaranya mendesak.

Pertanyaan itu menerbitkan sekilas firasat buruk dalam diri Olivia. Olivia berdeham pelan dan menjawab, ”Bulan depan.”

Sikap tubuh Kate berubah. Bahunya melesak lega sementara ia mengembuskan napas yang seolah-olah sudah ditahannya sejak tadi. Ia kini juga terlihat sedikit lebih percaya diri. ”Baguslah,” gumamnya, seolah-olah kepada diri sendiri, sambil menyandarkan punggungnya kembali ke sandaran kursi.

Olivia bisa merasakan firasat buruk menyebar di dadanya.

Setelah berpikir selama beberapa saat, Kate Lin menatap Olivia dan berkata, ”Aku akan menjawab pertanyaanmu kalau kau berjanji tidak akan mencoba menghubungiku lagi setelah hari ini.”

Firasat buruk itu kini mendadak menghunjam hatinya, membuat Olivia berjengit.

***

Ini pertama kalinya Clara menghabiskan waktu berdua saja dengan Rex Rankin, tanpa David atau orang lain. Namun, baru satu jam bersama Rex, Clara sudah menyadari bahwa mereka adalah dua orang yang sangat berbeda. Mereka tidak memiliki minat yang sama, jadi tidak banyak yang bisa mereka bicarakan. Yang membuat segalanya lebih sulit adalah Rex Rankin bukan orang yang suka bicara. Pria itu hanya memberikan jawaban singkat untuk pertanyaan Clara, padahal Clara sudah bersusah payah memikirkan bahan obrolan.

”Apa yang kaulakukan ketika kau tidak sibuk bekerja? Maksudku, di waktu santaimu.”

”Mendengarkan musik.”

”Tapi itu sama seperti bekerja, bukan? Setidaknya bagimu. Karena kau memang bekerja di bidang musik.”

”...”

”Jadi, kau sudah suka musik sejak kecil?”

”Ya.”

”Bisa memainkan alat musik?”

”Hanya piano. Sedikit.”

”Kau tidak bercita-cita menjadi penyanyi?”

”Aku tidak bisa menyanyi.”

”Aku tidak percaya. Kau pasti hanya merendah. Aku yakin kau bisa

menyanyi."

"Tidak."

Seperti itulah percakapan mereka. Sungguh melelahkan. Clara memandang ke luar jendela restoran sambil mendesah dalam hati. Cuaca juga tidak mendukung rencananya hari ini. Mereka bahkan belum sempat melakukan apa-apa ketika hujan mulai turun dan mereka terpaksa berteduh di dalam restoran. Sebenarnya Clara berencana mengajak Rex menyeberang ke Ellis Island, karena ia merasa Rex adalah jenis orang yang tertarik pada sejarah dan mereka bisa mengunjungi museum di sana. Namun, sekarang ia tidak terlalu yakin ia ingin meneruskan rencananya itu seandainya pun hujan berhenti.

Clara kembali mendesah dalam hati. Melelahkan. Segalanya tidak berjalan seperti bayangannya. Padahal pertemuan pertama mereka sangat menjanjikan. Dramatis dan mengesankan, persis seperti adegan dalam film romantis. Sayang sekali kisah mereka sendiri bukan kisah romantis seperti yang Clara harapkan.

Mereka pertama kali bertemu dua tahun lalu. Waktu itu, Clara dan kakaknya, David, baru keluar dari restoran sehabis makan malam dan sedang berjalan ke tempat mobil David diparkir ketika mereka mendengar teriakan lantang di seberang jalan dan melihat dua orang pria sedang bergumul di lorong sepi di seberang jalan. Clara secara otomatis mencengkeram lengan David. Ia tidak suka melihat perkelahian. Tiba-tiba pria bertopi melayangkan tinju ke kepala pria yang menyandang ransel. Pria kedua itu jatuh ke tanah, lalu si pria bertopi terlihat membungkuk dan tangannya meraba-raba cepat saku pria yang tersungkur itu.

David lebih dulu menyadari apa yang sedang terjadi daripada Clara, karena kakaknya langsung berteriak keras, "Hei!" Sementara David berlari menyeberangi jalan, pria bertopi itu sudah menyambar ransel korbannya dan langsung berlari pergi secepat kilat, menghilang ke dalam lorong yang gelap.

Pria yang baru saja dirampok itu adalah Rex. Untunglah ia tidak mengalami luka parah dan tidak membutuhkan waktu lama untuk sadar kembali. Untunglah juga ia tidak mengalami gegar otak, mengingat pukulan keras yang diterima kepalanya tadi. David dan Clara menemaninya ke IGD untuk memeriksakan diri, lalu ke polisi untuk melaporkan kejadian itu. Sebenarnya David melarang Clara ikut, tetapi Clara belum pernah mengalami kejadian yang begitu menegangkan, jadi ia memaksa ingin ikut.

Begitulah pertemuan pertama David dan Clara dengan Rex, seperti adegan dalam film. Tentu saja Clara tertarik pada Rex. Ia sudah tertarik pada Rex sejak Rex berterima kasih kepadanya sambil tersenyum kecil—walaupun sebenarnya David-lah yang lebih banyak membantu, sementara Clara nyaris tidak melakukan apa-apa.

Mungkin situasinya akan jauh lebih dramatis dan romantis apabila Rex menderita amnesia? Mungkin dengan begitu, Rex akan jatuh cinta kepada Clara. Namun, sekarang, dengan berat hati, Clara harus mengakui bahwa pikirannya terlalu banyak dipenuhi khayalan romantis tentang pertemuan pertama mereka. Ia juga harus menerima kenyataan bahwa perasaannya hanya bertepuk sebelah tangan. Jika kau tertarik pada seseorang, kau pasti ingin tahu segala hal tentang orang itu, bukan? Namun selama ini Clara-lah yang selalu bertanya. Rex hanya menjawab, tidak pernah bertanya.

Clara melirik Rex yang saat itu juga sedang memandang hujan di luar jendela. Ia masih mengamati wajah Rex ketika alis Rex mendadak berkerut, seolah-olah pria itu baru saja melihat sesuatu yang mengusiknya di luar sana. ”Ada apa?” tanya Clara. Ia mengikuti arah pandang Rex, tetapi tidak melihat apa-apa.

Rex menoleh dan bergumam singkat, ”Tidak apa-apa.” Setelah itu ia kembali berdiam diri.

Inilah masalahnya. Rex sepertinya tidak keberatan berdiam diri seperti itu, sedangkan Clara tidak tahan. Clara butuh percakapan. Ia butuh lawan bicara yang tidak hanya memberikan jawaban ”hmm” dan ”oke”. Ia menarik napas panjang dan berkata, ”Hujan diperkirakan akan turun terus sepanjang hari. Rencana kita hari ini harus dibatalkan.”

Rex menatapnya sejenak, lalu, ”Oke.”

Clara mendesah dalam hati. *Sama sekali tidak ada basa-basi.*

Olivia menangkup cangkir teh *peppermint* yang mengepul di depannya. Kafe ini hangat, tetapi tubuhnya sendiri terasa dingin. Kata-kata Kate tadi masih terngiang-ngiang di telinganya.

Aku akan menjawab pertanyaanmu kalau kau berjanji tidak akan mencoba menghubungiku lagi setelah hari ini.

Itu berarti, wanita itu secara tidak langsung sudah mengakui bahwa ialah ibu kandung Olivia, dan bahwa ia tidak menginginkan Olivia.

Olivia nyaris meringis ketika hatinya mendadak terasa sangat perih. Di antara

semua kemungkinan yang pernah dibayangkannya ketika ia bertemu kembali dengan orangtua kandungnya, kemungkinan dirinya ditolak sama sekali tidak pernah tebersit dalam benaknya. Atau mungkin ia hanya tidak pernah ingin memikirkan kemungkinan itu, karena rasanya terlalu menyakitkan.

"Aku yakin Anda tahu aku sudah berkeluarga sekarang," kata Kate Lin kepada Robert Ramford.

"Dan keluarga Anda tidak tahu tentang masa lalu Anda," Robert menyimpulkan dengan tenang.

"Ya. Dan aku ingin memastikan mereka tidak pernah tahu."

"Kami mengerti," sahut Robert.

Benarkah? pikir Olivia. Benarkah mereka mengerti? Benarkah *ia* mengerti?

"Tidak ada satu pun hal baik di masa laluku," lanjut Kate dengan nada datar yang sama.

Termasuk aku? Olivia ingin bertanya. Pelipisnya mulai berdenyut.

Kate menoleh menatap Olivia. "Aku meninggalkan bayiku di panti asuhan karena pilihannya hanya itu atau meninggalkannya di tepi jalan." Ia mengangkat bahu tak acuh. "Aku tidak tahu ada nama Mary di handuk itu. Kalau aku tahu, aku pasti tidak akan menggunakannya."

Olivia menelan ludah. "Jadi Anda memang sudah berencana... melakukannya sejak awal?"

"Ya. Kalau kau ada di posisiku, kau juga akan melakukan hal yang sama," kata Kate tanpa ragu, sambil bersedekap dengan sikap defensif. "Aku bahkan tidak bisa mengurus diriku sendiri saat itu, bagaimana mungkin aku mengurus seorang anak?"

Olivia menunduk menatap tehnya dan mengertakkan gigi. Seandainya Kate tidak mengatakannya dengan nada seperti itu, ia mungkin bisa berusaha mengerti. Namun, nada suara Kate menyiratkan bahwa ia hanya menganggap bayinya sebagai beban yang harus segera disingkirkan secepat mungkin. Setelah menarik napas dan mengembuskannya dengan perlahan, Olivia kembali mengangkat wajah menatap Kate. "Bagaimana dengan ayah kandungku?"

Kate Lin menegang. "Ada apa dengannya?"

"Apakah dia tahu...?"

"Tidak," tukas Kate sambil mengalihkan pandangan. "Dia sudah mati."

"Oh." Olivia tertegun. "Kapan?"

”Aku tidak tahu.”

Olivia tidak percaya padanya. Robert membuka notes dan bertanya, ”Kami boleh tahu namanya?”

”Untuk apa?” balas Kate dengan alis berkerut curiga. ”Sudah kubilang, dia sudah mati.”

”Kami hanya ingin...”

”Tidak,” sela Kate tajam. ”Percayalah padaku, orang-orang seperti dia tidak akan pernah mengaku menghamili siapa pun.” Ia terdiam sejenak, lalu melanjutkan dengan nada kesal, ”Berhentilah mengacaukan kehidupan orang lain! Aku sudah dengan susah payah melupakan masa laluku sampai kalian mendadak muncul dan menggangguku.” Mendadak ia menatap Olivia dengan alis berkerut menuduh. ”Apa yang sebenarnya kauharapkan dari semua ini? Kau ingin membalas dendam? Kau ingin melihatku hancur?”

”Tidak!” bantah Olivia, terguncang. Ia tidak pernah menyangka akan mendengar tuduhan seperti itu. Tuduhan itu menghunjam jantungnya, menghancurkannya.

Kate melanjutkan dengan menggebu-gebu dan mata menyala-nyala, ”Ketika aku menyerahkan bayi itu ke panti asuhan, aku tidak berharap dia muncul kembali untuk menghantuiku setelah berpuluh-puluh tahun. Aku sudah menguburnya di masa lalu, bersama Mary dan semua kesialan yang pernah kualami. Aku tidak akan membiarkan kalian merusak hidupku sekarang. Aku tidak akan membiarkan kalian mengganggu keluargaku!”

”Miss Lin,” kata Robert dengan nada menenangkan. ”Tolong tenanglah. Kami sama sekali tidak bermaksud buruk. Miss Abbott hanya ingin bertemu dengan Anda.”

”Dan dia sudah bertemu denganku. Berarti urusan kita sudah selesai.” Kate bersiap-siap hendak berdiri.

”Miss Lin...”

”Apa lagi yang kalian inginkan dariku?” Suara Kate meninggi. ”Uang?”

Olivia tercengang. Amarahnya sendiri terbit di tengah-tengah sakit hatinya. Benar-benar tidak bisa dipercaya. Kenapa Kate menyerangnya seperti ini? Kate bahkan tidak bertanya tentang kabar Olivia atau tentang kehidupan Olivia selama ini. Apakah wanita itu sungguh ibu kandungnya? Siapa pun Kate, ia tidak berhak sembarangan menuduh Olivia seperti itu.

Olivia menatap Kate lurus-lurus dan berkata dengan nada dingin, "Tidak. Aku tidak butuh uang Anda. Dan seperti kata Anda tadi, kita sudah bertemu, jadi urusan kita sudah selesai. Terima kasih."

Kate Lin melotot kepadanya dan Robert, lalu berdiri dengan cepat dan berjalan keluar dari kafe tanpa berkata apa-apa lagi.

Robert mengamati kepergian Kate, lalu menoleh kepada Olivia. "Kau baik-baik saja?" tanyanya cemas.

Dada Olivia sesak, jantungnya mengentak-entak marah. Ia mengangkat sebelah tangan ke kening dan mendengus tertawa. "Sama sekali bukan reuni bahagia yang kubayangkan selama ini," katanya.

"Aku ikut menyesal," kata Robert. "Adakalanya orang-orang yang menghilang adalah orang-orang yang tidak ingin ditemukan."

Olivia berpikir sejenak, dan memutuskan bahwa kata-kata Robert benar.

Terdengar dengungan samar. Robert mengeluarkan ponsel dari saku jas. "Aku permisi sebentar," katanya, lalu bangkit dan berjalan menjauh untuk menerima telepon.

Olivia menopang dagu dengan tangan dan memandang ke luar jendela. Hujan sudah mulai reda dan matahari kembali mengintip dari balik awan. Namun, Olivia masih merasa seolah-olah terjebak dalam mimpi buruk berwarna abu-abu.

Beberapa saat kemudian, Robert kembali dan berkata, "Itu tadi Rex. Dia berusaha menghubungimu tapi kau tidak menjawab. Kubilang aku sedang bersamamu sekarang dan katanya dia akan segera ke sini."

"Oh." Olivia merogoh tas dan mengeluarkan ponselnya sendiri. Benar saja. Ada dua panggilan tak terjawab dari Rex. "Omong-omong, Robert, kau tidak perlu menemaniku di sini kalau ada hal lain yang harus kaukerjakan. Apalagi hari ini hari Minggu. Kau pasti ingin menghabiskan waktu dengan keluarga."

Robert tersenyum kecil. "Tidak apa-apa. Aku akan menunggu sampai Rex datang."

Olivia teringat sesuatu. "Kau tadi berkata bahwa Rex secara teknis adalah klienmu. Apa maksudnya?"

"Dia yang menyewa jasaku dan membayarku," sahut Robert sambil menghabiskan sisa kopinya, "jadi secara teknis, dia adalah klienku, walaupun tugasku adalah membantumu."

”Oh.” Olivia sadar ia harus berhenti berkata ”oh” karena ia sudah terlalu sering mengatakannya sejak ia masuk ke kafe ini, tetapi kepalanya terasa berat, membuatnya malas berpikir. Berbicara juga membutuhkan energi yang saat ini tidak dimilikinya. Ia kembali memandang ke luar jendela. Hujan sudah reda. Ia menarik napas dalam-dalam dan matanya mendadak terasa perih. Tidak, ia tidak boleh menangis di sini. Ia menelan ludah dan bergumam, ”Aku harus pergi sekarang.”

”Tapi Rex sedang dalam perjalanan ke sini,” kata Robert.

Olivia berdiri dan menyambar jaketnya yang masih lembap. ”Katakan padanya aku akan menghubunginya nanti,” katanya. ”Terima kasih, Robert.”

Bab Sembilan Belas

OLLIE masih tidak menjawab telepon dan Rex masih mengutuk diri sendiri karena melupakan ponselnya hari ini. Ia sudah mulai mengutuk diri sejak Robert Ramford memberitahunya di telepon bahwa Ollie baru saja bertemu dengan Kate Lin dan pertemuan mereka tidak berjalan lancar.

"Katanya dia akan menghubungimu nanti," kata Robert kepadanya ketika Rex tiba di kafe dan tidak melihat Ollie di sana. "Maaf, aku tidak berhasil menahannya."

"Tidak apa-apa, Robert. Terima kasih," kata Rex. Namun, tentu saja ia tidak berencana menunggu sampai Ollie menghubunginya. Ollie sudah membayangkan pertemuan dengan orangtua kandungnya sejak ia masih kecil, jadi ia tidak mungkin baik-baik saja jika pada kenyataannya pertemuan itu tidak berlangsung sesuai harapan.

Karena itulah Rex kini berdiri di depan gedung apartemen Ollie dan membunyikan bel interkom, sementara hujan mulai turun lagi. Tidak ada jawaban, tetapi ia yakin Ollie ada di dalam sana. Jadi, ia membunyikan bel lagi. Berkali-kali. Cepat atau lambat, bunyi bel yang berisik pasti akan memaksa gadis itu menjawab. Kalau Ollie-nya masih Ollie yang dulu, maka...

"*Apa?*"

Rex belum pernah merasa selega itu mendengar sepatah kata yang diucapkan dengan begitu tajam.

Rex mendekatkan wajah ke interkom. "Ollie, ini aku," katanya.

"..."

"Aku boleh masuk?"

"..."

"Aku tidak keberatan menunggu di sini sampai kau keluar... walaupun sekarang sedang hujan."

"..."

Rex baru mulai khawatir Ollie akan membiarkannya menunggu di luar ketika ia mendengar bunyi mendengung, disusul dengan *klik*, yang menandakan pintu sudah dibuka dari dalam. Ketika ia akhirnya naik ke lantai tiga dan berdiri di depan pintu apartemen Ollie, Rex harus menarik napas sejenak sebelum mengetuk pintu.

Pintu dibuka oleh Ollie yang terlihat kacau. Gadis itu mengenakan piama dan jubah tidur. Sebelah tangannya memegang sendok. Kucir rambutnya acak-acakan, matanya sembap, dan hidungnya merah. Ia jelas-jelas baru saja menangis, walaupun ia berusaha memasang ekspresi tak acuh, yang membuat perasaan bersalah kembali menghunjam dada Rex.

”Bagian apa dari ‘aku akan menghubungimu nanti’ yang tidak kaupahami?” tanya Ollie. Ia menatap Rex dengan kesal, tetapi suaranya serak.

”Maafkan aku,” gumam Rex. ”Kau tidak menjawab telepon.”

Ollie mendesah lelah sambil mengibaskan tangannya yang memegang sendok. ”Memangnya kenapa? Kau juga tidak menjawab telepon,” gerutunya. Tanpa menunggu jawaban Rex, ia berbalik dan berjalan menjauhi pintu, meninggalkan Rex berdiri di sana.

Rex mengutuk diri sekali lagi sambil melangkah masuk dan menutup pintu. Setidaknya Ollie tidak mengusirnya. Gadis itu berjalan dengan langkah diseret-seret ke ranjang, menjatuhkan diri ke sana, lalu membungkuk meraih wadah besar berisi es krim cokelat yang ada di lantai di samping ranjang. Ia memeluk wadah plastik itu dengan tangannya yang bebas, sementara tangan yang memegang sendok mulai mengeruk es krim dan mengangkatnya ke mulut.

Rex melepas jaket dengan perlahan dan menggantungnya di balik pintu. Matanya menatap bungkusan-bungkusan cokelat yang berserakan di atas ranjang Ollie, lalu beralih menatap Ollie yang masih sibuk menjejalkan es krim ke dalam mulut. ”Kau berencana menghabiskan semuanya sekaligus?” tanya Rex ragu sambil menggerakkan tangan ke arah wadah es krim di pangkuan Ollie.

”Bukan urusanmu, Rankin,” cetus Ollie. Matanya menatap ke arah kaca jendela yang basah karena hujan.

Rex menarik napas dalam-dalam dan melangkah menghampiri Ollie. ”Maafkan aku,” katanya sekali lagi sambil mengangkat sebelah tangan dan mengusap tengkuknya sendiri yang kaku. ”Aku lupa membawa ponselku pagi ini.”

Ollie tidak bereaksi, seolah-olah ia tidak mendengar apa yang dikatakan Rex.

"Seharusnya aku menemanimu tadi," lanjut Rex.

Kali ini Ollie mengedikkan sebelah bahunya. "Seandainya pun kau ada di sana bersamaku, hasilnya sama saja. Dia tidak akan mendadak berubah senang melihatku hanya karena kau ada di sana, kan?"

Rex tidak menjawab, walaupun dalam hati ia harus mengakui bahwa Ollie benar. Ia memandang ke sekeliling apartemen Ollie yang sempit, lalu memutuskan duduk di tepi ranjang, di samping Ollie. Setelah beberapa saat, Rex berkata, "Kau... ingin membicarakannya?"

Ollie menggeleng. "Aku sudah berhasil menemukan ibu kandungku dan dia tidak menginginkanku. Akhir cerita." Ollie mengayunkan sendok yang dipegangnya untuk memberi tekanan pada dua patah kata terakhir.

Rex menangkap pergelangan tangan Ollie dengan ringan sebelum sendok gadis itu menusuk bola matanya. Dengan tangan lain yang bebas, Rex mengambil sendok dari tangan Ollie, menjatuhkan sendok itu ke dalam wadah es krim, mengangkat wadah es krim dari pangkuan Ollie, lalu meletakkannya di atas meja di dekat ranjang. Ollie hanya mengerang pelan untuk memprotes, tetapi tidak melakukan gerakan apa pun untuk menyambar kembali wadah es krimnya. Setelah itu, Rex menunduk menatap Ollie dan menunggu. Sebelah tangannya masih memegang pergelangan tangan Ollie.

Ollie mengembuskan napas panjang. "Aku sudah menelepon ibuku," katanya. Ia berhenti sejenak, lalu melirik Rex dan menambahkan, "Maksudku, ibuku yang sebenarnya. Yang membesarkanku dan yang menyayangiku. Bukan wanita yang melahirkanku dan langsung membuangku."

Rex memindahkan tangannya dari pergelangan tangan Ollie dan menggenggam tangan gadis itu.

"Kami berbicara panjang lebar," lanjut Ollie. "Aku tidak berencana menangis, tapi ketika dia menangis, aku juga ikut menangis. Lalu kupikir, kalau aku harus menangis, sebaiknya aku menangis sekarang, supaya aku punya banyak waktu untuk menenangkan tenggorokan dan pita suaraku sebelum aku harus menyanyi malam ini. Suaraku sekarang masih serak. Aku tidak mungkin menyanyi kalau suaraku seperti ini."

Rex tidak membantah.

"Aku merasa lebih baik setelah berbicara dengan ibuku," gumam Ollie. "Aku

merasa seperti orang tolol karena selama ini bersikeras mempertahankan gagasan tentang orangtua kandung yang penuh kasih. Wanita itu sama sekali tidak menginginkanku."

Rex meremas tangan Ollie untuk menunjukkan dukungan, dan Ollie balas meremas tangan Rex untuk menunjukkan bahwa ia mengerti.

"Kau tidak perlu takut aku akan melakukan sesuatu yang bodoh. Walaupun wanita yang melahirkanku tidak menginginkanku, orangtuaku membutuhkanku. Bagiku, merekalah yang terpenting," kata Ollie sungguh-sungguh.

Rex mengembuskan napas perlahan. "Bagus. Karena aku juga membutuhkanmu." Ia tidak tahu kenapa kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulutnya tanpa seizin otaknya, tetapi apa yang dikatakannya benar. Ollie sudah menjadi orang yang sangat penting baginya sejak mereka masih kecil, entah gadis itu menyadarinya atau tidak.

Ollie menatap Rex tanpa berkata apa-apa selama beberapa saat. Kemudian ia tersenyum kecil dan berkata, "Kau sudah berhasil bertahan selama sembilan tahun. Aku yakin kau akan baik-baik saja." Ia menepuk pelan tangan Rex yang menggenggam tangannya, lalu berdiri dan bergerak menjauh, yang membuat Rex terpaksa melepaskan tangannya.

Kata-kata Ollie membuat kening Rex berkerut bingung. "Apa maksudmu?" tanyanya.

"Tidak apa-apa," gumam Ollie sambil lalu. Ia meraih wadah es krim dari meja, berjalan ke dapur, dan menyimpannya kembali ke dalam kulkas. "Kenapa kau datang ke sini, Rex?" tanyanya.

Rex tahu Ollie sengaja mengalihkan topik pembicaraan, tetapi ia membiarkannya. "Karena kau tidak menjawab telepon dan karena aku ingin memastikan kau baik-baik saja," sahut Rex.

Ollie menutup pintu kulkas dan berbalik menghadap Rex. "Aku baik-baik saja," katanya sambil merentangkan kedua tangan.

Rex mengangkat alis. "Kau bermaksud mengusirku?"

"Tidak," bantah Ollie, dengan ekspresi yang tidak terlalu meyakinkan. "Maksudku..."

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita pergi ke luar?" sela Rex, sebelum Ollie sempat memberikan alasan lebih jauh. "Kita bisa melihat-lihat pasar Natal."

”Pasar Natal?” ulang Ollie dengan nada tidak percaya. Ia bersedekap dan menatap Rex dengan alis berkerut. ”Satu, sejak kapan kau suka pergi ke tempat ramai? Dua, kau ingin berkeliaran di luar di tengah hujan begini?”

”Ada Grand Central Holiday Fair yang diadakan di dalam ruangan. Hangat dan nyaman,” kata Rex sambil mengacungkan ponsel, menunjukkan foto Grand Central Holiday Fair kepada gadis itu. Rex memang lebih cenderung menghindari tempat-tempat ramai, tetapi saat ini Ollie membutuhkan suasana ramai untuk mengalihkan perhatiannya, jadi itulah yang akan Rex berikan kepadanya.

Ollie mengusap kening dan mengembuskan napas panjang. ”Baiklah. Kita pergi ke pasar Natal,” gerutunya. ”Hanya karena apartemenku terasa jauh lebih sempit kalau kau tetap berada di sini.”

Rex tersenyum. ”Bagus. Aku akan memesan taksi.”

Olivia bersenandung lirih mengikuti lagu Natal yang berkumandang di dalam Grand Central Station yang megah sementara ia melihat-lihat berbagai lukisan pemandangan dari cat minyak yang dipajang di salah satu kios. Tempat itu ramai, meriah, dengan deretan kios yang menjual hasil kerajinan tangan yang unik dan indah, mulai dari mainan anak-anak, pakaian, aksesori, sampai perlengkapan rumah. Ia senang Rex mengajaknya datang ke sini. Setidaknya, perhatiannya kini sedikit teralihkan. Hatinya terasa lebih ringan di tengah kerumunan orang yang masih berusaha mencari hadiah Natal dan bersiap-siap untuk liburan.

Omong-omong tentang hadiah Natal... Olivia menoleh ke arah Rex yang sedang berbicara dengan pria setengah baya penjual lukisan. Mungkin ia bisa mencari hadiah Natal untuk Rex sementara mereka berada di sini. Ini akan menjadi hadiah Natal pertama yang akan diberikannya kepada Rex selama hampir sepuluh tahun. Ia masih ingat hadiah Natal terakhir yang diberikannya kepada Rex. Gelang persahabatan yang dibuatnya sendiri. Dan ia memaksa Rex mengenakan gelang itu sepanjang waktu selama sebulan penuh.

***

”Tolong jangan putuskan aliran darahku,” gumam Rex sementara Olivia membantunya mengenakan gelang persahabatan yang dihadiahkan Olivia kepadanya.

Olivia mengangkat wajah dan melemparkan tatapan tajam kepadanya, lalu

mengikat kedua ujung gelang itu dengan simpul yang tidak akan bisa dilepas sendiri oleh Rex. "Selesai!" Olivia mengumumkan. Ia mengangkat tangan Rex dan mengagumi gelang berwarna hitam dan hijau hasil karyanya. "Bagus, kan? Kau suka?"

Rex mengamati gelang itu dan mengangkat bahu. "Lumayan," katanya. Lalu, "Bagaimana cara melepaskannya?"

Olivia terkesiap keras. "Lawrence Rankin, ini gelang persahabatan. Kau tidak boleh melepaskannya. Sampai hari kematianmu."

"Apa? Kau serius?"

"Ya! Karena ini melambangkan persahabatan abadi."

"Tidak mungkin ada orang yang memakainya seumur hidup."

"Kalau begitu, kau akan menjadi orang pertama yang melakukannya."

"Kulitku bisa gatal-gatal," gumam Rex

"Apa maksudmu, kulitmu bisa gatal-gatal?" Olivia memberengut. "Kau tidak menghargaiku sebagai sahabat?"

Rex mencoba bernegosiasi. "Begini saja, bagaimana kalau aku berjanji menyimpannya seumur hidup?"

"Kau tidak mau memakainya?" tanya Olivia dengan raut wajah kecewa.

"Tentu saja aku mau memakainya. Hanya saja, gelang ini pasti akan cepat kotor dan rusak kalau kupakai setiap hari. Kita tidak mau sampai hal itu terjadi, bukan?"

"Aku akan menghajarmu kalau kau sampai merusak gelang ini. Aku membuatnya dengan susah payah. Mataku nyaris buta!"

"Oh, astaga. Tidak perlu dramatis begitu," gumam Rex. "Kita tidak mau jerih payahmu sia-sia, kan? Dengar, aku akan mengenakannya sepanjang liburan ini, lalu aku akan menyimpannya baik-baik."

Olivia berpikir sejenak, lalu berkata, "Aku ingin kau memakainya selama satu bulan penuh."

"Setuju," kata Rex cepat.

"Dan aku ingin kau memakainya di saat-saat khusus, atau ketika aku memintamu memakainya," tambah Olivia.

"Saat-saat khusus seperti apa?"

Olivia mengangkat bahu. "Entahlah. Pokoknya khusus."

"Setuju."

”Dan kau bersumpah tidak akan pernah menghilangkannya.”

”Aku bersumpah.”

”Kau bersumpah terlalu cepat. Kedengarannya tidak tulus.”

”A-ku... ber-sum-pah.” Rex mengulanginya dengan suara ditarik-tarik.

Olivia membenturkan bahunya ke bahu Rex sambil tertawa. ”Mana hadiah untukku?”

”Ollie.”

Olivia tersentak dari lamunannya dan menoleh ke arah Rex. ”Ya?”

”Apa pendapatmu tentang lukisan ini?” tanya Rex sambil menunjuk lukisan cat minyak yang menampilkan pemandangan Broadway yang penuh warna di malam hari, dengan salju selembut kapas yang melayang-layang.

”Sangat bagus,” kata Olivia sambil mengamati lukisan itu lebih saksama. ”Kau mau membelinya?”

”Aku ingin membelinya untuk David sebagai hadiah Natal, karena dia sudah banyak membantuku,” kata Rex. ”Dia suka lukisan. Kurasa lukisan ini cocok. Menurutmu?”

Olivia mengangguk. ”Ya, tentu saja.”

Setelah membayar dan mengatur agar lukisan itu dikirim ke alamat David King, mereka pun melanjutkan perjalanan melihat kios-kios lain.

Olivia menggigit bagian dalam pipinya dan melirik Rex dengan ragu. Namun, akhirnya ia bertanya, ”Apakah kau juga akan mencari hadiah Natal untuk Clara?”

Rex menunduk menatapnya. ”Tidak. Kenapa?”

”Oh.” Olivia terdiam sejenak, berpikir. ”Kencannya tidak berjalan dengan baik?”

”Kencan apa?” Alis Rex berkerut bingung.

”Aku melihat kalian berdua berjalan keluar dari gedung apartemenmu tadi pagi,” kata Olivia.

”Oh, itu.” Kerutan di alis Rex masih belum hilang. Sepertinya ia tidak terlalu senang memikirkan hal itu. ”Bukan kencan.”

Olivia baru hendak bertanya lagi ketika dirinya terdorong oleh rombongan turis yang berjalan ke arah berlawanan. ”Ups,” gumamnya sambil berusaha menjaga keseimbangan.

Rex meraih tangan Olivia dan menariknya mendekat. ”Sebaiknya kau

berpegangan padaku sebelum kau hilang ditelan kerumunan. Liar sekali di sini."

Tubuh Olivia mendadak terasa hangat. Kenapa berpegangan tangan dengan Rex saja langsung membuat hatinya berdebar-debar? Hal yang sama juga terjadi di apartemennya tadi, ketika Rex menggenggam tangannya setelah merampas es krimnya. Saat itu Olivia terpaksa mencari alasan untuk melepaskan diri dari Rex karena ia takut Rex akan mendengar debar jantungnya yang mengentak-entak keras di tengah apartemennya yang sunyi. Namun, di sini, di tengah kesibukan di Grand Central Station, Olivia yakin debar jantungnya tidak akan terdengar. Jadi, sementara tangan kirinya berada dalam genggaman tangan kanan Rex, ia juga melingkarkan tangan kanannya ke lengan Rex. Ia hanya tidak ingin tersesat dalam kerumunan. Itulah alasannya memeluk lengan kanan Rex.

Olivia menahan lengan Rex ketika mereka tiba di kios yang menjual perhiasan perak. Ia tidak berencana membeli perhiasan, tetapi Olivia hanya ingin melihat-lihat dan mengagumi perhiasan yang dipajang.

"Halo. Apakah kalian mencari sesuatu yang khusus?" tanya wanita yang berjaga di kios itu.

"Oh, tidak," sahut Olivia sambil mengangkat wajah. "Kami hanya... Oh!"

Wanita setengah baya berambut pirang itu juga tertegun menatap Olivia, lalu ia tersenyum lebar. "Aku mengenalmu. Olivia, bukan?"

"Ya. Apa kabar, Mrs. Meadows?" sapa Olivia sambil balas tersenyum. Ketika ia menyadari tatapan Rex yang bingung, ia menjelaskan, "Rex, ini Mrs. Meadows. Kita pernah bertemu dengannya dan ibunya, Mrs. Doris Norton. Mereka yang membantu kita mencari..." Olivia terdiam ketika kembali teringat pada hasil pencarian mereka.

"Oh, aku ingat," kata Rex. "Senang bertemu dengan Anda lagi, Mrs. Meadows. Apa kabar Mrs. Norton?"

"Ibuku sangat baik, terima kasih," sahut Holly Meadows.

"Anda yang membuat semua perhiasan ini?" tanya Olivia.

"Ya. Aku dan temanku, Marie," Holly menunjuk seorang wanita lain yang sedang melayani pembeli di kios itu, "yang membuat semua perhiasan ini. Silakan melihat-lihat. Di sini kalian akan menemukan perhiasan unik yang tidak bisa ditemukan di tempat lain."

Olivia mengamati berbagai jenis kalung, gelang, dan anting-anting yang dipajang. "Indah sekali," katanya. "Anda dan teman Anda sangat berbakat."

”Terima kasih,” kata Holly dengan wajah berseri-seri. ”Omong-omong, apakah kau sudah berhasil menemukan orangtua kandungmu?”

Olivia bisa merasakan sekujur tubuhnya menegang, dan pada saat yang sama, tangan Rex meremas tangannya. Ia mendongak menatap Holly dan memaksakan seulas senyum. ”Ya.”

”Menyenangkan sekali,” kata wanita itu. Namun, ketika ia melihat Olivia mengernyit, ia cepat-cepat berkata, ”Maaf. Apakah kata-kataku salah?”

Masih sambil menyunggingkan senyum kaku, Olivia menarik napas sejenak, lalu berkata, ”Dia... tidak terlalu senang bertemu denganku.”

”Oh, Sayang,” kata Holly dengan nada menyesal. Ia melangkah keluar dari kios dan menghampiri Olivia sambil merentangkan kedua tangan.

Olivia agak kaget karena wanita itu bermaksud memeluknya. Ia melepaskan cengkeramannya di lengan Rex—ia bahkan tidak sadar ternyata ia mencengkeram lengan Rex begitu erat—dan membiarkan dirinya dipeluk Holly. Ia menatap Rex dengan bingung, tetapi Rex hanya tersenyum kecil dan melangkah menjauh, membiarkan Olivia dan Holly berbicara berdua.

”Aku menyesal kau harus mengalami sesuatu seperti ini,” kata Holly dengan nada sungguh-sungguh. ”Apakah kau baik-baik saja?”

Dipeluk seperti itu membuat mata Olivia kembali berkaca-kaca. Tidak mampu berkata-kata, ia pun mengangguk-angguk kecil sebagai jawaban.

Holly menarik diri dan menatap wajah Olivia. ”Dengar, aku tidak bisa menjelaskan sikap wanita itu,” katanya dengan nada serius, ”tapi seandainya putriku datang mencariku setelah berpuluh-puluh tahun, aku pasti amat, *amat* bahagia.”

Olivia menatap wanita cantik yang berdiri di hadapannya, berusaha mencerna kata-kata yang dikatakan wanita itu.

Holly menggenggam kedua tangan Olivia dan menarik napas dalam-dalam. ”Ketika detektif bernama Robert Ramford itu datang menemui kami, kupikir akulah wanita yang dicarinya. Karena... aku juga meninggalkan bayiku di Madeline West Home for Children.”

Mata Olivia melebar. ”Benarkah?”

Holly Meadows mengangguk. ”Tapi setelah mendengarkan penjelasannya, aku yakin aku bukan orang yang dicarinya. Informasinya tidak sesuai. Tahun dan musimnya salah. Bayiku juga sudah berusia tiga bulan ketika aku

meninggalkannya di sana."

"Apakah..." Olivia menelan ludah dan berdeham. "Apakah aku boleh bertanya kenapa Anda menyerahkan bayi Anda ke panti asuhan?"

Mata Holly Meadows menerawang, seolah-olah ia sedang membayangkan dirinya di masa lalu. Suaranya tersekat ketika ia berkata, "Karena kekasihku meninggal dunia sebelum kami sempat menikah. Penyakit jantung. Dan ayahku tidak bersedia menerima cucu yang dilahirkan di luar perkawinan."

Olivia terpana. "Tapi..."

Embusan napas Holly seolah-olah mengandung penyesalan yang sangat besar. "Sebenarnya orangtuaku tidak merestui hubunganku dengan kekasihku. Aku kabur dari rumah supaya bisa bersamanya. Jadi, ketika dia meninggal dunia, aku putus asa. Aku hamil, tidak punya uang, tidak punya pekerjaan, dan tidak punya tempat tinggal. Ayahku bersedia menerimaku kembali, tetapi dia tidak bersedia menerima bayiku. Aku berusaha bertahan, tapi aku tidak mampu." Sebutir air mata mengalir menuruni pipi Holly Meadows yang halus. Ia cepat-cepat menghapusnya dengan satu tangan dan kembali menggenggam tangan Olivia. "Sejak menyerahkan bayiku ke panti asuhan, aku tidak pernah melihatnya lagi. Aku tahu dia diadopsi, tapi aku tidak tahu siapa yang mengadopsinya."

"Tapi Mrs. Norton bekerja di Madeline West saat itu..." Olivia kesulitan membayangkan wanita tua dan manis yang ditemuinya waktu itu rela mengabaikan cucunya sendiri. Wanita itu mengurus anak-anak telantar, tetapi ia juga menelantarkan cucunya sendiri?

"Ibuku tidak berani melawan ayahku," jelas Holly dengan berat hati. "Sekarang pun, setelah ayahku tiada, dia tetap lebih memilih melupakan kenyataan bahwa dia pernah memiliki seorang cucu yang kemudian diserahkan kepada orang lain."

Olivia terperangah, tidak tahu harus berpikir apa.

"Tapi aku selalu memikirkan bayiku," lanjut Holly. "Suamiku dan kedua anakku tahu tentang masa laluku. Mereka tahu tentang bayi yang terpaksa kulepaskan. Mereka pernah mencoba mencari tahu keberadaan bayi itu, tetapi sia-sia. Aku hanya bisa berharap suatu hari nanti putriku akan datang mencariku."

Olivia meremas tangan wanita itu. "Terima kasih karena menceritakan semua itu kepadaku, Mrs. Meadows. Aku benar-benar menghargainya. Kuharap Anda

bisa bertemu dengan putri Anda suatu hari nanti."

Holly Meadows tersenyum. "Kuharap ibu kandungmu segera menyadari betapa beruntung dirinya karena kau adalah putrinya."

Olivia meninggalkan kios itu dengan perasaan yang lebih ringan. Siapa yang menyangka kunjungan ke pasar Natal bisa memulihkan jiwanya? Ia benar-benar senang ia memutuskan datang ke sini.

"Semuanya baik-baik saja?" tanya Rex sambil kembali meraih tangan Olivia.

"Ya." Olivia mendongak menatap mata Rex yang hijau. "Terima kasih."

"Untuk apa? Aku tidak melakukan apa-apa."

Olivia menggeleng-geleng. "Kau mengajakku ke sini, dan sekarang aku merasa jauh, jauh lebih baik."

"Ah, kalau begitu, aku senang mendengarnya."

"Dengar." Olivia menarik Rex menepi agar mereka tidak menghalangi jalan orang lain. "Aku tahu bukan orangtuaku yang memintamu mencari penyelidik swasta di New York untuk membantuku mencari orangtua kandungku," lanjut Olivia. "Kata ibuku, kaulah yang mengajukan usul itu kepada mereka dan kaulah yang mengatur segalanya. Mereka bahkan tidak pernah berbicara dengan Robert Ramford, karena mereka percaya kau akan mengurus segala sesuatunya dengan benar. Dan kau melakukannya."

"Yah, itu karena ibumu mengeluh kau berencana menetap di New York walaupun kontrak kerjamu di *Fickle in Love* sudah selesai." Rex terlihat kikuk. "Kau tahu bagaimana ibumu selalu berhasil menggunakan cara tidak langsung untuk membuat seseorang melakukan sesuatu."

"Hm." Olivia tersenyum kepadanya. "Pokoknya, terima kasih. Aku bersungguh-sungguh, Rex."

"Aku hanya berharap kita mendapatkan hasil yang lebih baik," gumam Rex. "Yang bisa membuatmu gembira."

Olivia mengangkat bahu. "Tidak ada yang bisa kita lakukan tentang hasilnya. Setidaknya, aku tidak perlu bertanya-tanya lagi. Dan kau berhasil membuatku gembira." Ia mengayunkan tangannya yang bebas ke sekelilingnya sambil tersenyum lebar. "Siapa yang tidak gembira berada di sini?"

Rex memandang berkeliling. "Yeah," gumamnya, "walaupun aku lebih suka jika tempat ini sedikit lebih sepi."

Olivia tertawa. "Keramaian adalah bagian dari pesonanya. Ayo."

”Tunggu sebentar.” Rex menarik Olivia kembali ke sisinya. Ia merogoh saku jaket dan mengeluarkan kantong beledu kecil berwarna ungu. ”Untukmu.”

Olivia menerima kantong itu dengan mata berbinar-binar. ”Apa ini? Hadiah Natal?”

”Bukan,” sahut Rex cepat. ”Ini hanya sesuatu yang kubeli dari kios Holly Meadows ketika kalian berdua sedang berbicara tadi. Aku melihatnya dan langsung teringat padamu. Jadi...”

Olivia membuka tali kantong dan menuangkan isinya ke telapak tangan. Matanya melebar ketika melihat gelang perak tipis yang dihiasi liontin berbentuk bintang berkilau. ”Rex, ini indah sekali,” katanya dengan suara terkesiap sambil mengangkat gelang itu ke arah cahaya dan mengagumi kilau yang terpantul di liontin bintangnya.

”Sini, biar kubantu.” Rex mengambil gelang itu dari tangan Olivia dan memasangkannya ke pergelangan tangan kanan Olivia. ”Aku diberitahu bahwa gelang ini unik karena mereka hanya membuat satu gelang seperti ini. Jadi kalau kau melihat ada orang yang memiliki gelang yang sama, beritahu aku. Aku ingin meminta uangku kembali.”

Olivia tertawa. ”Kau sungguh punya selera yang bagus,” katanya sambil mengamati gelang di pergelangan tangannya setelah Rex selesai mengaitkannya. ”Kau sering membeli perhiasan untuk wanita?”

”Tentu saja. Aku selalu menghujani wanita dengan perhiasan,” gumam Rex dengan nada datar.

Olivia mengalihkan pandangan dari gelangnya dan menatap Rex. ”Terima kasih. Aku pasti akan menjaganya baik-baik.”

”Kuharap begitu. Karena harganya tidak murah.”

Olivia memutar bola mata. ”Dan gelang ini membuatmu teringat padaku?”

”Mm.” Rex membenarkan. ”Karena bintangnya.”

”Kenapa dengan bintangnya?”

”Karena kau adalah bintang.”

Olivia terkesiap sekali lagi dan melangkah menjauh dari Rex. ”Astaga. Apakah itu bagian dari lirik yang sedang kautulis? Kau membuatku merinding!”

”Tapi kau memang bintang.” Rex menarik Olivia kembali, sebelum Olivia menyenggol atau disenggol orang lain. ”Bintang West End *dan* bintang Broadway,” jelasnya.

”Aah...” Olivia mengangguk-angguk. ”Baiklah. Aku suka jawaban itu.”

Bab Dua Puluh

DAVID sedang menatap lukisan cat minyak yang menampilkan pemandangan Broadway penuh warna di malam hari ketika Clara menghampirinya. ”Lukisan yang bagus,” kata Clara sambil ikut mengamati lukisan itu. ”Kau mau membelinya?”

”Aku mau, tapi katanya lukisan ini sudah dibeli orang. Sayang sekali,” kata David. Ia menoleh menatap Clara. ”Kau sudah menemukan apa yang kaucari?”

Clara mengggandeng lengan kakaknya dan menariknya menjauhi kios lukisan. ”Aku tidak sedang mencari apa-apa,” sahutnya ringan. ”Hanya melihat-lihat. Siapa tahu ada barang-barang menarik yang bisa kutawarkan kepada klien-klienku. Mereka semua selalu mengharapkan sesuatu yang baru dan berbeda untuk acara-acara yang mereka adakan.”

”Dan kenapa kau ingin aku menemanimu ke sini?” tanya David.

”Karena kupikir kau mungkin ingin makan siang bersama adikmu. Kau tahu kan, menghabiskan sedikit waktu bersama,” kata Clara sambil menatap kakaknya dengan alis terangkat bertanya.

”Tentu saja aku senang bisa menghabiskan waktu bersama adikku,” sahut David. Ia memandang berkeliling. ”Aku juga sudah lupa kapan terakhir kalinya aku datang ke Grand Central. Hei, coba lihat. Itu Rex, bukan?”

Clara menoleh ke arah yang ditunjuk David dan setelah mencari-cari selama beberapa saat, akhirnya ia berhasil melihat sosok Rex di tengah keramaian. ”Oh, ya, sepertinya itu memang dia,” katanya.

Pertama-tama Clara hanya melihat Rex, lalu sedetik kemudian, ia menyadari Rex sedang berbicara kepada seorang wanita berambut ikal gelap di sampingnya. Dan Rex tersenyum. Clara jarang melihatnya tersenyum selebar itu. Wanita itu mengggandeng lengan Rex dengan tangan kiri dan mengangkat tangan kanannya ke depan wajah, seolah-olah sedang menatap atau menunjukkan sesuatu di lengannya bawahnya.

”Rankin!” panggil David sambil mengacungkan sebelah tangan ketika mereka sudah hampir tiba di dekat Rex.

Rex menoleh. Ketika ia melihat David dan Clara, ia mengangkat sebelah tangan untuk menyapa. Lalu ia mengatakan sesuatu kepada wanita yang bersamanya, dan wanita itu berbalik. *Oh, ternyata Olivia*, pikir Clara. Mengingat Rex dan Olivia adalah teman sejak kecil, mungkin tidak mengherankan apabila Rex terlihat berbeda ketika ia bersama Olivia.

”Hei, senang bisa bertemu dengan kalian di sini,” kata David kepada Rex dan Olivia.

”Halo. Kita bertemu lagi,” kata Clara kepada Rex.

”Ya.” Rex tersenyum kecil. ”Halo, sekali lagi.”

Menyadari tatapan kakaknya, Clara menjelaskan, ”Sebenarnya aku ingin mengajak Rex ke Ellis Island pagi ini, tapi hujan turun ketika kami tiba di Battery Park. Jadi, kami terpaksa membatalkan rencana.” Ia menyunggingkan seulas senyum kecewa, walaupun ia tidak benar-benar kecewa. ”Hujan selalu membuatku tidak bersemangat melakukan apa-apa.”

David melirik jam tangan. ”Aku dan Clara baru akan pergi makan siang. Bagaimana kalau kalian bergabung dengan kami?” tanyanya kepada Rex dan Olivia.

Rex menunduk menatap Olivia, meminta pendapatnya. Olivia mengangkat bahu dan berkata, ”Aku tidak keberatan.”

”Kalau begitu, ayo,” kata David sambil memberi isyarat agar Olivia berjalan bersamanya. ”Aku sudah lama tidak datang ke Grand Central Station, tapi sepertinya aku masih ingat di mana restoran yang enak di sini.”

Sementara ia dan Rex berjalan di belakang David dan Olivia, Clara bertanya kepada Rex, ”Jadi, bagaimana pendapatmu tentang pasar Natal kami?”

”Sangat...” Rex sambil memandang berkeliling, ”...meriah.”

”Kau datang ke sini untuk membeli hadiah?”

”Tidak.”

Orang-orang lain biasanya akan melanjutkan kata-kata mereka dengan menjelaskan alasan yang sebenarnya mereka datang ke sini, tetapi ternyata Rex tidak merasa ia perlu menjelaskan lebih lanjut. Clara mencoba sekali lagi. ”Orangtuamu tidak kecewa ketika mereka tahu kau akan melewatkan Natal di New York?”

”Tidak.”

”Kenapa?”

”Karena aku akan bersama Ollie.”

”Aku tidak mengerti...”

Rex tersenyum kecil. ”Orangtuaku lebih resah jika Ollie menghabiskan musim liburan sendirian.”

”Aku tahu kau dan Olivia berteman sejak kecil, tetapi aku tidak menyangka dia juga sangat dekat dengan orangtuamu.” Clara sulit membayangkan hubungan seperti itu. Ia punya beberapa orang sahabat baik, tentu saja, tetapi ia tidak mengenal orangtua sahabat-sahabatnya sedekat itu.

”Ya, orangtuaku sudah menganggap Ollie seperti anak mereka sendiri.”

Clara menyadari ini pertama kalinya Rex mengatakan sesuatu dalam kalimat sepanjang itu kepadanya. Terlebih lagi, ini juga pertama kalinya Rex bercerita tentang sesuatu yang bersifat pribadi. Clara mengalihkan pandangan ke arah Olivia yang sedang mengobrol dengan David di depan sana. Selama ini, ia tidak pernah memikirkan Olivia dalam bentuk apa pun selain sebagai kekasih—atau mantan kekasih—Nicholas Li. Bahkan sebelum mereka berpisah pun, Clara sebenarnya merasa sulit membayangkan Olivia sebagai kekasih Nic, karena Nic nyaris tidak pernah berbicara tentang Olivia. Namun, hubungan antara Nic dan Olivia sama sekali tidak berkaitan dengan dirinya, jadi Clara pun tidak ingin memusingkan diri dengan masalah itu.

Kini Clara mendapati dirinya merasa penasaran tentang Olivia Mitchell. Clara hampir tidak bisa menghabiskan waktu satu jam bersama Rex tanpa merasa bosan, jadi ia ingin tahu wanita seperti apa yang bisa menjadi sahabat baik Rex selama ini. Kalau dipikir-pikir, Clara tidak pernah benar-benar mengamati interaksi antara Rex dan Olivia sebelumnya. Mungkin ia bisa mengamati mereka hari ini.

***

”Karena kau akan melewatkan Natal di sini, berarti kau akan menghadiri pesta Natal Alan Bennett-Johnston tanggal 24 nanti?” tanya David kepada Rex setelah *burger* mereka semua sudah disajikan.

Burger Olivia, yang baru hendak mencapai mulutnya, berhenti di udara, sementara mata wanita itu melebar menatap Rex. ”Pesta Natal Alan Bennett-Johnston?” tanyanya. ”Kau diundang ke pesta Natal Alan Bennett-Johnston dan

kau tidak memberitahuku?”

”Oh, ya,” gumam Rex dengan alis berkerut samar. ”Dia mengundangku ketika kami makan siang bersama waktu itu. Maaf. Dengan apa yang terjadi beberapa hari terakhir ini, aku lupa sama sekali tentang undangan itu.”

Clara sedang menatap Olivia saat itu, jadi ia menyadari perubahan raut wajah Olivia. Wanita itu tersenyum kecil, seolah-olah ia memahami maksud Rex.

”Kau tetap akan pergi ke sana, kan?” tanya David sekali lagi, sebelum menggigit *burger*-nya.

”Kalau Ollie mau ikut denganku, ya, tentu saja,” sahut Rex.

”Ya!” seru Olivia dengan suara tertahan. Ia menatap Rex dengan mata berbinar-binar. ”Dan mungkin kau bisa memperkenalkanku kepada Alan Bennett-Johnston? Kalau ada kesempatan?”

Rex balas menatap Olivia dan tersenyum. ”Oke.”

Clara sempat heran melihat Olivia begitu bersemangat, sampai ia teringat bahwa Olivia adalah aktor musikal, yang tentu saja ingin menghadiri pesta yang diadakan oleh produser penting di Broadway. Namun, yang membuatnya lebih heran adalah ekspresi Rex saat menatap Olivia. Mendadak saja, suatu pikiran tebersit dalam benak Clara. *Seandainya ada seseorang yang menatapku seperti itu...*

Jika ia harus menggambarkan ekspresi Rex saat itu, Clara akan berkata bahwa Rex terlihat seperti seseorang yang siap melakukan apa pun yang diminta darinya. Entah kenapa, ia mendapat kesan bahwa apabila Olivia meminta Rex mengambilkan bintang untuknya, Rex hanya akan bertanya berapa banyak bintang yang harus dipetiknya dari langit.

Clara mengerjap, terkejut menyadari dirinya memikirkan sesuatu sepuitis dan sekonyol itu. Kenapa ia mendadak berpikir tentang bintang? Ah, mungkin karena gelang berliontin bintang yang dikenakan Olivia. Kilau liontin itu sudah menarik perhatian Clara sejak Olivia duduk di hadapannya dan menopangkan lengan ke atas meja.

”Omong-omong, gelangmu bagus,” kata Clara kepada Olivia.

Olivia menunduk menatap gelangnya dan tersenyum senang. ”Terima kasih. Teman kami yang membuat gelang ini. Dia membuka kios di pasar Natal tadi,” jelasnya. ”Nama kiosnya Silver Lining, kalau kalian ingin mampir untuk melihat-lihat nanti.”

Hm, sponsor, pikir Clara sambil lalu. Di masa sekarang, yang namanya produk

sponsor sudah bukan sesuatu yang aneh. Para *blogger* dan *vlogger* sering disponsori, jadi tidak mengherankan jika aktor panggung dan musikal juga. ”Dia beruntung punya teman seorang aktor Broadway yang bisa mempromosikan perhiasan buatannya,” kata Clara.

Olivia tertawa kecil dan berkata, ”Ini bukan barang sponsor.”

”Aku membayar mahal untuk itu,” gumam Rex.

”Oh, maafkan aku. Kupikir...” Clara merasa agak kikuk, dan ia bisa merasakan David memutar bola mata di sampingnya.

Olivia menepuk lengan Rex dengan punggung tangannya. ”Maksudmu, sekarang kau menyesal membelinya?”

”Tidak.” Rex menatap Clara dan David bergantian. ”Aku tadi hanya bergurau.”

Hm. Siapa yang menyangka Rex Rankin bisa bergurau?

”Kudengar pesta Natal yang diadakan Alan Bennett-Johnston biasanya sangat meriah. Kau pasti suka, Olivia,” kata David. ”Omong-omong, kau sudah pernah menonton pertunjukannya?”

”Ya,” sahut Olivia. ”Sebenarnya aku pernah terlibat dalam salah satu pertunjukan musikalnya yang dibuka di West End dua tahun lalu. Peran utama pertama yang kudapatkan adalah di pertunjukan itu.”

”Ah. Aku yakin pengalaman itu sangat berkesan bagimu.”

”Itu sudah pasti. Aku sangat gembira. Orangtuaku juga. Mereka bahkan datang dari Glasgow untuk menghadiri pertunjukan perdananya. Begitu pula orangtua Rex.” Olivia melirik Rex. ”Tapi Rex tidak.”

”Rankin, kau membuatku kecewa,” kata David kepada Rex dengan nada bergurau. ”Kenapa kau tidak datang?”

Rex hanya tersenyum masam. Karena pria itu sepertinya tidak ingin menjawab, Olivia berkata, ”Aku juga kecewa saat itu, tapi baru-baru ini aku diberitahu bahwa pada saat itu Rex sedang berada di New York. Karena itu dia tidak bisa datang pada hari pertunjukan perdana.”

Clara mengangkat alis. *Dua tahun lalu?* Pada saat yang sama, David menyuarakan apa yang ada dalam pikiran Clara, karena sepertinya kakaknya juga memikirkan hal yang sama. ”Dua tahun lalu? Bulan Agustus?” tanya David.

”Ya,” jawab Olivia heran. ”Bagaimana kau bisa tahu?”

David menunjuk dirinya sendiri dan Clara. ”Kami pertama kali bertemu

dengan Rex pada bulan Agustus dua tahun lalu. Jadi kami bisa menjamin bahwa dia memang ada di New York pada saat itu."

"Oh."

"Dan pertemuan pertama kami sangat dramatis," lanjut Clara, tidak sabar ingin menceritakan apa yang terjadi, karena sepertinya Olivia belum pernah mendengar ceritanya.

Olivia menurunkan kembali kentang goreng yang baru diambilnya, lalu mencondongkan tubuh ke depan. "Apa yang terjadi?"

Sebelum Clara sempat menjawab, David menyela, "Dia dirampok. Kami yang membawanya ke IGD dan ke kantor polisi."

"David!" protes Clara kesal sambil menatap kakaknya. "Aku baru hendak menjawabnya."

David tidak peduli. "Jawabanmu pasti melibatkan cerita yang panjang dan berbelit-belit. Jawabanku lebih baik. Singkat, padat, jelas."

Clara memberengut kesal.

"Apa? Aku tidak tahu tentang itu. Kau terluka parah?" tanya Olivia kepada Rex dengan kening berkerut cemas.

Rex mengibaskan sebelah tangan. "Sama sekali tidak."

"Kepalanya dipukul," jelas Clara. "Tapi untunglah dia hanya memar sedikit."

Mata Olivia melebar.

"Aku baik-baik saja," Rex menegaskan. "Jangan dipikirkan."

"Semua barangnya hilang," lanjut Clara. "Termasuk paspornya. Padahal dia seharusnya terbang pulang ke Inggris keesokan harinya."

Olivia kembali menoleh ke arah Rex. "Jadi, itu alasannya," gumamnya. "Tapi kenapa aku tidak tahu? Kenapa orangtuaku tidak berkata apa-apa?"

"Aku meminta mereka tidak memberitahumu, karena itu bukan masalah penting," sahut Rex.

Alis Olivia kembali berkerut samar, lalu ia berkata, "Syukurlah kau tidak terluka parah." Setelah itu, ia memalingkan wajah dari Rex dan kembali menatap Clara dan David dengan senyum yang sudah tersungging sempurna. "Jadi, apakah kalian berdua akan menghadiri pesta Natal Alan Bennett-Johnston bersama-sama?"

"Tidak," jawab David cepat dengan nada riang, mungkin karena, sama seperti Clara, ia mendapat kesan bahwa suasana tadi nyaris berubah canggung. "Clara

punya pesta lain yang harus dihadirinya."

"Ya," timpal Clara, "walaupun alasannya lebih ke arah pekerjaan. Aku yang bertugas mengatur pestanya, jadi aku harus berada di sana untuk memastikan segalanya berjalan lancar."

"Apakah pestanya mewah?" tanya Olivia, terlihat tertarik.

"Oh, ya." Clara membenarkan. "Sangat mewah."

Sementara mereka mengobrol sambil makan, Clara menyadari bahwa Rex sering melirik ke arah Olivia ketika wanita itu tidak memperhatikan. Cara Rex menatap Olivia-lah yang akhirnya meyakinkan Clara bahwa intuisinya benar. Ia memang sudah mendapat kesan bahwa Rex sedang menunggu seseorang, hanya saja selama ini ia tidak tahu siapa yang ditunggu pria itu. Kini ia tahu.

***

Mereka sudah berpisah dengan David dan Clara, dan kini sedang duduk berdampingan di dalam kereta bawah tanah. Olivia ingin pulang ke apartemen dan beristirahat sebentar sebelum ia harus bekerja malam ini. Hari ini sungguh hari yang menguras tenaga. Tidak ingin teringat kembali pada pertemuannya dengan Kate Lin, Olivia melirik Rex dan berkata, "Omong-omong, aku merasa sikap Clara kepadamu tadi agak berbeda daripada biasanya. Apakah ada yang terjadi selama kencan kalian tadi pagi?"

"Bukan kencan," gumam Rex.

Olivia memutar bola matanya. "Berhentilah menyangkal dan jawab saja pertanyaanku."

"Kurasa dia sadar bahwa aku orang yang membosankan."

"Kau tidak membosankan," bantah Olivia. "Kau memang pendiam, tetapi tidak pernah membosankan."

Rex tersenyum kecil. "Terima kasih."

Olivia memandangnya selama beberapa saat, lalu memalingkan wajah, kembali memandang lurus ke depan, dan mengatakan sesuatu. Namun pada saat itu kereta membelok dan bunyi decit roda kereta yang bergesekan dengan rel menelan kata-katanya.

Rex mendekatkan telinga ke wajah Olivia, mengisyaratkan bahwa ia tidak mendengar kata-kata gadis itu tadi.

Olivia juga menelengkan kepala ke arah Rex, dan mengulangi, "Aku memutuskan akan menemui Kate Lin sekali lagi."

Rex tidak kaget mendengarnya. Ia juga tidak berkomentar, tahu bahwa Olivia masih belum selesai bicara.

"Aku akan memberinya waktu, lalu aku akan meminta Robert mencoba menghubunginya. Dia berjanji akan menjawab semua pertanyaanku, asalkan aku berjanji tidak menghubunginya lagi. Tapi tadi dia kabur tanpa menjawab pertanyaanku. Jadi, dia harus menepati janji kalau dia tidak ingin aku muncul di hadapannya."

Rex mengangguk mengerti.

"Kalau dia bersedia bertemu, dan kalau kau masih ada di sini pada saat itu, apakah kau mau menemaniku menemuinya?" tanya Olivia. Ia ingin Rex bertemu dengan wanita yang sudah melahirkannya itu. Ia juga ingin tahu pendapat Rex tentang Kate Lin.

"Tentu saja," sahut Rex dengan nada yang menyatakan bahwa Olivia sebenarnya tidak perlu bertanya lagi.

Mereka tidak berkata apa-apa selama satu menit berikutnya, sibuk dengan pikiran masing-masing, sampai Ollie kembali menelengkan kepalanya ke arah Rex dan berkata, "Aku harus memberitahumu bahwa besok aku sangat sibuk, jadi aku tidak bisa menemanimu."

"Asal kau tahu, besok aku juga sibuk," sahut Rex.

Olivia menatapnya dengan alis terangkat bertanya. "Wawancara?"

"Bukan. Hanya pertemuan awal untuk membahas kemungkinan kerja sama," sahut Rex.

"Wah, rupanya kau mendapat banyak tawaran pekerjaan."

"Kebanyakan hanya tawaran menulis lirik. Aku tidak hanya ingin sekadar menulis lirik."

"Aku mengerti. Kau ingin menggubah musiknya juga."

Rex bergumam membenarkan. "Apa yang kausibukkan besok?"

"Kursus vokal," sahut Olivia. "Lalu, aku harus berbicara dengan agenku di sini dan di London untuk memberitahu mereka bahwa aku akan pulang ke Inggris. Aku juga harus membuat video untuk audisi. Oh, dan aku harus mulai mencari apartemen di London."

"Kau sudah memberitahu ibumu bahwa kau akan pulang?"

Olivia tertawa pelan. "Ya. Dia sangat gembira." Ia terdiam, menarik napas panjang, dan berkata, "Aku juga akan menemani Nic menghadiri acara

pertunangan sepupunya."

"Apa?"

Olivia mendesah. Dari cara Rex mengucapkan sepatah kata itu, ia tahu Rex sebenarnya mendengar kata-katanya dengan jelas. "Tenanglah. Kesepakatan kami yang sebelumnya sudah berakhir. Aku tidak meminta bayaran. Lagi pula, kami hanya akan menghadiri acara kali ini sebagai teman," jelasnya.

Alis Rex masih berkerut, tetapi ia tidak berkata apa-apa. Setelah beberapa saat, ia berkata, "Kau dan Nicholas Li... Apakah kau mengharapkan..." sepertinya ia kesulitan mencari kata-kata yang sesuai, "... sesuatu yang lebih darinya?"

Olivia mengerti maksudnya. "Kau ingin bertanya apakah aku berharap hubungan kami lebih daripada sekadar teman? Tidak!" Olivia tertawa. "Sama sekali tidak."

"Oke." Kedengarannya Rex masih ragu.

"Kalau kau ingin tahu, aku pernah berharap seperti itu dengan orang lain," lanjut Olivia.

Rex menoleh menatapnya. "Lalu?" tanyanya ketika Olivia tidak meneruskan kata-katanya.

Olivia mengangkat bahu sambil lalu. "Lalu tidak ada apa-apa. Dia tidak mengharapkan hal yang sama denganku."

"Oh."

"Begitulah hidup. Kita tidak bisa mendapatkan semua yang kita inginkan," gumam Olivia.

Hening selama beberapa detik, lalu Rex bergumam, "Menurutku, dia bodoh."

Usaha Rex untuk menghiburnya membuat Olivia tertawa. "Ya, kau benar. Dia memang bodoh."

Seperti yang dikatakannya kepada Rex, hari Senin itu hari yang sibuk bagi Olivia. Pada saat ia selesai mempelajari bahan untuk audisi yang dikirimkan Renata, agennya, Olivia menyadari bahwa ia harus mulai bersiap-siap untuk pergi menemui Nic. Nic sudah mengirim pesan singkat kepadanya tadi untuk mengabarkan di mana mereka akan bertemu sebelum mereka pergi bersama-sama ke restoran keluarga tempat acara diadakan. Nic mengusulkan mereka bertemu di salah satu kafe di Chinatown, jadi kemungkinan besar dugaan Olivia kemarin benar, bahwa restoran keluarga Nic memang ada di Chinatown.

Matahari yang bersinar cerah siang tadi sudah digantikan awan mendung

ketika Olivia keluar dari stasiun Canal Street. Udara juga terasa semakin dingin. Olivia bertanya-tanya apakah malam ini akan turun salju.

Nic sudah menunggu di depan kafe ketika Olivia tiba. ”Hei, aku tidak terlambat, kan?” tanya Olivia sambil mengeluarkan ponsel untuk memeriksa jam.

”Tidak. Kau datang tepat pada waktunya,” sahut Nic sambil tersenyum. ”Aku juga baru tiba tidak sampai semenit yang lalu.”

”Apakah ada yang perlu kuketahui sebelum aku bertemu dengan keluargamu?” tanya Olivia ketika mereka menyeberangi jalan ke arah Baxter Street.

”Tidak. Kurasa kau hanya perlu mempersiapkan diri karena aku yakin kau akan diinterogasi oleh para bibiku.” Nic terkekeh. ”Mungkin oleh ibuku juga.”

”Jangan khawatir. Aku bisa mengatasinya,” Olivia menenangkan.

”Itulah sebabnya aku suka bekerja sama denganmu.” Nada suara Nic ringan. ”Kau yakin kau tidak bisa terus membantuku?”

”Maaf.” Olivia tersenyum menyesal. ”Aku akan pulang ke Inggris bulan depan. Itu alasan lain aku tidak bisa membantumu lagi.”

”Ah, aku mengerti. Sayang sekali,” kata Nic, masih dengan nada ringan yang sama. ”Omong-omong, mungkin sebaiknya kita tidak perlu memberitahu keluargaku bahwa kau akan kembali ke Inggris dalam waktu dekat. Aku ingin mereka berspekulasi tentang kita selama mungkin.”

”Oke.” Olivia berpikir sejenak, lalu bertanya dengan logat Amerika, ”Kau ingin aku berbicara seperti ini?”

Alis Nic terangkat kaget mendengar logat Amerika Olivia. ”Wow, aku belum pernah mendengarmu berbicara seperti itu.”

”Karena menurutku logat Amerika-ku tidak terdengar meyakinkan.”

”Menurutku, kedengarannya sangat meyakinkan,” bantah Nic sambil tersenyum lebar. ”Silakan berbicara seperti itu di depan keluargaku, kalau kau tidak keberatan.”

”Oke.” Aroma menggiurkan yang tercium dari salah satu restoran yang mereka lewati membuat perut Olivia berbunyi keras. Tangan Olivia menangkup perut dan ia menatap Nic sambil tertawa malu. ”Aku tidak sempat makan siang hari ini. Kuharap keluargamu tidak keberatan kalau aku akan menghabiskan sebagian besar makanan yang ada.”

Senyum Nic melebar. ”Baguslah kalau kau lapar. Keluargaku pasti akan

berusaha menggemukkanmu. Terutama ibuku. Dia tidak akan membiarkanmu meninggalkan restorannya sebelum kau mencicipi semua masakannya.”

”Jadi restoran keluarga yang kaumaksud ini milik orangtuamu?”

”Ya. Itu restorannya. Di depan sana.” Nic mengangkat sebelah tangan dan menunjuk. ”Di samping bar. Yang berplang merah dan kuning.”

Olivia menoleh ke arah yang ditunjuk dan tertegun. Langkah kakinya melambat tanpa disadarinya. ”Eastern... Sea?”

”Ya. Kau pernah datang ke sini?” tanya Nic.

Eastern Sea. Tempat Kate Lin bekerja. Apakah Kate ada di sana hari ini? Ia memang bermaksud menemui Kate lagi, tapi tidak menduga kesempatan itu akan datang secepat ini. Olivia cepat-cepat mengendalikan diri dan melanjutkan langkah. ”Aku pernah makan di sana satu kali. Bersama temanku.”

”Oh, kejutan yang menyenangkan. Kuharap kau puas dengan makanannya,” kata Nic.

”Ya... ya,” gumam Olivia, sementara otaknya sibuk berpikir apa yang harus dilakukannya apabila ia melihat Kate di sana. Apakah ia sebaiknya pura-pura tidak mengenal Kate? Atau apakah ia sebaiknya menggunakan kesempatan ini untuk meminta wanita itu menemuinya sekali lagi?

Sebelum Olivia sempat berpikir lebih jauh, mereka sudah tiba di depan Eastern Sea dan Nic sudah mendorong pintu kacanya. Jadi, Olivia pun menegakkan bahu, menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya dengan cepat. *Baiklah. Mari kita lakukan*.

Restoran itu belum ramai karena saat ini bukan puncak jam makan malam. Olivia memandang berkeliling satu kali, mencari-cari sosok Kate, tetapi ia tidak melihat wanita itu. Suara-suara lantang terdengar dari sekelompok orang yang menempati beberapa meja di salah satu bagian restoran. Orang-orang di sana menoleh ketika Olivia dan Nic melangkah masuk.

”Nicky! Kau sudah datang!” seru salah seorang wanita setengah baya dengan rambut pendek yang dicat kemerahan. Kemudian, orang-orang lain pun ikut berseru menyapa Nic dengan riuh.

”Nicky sudah datang. Berarti kita semua sudah lengkap?”

”Hei, Nic. Senang kau bisa datang.”

”Oh, dia membawa teman.”

”Halo, selamat datang.”

”Siapa temanmu yang cantik ini, Nicky?”

Olivia sudah mempersiapkan diri untuk semua ini, jadi sama sekali tidak merasa canggung. Ia sibuk menyunggingkan senyum memesona dan menyapa semua orang, menunggu Nic memperkenalkannya. Sekilas pandang, ia menghitung ada lima orang dari generasi yang lebih tua dan empat orang dari generasi yang lebih muda.

”Ini temanku, Olivia,” kata Nic setelah ia menyapa semua orang. ”Kami harus pergi menemui beberapa orang teman lain setelah ini, jadi kupikir tidak ada salahnya jika aku mengajaknya makan dulu di sini.”

”Oh, sama sekali tidak salah. Tentu saja kau harus mengajaknya ke sini, Nicky,” sela seorang wanita yang berambut hitam keriting. Ia menatap Olivia sambil tersenyum lebar, yang membuat sudut-sudut matanya berkerut ramah. ”Silakan duduk. Tidak perlu sungkan. Kami selalu senang kalau Nicky mengajak temannya ke sini.”

”Mari kubantu menggantungkan jaketmu,” kata salah satu dari dua pria dari generasi yang lebih muda kepada Olivia. Usianya sedikit lebih tua daripada Nic dan memiliki senyum yang menawan.

”Terima kasih,” kata Olivia sambil melepaskan jaketnya.

”Herbert adalah dokter anak dan dia masih lajang.”

”Polly, jangan buat putramu malu,” sela seorang pria berkacamata dengan nada riang. Olivia pernah melihatnya ketika ia dan Rex datang ke sini beberapa hari yang lalu. Pria itu yang memberitahu salah seorang tamu restoran bahwa Kate tidak masuk kerja karena sedang tidak sehat. ”Lagi pula, gadis ini teman Nicholas.”

Herbert menggeleng-geleng kecil sementara ia menerima jaket dan syal Olivia. ”Maaf,” gumamnya.

”Tidak masalah,” balas Olivia ringan.

Kemudian Nic mulai memperkenalkan keluarganya kepada Olivia. ”Olivia, ini ayahku, James,” katanya sambil menyentuh bahu pria berkacamata tadi.

Ternyata James adalah ayah Nic. Olivia mengulurkan tangan untuk menjabat tangan James. Lalu ia melakukan hal yang sama kepada para paman, bibi, dan sepupu Nic sementara Nic memperkenalkan mereka satu per satu. ”Selamat atas pertunangan kalian,” kata Olivia kepada sepupu Nic dan tunangannya yang terlihat berseri-seri.

”Mungkin Nic ingin cepat-cepat menyusul,” sela Bibi Polly yang berambut hitam keriting.

”*Polly!*”

”Oh, tenanglah, Doreen. Aku tidak bermaksud apa-apa!”

”Olivia, apakah kau bekerja di tempat yang sama dengan Nicholas?” tanya James. Sorot matanya ramah.

”Tidak,” sahut Olivia. ”Sebenarnya aku aktor.”

Jawabannya menimbulkan berbagai jenis reaksi.

”Aktor!”

”Aktor?”

”*Aktor*. Oh.”

Reaksi itu mengingatkan Olivia pada masa-masanya di sekolah akting dulu, di sana mereka harus belajar mengucapkan satu patah kata yang sama dengan cara yang berbeda-beda untuk menunjukkan emosi tertentu.

”Apakah aku pernah melihatmu di televisi?” Pertanyaan ini diajukan oleh suami Bibi Polly.

”Tidak,” sahut Olivia. ”Aku aktor musikal.”

”Broadway?” tanya sepupu Nic yang bertunangan.

”Ya.”

”Sangat mengesankan,” timpal Herbert yang duduk di sisi Olivia.

”Terima kasih.”

Bibi Polly, yang duduk di sisi lain Herbert, mencondongkan tubuh ke depan dan bertanya kepada Olivia, ”Apakah menjadi aktor Broadway bisa mendapat banyak uang?”

”*Polly!*” omel Bibi Doreen sekali lagi.

Dan kali ini Herbert juga menyela, ”Mom, tolonglah.”

Bibi Polly mendesah, lalu kembali bertanya kepada Olivia, ”Apa pekerjaan orangtuamu?”

Herbert menepuk-nepuk tangan ibunya dan bergumam, ”Mom, kurasa pertanyaan seperti itu tidak perlu ditanyakan sekarang.” Lalu ia menoleh kepada Olivia dan bertanya, ”Kau ingin minum apa? Teh? Jus jeruk?”

”Jus jeruk juga boleh. Terima kasih,” kata Olivia sambil tertawa kecil.

Nic memandang berkeliling. ”Omong-omong, di mana Mom?”

”Tadi dia pergi ke dapur untuk memeriksa makanan. Sebentar lagi pasti

keluar," sahut ayahnya.

"Itu dia," kata Nic. "Mom!"

"Nicky, kau sudah datang rupanya!"

Suara bernada riang itu membuat Olivia menoleh. Seorang wanita berjalan keluar dari dapur sambil membawa sepiring makanan. Begitu ia melihat wajah wanita itu dengan jelas, Olivia seakan berhenti bernapas dan matanya melebar kaget.

Tepat pada saat yang sama, tatapan wanita itu bergeser ke arah Olivia yang duduk di samping Nic. Seketika itu juga, senyumnya yang tersungging cerah lenyap tak berbekas. Piring yang dipegangnya oleng, dan sedetik kemudian, pecah berhamburan di lantai.

"Hati-hati!"

"Mom!"

James dan Nic cepat-cepat melompat berdiri. Yang lainnya juga terkesiap keras dan ikut berdiri. Semua orang lain, kecuali Olivia, yang masih duduk membeku di kursinya.

Sementara Kate Lin juga berdiri membeku di sana sambil menatap Olivia dengan mata terbelalak ketakutan.

Bab Dua Puluh Satu

"MOM, kau masih merasa tidak sehat?" tanya Nic khawatir sambil merangkul pundak Kate dan menuntunnya menjauh dari pecahan piring dan makanan yang berserakan di lantai. Seorang pelayan restoran bergegas datang sambil membawa sapu dan pengki.

Menyadari semua orang berdiri, Olivia pun memaksa dirinya ikut berdiri. Namun, matanya tetap tertuju pada Kate Lin, yang kini sudah mengalihkan pandangan dan menatap Nic dengan bingung. Bukan hanya Kate yang bingung. Olivia juga bingung. Ia merasa seolah-olah ada angin puting beliung dalam kepalanya. Jadi Kate Lin bukan hanya bekerja di Eastern Sea, melainkan juga pemilik restoran ini? Dan Kate Lin adalah ibu Nicholas Li? Apa artinya semua ini? Angin puting beliung dalam kepala Olivia berputar begitu cepat sampai Olivia merasa ia nyaris terempas jatuh.

"Tidak, tidak, aku baik-baik saja. Sungguh," kata Kate kepada Nic. "Tanganku licin. Dan aku terlalu terburu-buru."

"Duduklah dulu, Kate," panggil Bibi Doreen. "Biar pelayan saja yang mengantarkan makanannya."

"Ya... ya...," kata Kate. Lalu ia kembali melirik Olivia.

Menyadari arah tatapan ibunya, Nic berkata, "Oh, ya, Mom. Ini temanku, Olivia."

Kate mengerjap. "Olivia?" Alisnya berkerut.

Olivia mengerti keheranan wanita itu. Ketika mereka bertemu kemarin, Olivia memperkenalkan diri sebagai Jerusha Abbott. Olivia menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan diri. Pertunjukan sedang berlangsung, dan ia harus meneruskan perannya. Ia maju selangkah sambil mengulurkan tangan kepada Kate Lin. "Halo, Mrs. Li," sapanya dengan suara yang ramah, sopan, dan terkendali. "Kuharap Anda tidak keberatan Nic mengajakku menghadiri acara keluarga kalian."

"Sudah kubilang kami tidak keberatan, Nak. Semakin banyak orang, semakin

meriah," seru Bibi Polly. "Kenapa kau tidak mengajak teman juga ke sini, Herbert?"

Kate menyambut tangan Olivia yang terulur. Tentu saja karena ia tidak punya pilihan lain. Tangan Kate dingin. Ia memandang suami dan putranya bergantian, lalu memaksakan seulas senyum. "Tentu saja aku tidak keberatan."

"Baiklah," kata James dengan nada riang. "Ayo, kita mulai makan."

Acara makan malam itu berjalan lancar. Selancar yang dimungkinkan dalam situasi aneh ini. Olivia bertanya-tanya apakah ia bisa melakukan semua ini seandainya ia bukan aktor. Bagi aktor pun sebenarnya situasi ini sulit dihadapi. Ia tahu Kate terus-menerus meliriknya dengan tajam dan resah. Namun, karena Olivia adalah wajah baru dalam acara keluarga ini, perhatian semua orang terpusat padanya, jadi lirikan-lirikan Kate mungkin tidak dianggap aneh bagi orang-orang lain. Olivia sudah terbiasa menjadi pusat perhatian, dan ia berusaha menghadapi semua orang seprofesional mungkin.

Mereka ingin tahu tentang pekerjaannya.

"Kau harus tampil enam hari dalam seminggu? Di pertunjukan yang sama? Berulang-ulang?"

"Ya. Delapan pertunjukan dalam seminggu, termasuk ada dua kali pertunjukan siang."

"Kau tidak bosan?"

"Sama sekali tidak. Karena kami tampil di depan penonton yang berbeda-beda setiap kalinya."

Mereka ingin tahu tentang orangtuanya.

"Di mana orangtuamu?"

"Di Glasgow, Skotlandia."

"Jauh sekali! Kenapa mereka pindah ke luar negeri?"

"Karena ayahku mendapat pekerjaan di salah satu universitas di sana."

"Ayahmu dosen?"

"Ya, dosen Sejarah dan Sastra Klasik."

"Dia pasti sangat pintar!"

Mereka semua mengobrol dengan Olivia, mengajukan pertanyaan kepada Olivia, dan penasaran tentang Olivia. Mereka semua. Kecuali Kate Lin. Selama makan malam, wanita itu terlihat sangat gugup dan sama sekali tidak berbicara kepada Olivia. Ia bahkan nyaris tidak bersuara sama sekali. Ia hanya membuka

mulut dan memberikan jawaban singkat apabila seseorang bertanya secara langsung kepadanya. Ia juga hanya menyunggingkan seulas senyum kaku apabila terpaksa. Jika orang-orang di sana menyadari sikap Kate yang aneh, mereka tidak berkomentar. Namun, mungkin Kate Lin pada dasarnya adalah orang yang selalu gugup, jadi sikapnya sekarang sama sekali tidak dianggap aneh.

Ketika tiba waktunya menyantap hidangan penutup, Kate berdiri, menoleh ke arah Olivia, dan berkata, ”Olivia, apakah kau bisa membantuku membawa hidangan penutup dari dapur?”

Olivia merasa ia seharusnya bisa memenangkan Penghargaan Olivier karena ia sama sekali tidak berjengit. ”Tentu saja,” sahutnya sambil tersenyum patuh. Ia berdiri dan berjalan mengikuti Kate ke dapur.

”Jangan takut-takuti gadis itu, Kate,” seru Bibi Polly dari belakang mereka dengan nada bergurau.

Beberapa orang karyawan sedang sibuk bekerja di dapur. Mereka bahkan tidak mengangkat wajah dari pekerjaan mereka ketika ketika Olivia dan Kate berjalan masuk. Kate berjalan melewati mereka ke arah kulkas berukuran besar di sudut. Tiba di depan kulkas, ia berbalik menghadap Olivia dan berkata dengan suara rendah, ”Siapa namamu sebenarnya?” Sementara ia bertanya, matanya juga bergerak mengelilingi dapur, memastikan tidak seorang pun menguping pembicaraan mereka.

”Olivia Mitchell,” sahut Olivia singkat, juga dengan suara rendah.

Kate menatapnya dengan curiga. ”Kau memberikan nama yang berbeda kemarin.”

”Hanya untuk berjaga-jaga. Karena aku belum mengenal Anda.”

”Kau juga berbicara dengan logat yang berbeda.”

Olivia tidak berkomentar.

”Apa yang kaulakukan di sini?”

”Nic mengajakku ke sini.”

Kate menatapnya dengan tajam, tetapi Olivia bisa melihat kegugupan yang berkelebat di dalam matanya. Kate membuka pintu kulkas, mengeluarkan mangkuk-mangkuk berisi puding mangga, dan meletakkannya di atas dua buah nampan. ”Bagaimana kau bisa mengenal Nic?” tanyanya.

”Kami berteman,” jawab Olivia singkat. Ia diam sejenak, lalu melanjutkan, ”Aku tidak menyangka dia ternyata adalah saudaraku.”

”Bukan!” bisik Kate tajam. Lalu matanya kembali bergerak ke sekeliling dapur, takut gerak-geriknya diawasi karyawan-karyawan yang ada di sana. ”Dia bukan saudaramu.”

Olivia mendengus pelan, tidak percaya.

”Apa yang sudah kaukatakan kepada putraku? Apa yang kauinginkan?” tanya Kate dengan nada mendesak.

Olivia berdiri di sana dengan sikap yang diusahakan terlihat santai, walaupun hatinya seolah-olah ditusuk ketika mendengar wanita itu menyebut Nic ”putranya”. Ia berusaha mengatur napas sambil merapikan susunan mangkuk-mangkuk puding mangga yang dijatuhkan Kate begitu saja ke atas nampan. ”Sepertinya banyak sekali yang ingin Anda ketahui,” gumamnya. ”Begini saja, aku akan menjawab pertanyaan Anda kalau Anda menjawab pertanyaanku.”

Kate menutup pintu kulkas dan menatap Olivia dengan mulut terkatup rapat. Ia tidak senang mendengar usul Olivia

Olivia memaksa diri balas menatap wanita itu dengan tenang. ”Bagaimana kalau kita bertemu besok pagi jam sepuluh untuk membicarakan masalah ini? Di kafe kemarin?”

Kate menelan ludah, tetapi tidak menjawab.

”Aku tidak ingin masalah ini berlanjut terus. Aku yakin Anda juga tidak mau.”

Kate menarik napas dengan keras. ”Baiklah,” katanya ketus. ”Tapi pastikan kau tidak membuat masalah apa pun hari ini.” Ia meraih salah satu dari dua nampan di atas meja dan berjalan ke arah pintu menuju ruang makan.

Olivia memejamkan mata ketika dadanya terasa semakin sesak. Kedua tangannya terkepal di sisi tubuh sementara ia menarik dan mengembuskan napas beberapa kali. Setelah yakin air matanya tidak akan tumpah dan tangannya sudah berhenti gemetar, ia mengambil nampan yang tersisa dan menyusul Kate berjalan keluar dari dapur.

”Keluargaku menyukaimu.” Itulah kalimat pertama yang dikatakan Nic begitu mereka melangkah ke trotoar di luar Eastern Sea. Saat itu jam sembilan dan mereka meninggalkan restoran itu lebih dulu dengan alasan bahwa mereka harus menghadiri acara lain.

Olivia bersedekap dan menggigil ketika angin dingin menerpa dirinya. ”Mereka semua sangat ramah,” katanya jujur. *Kecuali ibumu*, tambahnya dalam hati. Aneh sekali, Nic sama sekali tidak menyadari bahwa ibunya sering kali

melemparkan tatapan mematikan ke arah Olivia.

Nic tersenyum lebar. ”Kau bahkan menarik perhatian Herbert.”

”Herbert? Sepertinya dia pria yang baik,” gumam Olivia dengan nada merenung sementara mereka berjalan menyusuri trotoar ke arah stasiun kereta bawah tanah.

”Aku bisa menjamin bahwa dia memang pria yang baik. Aku tidak tahu dia sudah putus hubungan dengan kekasihnya yang dulu. Kasihan juga dia yang harus menghadapi rongrongan para bibi hari ini.” Nic terkekeh. ”Omong-omong, kau tertarik padanya? Aku bisa membantu kalau kau memang tertarik padanya.”

Olivia menoleh menatap Nic dengan alis terangkat. ”Pada Herbert?” Ia memaksakan tawa riang. ”Tidak. Aku akan pulang ke Inggris, ingat?”

”Ah, benar juga.” Nic menengadah dan mengembuskan napas yang berubah menjadi uap putih di udara.

Ada sesuatu yang ingin ditanyakan Olivia kepada Nic, tetapi ia tidak tahu bagaimana menanyakannya. Pertanyaannya sebenarnya sangat sederhana, tetapi karena mereka tidak pernah membahas hal-hal pribadi, rasanya aneh jika Olivia mendadak bertanya secara langsung. Jadi, ia memutuskan mengambil jalan memutar. ”Berapa usianya?” tanya Olivia.

”Siapa?”

”Herbert,” sahut Olivia. ”Apakah dia jauh lebih tua darimu? Dia terlihat sangat... dewasa.”

”Maksudmu aku kekanak-kanakan?” gurau Nic. Ketika Olivia membuka mulut hendak membantah, Nic tertawa dan menyela, ”Tidak, aku mengerti maksudmu. Dia lima tahun lebih tua dariku. Jadi, usianya seharusnya 33 tahun.”

Berarti usia Nic 28 tahun, setahun lebih tua daripada Olivia. Informasi itu membuat Olivia semakin bingung. Kalau Kate melahirkan Nic lebih dulu sebelum ia melahirkan Olivia, kenapa Nic masih bersamanya sampai sekarang sementara Olivia diserahkan ke panti asuhan? Olivia tidak mengerti.

”Jadi, apa yang dikatakan ibuku kepadamu ketika dia mengajakmu ke dapur?” tanya Nic.

Olivia tersentak dari lamunannya. ”Oh, dia hanya berusaha mencari tahu apakah kita memang hanya berteman atau hubungan kita sebenarnya lebih

serius daripada yang kaukatakan," jawabnya lancar. "Tenang saja. Aku tidak memberinya jawaban pasti. Aku membiarkannya 'berspekulasi', seperti istilahmu."

"Terima kasih. Kau sudah banyak membantu malam ini. Aku yakin kau akan menjadi topik hangat dalam keluargaku selama beberapa waktu," kata Nic.

Olivia menggigit bagian dalam pipinya sambil berpikir-pikir. Lalu ia berkata, "Ibumu sepertinya sangat menyayangimu."

"Ya, dia memanjakanku," sahut Nic dengan nada bangga.

Olivia memaksa diri menarik napas dan mengembuskannya dengan pelan. "Kau anak tunggal, bukan? Maksudku, selama mengobrol dengan keluargamu tadi, aku tidak mendengar mereka mengungkit tentang saudara kandungmu."

"Oh, ya, kau benar. Aku anak tunggal. Mungkin itu sebabnya aku sangat dimanja." Nic terkekeh.

Banyak sekali yang ingin ditanyakan Olivia. Tentang Kate dan tentang Nic sendiri. Apakah Nic memang kakak Olivia? Apakah Nic tahu tentang masa lalu ibunya? Namun, ia tidak mungkin bertanya tanpa menimbulkan kecurigaan Nic. Olivia dan Nic tidak bisa dibilang berteman. Baru hari ini ia bertemu dengan keluarga Nic dan membahas masalah-masalah yang sangat pribadi. Para bibi Nic bahkan bercerita tentang masa kecil Nic kepadanya, karena mereka mengira ia adalah "teman istimewa" Nic. Ini benar-benar membingungkan. Olivia harus bertanya kepada Robert Ramford. Mungkin Robert tahu sesuatu.

Ponsel Olivia berbunyi. Ia mengeluarkan ponsel dari saku jaket dan melihat layarnya. Rex. "Maaf," gumamnya kepada Nic.

Nic menggerakkan tangan, memberi isyarat agar Olivia menjawab telepon. Kemudian ia menjauh beberapa langkah, memberi sedikit privasi kepada Olivia.

"Hei," kata Olivia setelah menempelkan ponsel di telinga. "Aku baru ingin meneleponmu."

"Ada apa?" Olivia bisa mendengar nada waswas dalam suara Rex. "Kau baik-baik saja?"

"Aku tidak apa-apa," sahut Olivia cepat. "Di mana kau sekarang? Kita bisa bertemu?"

"Aku ada di apartemen. Kau ingin bertemu di mana?"

"Aku bisa menemuimu di sana." Olivia ragu sejenak. "Kau... sendirian?"

"Tidak. Aku sedang berpesta dengan dua puluh orang asing di apartemen."

Olivia mengerjap. ”Apa? Benarkah?”

Rex mendesah. ”Kau pikir bagaimana? Tentu saja tidak,” gerutunya. ”Aku sendirian. Datanglah kemari.”

Olivia tertawa pendek. ”Baiklah. Sampai jumpa sebentar lagi.” Ia menutup telepon dan kembali menghampiri Nic.

”Semuanya baik-baik saja?” tanya pria itu.

”Ya,” sahut Olivia. Dan mereka melanjutkan langkah.

Di stasiun kereta bawah tanah, Nic mengulurkan tangan kepada Olivia dan berkata, ”Terima kasih, sekali lagi, atas bantuanmu selama ini. Aku ingin kau tahu bahwa kau adalah gadis favoritku.”

Olivia menjabat tangan Nic. ”Aku yakin kau berkata seperti itu kepada semua gadismu.”

Nic tersenyum. ”Oh, tidak. Aku sudah pasti tidak akan mengajak sembarang gadis menemui keluargaku.”

Olivia memasukkan kedua tangan ke dalam saku jaket dan mengamati Nicholas Li dengan saksama, mencari-cari... sesuatu... yang menyiratkan bahwa mereka mungkin bersaudara. Namun ia tidak merasakan apa-apa. Mungkin ia memang bukan orang yang peka. Ia tidak merasakan apa-apa ketika bertemu dengan Mary Lin. Ia juga tidak merasakan apa-apa ketika bertemu dengan Kate Lin.

”Ada apa?” tanya Nic karena Olivia diam saja. Tangannya terangkat ke pipinya sendiri. ”Ada sesuatu di wajahku?”

Olivia menggeleng-geleng. ”Kau orang yang baik, Nicholas Li.”

Senyum Nic melebar dan matanya berbinar-binar. ”Terima kasih. Aku selalu senang dipuji,” katanya. ”Sampai jumpa lagi, Olivia.”

”Sampai jumpa, Nic,” kata Olivia, karena memang tidak ada lagi bisa dikatakannya.

Begitu Rex membuka pintu apartemen, Ollie langsung berkata, ”Kau tidak akan percaya siapa yang kutemui tadi.”

”Masuklah dulu,” kata Rex sambil menepi. ”Setelah itu, kau bisa menceritakannya kepadaku.”

Ollie berjalan melewati Rex dan Rex bisa merasakan embusan pelan udara dingin yang dibawa gadis itu dari luar. Ia menutup pintu, berbalik, dan menyadari Ollie berdiri bergeming di balik pintu. Gadis itu sedang menyapukan

pandangan ke sekeliling apartemen dengan mulut menganga. Akhirnya, matanya menatap Rex. "Apartemen ini membuat apartemenku terlihat seperti pondok kurcaci," katanya.

"Ya, aku dan John sangat lega kami tidak perlu menyewa hotel di sini," kata Rex sambil berjalan menghampiri Ollie untuk membantunya melepas jaket dan syal. Setelah ia menggantungkan pakaian luar Ollie di tiang gantungan jaket di samping pintu, ia menyentuh siku Ollie dan menuntun gadis itu ke meja sarapan di dapur. "Apa yang terjadi?"

Ollie tersadar kembali. "Oh, ya. Kate!" serunya. "Aku bertemu Kate! Dan Kate adalah ibu Nic! Kau percaya itu?"

"Apa?" Alis Rex terangkat tinggi. Ia sama sekali tidak menduga akan mendengar sesuatu seperti itu. Ollie tadi berkata Kate Lin adalah ibu Nicholas Li?

Selama setengah jam berikutnya, Ollie menjelaskan apa yang terjadi malam ini, dimulai dari ketika ia dan Nicholas Li bertemu di Chinatown, sampai mereka keluar dari Eastern Sea, yang ternyata adalah restoran milik orangtua Nicholas Li. Rex sama sekali tidak menyela. Ia membiarkan Ollie bercerita sementara ia menyiapkan teh panas untuk mereka berdua, lalu duduk di hadapan gadis itu dan mendengarkan dengan saksama.

"Jadi Kate Lin setuju bertemu denganmu besok?" tanya Rex setelah Ollie selesai bercerita.

Ollie mengangguk. Kedua tangannya menangkup cangkir teh, seolah-olah ia ingin menghangatkan diri. "Besok pagi jam sepuluh di kafe yang sama di Hell's Kitchen kemarin. Kau bisa ikut denganku, bukan?"

"Tentu saja," sahut Rex cepat. Ia hanya berharap Kate Lin menepati janjinya. Namun, ia cukup yakin wanita itu akan muncul, karena Kate Lin sepertinya takut Ollie akan membongkar semua rahasianya kepada keluarganya—terutama kepada putranya. "Dan menurutmu, Nicholas Li adalah kakakmu?"

"Tidakkah menurutmu kemungkinan itu ada?" Ollie menatap Rex dengan bingung. "Tapi kalau kami memang bersaudara, aku tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Satu-satunya kemungkinan yang terpikirkan olehku adalah Kate berselingkuh dari suaminya. Akulah hasil dari perselingkuhan itu. Aku adalah bayi yang tidak diinginkan."

Rex juga berpikir kemungkinan itu ada. "Kita bisa bertanya kepada Robert

Ramford apa yang berhasil diketahuinya tentang Kate Lin. Karena kemarin segalanya berjalan begitu cepat dan membingungkan, kita masih belum sempat membahas masalah ini dengannya."

"Ya, itulah yang kupikirkan tadi. Menurutmu, kita bisa meneleponnya sekarang? Apakah sudah terlalu larut?"

"Kita bisa mencobanya." Rex meraih ponselnya yang tergeletak di atas meja di samping tangannya dan menghubungi Robert.

Robert menjawab hanya setelah satu deringan. "Ramford di sini."

"Halo, Robert. Maaf, aku menelepon malam-malam begini. Apakah kau sedang sibuk?"

"Tidak apa-apa. Aku masih ada di kantor, jadi aku bisa bicara. Ada yang bisa kubantu?"

Rex menyalakan *speaker phone* dan meletakkan ponsel di atas meja, di antara dirinya dan Ollie, agar gadis itu juga bisa ikut dalam pembicaraan. "Aku sedang bersama Ollie dan ada yang ingin kami tanyakan kepadamu. Oh, ya, aku sudah menyalakan *speaker phone*, jadi dia juga bisa mendengarmu."

"Halo, Olivia. Bagaimana keadaanmu?" tanya Robert dengan nada hangat.

"Aku baik-baik saja, Robert. Terima kasih," sahut Ollie. Lalu ia teringat bahwa ia kemarin meninggalkan Robert begitu saja di kafe tanpa penjelasan. "Aku benar-benar minta maaf karena aku karena pergi begitu saja kemarin."

"Tidak usah dipikirkan. Apa yang terjadi kemarin pasti bisa membuat siapa pun terguncang. Jadi, apa yang bisa kubantu?"

Ollie melirik Rex yang duduk di sampingnya, lalu berkata, "Kami ingin tahu apakah kau sempat menyelidiki latar belakang Kate Lin sebelum kau pergi menemuinya kemarin."

"Ya, tentu saja," sahut Robert. "Dan aku memang seharusnya menyampaikan semua informasi berkaitan dengan Kate Lin kepada kalian. Hanya saja banyak yang terjadi kemarin dan kupikir aku akan mencoba menghubungi kalian besok untuk membicarakannya."

"Oh, baguslah. Mungkin kita bisa membicarakannya sekarang, kalau kau tidak keberatan?" kata Ollie.

"Ya, ya, tentu saja." Terdengar bunyi laci dibuka dan gemeresik kertas. Sepertinya Robert sedang mengeluarkan buku catatannya. "Kate Lin kini bernama Kate Li. Dia menikah dengan James Li, pemilik restoran bernama

Eastern Sea di Chinatown.”

”Kapan dia menikah dengan James Li?” tanya Ollie.

”Dua tahun setelah dia melahirkanmu.”

Rex dan Ollie saling bertukar pandang. Setelah ragu sejenak, Ollie bertanya, ”Apakah dia punya anak lain?”

”Sepanjang pengetahuanku, tidak,” sahut Robert.

Alis Ollie berkerut heran. ”Tidak?” ulangnya. ”Kau yakin? Kate dan suaminya tidak punya anak?”

Lagi-lagi terdengar bunyi gemeresik kertas. ”James Li punya seorang anak laki-laki dari istri pertamanya yang meninggal dalam persalinan. Kate adalah istri keduanya. Menurut hasil penyelidikan kami, James dan Kate tidak pernah memiliki anak bersama-sama.”

”Oh.” Ollie menyandarkan punggung ke sandaran kursi dan tertegun. ”Nic bukan anaknya,” gumamnya lirih.

”Apa? Maaf, aku tidak mendengar dengan jelas,” kata Robert.

”Tidak apa-apa. Terima kasih, Robert,” sahut Rex, karena Ollie masih termangu. ”Terima kasih banyak atas informasinya. Kami akan menghubungimu lagi.”

”Bukan masalah. Silakan hubungi aku kalau ada hal lain yang bisa kubantu. Selamat malam,” kata Robert, lalu menutup telepon.

”Jadi itulah sebabnya dia berkata Nic bukan saudaraku,” gumam Ollie, masih dengan nada termenung. ”Dia membesarkan anak orang lain sebagai anaknya, tapi dia menyingkirkan anak yang dilahirkannya sendiri?”

Rex tidak tahu apa yang harus dikatakannya, jadi tanpa berkata apa-apa, ia menggeser kursinya mendekati kursi Ollie, lalu merangkul pundak Ollie dengan sebelah tangan. Ollie mendesah pelan dan menyandarkan kepala ke pundak Rex. Selama beberapa detik mereka berdiam diri, diselimuti keheningan di dalam apartemen yang sesekali dipecahkan sirene mobil polisi atau ambulans di kejauhan. Warga New York mungkin sudah kebal dengan bunyi sirene yang bagaikan musik latar dalam kehidupan mereka sehari-hari, tetapi Rex selalu berjengit setiap kali mendengarnya. Ia tidak bisa membayangkan dirinya tinggal di kota ini. Jantungnya tidak akan bisa bertahan.

***

Olivia bersandar pada Rex dan memikirkan kembali semua yang terjadi selama

dua hari terakhir. Rex membiarkannya berpikir, tidak mencoba mengisi kesunyian dengan kata-kata. Olivia menyukai kenyataan itu. Lamunannya mendadak dipecahkan bunyi sirene yang meraung di kejauhan. Olivia mengangkat kepala dari bahu Rex dan menggerutu, ”Sirene terkutuk itu adalah satu hal lain yang tidak akan kurindukan tentang New York setelah aku pulang ke Inggris. Tikus-tikus dan bunyi sirene. Demi Tuhan. Bagaimana mungkin orang-orang di sini tahan mendengarkan bunyi itu sepanjang hari?”

Rex tertawa dan mengusap-usap lengan Olivia. ”Aku baru saja memikirkan hal yang sama,” gumamnya. Lalu ia menunduk menatap Olivia. ”Kau baik-baik saja?”

”Ya. Jangan khawatir. Aku tidak akan menangis. Air mataku sudah terkuras habis kemarin.” Olivia menarik napas dalam-dalam dan menoleh menatap Rex. ”Setelah pertemuan pertama dengan Kate kemarin, aku tidak punya khayalan atau harapan apa pun lagi tentang dirinya. Walaupun begitu, rasanya tetap tidak menyenangkan mengetahui dia lebih memilih anak orang lain daripada anak sendiri.”

Rex mempererat rangkulan dengan isyarat menghibur.

”Tapi aku lega aku tidak berhubungan darah dengan Nic,” lanjut Olivia.

”Kenapa?”

”Karena Nic dan keluarganya adalah orang-orang yang baik. Ayahnya, para paman, bibi, dan sepupunya. Kecuali Kate, tentu saja. Mereka menyambutku dengan tangan terbuka. Aku tidak bisa membayangkan reaksi mereka jika mendadak aku mengumumkan bahwa aku adalah adik tiri Nic dari ayah yang berbeda.” Ia tertawa hambar. ”Kate mungkin akan jatuh pingsan di tempat, tapi Bibi Polly mungkin akan semakin gencar mendorong Herbert ke arahku seandainya aku adik Nic.”

”Herbert?” tanya Rex. ”Siapa Herbert?”

”Sepupu Nic. Dokter. Tampan. Masing lajang. Sangat sopan.”

”Hm. Dokter?” Rex memindahkan lengannya dari pundak Olivia ke sandaran kursi. ”Sepertinya dia orang yang sangat pintar.”

”Dia terlihat seperti orang yang pernah mengikuti *University Challenge*[10] di masa kuliahnya dulu dan bisa menjawab semua pertanyaan tentang biologi dan kedokteran,” kata Olivia.

Rex mendesah dan mendongak menatap langit-langit. ”Kukira orang yang

harus kuawasi hanya Nicholas Li. Ternyata aku juga harus mengawasi Herbert?"

Olivia berbalik menghadap Rex di kursi. "Kenapa pula kau harus mengawasi Nic *atau* Herbert?" tanyanya dengan nada menantang. Ketika Rex membuka mulut, ia mengangkat sebelah tangan dan melanjutkan, "Dan jangan bilang alasannya adalah karena aku dulu pernah berkata ingin menikah denganmu. Satu, usiaku baru delapan tahun saat itu, jadi kata-kataku tidak bisa dipertanggungjawabkan. Dua, kau sudah diberi kesempatan, tapi kau menolak. Jadi, sebaiknya kau tidak ikut campur dengan kehidupan kencanku sekarang."

Alis Rex berkerut. "Apa maksudmu, aku sudah diberi kesempatan, tapi aku menolak?"

Olivia terdiam dan menggigit bagian dalam pipinya. Sebenarnya ia tidak bermaksud mengungkit masa lalu, tapi saat ini emosinya berjumpalitan. Ia resah, gugup, takut, dan marah. Ia ingin melampiaskan sebagian emosi itu, karena kalau tidak, semua emosi itu akan menelannya bulat-bulat. "Kau tentu masih ingat bahwa kau dulu lebih memilih mengajak Skye ke pesta sekolah daripada mengajakku," cetus Olivia dengan nada menuduh.

Rex mengerjap. "Apa?"

"Asal kau tahu saja, aku sudah tidak tersinggung," Olivia menambahkan kebohongan itu sambil mengibaskan tangan. "Aku hanya ingin mengingatkanmu bahwa kau sudah menentukan pilihan dan itu sebabnya kau tidak berhak 'mengawasi' siapa pun yang ingin mendekatiku."

Rex menegakkan punggung dan berbalik menghadap Olivia. "Tunggu sebentar," katanya. "Aku *ingin* mengajakmu ke pesta itu..."

"Tidak, kau tidak ingin mengajakku," sela Olivia sambil bersedekap. "Sungguh, Rex, kau tidak perlu menghiburku sekarang."

"Aku tidak berbohong," kata Rex dengan raut wajah serius. "Ollie, aku mengajak—siapa namanya? Skye?—karena kau berkata kau akan pergi ke pesta itu dengan Ben... Entah-Siapa-Namanya."

"Ben Brighton," kata Olivia. "Kalau kau memang ingin mengajakku, kenapa kau tidak mengajakku sejak awal? Kenapa kau mengulur-ulur waktu?"

Rex menatap Olivia dengan ragu. "Karena kupikir kita sudah pasti akan menghadiri pesta itu bersama-sama walaupun aku tidak mengatakannya secara langsung."

"Aku bukan cenayang. Aku tidak bisa membaca pikiranmu."

"Aku tidak tahu bagaimana aku harus mengatakannya kepadamu," gumam Rex kikuk.

"'Hei, Ollie. Bagaimana kalau kita pergi ke pesta sekolah bersama-sama?'" cetus Olivia. "Kau bisa berkata seperti itu, atau, 'Hei, Ollie. Kita akan pergi ke pesta sekolah bersama-sama, kan?'"

Rex memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam. "Kau benar," akunya, "tapi kata-kata seperti itu sama sekali tidak terpikirkan olehku pada saat itu. Aku tidak pintar bicara. Aku butuh waktu untuk memikirkan apa yang ingin kukatakan dan bagaimana aku harus mengatakannya." Ia membuka mata dan menatap Olivia sekilas. "Sebenarnya aku sudah memutuskan akan mengajakmu hari itu, seusai sekolah. Tapi kau mendadak muncul pada waktu istirahat dan berkata bahwa kau akan pergi ke pesta itu bersama Ben. Jadi..."

Olivia menggeleng-geleng. "Aku memberitahumu tentang Ben karena kupikir hal itu bisa membuatmu mengajakku. Aku bahkan belum menerima ajakan Ben saat itu! Tapi kau malah berkata, 'Oh, baguslah. Kalau begitu, aku bisa mengajak Skye.'"

"Aku tidak berkata seperti itu," protes Rex.

"Ya, kau berkata seperti itu!" tegas Olivia. "Kau membuatku berpikir kau memang bermaksud mengajak Skye sejak awal."

"Karena kau membuatku berpikir kau akan pergi ke pesta itu bersama Ben," timpal Rex.

Mereka berdua terdiam, berpandangan dengan alis berkerut dan gigi mengertak. Olivia duduk bersedekap, sementara Rex duduk menghadapnya dengan sebelah lengan ditopangkan ke sandaran kursi dan lengan lain ditopangkan ke meja. Setelah beberapa detik, Olivia terkesiap pelan dan menurunkan kedua tangan ke pangkuan. "Maksudmu... semua ini kesalahpahaman?" tanyanya dengan mata melebar, ketika kesadaran perlahan-lahan mengendap dalam dirinya.

Mereka bertengkar dan tidak saling bicara selama sembilan tahun hanya gara-gara kesalahpahaman?

Bab Dua Puluh Dua

REX mengembuskan napas, memutar tubuhnya, menopangkan kedua siku ke atas meja, dan menyusurkan tangan ke rambut. ”Ini benar-benar tidak bisa dipercaya,” gumamnya.

Olivia juga ikut menopangkan siku ke meja dan termenung. Mereka tidak berkata apa-apa selama beberapa saat. Suasana kembali senyap, selain bunyi sirene yang lagi-lagi terdengar di kejauhan. Olivia mengembuskan napas dan bertanya, ”Lalu, bagaimana sekarang?”

Rex tidak langsung menjawab. Ia menurunkan tangan dari kepala dan berpikir sejenak. Akhirnya, ia berkata, ”Kalau begitu, sebaiknya kita memastikan kita tidak akan mengulanginya lagi.”

Olivia menoleh menatapnya.

Rex juga menatapnya. ”Mulai sekarang, tidak boleh ada kesalahpahaman lagi,” ulangnya.

Olivia menyunggingkan seulas senyum kecil. ”Oke.”

Rex meraih cangkir dan menenggak tehnya yang mulai dingin. ”Kalau kau ingin tahu,” gumamnya sambil menurunkan cangkirnya kembali ke atas meja, ”menghadiri pesta sekolah itu bersama Skye adalah pengalaman paling menyiksa dalam hidupku.”

Olivia, yang sedang menyesap teh, mendengus tertawa. Rex meraih sehelai tisu dari sudut meja dan menyerahkannya kepada Olivia. ”Kenapa? Apa yang terjadi?” tanya Olivia sambil mengelap mulut dan hidungnya yang berlepotan teh.

”Aku benar-benar tidak tahu apa yang harus kukatakan kepadanya. Dia kecewa ketika menyadari aku orang yang membosankan, jadi dia lebih memilih menghabiskan waktu bersama teman-temannya.”

”Kau bukan orang yang membosankan. Kurasa kau hanya tidak mau mencoba berbicara dengannya. Coba lihat, kita berdua bisa saling mengobrol tanpa

kesulitan." Olivia menggerakkan tangan menunjuk mereka berdua.

Rex menatapnya sekilas dan berkata, "Kau berbeda. Kau langsung mengerti apa yang ingin kukatakan tanpa perlu kujelaskan panjang lebar. Tapi, kurasa apa yang kaukatakan tadi benar. Aku memang tidak berusaha berbicara dengannya. Dengan Skye, maksudku. Karena aku sedang kesal pada saat itu."

Olivia mengembuskan napas mengerti. "Gara-gara pertengkaran kita?"

Rex tidak membenarkan, tetapi juga tidak menyangkal. "Tapi kau sendiri sepertinya menikmati pesta itu. Kau berdansa dengan Ben hampir sepanjang malam."

"Ya. Ben pintar berdansa dan suka melucu." Olivia tertawa kecil mengingat malam itu. "Aku juga sebenarnya masih sangat marah padamu, tapi dia berhasil mengalihkan perhatianku."

"Aku tahu." Rex mendengus pelan. "Aku ingat aku sempat bertanya-tanya apa yang dikatakannya yang begitu lucu sampai kau tertawa seperti itu."

Olivia menopangkan siku ke atas meja dan menopangkan dagu ke tangan. Ia melirik Rex dan berkata dengan nada bergurau, "Kau tahu aku berdansa dengan Ben hampir sepanjang malam dan kau tahu Ben membuatku tertawa. Apakah kau mengawasiku, Rex Rankin?"

"Ya," sahut Rex. Setelah berpikir sejenak, ia menambahkan, "Aku juga merasa marah pada Ben pada saat itu."

"Kenapa?" tanya Olivia kaget.

Rex tersenyum tipis dan menatap Olivia. "Karena aku merasa dia menggantikan tempatku. Seharusnya akulah yang berdiri di sampingmu. Tapi, tiba-tiba saja, aku mendapati diriku berdiri sendirian, sementara kau berdiri di sana bersama orang lain. Dan orang itu membuatmu tertawa, padahal kupikir hanya aku yang bisa membuatmu tertawa seperti itu."

Olivia tertegun sementara ia menatap mata hijau Rex. "Aku tidak tahu kau merasa seperti itu," katanya dengan nada menyesal. "Maafkan aku..."

"Tidak, tidak, tidak," sela Rex cepat sambil memegang bahu Olivia dengan sebelah tangan untuk menghentikannya. "Aku tidak menyalahkanmu. Sama sekali tidak. Bahkan Ben juga tidak bersalah. Ben tidak tahu apa-apa. Aku tahu sikapku saat itu memang konyol, dan aku tahu semua itu akibat kesalahanku sendiri. Aku menunggu terlalu lama."

Olivia menunggu Rex menjelaskan maksudnya, tetapi sepertinya kata-kata Rex

memang hanya sampai di situ. Apa maksudnya, menunggu terlalu lama? Olivia menggeleng-geleng untuk menyadarkan diri. Apa pun maksud Rex, semua itu adalah masa lalu. Tidak ada gunanya memperpanjang masa lalu. Mereka sudah menjernihkan kesalahpahaman lama dan itulah yang terpenting. Detail-detail lain tidak terlalu penting. Olivia menarik napas dan mengalihkan topik pembicaraan. ”Sudah malam,” katanya. ”Sebaiknya aku pulang sekarang.”

Rex menunduk menatap jam tangan, lalu menoleh ke arah jendela. ”Ya, sudah larut. Tapi kurasa sebaiknya kau bermalam di sini.”

Olivia menatapnya dengan bingung. ”Apa?”

Rex tersenyum kecil. ”Aku tidak ingin kau pulang sendirian malam-malam begini, tapi aku juga sedang tidak ingin mengantarmu pulang, karena,” ia menggerakkan dagu ke arah jendela, ”di luar sedang turun salju.”

Olivia berpaling cepat ke arah jendela. Benar saja. Butiran salju tipis terlihat melayang-layang turun di luar jendela ruang duduk apartemen. ”Tapi aku tidak membawa apa-apa,” kata Olivia sambil tertawa. ”Maksudku, aku tidak membawa perlengkapanku. Sikat gigi, pelembap, krim malam, krim mata, semacam itu. Lalu aku juga butuh pakaian...” Ia sebenarnya hendak berkata ”dalam”, tetapi untunglah ia sempat menahan diri. Ia berdeham dan melanjutkan, ”...ganti. Pakaian ganti.”

”Satu hari tanpa pelembap dan krim wajah tidak akan langsung membuatmu berkeriput. Aku bisa meminjamkan pakaian yang nyaman untuk tidur. Kita bisa membeli barang-barang lain yang kaubutuhkan di toko swalayan di samping apartemen. Mereka buka 24 jam,” kata Rex. ”David menyuruh seseorang datang membersihkan apartemen ini dua hari sekali, jadi kamar yang dulu ditempati John sudah dibersihkan. Kau bisa memeriksanya kalau mau. Besok pagi, kita bisa mampir ke apartemenmu dulu kalau kau ingin berganti pakaian sebelum pergi menemui Kate Lin.”

Olivia menggigit bibir dan berpikir-pikir, walaupun ia sudah tahu apa yang akan dipilihnya. Selain kenyataan bahwa ia tidak ingin berjalan pulang di tengah udara dingin dan salju sendirian, ia juga tidak ingin menghabiskan malam ini sendirian di apartemennya. Ia pasti hanya akan semakin resah dan gugup sepanjang malam karena memikirkan pertemuan dengan Kate Lin besok. Jika ia menginap di sini, setidaknya ada Rex yang bisa mengalihkan perhatiannya. Sebagian hatinya yang lemah juga ingin menghabiskan waktu bersama Rex.

Terutama setelah menyadari bahwa perselisihan mereka selama ini hanya akibat kesalahpahaman konyol, otak dan hatinya kini seolah-olah bersekongkol menyuruhnya berhenti menjaga jarak dari Rex.

Olivia tersenyum kepada Rex. "Baiklah," katanya pada akhirnya. "Kuharap kau juga menawarkan sarapan besok pagi."

"Aku yakin aku bisa mengusahakannya," sahut Rex dengan senyum yang begitu menawan sampai jantung Olivia melonjak keras satu kali.

Mereka pergi ke toko swalayan yang disebut-sebut Rex tadi dan berhasil menemukan barang-barang yang diperlukan Olivia untuk menginap satu malam. Setelah keluar dari toko, mereka berdiri sejenak dan mendongak mengamati salju, sebelum udara dingin pada akhirnya memaksa mereka cepat-cepat kembali ke apartemen.

Ketika Olivia keluar dari kamar setelah mencuci wajah dan berganti pakaian, Rex sedang menulis sesuatu di buku catatan di atas meja sarapan. Suara Fred Astaire yang menyanyikan "Isn't it a Lovely Day" mengalun dari gramofon. Rex mendongak ketika Olivia menghampirinya. "Nyaman?" tanyanya.

Olivia merentangkan kedua tangan ke samping, memamerkan sweter hijau bertuliskan "The University of Edinburgh Est. 1583" milik Rex, yang dikenakannya dengan *legging* miliknya sendiri. "Ya. Untunglah kau kurus, jadi pakaian ini tidak terlalu besar untukku," guraunya. Lalu ia menggerakkan dagunya ke arah coretan-coretan tak terbaca di buku catatan Rex. "Apa yang sedang kautulis?"

"Kata-kata," sahut Rex sambil menutup bukunya, "yang mungkin bisa digunakan dalam lirik suatu hari nanti."

Olivia tidak memaksa ingin melihat isi buku itu. Komposer umumnya tidak suka memperlihatkan hasil karya mereka yang masih belum rampung. "Kalau kuingat-ingat, kita tidak pernah menginap di rumah satu sama lain, ya? Bahkan ketika masih kecil dulu," tanyanya.

Rex mengetuk-ngetukkan bolpoin ke dagu sambil berpikir. "Tidak, tidak pernah," sahutnya. "Tapi, kita tinggal di jalan yang sama dan rumah kita tepat berseberangan. Kurasa tidak ada alasan untuk menginap. Walaupun kita bermain sampai malam, orangtua kita hanya perlu menyeberang jalan untuk menjemput atau mengantar kita pulang."

"Kau benar," gumam Olivia. "Tapi kurasa aku juga tidak akan diizinkan

menginap di rumah anak laki-laki.”
”Ayahmu pasti tidak akan pernah setuju,” kata Rex. ”Kurasa sebaiknya kita tidak memberitahu orangtuamu bahwa kau menginap di sini hari ini. Aku tidak ingin dimusuhi ayahmu.”
Olivia tertawa. ”Baiklah, aku tidak akan berkata apa-apa.” Ia menoleh ke arah gramofon di samping perangkat televisi. ”Sepertinya David King penggemar barang-barang klasik. Seingatku, ayahmu dulu juga punya gramofon dan koleksi piringan hitam.”
”Sampai sekarang pun masih. Koleksi lagu klasik dan musikalnya sangat lengkap,” kata Rex.
Olivia memejamkan mata, menelengkan kepala sedikit, dan berayun-ayun pelan ke kiri dan ke kanan, mengikuti alunan lagu. ”Suara dari piringan hitam terdengar sangat unik, ya? Membangkitkan nostalgia,” katanya sambil tersenyum. ”Dulu, setiap kali aku pergi ke rumahmu, ayahmu pasti sedang mendengarkan salah satu piringan hitamnya. Mungkin itu sebabnya musik dari piringan hitam selalu membuatku teringat pada kenangan indah di masa lalu.”
Lagu ”Isn’t It a Lovely Day” berakhir. Olivia mendesah dan membuka mata, Senyumnya masih tersungging di bibir. Ia menyadari Rex sedang menatapnya dengan tatapan aneh. Ia berharap ayunannya tidak terlalu berlebihan tadi. Kadang-kadang ia bisa melakukan hal-hal yang tidak disadarinya apabila ia terlalu tenggelam dalam musik. Misalnya menari-nari dan berputar-putar di jalan raya.
Sepertinya piringan hitam yang dipasang adalah koleksi lagu Fred Astaire, karena lagu berikut yang mulai mengalun adalah ”Cheek to Cheek”. Rex menarik napas dan berdiri. Lalu ia mengulurkan tangan kirinya kepada Olivia dan berkata, ”Walaupun sudah terlambat sembilan tahun, mari kita lakukan.”
Olivia tertawa. ”Maksudmu, pesta sekolah?”
”Berdansalah denganku, Ollie,” kata Rex.
”Dengan senang hati,” sahut Olivia sambil menyambut uluran tangan Rex dan berdiri. Rex memutar Olivia satu kali sebelum menariknya ke dalam pelukan, membuat tawa Olivia berderai.
Tangan kiri Rex menggenggam tangan kanan Olivia, dan tangan kanan Rex menempel ringan di punggung Olivia, sementara mereka bergerak mulus mengikuti irama. Tentu saja mereka tidak berdansa seperti Fred Astaire dan

Ginger Rogers. Olivia mungkin bisa menari meniru Ginger Rogers, tetapi Rex tidak pernah mengikuti kursus menari, jadi ia sudah pasti tidak bisa menari seperti Fred Astaire. Mereka hanya berayun-ayun pelan, atau lebih tepat jika dikatakan bahwa mereka hanya memindahkan berat badan dari satu kaki ke kaki lain secara bergantian.

"Tahu tidak," kata Rex, "ini pertama kalinya aku secara sengaja memutar lagu ini dalam sembilan tahun terakhir."

Olivia mendongak menatapnya. "'Cheek to Cheek'? Kenapa?" tanyanya heran. "Aku suka lagu ini. Seingatku, kau dulu juga suka."

"Aku memang suka, sampai kau berdansa dengan Ben Entah-Siapa-Namanya di pesta sekolah ketika lagu ini dimainkan."

"Ben Brighton," kata Olivia otomatis.

Rex mengabaikannya. "Dan sejak itu, setiap kali aku mendengar lagu ini, aku selalu teringat pada saat itu di pesta sekolah. Jadi, aku tidak mau lagi mendengarkannya."

Olivia mengerutkan alis sambil tersenyum heran. "Benarkah? Lagu ini dimainkan di pesta dansa sekolah? Aku sama sekali tidak ingat."

"Baguslah kalau kau tidak ingat." Rex melepaskan pegangan di punggung Olivia dan memutarnya dua kali sebelum kembali mendekapnya. "Berarti lain kali, kalau kau mendengar lagu ini lagi, kau hanya akan teringat pada saat ini."

"Untuk seseorang yang mengaku tidak pintar bicara, kau baru saja mengatakan sesuatu yang sangat manis."

Rex mengangkat bahu dengan ringan. "Yah, sayangnya kemampuan itu hanya muncul sesekali, dan tidak pernah muncul di saat-saat penting." Ia meremas pelan tangan Olivia yang ada dalam genggamannya. "Aku benar-benar menyesal tentang apa yang terjadi selama ini."

Olivia mengangguk kecil dan mendongak menatap Rex. "Aku juga," gumamnya. "Aku senang kita sudah meluruskan segalanya."

Rex bergumam setuju.

"Terima kasih atas semua yang sudah kaulakukan untukku."

"Aku tidak melakukan apa-apa."

Olivia menggeleng-geleng, mengabaikan sanggahan Rex. "Terima kasih karena sudah menemaniku, mendukungku, menghiburku, dan berdansa denganku."

"Hm," gumam Rex sambil berpikir-pikir, "kalau begitu, aku juga berterima

kasih padamu karena mengizinkanku menemanimu, mendukungmu, menghiburmu, dan berdansa denganmu."

Olivia menelengkan kepala dan tersenyum heran. "Coba dengar itu. Kau melakukannya lagi. Kau mendadak semakin pintar bicara, Rex Rankin."

Rex mendesah perlahan dan mendekap Olivia sedikit lebih erat. "Yah, aku berusaha tidak mengulangi kesalahan masa lalu. Jadi, bersabarlah denganku, Olivia Grace."

Bab Dua Puluh Tiga

KETIKA Rex keluar dari kamar keesokan paginya, Ollie sedang menyeduh teh di dapur. Gadis itu mendengar kedatangannya dan menoleh. ”Pagi,” sapa Ollie. Sisa kantuk masih terdengar dalam suaranya. Ia mengacungkan kotak teh English Breakfast. ”Aku baru mau membuat teh. Kau juga mau?”

Langkah Rex terhenti dan ia tertegun sementara perasaan aneh mendadak melanda dirinya. Ia dan Ollie sudah berteman sejak kecil dan mereka sudah melakukan banyak hal bersama-sama. Namun, ini pertama kalinya Ollie menjadi orang pertama yang dilihatnya ketika ia bangun di pagi hari. Rex kesulitan memahami apa yang dirasakannya. Perasaan itu asing, tetapi bukan tidak menyenangkan.

Seolah-olah bisa membaca pikiran Rex, Ollie tertawa kecil dan berkata, ”Kau juga merasa aneh?” Sebelah tangannya terangkat menunjuk dirinya dan Rex bergantian. ”Aku merasa seolah-olah kita baru melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan, padahal kita tidak melakukan apa-apa.”

”Aku yakin kita akan terbiasa,” gumam Rex, sebelum ia sempat benar-benar memikirkan arti di balik kata-katanya.

Alis Ollie terangkat bertanya, tetapi gadis itu tidak berkata apa-apa.

Rex cepat-cepat mengalihkan pembicaraan. ”Bagaimana kalau kau menyiapkan teh dan aku pergi membeli *bagel* untuk sarapan?”

”Oke,” sahut Ollie.

Ketika Rex sedang berganti pakaian, ponselnya berdenting. Ada pesan masuk dari David King.

Rankin, aku baru menerima lukisan yang kaukirim. Terima kasih banyak!

Rex tersenyum kecil dan mengetik balasan singkat, *Sama-sama. Kuharap kau suka.*

Ia baru membuka pintu kamar ketika ponselnya berdering. Ternyata David memutuskan ia ingin berterima kasih secara langsung kepada Rex. ”Halo?”

”Rankin, bagaimana kau tahu aku menginginkan lukisan itu?” tanya David

tanpa basa-basi.

”Aku tidak tahu,” sahut Rex jujur. ”Tapi aku senang kau suka. Aku hanya ingin berterima kasih karena kau mengizinkan aku tinggal gratis di apartemenmu.”

”Itu sama sekali bukan masalah.”

”Omong-omong, mereka mengantar lukisannya pagi-pagi begini?”

”Tidak, tidak. Sepertinya lukisan ini diantar kemarin malam. Penjaga pintu gedung apartemen yang menerimanya mewakiliku dan baru saja menyerahkannya kepadaku tadi ketika aku pulang ke rumah.”

”Kau baru pulang ke rumah jam enam pagi?”

Tiba-tiba terdengar bunyi cangkir berkelontang, lalu Ollie yang memekik dan mengumpat. Rex berputar cepat ke arah gadis itu. Ollie menggerak-gerakkan tangannya ke arah Rex dan berbisik, ”Tidak apa-apa, tidak apa-apa. Air panasnya tumpah sedikit. Tidak apa-apa.”

Rex mengambil kain lap dan menyerahkannya kepada Ollie. ”Coba kulihat tanganmu.” Ia meraih tangan Ollie dan memeriksanya.

”Aku tidak apa-apa. Sana,” bisik Ollie sambil menarik tangannya dari pegangan Rex dan mendorong lengan Rex.

Rex tidak mengerti kenapa Ollie berbisik-bisik dan mendorongnya menjauh, sampai ia mendengar suara David yang berkata, ”Aku mendengar suara wanita.”

Oh. Sejenak Rex lupa ia tadi sedang berbicara dengan David di telepon. Nada suara David biasa-biasa saja. Tidak ada nada menuduh atau semacamnya. Namun, Rex tidak ingin David berpikir ia mengajak sembarang orang ke apartemen milik pria itu. Jadi, ia berkata, ”Itu Ollie.”

”Ah,” gumam David. Entah kenapa, sepatah kata sederhana itu terdengar sarat arti. ”Ternyata Olivia.” Rex seakan bisa mendengar senyum dalam suara David. ”Kalau aku menjawab pertanyaanmu tentang kenapa aku baru pulang ke rumah jam enam pagi, apakah kau mau menjawab kenapa Olivia sudah ada di sana pagi-pagi begini?”

”Tidak.”

David King tertawa keras. ”Baiklah. Aku tidak akan bertanya. Tapi kuharap kau tidak keberatan jika aku mengatakan sesuatu sebagai gantinya. Anggap saja ini hadiah Natal dariku untukmu.”

”Apa?” tanya Rex.

”Jangan menunggu terlalu lama.”

Rex bahkan tidak perlu bertanya apa maksud David, karena ia sudah tahu.

”Dan jangan lupa pesta Natal Alan Bennett-Johnston malam ini,” kata David sebelum akhirnya menutup telepon.

Rex mengerjap. Benar juga. Hari ini tanggal 24 Desember. Rex menurunkan ponsel dari telinga dan memasukkannya ke dalam saku.

”Apa yang dikatakan David?” tanya Ollie.

Rex berbalik menatap gadis itu. ”Dia sudah menerima lukisannya. Dia suka.”

”Oh, bagus sekali,” kata Ollie sambil tersenyum lebar.

”Dan dia mengingatkanku bahwa hari ini adalah hari pesta Natal Alan Bennett-Johnston.”

Mata Ollie terbelalak. ”Benar juga. Kenapa aku bisa lupa?” Ia menempelkan satu tangan ke kening. ”Masalah dengan Kate Lin membuatku tidak bisa memikirkan hal lain. Kau tahu, aku bahkan tidak bisa tidur nyenyak semalam gara-gara memikirkan pertemuan hari ini.”

Rex menghampiri Ollie dan merangkul bahu gadis itu dengan kedua lengan. ”Apa pun yang terjadi nanti, kau akan baik-baik saja,” kata Rex. ”Akan kupastikan kau baik-baik saja.” Lalu ia memegang kedua bahu Ollie dan menjauhkannya sedikit, sehingga ia bisa menatap ke dalam mata cokelat gadis itu.

Ollie balas menatapnya dengan mata melebar kaget. Lalu, gadis itu tersenyum dan berkata, ”Ya, aku akan baik-baik saja. Sekarang, cepat belikan sarapan yang kaujanjikan kepadaku kemarin.”

Mereka tiba di kafe di Hell’s Kitchen lima menit sebelum jam sepuluh dan mereka menempati meja yang sama seperti dua hari yang lalu. Ollie memilih kursi yang menghadap pintu masuk, supaya ia bisa langsung melihat Kate Lin ketika wanita itu tiba. Rex meletakkan cangkir-cangkir teh mereka di atas meja dan duduk di samping Ollie. Pada saat itu, kegugupan Ollie mulai terlihat jelas, karena tangannya tidak bisa berhenti bergerak. Ia menggeser tempat gula, menggeser tempat serbet, mengaduk-aduk tehnya, lalu mengetuk-ngetukkan jari ke permukaan meja. Matanya selalu beralih ke pintu setiap kali lonceng di atas pintu kafe berbunyi.

Tanpa berkata apa-apa, Rex meraih tangan kiri Ollie di atas meja dan menggenggamnya. Ollie menunduk menatap tangannya, lalu matanya terangkat

menatap Rex. Ia mengembuskan napas dengan perlahan dan menyunggingkan seulas senyum kecil, walaupun kecemasan masih terbayang di matanya.

Lonceng di atas pintu kembali menarik perhatian Ollie. Dan kali ini Ollie menahan napas. Seorang wanita berdiri ragu di ambang pintu, lalu melangkah ke arah mereka. Dari perubahan sikap Ollie, Rex tahu bahwa wanita itu adalah Kate Lin. Mereka berdiri ketika wanita itu sudah tiba di meja mereka.

"Terima kasih karena sudah bersedia datang," kata Ollie.

Kate Lin menarik napas dan mengembuskannya dengan perlahan. "Kau tidak memberiku pilihan lain, bukan?" gumamnya datar. Lalu matanya melirik Rex.

"Ini temanku, Rex Rankin," kata Ollie.

Rex mengulurkan tangan dan berkata, "Senang bertemu dengan Anda, Mrs. Li."

Kate Lin menjabat tangan Rex. "Logatmu asing."

"Skotlandia," kata Rex singkat. "Anda ingin minum apa? Teh? Kopi?"

"Tidak usah. Terima kasih," sahut Kate. "Kurasa urusan kita tidak akan lama."

Ollie mengembuskan napas dengan pelan. Rex menggerakkan tangannya menunjuk kursi. "Silakan."

Kate Lin melepas jaket luarnya dan duduk di hadapan Ollie dan Rex. Posturnya kaku. Malah, Rex bisa merasakan gelombang kecurigaan yang memancar dari diri wanita itu.

"Jadi," kata Kate Lin setelah Ollie dan Rex duduk kembali, "apa yang kalian inginkan?"

Ollie tidak langsung menjawab. Ia menatap Kate Lin selama beberapa saat, dan akhirnya berkata dengan tenang, "Aku ingin Anda tahu bahwa aku baik-baik saja, bahwa aku memiliki orangtua yang menyayangiku, masa kecil yang bahagia, dan kehidupan yang mungkin bisa dibilang sempurna."

Kate Lin balas menatap Ollie tanpa berkata apa-apa.

"Aku ingin Anda tahu bahwa aku tidak membutuhkan uang Anda dan tidak ingin merusak kehidupan Anda," lanjut Ollie. "Aku hanya ingin tahu tentang latar belakangku. Aku ingin tahu siapa wanita yang melahirkanku, ingin tahu situasi apa yang membuatnya memutuskan menyerahkanku ke panti asuhan, dan sejak kapan dia memutuskan bahwa dia tidak menginginkanku."

Kate Lin menahan napas. Ketakutan berkelebat di matanya.

Ollie mengertakkan gigi. "Aku berhak tahu," gumamnya rendah. "Aku *berhak*

tahu.”

Kate Lin memalingkan wajah dan ia menelan ludah beberapa kali dengan susah payah. Tangannya terangkat mengusap kening sejenak. Lalu, ia memejamkan mata, mengembuskan napas gemetar, dan mulai bercerita dengan nada rendah, ”Ketika aku dan Mary pertama kali tiba di New York, kami adalah sepasang anak yatim piatu berusia enam belas dan delapan belas tahun. Saat itu kami masih memiliki tujuan yang sama. Kami ingin membangun hidup yang layak di New York. Kami tidak takut kerja keras. Tetapi, selama beberapa tahun berikutnya, Mary mulai berubah. Dia bergaul dengan orang-orang yang salah dan terseret ke dalam dunia gelap tanpa jalan keluar. Dia tidak peduli apa yang dilakukannya selama dia bisa mendapatkan uang. Lalu... dia hamil.

”Pada awalnya, dia tidak keberatan dengan kehamilannya, karena katanya pria yang menghamilinya berjanji menikahinya. Tentu saja pria itu berbohong. Kemudian, kehamilannya yang semakin besar mulai menghambat pekerjaannya. Tidak banyak pria yang sudi membayar untuk bersenang-senang dengan wanita hamil, jadi pendapatannya berkurang.” Kate tertawa sinis. ”Jadi, apa yang bisa dilakukannya? Oh, ya, benar. Dia bisa memanfaatkan adik perempuannya.”

Rex merasakan firasat buruk. Ia takut mendengar cerita Kate selanjutnya.

”Ketika adiknya menolak bekerja sama, dia mencekoki adiknya dengan obat bius dan memungut bayaran dari pria-pria brengsek yang ingin bersenang-senang dengan wanita yang tak sadarkan diri dan tak mampu melawan.”

Ollie berjengit di samping Rex. Tangan Rex secara otomatis kembali meraih tangan Ollie di bawah meja dan meremasnya erat-erat.

Mata Kate yang menerawang kini terpusat kembali pada Ollie. Mata cokelat yang sama seperti mata Ollie itu berkaca-kaca, tetapi tatapannya sangat dingin. ”Kau pernah bertanya tentang ayah kandungmu. ‘Ayah kandung’ adalah istilah yang terlalu terhormat dalam kasus ini. Dan terlalu menggelikan. Mungkin kau berhak tahu siapa dia, tapi sayang sekali aku tidak bisa membantumu. Aku sama sekali tidak tahu siapa di antara bajingan-bajingan itu yang menyumbangkan gennya kepadamu. Aku bahkan tidak mengenal mereka semua.” Suara Kate sedingin tatapannya.

Tangan Ollie dalam genggaman Rex mulai bergetar. Rex mengertakkan gigi dan mempererat cengkeraman.

Setelah terdiam sejenak, Kate melanjutkan, ”Ketika aku menyadari bahwa aku

hamil, aku ingin langsung menggugurkannya. Tapi kemudian aku berpikir. Jika aku mempertahankan kehamilanku, aku bisa memastikan Mary tidak bisa mengganggguku. Seperti yang sudah kukatakan tadi, tidak banyak pria yang tertarik pada wanita hamil." Ia menarik napas. "Bisa dibilang sejak awal aku memang tidak berencana mempertahankan bayi itu setelah melahirkannya. Aku menyerahkannya ke panti asuhan, kemudian memutuskan hubungan dengan segala sesuatu yang menjadi kehidupanku pada saat itu, termasuk Mary."

Rex melirik Ollie yang masih diam seribu bahasa. Wajah gadis itu tegang dan pucat pasi. Napasnya dangkal. Jemarinya mencengkeram tangan Rex sekuat besi dan kuku-kukunya menusuk tangan Rex. Rex menoleh kembali kepada Kate Lin dan bergumam tulus, "Aku... menyesal Anda harus mengalami semua itu."

Kate Lin kembali menelan ludah dengan susah payah. "Seperti yang sudah kukatakan sebelumnya. Tidak ada yang baik di masa laluku."

"Apakah Anda tidak pernah bertemu dengan Mary lagi sejak saat itu?" tanya Rex.

"Terakhir kali aku bertemu dengannya adalah sepuluh tahun yang lalu, ketika dia berusaha memerasku. Rupanya dia tidak menyadari betapa besar kebencian yang kurasakan padanya." Kate Lin tersenyum mengejek. "Kukatakan padanya, kalau dia berani memperlihatkan dirinya di depanku sekali lagi, aku akan membunuhnya, lalu aku akan bunuh diri. Dan aku akan melakukannya tanpa ragu sedikit pun."

Nada dingin dalam suara Kate seolah-olah menyerap ke dalam tulang-tulang Rex. Tanpa sadar, Rex menahan napas.

"Aku tidak main-main dengan ancamanku, dan dia tahu itu. Ternyata manusia rendahan seperti Mary pun masih menghargai nyawanya."

Selama beberapa saat, tidak seorang pun di antara mereka yang berbicara. Kate Lin sepertinya sudah selesai bercerita. Bahunya melesak, seolah-olah sebagian beban yang ada dalam dadanya sudah terangkat. Ollie masih duduk bergeming dengan wajah pucat. Rex berharap ia tahu apa yang sedang dipikirkan gadis itu.

Setelah satu menit penuh, Kate Lin bertanya, "Ada lagi yang ingin kauketahui?"

Ollie tidak menjawab.

"Ollie," panggil Rex lirih sambil menggerakkan tangan Ollie yang masih berada dalam genggamannya dengan perlahan.

Gadis itu mengerjap, menoleh menatap Rex, lalu menoleh menatap Kate. ”Tidak,” bisiknya dengan suara yang begitu lirih sampai nyaris tidak terdengar.

Kate Lin mengalihkan pandangan ke sekeliling kafe dengan bimbang, lalu ketika matanya kembali menatap Ollie, ia bertanya, ”Apa yang sudah kaukatakan kepada Nicky?”

Ollie membuka mulut untuk menjawab, tetapi tidak ada suara yang keluar. Ia berdeham pelan satu kali, lalu berkata dengan suara serak, ”Tidak ada.”

Kate mengembuskan napas panjang. Kelegaannya terlihat jelas. ”Kau...” Ia menelan ludah dan melanjutkan, ”Kau akan memutuskan hubungan dengannya?”

Ollie menunduk menatap meja dan mengangguk satu kali.

”Kau... tidak akan menghubungiku lagi, bukan?”

Kuku-kuku Ollie kembali menusuk tangan Rex. Namun, sekali lagi, tanpa berkata apa-apa, Ollie mengangguk.

”Terima kasih. Kuharap penjelasanku sudah cukup untuk membuatmu mengerti alasanku melakukan semua ini.” Karena tidak ada lagi yang bisa dikatakan, Kate Lin berdiri sambil memeluk jaketnya. Ia menatap Ollie yang masih menunduk. Berbagai macam emosi berkelebat dalam mata Kate. ”Aku... senang kau baik-baik saja.”

Ollie memejamkan mata dan berusaha mengatur napas.

”Maafkan aku,” bisik Kate Lin lirih sebelum berbalik dan berjalan cepat keluar dari kafe.

Sepeninggal Kate, sebutir air mata Ollie bergulir turun dari balik kelopak matanya yang terpejam. Ollie cepat-cepat menghapusnya dengan telapak tangan dan membuka mata. ”Aku harus pergi dari sini,” bisiknya. ”Aku tidak bisa bernapas.”

”Baiklah,” kata Rex tanpa ragu. ”Ayo, kita pergi.”

Olivia merasa seolah-olah dirinya terperangkap di tengah kabut tebal. Ia tidak tahu di mana ia berada atau ke mana ia berjalan. Ia pasti akan hilang ditelan kabut apabila bukan karena tangan Rex yang menggenggam dan menuntunnya. Ia tidak tahu ke mana Rex membawanya, tetapi ia tidak peduli. Ia bersedia mengikuti Rex ke ujung dunia apabila itu berarti ia bisa melepaskan diri dari kabut yang menyelimutinya ini.

Setelah mendengar pengakuan Kate Lin, dunia Olivia mendadak berubah

kelabu. Ternyata sejak awal, ia bukan bayi yang tercipta dari cinta. Ia adalah bayi yang tidak diinginkan siapa pun. Ia hanyalah aib bagi wanita yang mengandungnya. Ia adalah beban yang harus disingkirkan sesegera mungkin. Walaupun ia tahu ia kini memiliki orangtua yang menyayanginya, walaupun ia tahu kini hidupnya berarti—*dirinya* berarti—rasanya tetap sangat sulit menyeret diri keluar dari perasaan terpuruk itu.

Olivia merasa dirinya diguncang pelan. Kabut yang menyelubungi pikirannya menipis sejenak. Ia mengerjap. Ketika pandangannya kembali terpusat, ia menyadari ia sedang mendongak menatap wajah Rex yang cemas.

"Ollie? Kau baik-baik saja?" tanya Rex. Sebelah tangannya menggenggam tangan Olivia, sementara tangannya yang lain memegang bahu Olivia. "Katakan sesuatu."

Olivia menarik napas dalam-dalam, mengisi paru-parunya dengan udara dingin yang menyegarkan. Rasa sesak di dadanya terangkat sedikit. Udara segar. Di mana ini? Ia menyapukan pandangan ke sekelilingnya dengan perlahan, seperti seseorang yang baru terbangun dari mimpi. "Central Park?" gumamnya. Sejak kapan mereka berada di Central Park?

"Kupikir ini tempat yang cocok untuk menjernihkan pikiran," kata Rex.

Olivia kembali menarik napas dalam-dalam. "Ya," desahnya. "Terima kasih."

Mereka berjalan menyusuri jalan setapak menembus taman dalam keheningan. Tangan kanan Olivia masih berada dalam genggaman tangan kiri Rex yang hangat. Berusaha menyerap lebih banyak kehangatan itu, tangan kiri Olivia juga memeluk lengan kiri Rex. Jika ia berpegangan pada Rex, ia mungkin tidak akan terseret ke balik kabut kelabu tadi.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Rex, memecah keheningan singkat di antara mereka.

Olivia mendesah. "Buruk," jawabnya jujur. Ia berpikir selama beberapa saat, lalu melanjutkan dengan perlahan, "Aku tidak bisa menyalahkan Kate karena ingin melupakan masa lalunya. Kurasa aku bahkan bisa memahami keputusannya untuk tidak mempertahankan bayinya. Tapi ketika aku teringat bahwa akulah bayi yang tidak diinginkan itu... Rasanya mengerikan. Anehnya, aku juga merasa bersalah, seolah-olah akulah yang membuat hidup Kate dulu begitu menderita, walaupun aku tahu aku sama sekali tidak punya alasan untuk merasa bersalah."

Rex berhenti melangkah dan menggunakan satu jari untuk menyentuh dagu Olivia dengan lembut agar Olivia menoleh ke arahnya. "Kau bukan anak yang tidak diinginkan," katanya dengan nada sungguh-sungguh. "Kau *terlahir untuk* orang-orang yang menginginkanmu. Untuk Ian and Lauren Mitchell yang sudah mengharapkan bayi selama bertahun-tahun."

Olivia tersenyum. "Aku tahu. Jangan khawatir. Aku butuh waktu untuk mencerna dan menerima semua ini—bahkan mungkin waktu yang lama—tapi aku akan baik-baik saja," katanya, walaupun lebih untuk meyakinkan diri sendiri. Ia menarik lengan Rex dan melanjutkan langkah. "Lagi pula, kau pernah berkata kau akan memastikan aku baik-baik saja."

"Tentu saja."

Pagi ini matahari bersinar cerah, mengusir jejak salju yang turun kemarin malam. Warga New York pun berlomba-lomba menikmati pagi yang hangat ini. Selama Olivia dan Rex berjalan menyusuri jalan setapak, mereka berpapasan dengan orang-orang yang berolahraga, orang-orang yang membawa anjing mereka berjalan-jalan, para ibu yang mendorong kereta bayi, dan orang-orang yang hanya duduk berjemur di bangku-bangku yang tersedia. Berdiri di bawah sinar matahari yang hangat, dikelilingi rerumputan dan pepohonan hijau, dunia abu-abu yang menyergap Olivia tadi kini terasa semakin jauh.

"Apa yang akan kaulakukan sekarang?" tanya Rex. "Menyangkut Kate, maksudku."

Olivia mengangkat bahu. "Tidak ada. Pencarianku sudah berakhir. Aku sudah bertemu dengan orang yang kucari dan ternyata dia tidak ingin berurusan denganku. Jadi, kupikir kami memang sebaiknya menjalani kehidupan masing-masing secara terpisah." Ia mendesah. "Sebenarnya, aku mengharapkan seorang ibu kandung seperti Heather Meadows. Seseorang yang mengasihiku dan menyambutku dengan tangan terbuka. Tapi sayang sekali kenyataan tidak pernah berjalan sesuai harapan. Dan aku harus belajar menerima kenyataan itu, bagaimanapun caranya." Ia mendongak menatap Rex dan bertanya, "Apa yang kaupikirkan setelah bertemu dengan Kate?"

Rex berpikir selama beberapa saat, lalu berkata, "Dia berbeda dengan Mary, tetapi sekaligus sangat mirip dengan Mary."

Olivia menarik napas panjang. "Kurasa aku mengerti maksudmu. Penampilan mereka berbeda, tetapi sifat mereka sama. Mereka hanya memikirkan diri

mereka sendiri."

"Tapi kurasa aku harus berterima kasih kepadanya karena sudah melahirkanmu, karena aku tidak bisa membayangkan seperti apa hidup ini kalau aku tidak mengenalmu," lanjut Rex. "Walaupun begitu, aku menyesal dia tidak berusaha mengenal dirimu lebih baik. Dia tidak tahu betapa istimewanya dirimu."

Olivia tersenyum kecil, menghargai usaha Rex untuk menghiburnya. "Kau juga orang yang istimewa, Rex Rankin. Aku sudah merasa jauh lebih baik hanya dengan berbicara denganmu."

Olivia sungguh merasa jauh lebih baik. Kabut pekat tadi kini terasa semakin jauh. Sejak dulu, ia memang selalu merasa lebih baik apabila bersama Rex. Ia tidak pernah menyadari hal itu sampai ia harus menjalani hidup tanpa Rex. Kini, ia ingin Rex tetap bersamanya. Sekarang dan selamanya. Karena Rex membuatnya bahagia, karena ia bisa menghadapi apa pun selama Rex ada di sisinya, karena ia sudah jatuh cinta kepada Rex sejak dulu. Olivia menarik napas dalam-dalam. Ia merasa ia harus mengatakan sesuatu, mengungkapkan perasaannya, sebelum perasaan ini mengimpit dadanya dan membuatnya tidak bisa bernapas.

Namun, apakah Olivia bersedia menerima risiko ditolak sekali lagi? Ia baru saja ditolak oleh wanita yang melahirkannya. Ia tidak yakin ia bisa bertahan apabila Rex juga menolaknya. Bagaimana kalau ia tersesat lagi dalam kabut abu-abu tadi dan tidak bisa keluar selamanya?

Ia tidak ingin kehilangan Rex. Jika Rex tidak—*belum*—merasakan hal yang sama dengannya, tidak apa-apa. Ia bisa menunggu. Mereka sudah berpisah selama sembilan tahun dan Rex mungkin butuh waktu untuk menyesuaikan diri dengan persahabatan "baru" mereka. Namun, ia merasa ia harus mengungkapkan perasaannya sekarang.

"Apa yang kaupikirkan?" tanya Rex.

Olivia berhenti melangkah dan mendongak menatap Rex.

Rex juga berhenti melangkah. "Ada apa?"

Setelah ragu sejenak, Olivia menguatkan diri dan berkata, "Kuharap kita bisa tetap seperti ini."

Rex tersenyum kecil. "Baiklah."

"Tidak hanya di New York, tetapi juga ketika kita sudah kembali ke London."

”Tentu saja.”

”Selamanya.”

Rex mengangguk ringan.

Namun, Olivia menggeleng-geleng. ”Tidak, kau tidak mengerti,” katanya. Ia mempererat pegangannya di lengan Rex dan menatap mata Rex yang hijau lurus-lurus. ”Aku ingin menjadi satu-satunya orang yang berhak menggandengmu seperti ini.”

Rex menelengkan kepala dan menatap Olivia dengan penuh pertimbangan. ”Oke.”

Olivia memejamkan mata dan mendesah. Rex masih tidak mengerti. Jawaban yang diberikan pria itu terlalu ringan. Terlalu mudah. Apakah Olivia harus mengatakan maksudnya secara blak-blakan?

”Hak itu sudah menjadi milikmu sejak kita pertama kali bertemu,” lanjut Rex.

Olivia menahan napas dan ia mendongak kembali menatap Rex dengan mata melebar kaget.

Rex terlihat canggung, tetapi ia menarik napas dalam-dalam untuk menguatkan diri, lalu berkata, ”Seharusnya aku tidak menunggu selama ini untuk mengatakannya kepadamu. Walaupun menurutku saat ini juga bukan saat yang tepat untuk mengatakannya, tapi aku ingin kau tahu bahwa perasaanku sekarang masih sama seperti perasaanku sembilan tahun lalu, sama seperti saat aku pertama kali melihatmu, dan akan tetap seperti itu selamanya.”

Jantung Olivia mulai berdebar sedikit lebih cepat. ”Kau serius?” tanyanya, ingin memastikan ia tidak sedang bermimpi.

”Tidak ada orang yang lebih penting daripada dirimu dalam hidupku, Ollie. Kau...” Rex berhenti sejenak dan menelan ludah. ”Kau adalah segalanya bagiku.”

Olivia membuka mulut, tetapi tidak ada kata-kata yang keluar. Jantungnya berdebar begitu kencang sampai ia merasa tubuhnya sendiri ikut tersentak.

Rex menyunggingkan seulas senyum kecil dan berkata, ”Aku jelas tidak akan menulis lagu tentang seseorang yang tidak berarti bagiku.”

”Kau menulis lagu tentang aku?” Alis Olivia terangkat.

Rex mengangguk.

”Lagu apa?”

”*Life Is You.* Lagu itu adalah tentang dirimu.”

Olivia tercengang. Lagu yang paling terkenal dalam musikal *The Star and I*

adalah lagu tentang dirinya? Otaknya langsung berusaha mengingat potongan lirik dalam lagu itu.

Kulihat dunia dalam matamu
dan masa depan dalam senyummu...
Kuletakkan hati di tangan kananmu
dan hidup di tangan kirimu...

”Kau serius?” Olivia masih tidak percaya.

Rex berpikir sejenak. ”Apa yang harus kulakukan untuk membuktikan kepadamu bahwa aku serius?” tanyanya. ”Kau mau aku meminta izin ayahmu? Akan kulakukan.”

Olivia memukul lengan Rex dengan pelan. ”Untuk apa kau meminta izin ayahku? Kita juga bukan akan menikah,” protesnya.

Kali ini Rex yang menatap Olivia dengan alis terangkat, pura-pura heran. ”Tapi aku punya niat ke arah itu pada akhirnya,” balasnya polos. ”Kau tidak? Maksudmu, kau hanya ingin... apa, bermain-main? Kau tidak serius?”

”Aku serius!” bantah Olivia. ”Maksudku, ini...” Ia terdiam, tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat. Akhirnya, ia menyerah dan berkata, ”Baiklah, kau boleh meminta izin ayahku, kalau kau mau.”

Rex tertawa. ”Tenanglah. Aku hanya bercanda tentang meminta izin orangtuamu,” katanya. ”Tapi kuharap kau percaya ketika kukatakan bahwa aku serius tentang perasaanku.”

”Aku percaya,” sahut Olivia. Lalu, ia menarik napas dalam-dalam, menatap ke dalam mata hijau Rex, dan berkata, ”Sejak dulu, aku juga sudah meletakkan hatiku di tangan kananmu dan hidupku di tangan kirimu. Kuharap kau menjaganya baik-baik.”

Rex meremas tangan Olivia dalam genggamannya dan mengembuskan napas dengan lega. ”Aku berjanji,” katanya sungguh-sungguh.

Olivia tersenyum sementara kebahagiaan menyebar dalam dirinya. Dadanya kini terasa ringan. Ia kini juga merasa lebih optimistis menghadapi masa depan. Ia tahu bayangan gelap dari masa lalunya tidak akan pernah hilang. Namun, ia tidak akan memandang ke belakang. Mulai sekarang, ia hanya akan memandang ke depan. Dan ia akan baik-baik saja.

Rex akan memastikan ia baik-baik saja.

Epilog

REX berdiri di depan toko es krim dengan resah. Ia memandang ke kiri dan ke kanan, sangat ingin melarikan diri dari sana. Namun, ia sudah berjanji kepada Ollie untuk melakukan ini sendiri. Awalnya, Ollie sudah setuju akan menemui gadis bernama Fiona itu mewakili Rex, tetapi mendadak Ollie memutuskan bahwa ia sebaiknya tidak ikut campur dan bahwa Rex sebaiknya menyelesaikan masalah ini sendiri.

"Temui dia," kata Ollie kepadanya kemarin malam. "Setelah itu, kau bisa datang ke toko buku. Aku akan menunggumu di sana."

Itulah sebabnya Rex kini berdiri di sini sekarang. Ia mendesah keras. Semakin cepat ia menyelesaikan tugasnya, semakin cepat ia bisa pergi menemui Ollie di toko buku. Setelah berpikir seperti itu, ia melangkah masuk ke dalam toko es krim dan langsung disambut oleh lagu pop yang tidak dikenalnya. Ia segera menemukan sosok gadis berambut panjang dari halte bus kemarin. Lagi pula, toko es krim itu tidak besar, dan selain gadis itu—yang menempati salah satu meja formika kecil berbentuk bundar—hanya ada dua orang lain yang sedang berdiri menunggu es krim pesanan mereka.

Wajah gadis itu berseri-seri ketika melihat Rex. Rex menguatkan diri dan melangkah menghampiri gadis itu dengan langkah berat.

"Kau datang," kata gadis itu. Matanya berbinar-binar senang.

Rex merogoh saku, mengeluarkan sebuah amplop biru, lalu menyodorkannya kepada gadis itu. "Maafkan aku," gumamnya.

Fiona menatap amplop itu dengan bingung. Ia jelas mengenalinya sebagai amplop yang diserahkannya kepada Rex kemarin di halte bus, tetapi ia tetap bertanya, "Apa... ini?"

Karena Fiona tidak menerima amplop itu, Rex meletakkannya di atas meja. "Maaf," gumamnya sekali lagi.

"Oh." Fiona mengerti. Ia mengangkat wajah dari amplop itu dan menatap Rex.

"Ada orang lain yang kausukai?"

Rex menjejalkan kedua tangan ke dalam saku, tetapi tidak menjawab.

"Gadis yang bersamamu di halte bus kemarin?"

Tetap tidak ada jawaban.

"Aku hanya ingin tahu alasan aku ditolak," kata Fiona sambil tersenyum tipis. Suaranya halus, tetapi ada nada mendesak yang menyatakan bahwa ia tidak akan menyerah sampai ia mendapatkan jawaban dari Rex.

Rex menarik napas dan memalingkan wajah. Ia masih berdiri dan Fiona masih duduk di tempatnya. Akhirnya ia bergumam, "Ya."

"Dia juga menyukaimu?"

Jeda sejenak, lalu, "Aku tidak tahu."

"Kalau dia menolakmu, apakah kau akan memberiku kesempatan?"

Kali ini Rex kembali menatap gadis itu. "Kau tidak akan mau."

Dagu Fiona terangkat sedikit. "Kenapa tidak?"

"Karena dia akan selalu lebih penting."

Fiona tertegun. "Selalu? Walaupun dia mungkin menolakmu?"

Rex mengembuskan napas dengan perlahan dan mengangguk. "Maafkan aku," gumamnya untuk yang ketiga kalinya. "Aku harus pergi. Dia sedang menunggu."

Fiona tidak berkata apa-apa, jadi Rex pun berbalik dan cepat-cepat meninggalkan toko es krim dan lagu pop yang menjengkelkan. Ia tidak ingin membuat Ollie menunggu terlalu lama.

[1]Kelompok pemeran pendukung dalam pertunjukan teater.

[2]Pintu yang digunakan para aktor dan kru panggung untuk keluar-masuk gedung yang mengarah ke belakang panggung.

[3]Semacam buku yang mengiklankan suatu pertunjukan dan biasanya juga berisi daftar pemeran yang terlibat.

[4]Pemeran pengganti.

[5]Pertunjukan siang.

[6]Pertunjukan yang terbuka untuk umum sebelum pertunjukan perdana, di mana sutradara dan kru bisa memastikan apakah ada bagian-bagian yang perlu diperbaiki atau dikembangkan, sebelum kritikus dan wartawan secara resmi

[7]Kelas teater yang lebih kecil dan berlokasi di luar distrik teater Broadway, biasanya menampilkan pertunjukan-pertunjukan beranggaran kecil dan tidak terlalu komersial.

[8]Penghargaan yang dipersembahkan setiap tahun kepada para profesional yang berprestasi dalam dunia teater di Inggris.

[9]Penghargaan yang dipersembahkan setiap tahun kepada para profesional yang berprestasi dalam dunia teater di Amerika Serikat.

[10]Acara kuis pengetahuan populer, diikuti oleh para mahasiswa terbaik yang mewakili universitas-universitas di seluruh penjuru Inggris.
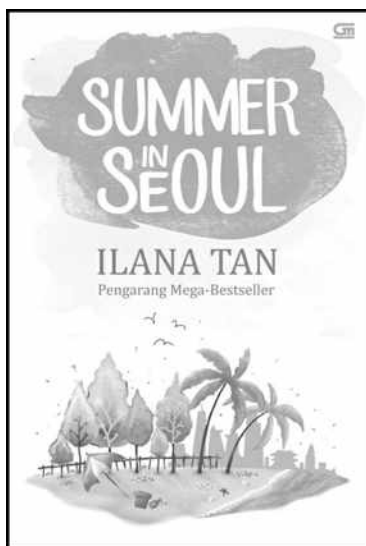
Jung Tae-Woo—penyanyi muda terkenal Seoul yang muncul kembali setelah empat tahun menghindari dunia showbiz.

”Aku hanya ingin memintamu berfoto denganku sebagai pacarku,” kata Jung Tae-Woo pada gadis di hadapannya.

Sandy alias Han Soon-Hee—gadis blasteran Indonesia-Korea yang sudah mengenali Jung Tae-Woo sejak awal, namun sedikit pun tidak terkesan.

Sandy mengangkat wajahnya dan menatap laki-laki itu, lalu berkata, ”Baiklah, asalkan wajahku tidak terlihat.”

Awalnya Jung Tae-Woo tidak curiga kenapa Sandy langsung menerima tawarannya. Sementara Sandy hanya bisa berharap ia tidak akan menyesali keputusannya terlibat dengan Jung Tae-Woo. Hari-hari musim panas sebagai ”kekasih” Jung Tae-Woo dimulai. Perubahan rasa itu pun ada. Namun keduanya tidak menyadari kebenaran kisah empat tahun lalu sedang mengejar mereka.

GRAMEDIA penerbit buku utama
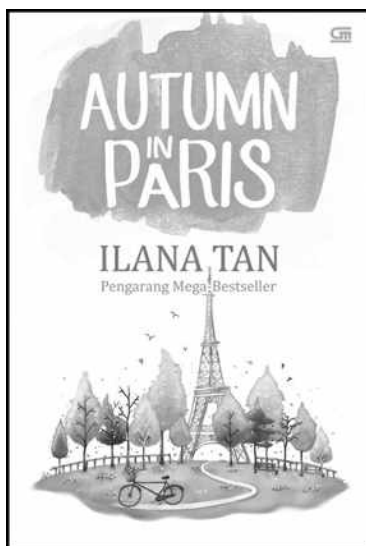
Tara Dupont menyukai Paris dan musim gugur. Ia mengira sudah memiliki segalanya dalam hidup... sampai ia bertemu Tatsuya Fujisawa yang susah ditebak dan selalu membangkitkan rasa penasarannya sejak awal.

Tatsuya Fujisawa benci Paris dan musim gugur. Ia datang ke Paris untuk mencari orang yang menghancurkan hidupnya. Namun ia tidak menduga akan terpesona pada Tara Dupont, gadis yang cerewet tapi bisa menenangkan jiwa dan pikirannya... juga mengubah dunianya.

Tara maupun Tatsuya sama sekali tidak menyadari benang yang menghubungkan mereka dengan masa lalu, adanya rahasia yang menghancurkan segala harapan, perasaan, dan keyakinan. Ketika kebenaran terungkap, tersingkap pula arti putus asa... arti tak berdaya... Kenyataan juga begitu menyakitkan hingga mendorong salah satu dari mereka ingin mengakhiri hidup....

GRAMEDIA penerbit buku utama
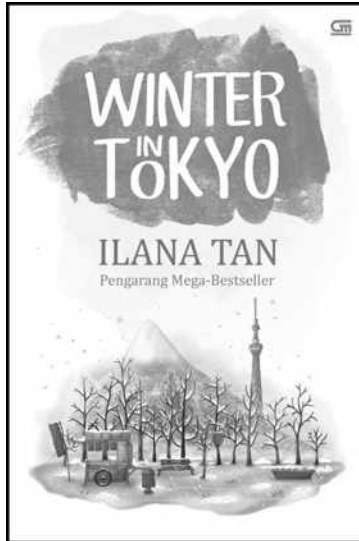
Tetangga baruku, Nishimura Kazuto, datang ke Tokyo untuk mencari suasana baru. Itulah katanya, tapi menurutku alasannya lebih dari itu. Dia orang yang baik, menyenangkan, dan bisa diandalkan. Perlahan-lahan—mungkin sejak Malam Natal itu—aku mulai memandangnya dengan cara yang berbeda. Dan sejak itu pula rasanya sulit membayangkan hidup tanpa dia.

—Keiko tentang Kazuto

Sejak awal aku sudah merasa ada sesuatu yang menarik dari Ishida Keiko. Segalanya terasa menyenangkan bila dia ada. Segalanya terasa baik bila dia ada. Saat ini di dalam hatinya masih ada seseorang yang ditunggunya. Cinta pertamanya. Kuharap dia bisa berhenti memikirkan orang itu dan mulai melihatku. Karena hidup tanpa dirinya sama sekali bukan hidup.

—Kazuto tentang Keiko

Mereka pertama kali bertemu di awal musim dingin di Tokyo. Selama sebulan bersama, perasaan baru pun mulai terbentuk. Lalu segalanya berubah ketika suatu hari salah seorang dari mereka terbangun dan sama sekali tidak mengingat semua yang terjadi selama sebulan terakhir, termasuk orang yang tadinya sudah menjadi bagian penting dalam hidupnya....

GRAMEDIA penerbit buku utama

Gadis itu tidak menyukainya. Kenapa?

Astaga, ia—Danny Jo—adalah orang yang baik. Sungguh! Ia selalu bersikap ramah, sopan, dan menyenangkan. Lalu kenapa Naomi Ishida menjauhinya seperti wabah penyakit? Bagaimana mereka bisa bekerja sama dalam pembuatan video musik ini kalau gadis itu tidak mengacuhkannya setiap saat? Kesalahan apa yang sudah dia lakukan?

Bagaimanapun juga Danny bukan orang yang gampang menyerah. Ia akan mencoba mendekati Naomi untuk mencari tahu alasan gadis itu memusuhinya.

Tetapi ada dua hal yang tidak diperhitungkan Danny. Yang pertama adalah kemungkinan ia akan jatuh cinta pada Naomi Ishida yang dingin, misterius, dan penuh rahasia itu. Dan yang kedua adalah kemungkinan ia akan menguak rahasia gelap yang bisa menghancurkan mereka berdua dan orang-orang yang mereka sayangi.

Ini kisah yang terjadi di bawah langit New York...
Tentang harapan yang muncul di tengah keputusasaan...
Tentang impian yang bertahan di antara keraguan...
Dan tentang cinta yang memberikan alasan untuk bertahan hidup.

Awalnya, Alex Hirano lebih memilih jauh-jauh dari gadis itu—malaikat kegelapan yang membuatnya cacat. Kemudian Mia Clark tertawa, dan Alex bertanya-tanya bagaimana ia bisa berpikir gadis yang memiliki tawa secerah matahari itu adalah malaikat kegelapan.

Awalnya, mata hitam yang menatapnya dengan tajam dan dingin itu membuat Mia gemetar ketakutan dan berharap bumi menelannya detik itu juga. Kemudian Alex Hirano tersenyum, dan jantung Mia yang malang melonjak dan berdebar begitu keras sampai-sampai Mia takut Alex bisa mendengarnya.

GRAMEDIA penerbit buku utama
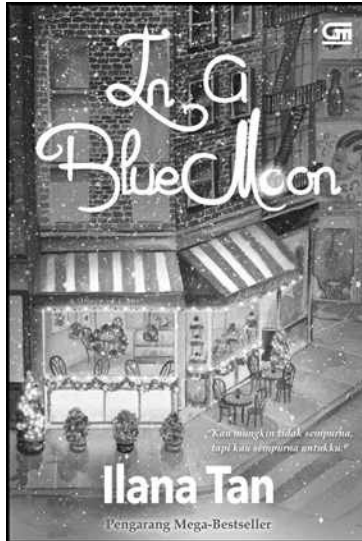
"Apakah kau masih membenciku?"

"Aku heran kau merasa perlu bertanya."

Lucas Ford pertama kali bertemu dengan Sophie Wilson di bulan Desember di tahun terakhir SMA-nya. Gadis itu membencinya. Lucas kembali bertemu dengan Sophie di bulan Desember sepuluh tahun kemudian di tengah-tengah kota New York. Gadis itu masih membencinya. Masalah utamanya bukan itu—oh, bukan!—melainkan kenyataan bahwa gadis yang membencinya itu kini ditetapkan sebagai tunangannya oleh kakeknya yang suka ikut campur.

Lucas mendekati Sophie bukan karena perintah kakeknya. Ia mendekati Sophie karena ia ingin mengubah pendapat Sophie tentang dirinya. Juga karena ia ingin Sophie menyukainya sebesar ia menyukai gadis itu. Dan, kadang-kadang—ini sangat jarang terjadi, tentu saja—kakeknya bisa mengambil keputusan yang sangat tepat.

GRAMEDIA penerbit buku utama